

A close-up photograph of a woman's face and upper body. She has long dark hair and is wearing a light blue, sheer, ruffled garment. Her eyes are closed, and she has a soft, dreamlike expression. The background is a soft-focus blue.

# Krystal

Wina Natalia

*"If love is a miracle, can it conquer all?"*



# Kristal

Wina Natalia

pustaka-indo.blogspot.com



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

# Kristal

© Wina Natalia

GWI 703 13.1.045

Editor: Anin Patrajuangga

Desainer Cover: Lisa Fajar Riana

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,  
anggota Ikapi, Jakarta 2013

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.*

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



# *Endless Gratitude*

*For my Father in Heaven.* Terima kasih Bapa untuk kekuatan yang Kau berikan sehingga Wina bisa menyelesaikan novel perdana.

*For my Mom, my biggest supporter.* Terima kasih sudah menjadi orang pertama yang mempercayai karya-karya Wina sedari Wina masih kanak-kanak.

*My dearest family:* Papa, Mama, Sherly, Meisy, Iwan, and Tommy. It might be a surprise for you that I also write and not just sing. Special for Sherly, you know you are the first reader! Thank you buat komentar dan kritiknya (meski kadang menyakitan, haha).

Bu Amanda, thanks for being such a great assistant. Thanks juga udah mau ngedengerin aku ngedongeng tengah malam.

Keluarga besar Gramedia: Pak Ariobimo, Mbak Anin, Lisa, dan lainnya. Thank you so much....

*My friends* yang udah mendukung Wina selama ini.

*My fans*, para Winnerz yang tersayang. Thank you banget buat twit-twit kalian yang mencerahkan hari-hariku.

*It's indeed a miracle. And it's even more a miracle for me if you love this book. I'm no one without you guys. Thank you so much....*

*I love you from the deep of my heart!*



# Daftar Isi

Endless Gratitude .....	iii
Satu .....	1
Dua .....	28
Tiga .....	51
Empat .....	78
Lima .....	117
Enam .....	146
Tujuh .....	172
Delapan .....	189
Sembilan .....	202
Sepuluh .....	222
Sebelas .....	234
Dua Belas .....	256
Tiga Belas .....	264
Tentang Penulis .....	282



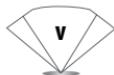
*Ku teringat akan sebuah kenangan lama  
Tentang sang gadis kecil, yang menyapa dunia dengan lawanya  
Sinar matanya lugu berlari menyambut sang mentari  
Sebelum akhirnya ia sadari betapa dunianya penuh dengan duri*

*Kini kuberlari mengejar lonceng berdentang di ujung taman....*

*Di sana terdengar riuh tawa berkumandang sesama kawan  
Namun aku hanya berdiri memandang tak mampu berbaur  
Seakan kuberaada berbeda zaman hingga semua rasaku trus mengabur....*

*Ah... pikirku, mungkin aku harus ikut tertawa  
Meski tawa itu itu semu, tawa itu palsu, tawa tak berjiwa  
Bagaikan biola tak berdawai,  
Hanya raga tanpa jiwa yang damai....*

*Hingga suatu ketika, secercah sinar datang menerangi  
Berwujud malaikat dalam tubuh seorang awam  
Kisahkan sebuah cinta abadi menunggu di ujung pelangi  
Sebelum akhirnya ia pergi tinggalkan dunia kembali kelam*





*Lalu kusadari, bahagia adalah fana, sebab ia semu, takkan kekal abadi  
Maka ianya 'kan pergi secepat ia datang... hingga kutakut tuk  
memiliki....*

*Sebab bahagia itu membuat, melengahkan jiwa-jiwa yang tegar.  
Dan saat ia hilang berganti duka, sakitnya terasa bagai luka yang  
tak kunjung pudar....*

*Namun aku masih jua tak mampu berhenti berharap,  
akan adanya suatu keajaiban  
Sebab tanpa harapan, hidup adalah kesiahan  
Dan aku akan selalu menjadi gadis kecil itu  
Yang bermain riang dalam dunia kecilnya....*

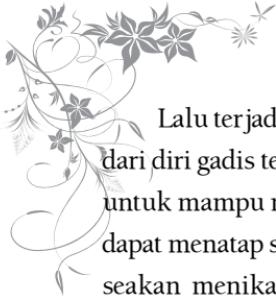


# Satu

AKU suka menatap langit. Ada secerah rasa damai setiap kali aku terhanyut ke dalam bintang-bintang yang bersinar begitu terang. Pada saat itu pula, aku sering mendengar suara-suara. Bagaiakan mimpi dahulu kala. Seseorang pernah berkata padaku: "Kristal, langit itu menghubungkan dunia. Saat kau memandang ke atas, ingatlah aku pun memandang langit yang sama. Begitu pun kita selalu bersama..."



Sejak kecil aku hanya memandang seseorang. Seorang gadis kecil yang manis dan rapuh. Gadis kecil yang selalu tertawa. Dan bila ia tertawa, dunia seakan ikut tertawa. Tawa malaikat kecil. Setiap gerak-geriknya mampu menghipnotisku untuk terus memandangnya. Setiap kata yang ia ucapkan terdengar bagaiakan lonceng surgawi. Entah sejak kapan aku selalu mengikuti gadis tersebut. Ke mana pun ia pergi, ke sanalah aku akan melangkah. Karena saat-saat aku bersamanya merupakan saat-saat yang selalu aku syukuri. Saat-saat indah yang ingin kujaga selamanya.

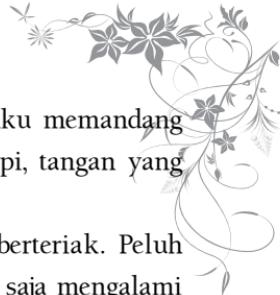


Lalu terjadilah tragedi itu. Tragedi yang merampas semua tawa dari diri gadis tersayangku. Namun, saat itu aku masih terlalu kecil untuk mampu menjaganya. Aku gagal melindungi tawanya. Hanya dapat menatap setiap tetes tangisnya yang tersedu-sedu. Tangis yang seakan menikam jantungku. Semua air mata yang tertumpah di malam kelabu itu mengubah sang gadis kecil. Ia menjadi dingin terhadap apa pun. Dan sejak saat itu pulalah, kebahagiaan dirinya menjadi tujuan hidupku. Apa pun akan kulakukan untuknya. Untuk mewujudkan setiap kebahagiaan yang layak ia dapatkan. Untuk sang gadis yang adalah hidupku. Gadis itu, Kristal.



API. Api. Api. Di mana-mana. Tirai terbakar. Tempat tidur, lemari, boneka, baju, buku. Semuanya terbakar. Udara begitu pengap dan berasap. Asap yang tebal dan panas membuat bernapas begitu sulit. Aku terbatuk-terbatuk. Jalan keluar sudah tidak ada. Api sudah menjilati setiap sisi pintu kamar. Aku terbatuk lagi. Pandanganku mulai terasa mengabur. Mama, Papa, di mana kalian? Aku takut. Sangat takut. Jantungku yang semula terus berpacu, kini mulai melemah. Air mata yang tertumpah sudah habis tak bersisa. Segala teriakan percuma. Tubuh ini sudah tak mampu lagi melawan, lemas tak berdaya. Hanya mampu menunggu ajal yang akan datang. Tak pernah terpikir olehku kematian akan terasa begitu dekat.

Aku menunggu dan menunggu. Menunggu rasa sakit membara yang akan segera tiba. Tanpa disangka, sebuah tangan datang menghampiri. Memeluk tubuhku yang sudah rapuh. Tangan yang kuat itu mampu menopang tubuhku dan membawaku keluar dari rumah yang sudah menjadi lautan api. Aku pun selamat. Udara

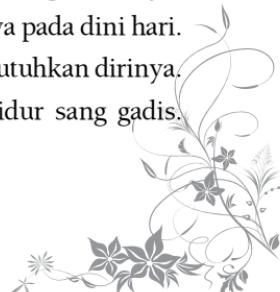


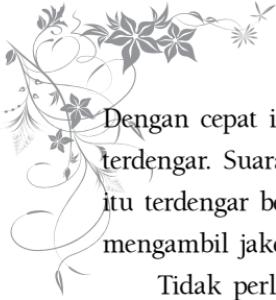
bersih mulai mengalir ke dalam paru-paruku. Aku memandang sekeliling mencari sang penyelamat hidupku. Tapi, tangan yang menopangku itu sudah tak ada lagi....

KRISTAL terbangun dari tidurnya sambil berteriak. Peluh membasahi sekujur tubuhnya. Sepertinya ia baru saja mengalami mimpi yang sangat buruk. Mimpi yang sama. Mimpi yang selalu menghantui setiap malam-malamnya. Ia memandang sekeliling kamarnya, tata ruang kamar yang sudah dikenalnya bertahun-tahun, lalu menghela napas. Semuanya hanya mimpi. Ia menunggu hingga napasnya mulai teratur, lalu menggapai ponsel di atas meja kecil di sebelah tempat tidurnya untuk melihat HP. Tangannya tak sengaja menyentuh sebuah foto berbingkai. Di foto tersebut, ia tengah tertawa bahagia. Tawa yang sulit sekali ia miliki sekarang. Tidak setelah ayah dan ibunya meninggalkannya. Meninggalkan setiap kebahagiaan yang pernah ia miliki dulu. Dan ia tahu saat melihat foto tersebut, waktu indah itu tak akan pernah kembali.

Perasaan nyeri melanda ulu hatinya. Tiba-tiba ia merasa sepi. Sangat amat kesepian. Ia tahu saat itu ia membutuhkan seseorang. Hanya satu orang saja. Saat ini ia membutuhkan seseorang yang mampu menenteramkan hatinya dan meneduhkan jiwanya saat sepi itu kembali datang. Kristal segera memencet satu nomor di ponselnya. Nomor darurat yang akan segera muncul pertama kali di sana. Nomor seseorang yang selalu dapat diandalkannya.

REYGAN baru saja tertidur ketika ponselnya berbunyi. Ia hanya tidur selama kurang dari setengah jam setelah menonton pertandingan bola tadi malam. Namun, bunyi itu langsung membangunkannya. Hanya satu orang saja yang akan menelepon dirinya pada dini hari. Kristal seorang. Dan, ia tahu gadis itu tengah membutuhkan dirinya. Entah mimpi buruk apa lagi yang menghantui tidur sang gadis.





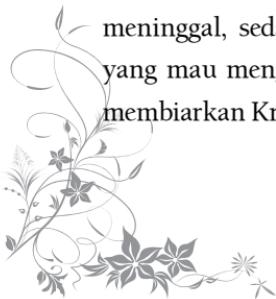
Dengan cepat ia mengangkat ponselnya. Suara Kristal langsung terdengar. Suara yang sudah sangat dikenalnya. Sekarang suara itu terdengar begitu ketakutan. Segera setelah telepon ditutup, ia mengambil jaket dan bergegas menemui gadis itu.

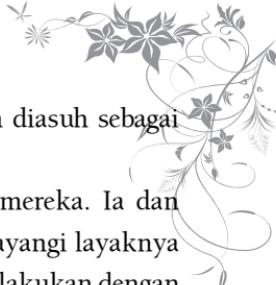
Tidak perlu waktu lama untuk Reygan tiba di sisi Kristal. Kamar Kristal hanya satu lantai di bawah kamarnya. Jauh sebelum itu pun, rumah mereka bersebelahan. Ayah dan ibu mereka bersahabat sangat dekat. Setiap hari kedua keluarga mereka selalu menyempatkan waktu untuk bertemu. Makan malam bersama, tamasya bersama, atau sekadar bersantai sambil bercengkerama di teras rumah, sementara anak-anak mereka sibuk bermain di taman. Berlari riang ke sana kemari. Selalu terdengar langkah-langkah mungil dua insan lugu yang tengah menyongsong sang mentari dan segala keindahan dunia kecil mereka tanpa rasa khawatir. Bahkan sebuah janji terucap dengan pasti dan terukir dalam benak keduanya tanpa ragu.

Si anak laki-laki berkata, "Kalau sudah besar kita menikah yah..."

Yang dijawab sang gadis kecil dengan anggukan. "Iya."

Beberapa tahun telah berlalu sejak saat itu. Kini kedua keluarga tersebut sudah tidak lagi terlihat bersama. Peristiwa kebakaran yang terjadi bertahun-tahun yang lalu telah merenggut nyawa kedua orang tua Kristal. Hanya menyisakan putri mereka satu-satunya yang saat itu masih berusia sepuluh tahun. Kristal selamat berkat pengorbanan sang ayah yang demikian mencintai putrinya, meski ia harus tewas demi keselamatan sang buah hati. Kini Kristal tinggal bersama keluarga Reygan. Nenek dan kakek Kristal sudah lama meninggal, sedangkan keluarga dekat Kristal yang lain tak ada yang mau mengasuhnya. Ayah dan ibu Reygan tidak sampai hati membiarkan Kristal dikirim ke panti asuhan, apalagi mereka sangat



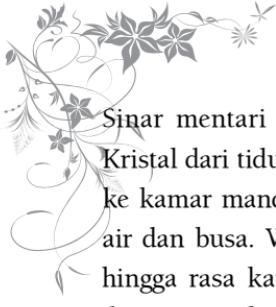


menyayangi Kristal. Sejak saat itulah, Kristal pun diasuh sebagai bagian keluarga Reygan.

Lima tahun sudah Kristal tinggal bersama mereka. Ia dan Reygan dibesarkan layaknya kakak dan adik. Disayangi layaknya putri mereka sendiri. Meskipun disayang dan diperlakukan dengan baik, jauh di dalam hati, Kristal merasa seperti orang asing dalam keluarga mereka. Setiap senyum yang tersungging di mulutnya adalah kepura-puraan belaka. Tak sekalipun ia mau membuka hati. Kristal takut untuk menyayangi lagi. Takut untuk merasakan kehilangan sekali lagi. Dalam hati Kristal yang terdalam, selalu tersisa trauma masa lalu yang tak bisa hilang. Hanya satu orang saja di dunia ini yang perlahan menjadi satu-satunya orang yang ia sayangi sepenuh hati. Seseorang yang telah menjadi belahan jiwanya. Reygan seorang. Pria yang mampu mengerti setiap rasa sedih, takut, kecewa, dan sepi yang ia miliki. Ia telah menjadi begitu tergantung pada pria tersebut.

Hanya kepada Reygan sajalah ia dapat menjadi dirinya sendiri. Hanya di depan Reygan saja ia bisa menangis tanpa harus berpura-pura tegar. Hanya Reygan saja yang mengetahui setiap kelemahan yang ia miliki. Dan tanpa ragu, Reygan selalu menerima setiap keluh kesahnya. Mendengarkan dalam diam setiap isak tangisnya. Menemaninya melewati setiap malam yang menyesakkan saat ia terbangun tengah malam akibat mimpi buruk yang sering menghantui. Dan malam ini, seperti malam-malam sebelumnya, Reygan ada di sisinya. Membelai lembut rambutnya, membisikkan kata-kata yang menenangkan, hingga ia dapat tertidur kembali. Saat ia bersama Reygan, untuk sesaat dunianya kembali bersinar. Dan, ia mampu merasakan di hatinya ada setitik kedamaian....

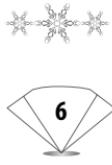


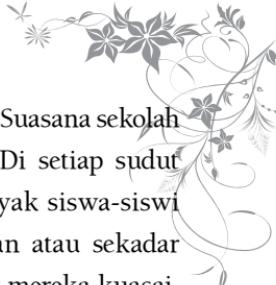


Sinar mentari masuk melalui jendela kamar, membangunkan Kristal dari tidurnya. Masih mengantuk, ia berjalan sempoyongan ke kamar mandi. *Bath up* sudah diisi. Aroma melati tercium dari air dan busa. Wangi sabun favoritnya. Ia pun berendam sejenak hingga rasa kantuknya memudar, lalu bergegas mempersiapkan diri menyambut datangnya hari baru.

Begitu pintu kamar dibuka, bau harum masakan langsung tercium dari arah dapur. Hasil masakan lezat ibu Reygan yang meskipun memiliki pembantu, tampaknya enggan untuk meninggalkan kebiasaannya memasak sendiri untuk keluarga. Di ruang makan, ayah dan ibu Reygan yang ia panggil Om dan Tante sedang asyik menikmati sarapannya. Reygan sendiri masih belum menampakkan batang hidungnya. Pria itu sudah tidak ada di sampingnya saat ia membuka mata tadi pagi. Reygan memang selalu seperti itu. Saat memastikan ia sudah tertidur barulah pria itu kembali ke kamarnya sendiri. Setelah berbasa-basi mengucapkan selamat pagi, Kristal lalu duduk dan menikmati sarapan. Tak berapa lama, Reygan pun turun dari kamarnya dan bergabung bersama mereka.

Seperti biasa, acara sarapan selalu menjadi acara berkumpulnya keluarga sebelum memulai aktivitas mereka di pagi hari. Om yang akan berangkat ke kantor, Tante yang akan sibuk melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, serta dirinya, dan Reygan yang akan berangkat ke sekolah. Saat sarapan bersama itulah mereka biasa mengobrolkan berbagai hal dan bersenda gurau bersama. Kristal sendiri pun terkadang ikut mengobrol bersama mereka layaknya keluarga kecil yang bahagia. Hanya Kristal seorang yang tahu betapa hampa perasaannya saat itu. Namun ia memaksakan diri untuk ikut tertawa, dan ia akan berpura-pura bahwa ia tengah berbahagia bersama keluarganya yang sesungguhnya.

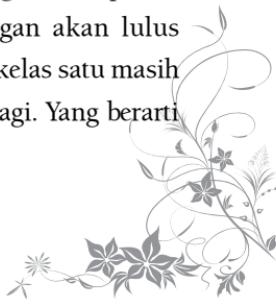




Ada yang berbeda dengan SMU merah putih pagi ini. Suasana sekolah yang biasanya ramai kini terlihat lebih hening. Di setiap sudut taman, kantin, dan di koridor sekolah terlihat banyak siswa-siswi yang tengah sibuk membaca buku-buku pelajaran atau sekadar berdiskusi mengenai materi pelajaran yang kurang mereka kuasai. Tidak heran. Ujian kenaikan kelas akan segera tiba. Setiap siswa-siswi tentunya wajib mempersiapkan diri agar tidak gagal ujian. Terutama anak-anak kelas tiga yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional tak lama lagi. Kecemasan tampak jelas di wajah mereka.

Kristal melirik Reygan yang berjalan di sampingnya, berharap melihat tanda-tanda kecemasan di wajahnya. Tapi tidak. Wajah itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Hanya wajah datarnya yang biasa. Reygan tetap berjalan dengan tenangnya seolah-olah ujian akhir hanyalah hal remeh yang tidak perlu dikhawatirkan. Kristal mau tak mau berpikir. Selama ini tak pernah sekalipun Reygan terlihat giat belajar. Tapi anehnya, nilai-nilai sekolahnya selalu bagus. Sangat bagus malah. Sebab Reygan merupakan salah satu siswa unggulan dengan peringkat tertinggi seangkatanannya. Malah Kristal yang notabene berotak pas-pasan harus mati-matian belajar saat ujian sudah dekat dan kerap kali harus meminta Reygan untuk mengajarinya berbagai mata pelajaran yang tidak ia mengerti. Sungguh tidak adil. Namun, begitulah adanya.

Mungkin Reygan memang termasuk salah satu orang yang diciptakan dengan otak yang istimewa. Pastinya tanpa belajar dengan giat pun, Reygan akan mampu lulus dengan nilai yang baik pula, seperti sebelumnya. Tiba-tiba Kristal tersadar. Reygan merupakan siswa kelas tiga. Itu berarti tidak lama lagi Reygan akan lulus sekolah. Sementara dirinya yang merupakan siswi kelas satu masih harus mengenyam pendidikan selama dua tahun lagi. Yang berarti





pula ia dan Reygan akan segera berpisah sekolah. Tak pernah terpikir oleh Kristal sebelumnya berada jauh dari Reygan. Meskipun terpaut usia dua tahun, selama ini mereka selalu berada di satu area sekolah yang sama. Itu dikarenakan Sekolah Merah Putih memiliki TK, SD, SMP, dan SMU yang jaraknya dekat satu sama lain. Tapi, kali ini lain. Reygan akan segera menginjak bangku kuliah. Kristal mulai berpikir, selama ini Reygan tidak pernah menyebut soal kuliah. Ia penasaran universitas apa yang akan Reygan pilih kelak. Namun, saat Kristal menanyakan hal tersebut, Reygan hanya menjawab dengan acuh tak acuh. "Entahlah," katanya.

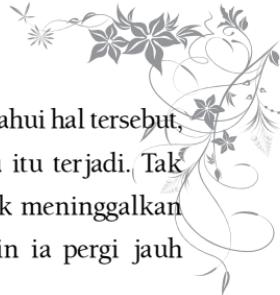
Kristal jadi bingung sendiri. Sepertinya Reygan tidak menanggapi serius masalah ini. Padahal masa depan Reygan tengah dipertaruhkan.

"Jangan begitu." Kristal menatap Reygan dengan kesal. "Masalah sepenting ini harus dipikirkan baik-baik. Jangan sampai Om dan Tante kecewa. Pokoknya aku mau kamu masuk ke universitas yang paling bagus. Buat aku bangga, oke?"

Reygan hanya tersenyum dan mengangguk.

Sebenarnya Reygan sudah lama memikirkan masalah kuliah tersebut. Ada satu hal yang ia sembunyikan dari Kristal. Beberapa minggu yang lalu ayah dan ibunya berbicara padanya dan menyuruhnya untuk meneruskan kuliahnya di Amerika. Salah seorang pamannya memang sudah lama menetap di sana dan ayah dan ibunya sudah berencana bahwa kelak ia akan dititipkan pada pamannya itu. Memang sudah berulang kali mereka menyenggung masalah tersebut dan berulang kali pulalah Reygan menolak rencana mereka. Akan tetapi, kali ini sepertinya ayah dan ibunya serius menginginkan Reygan berangkat ke Amerika. Ia hanya berharap semoga Kristal tidak tahu masalah ini, sebab ia mengerti betul sifat





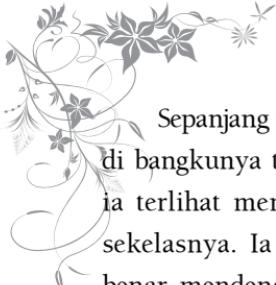
Kristal. Ia yakin sekali bahwa begitu Kristal mengetahui hal tersebut, Kristal akan ikut memaksanya pergi. Ia tak mau itu terjadi. Tak pernah sekalipun terbersit dalam pikirannya untuk meninggalkan Indonesia. Meninggalkan Kristal. Mana mungkin ia pergi jauh sementara hatinya ada di sini.

Kristal curiga ada sesuatu yang disembunyikan Reygan. Entah mengapa ia bisa merasakannya. Ia memutuskan untuk menanyakannya sepulang sekolah nanti, sebab bel masuk sekolah sudah berbunyi. Mereka berdua lalu berjalan dalam diam menuju kelas mereka, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Ruang kelas yang semula riuh langsung terdiam begitu Kristal dan Reygan tiba. Beberapa siswi tampak berbisik-bisik sambil memandang mereka. Dan seperti biasa, kedua manusia ini berlagak acuh tak acuh, tak tertarik untuk peduli pada keadaan di sekeliling mereka. Kristal lalu berjalan menuju bangkunya sementara Reygan bergegas menuju ruang kelasnya sendiri. Pasangan Kristal-Reygan memang pasangan paling terkenal di sekolah tersebut. Banyak sekali gadis-gadis yang mengidolakan Reygan. Begitu pula siswa-siswa yang diam-diam menaruh hati pada Kristal. Namun mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan, sebab Kristal dan Reygan selalu terlihat bersama kapan pun di mana pun. Di mana ada Kristal pasti ada Reygan, begitu juga sebaliknya.

Pada waktu istirahat, Reygan akan menjemput Kristal di ruang kelasnya dan mereka lalu menikmati makan siang bersama di kantin Sekolah. Begitu pun saat bel pulang sekolah berbunyi, Reygan selalu terlihat menunggu Kristal di depan ruang kelas Kristal. Dan, mereka pun pulang bersama. Tak terpisahkan. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan Reygan dan Kristal.





Sepanjang pelajaran berlangsung, Kristal hanya duduk sendiri di bangkunya tanpa berbicara sepatah kata pun. Tak sedikit pun ia terlihat mengobrol ataupun bersenda gurau dengan teman sekelasnya. Ia terus menatap papan tulis entah karena benar-benar mendengarkan guru mengajar atau justru sedang asyik berkhayal. Siswa-siswi kelas tersebut tampaknya sudah memahami kepribadiannya. Sudah lama mereka menyadari ada yang berbeda dari Kristal. Kristal adalah seorang gadis yang sangat tertutup. Teman dekat satu pun ia tak punya. Ia cenderung menutup diri dari orang lain. Saat mereka mencoba mendekatinya dan mengajaknya mengobrol, Kristal hanya menunjukkan ekspresi datar dan dingin. Ia selalu terlihat menyendiri di bangkunya. Sibuk dengan dunianya sendiri.

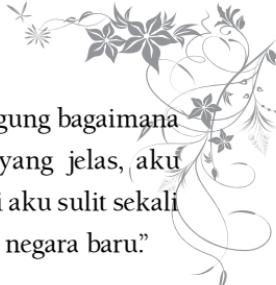
Bel pulang sekolah berbunyi. Kristal segera memasukkan buku-bukunya ke dalam tas dan bergegas meninggalkan ruang kelasnya. Reygan seperti biasa, menyambutnya di luar pintu. Mereka lalu berjalan beriringan menuju halaman parkir sekolah.

Ketika mereka sudah duduk di dalam mobil, Kristal meraih lengan Rey pelan. Ia terlihat ragu sejenak sebelum akhirnya berkata, “Rey, jujur sama aku. Apakah ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku?”

Eh, sebenarnya Reygan ingin sekali berdusta, namun ia tidak pernah bisa berbohong pada Kristal. Ia mendesah pelan. “Papa dan Mama ingin aku kuliah di Amerika,” jawabnya kemudian.

Kristal terdiam. Baginya berpisah sekolah saja sudah terasa berat, apalagi kalau ia harus berasih benua.

Reygan melihat perubahan muka Kristal, lalu buru-buru melanjutkan. “Aku enggak pergi kok. Aku berencana untuk kuliah di universitas yang dekat rumah. Apalagi aku yakin, aku pasti



bisa mendapatkan beasiswa di sini. Aku cuma bingung bagaimana menjelaskan ke Papa dan Mama soal ini. Tapi yang jelas, aku benar-benar enggak pengin pergi. Kamu tahu sendiri aku sulit sekali beradaptasi. Kampus baru saja sudah sulit, apalagi negara baru."

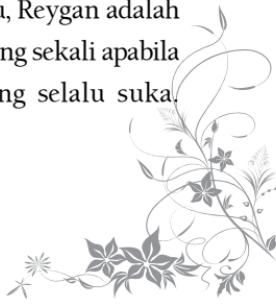
"Tapi, Om dan Tante?" tanya Kristal ragu.

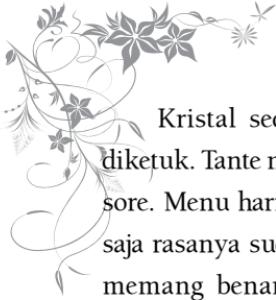
"Sudahlah, tidak usah kamu pikirkan. Aku yakin mereka bisa mengerti. Mereka pasti tidak mau anak laki-laki mereka satu-satunya ini stres di negeri orang 'kan? Lagi pula banyak kok universitas di Indonesia yang bagus. Tidak kalah dari universitas di luar negeri sana. Iya 'kan?"

Kristal berpikir ada benarnya juga apa yang dikatakan Reygan. Ia langsung merasa lega. Meski demi kebaikan Reygan sekalipun, jauh di dalam hati ia tidak ingin berpisah. Tidak siap untuk berpisah.



Kristal memasang musik di dalam mobil sambil bernyanyi riang bersama Reygan. Ia tidak memikirkan masalah itu lagi sama sekali. Tak akan ada yang berubah kelak. Reygan masih akan tetap bersamanya di sini. Ia kembali bersenandung senang. Begitu tiba di rumah, Kristal langsung masuk kamar dan berganti pakaian. Ia mengambil gitar kesayangannya, lalu mulai memetik gitarnya itu sambil menyenandungkan sebuah lagu. Lagu ciptaannya. Ada kedamaian terasa setiap kali ia terhanyut dalam nada-nada, mencari nada, hingga ia menemukan nada yang paling tepat, merangkainya dengan lirik-lirik puitis membentuk sebuah lagu. Lagu miliknya sendiri. Biasanya, saat ia berhasil menciptakan lagu, Reygan adalah orang pertama yang mendengarkan dan ia akan senang sekali apabila Reygan menyukai lagunya. Dan, Reygan memang selalu suka.





Kristal sedang asyik memetik gitar saat pintu kamarnya diketuk. Tante muncul di balik pintu sambil membawakan camilan sore. Menu hari ini adalah lapis legit bikinan Tante sendiri. Tentu saja rasanya sudah teruji lezat dan tidak ada bandingannya. Tante memang benar-benar tipikal ibu rumah tangga sejati. Kristal langsung mencomot sepotong kue tanpa lupa memuji kelezatan kue tersebut, lalu kembali meneruskan permainan gitarnya, sementara tanten duduk di ranjangnya. Wanita paruh baya itu terdiam sebentar sebelum memulai perbincangan.

“Kristal, sebenarnya ada sesuatu yang ingin Tante bicarakan sama kamu. Tante ingin minta tolong.”

Kristal menghentikan permainan gitarnya lalu menatap tantenya itu.

“Kenapa Tante? Kalau Kristal bisa, pasti Kristal akan bantu.”

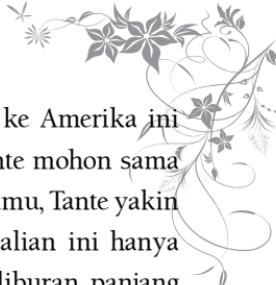
Tante mengembuskan napas seraya berkata “Kalau kamu Tante yakin pasti bisa bantu.”

Kristal terdiam menunggu tantenya itu melanjutkan kata-katanya.

“Kamu tahu ‘kan sudah dari dulu Rey bercita-cita ingin menjadi dokter,” ujar tantenya lagi. “Kakak Tante yang seorang dokter bedah di Amerika itu pasti bisa membantu Rey mewujudkan cita-citanya. Itu juga yang menjadi harapan Om dan Tante agar suatu hari kelak Rey mau meneruskan kuliahnya di Amerika dan sukses menjadi dokter.”

Hati Kristal terasa bergemuruh dan mulai berdetak kencang. Ia tahu ke mana pembicaraan ini akan mengarah.

“Om dan Tante sudah terus-menerus mencoba membujuk Rey. Tapi, dia mati-matian menolaknya. Tante yakin dia melakukan itu karena tidak mau meninggalkan kamu di sini. Tapi, Reyan itu



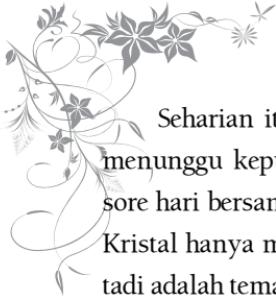
anak laki laki Tante satu-satunya. Kepergiannya ke Amerika ini akan sangat membantu masa depannya kelak. Tante mohon sama kamu. Bujuklah Rey supaya dia mau pergi. Kalau kamu, Tante yakin Rey pasti mau mendengarkan. Toh, perpisahan kalian ini hanya untuk sementara. Rey masih akan pulang saat liburan panjang setiap akhir tahun. Maka dari itu, tolong Tante. Cobalah bujuk Rey. Tante percayakan semuanya sama kamu. Jangan kecewain Om dan Tante. Ya, Kristal?"

Kristal merasa bimbang namun tetap memaksakan dirinya untuk mengangguk. Mau bagaimana lagi. Meski hatinya tidak rela Reygan dipisahkan darinya, namun ia tidak tega mengecewakan Om dan Tante. Mereka sudah berbaik hati merawatnya selama lima tahun, saat sanak keluarganya yang lain tidak ada yang mau menerimanya. Bila ada yang bisa ia lakukan untuk membalas budi, ia pasti akan melakukannya. Meskipun itu melukai hatinya.



Reygan merasa ada yang aneh pada diri Kristal beberapa hari ini. Gadis itu seakan menjauhinya. Kristal berangkat sekolah pagi-pagi sekali, meninggalkan dirinya begitu saja. Padahal biasanya mereka selalu berangkat sekolah bersama. Begitu pun pada jam istirahat, Kristal sudah tidak ada di ruang kelasnya dan baru muncul ketika bel tanda istirahat berakhir berbunyi. Saat ia menjemput Kristal sepulang sekolah di depan kelasnya seperti biasa, Kristal sudah tidak terlihat batang hidungnya, dan hanya meninggalkan pesan singkat untuknya, bahwa ia akan menonton bioskop bersama teman sekelasnya di mal. *Teman sekelas yang mana?* Ia tahu sekali bagaimana Kristal. Sebelumnya Kristal tidak pernah keluar bersama temannya sekalipun. Reygan sangat khawatir. Kristal bahkan tidak mengangkat ponsel ataupun membalas pesannya.





Seharian itu Reygan berjalan mondar-mandir di ruang tamu menunggu kepulangan Kristal, yang baru sampai di rumah pada sore hari bersama seorang pria yang tidak ia kenal. Ketika ditanya Kristal hanya mengatakan bahwa pria yang mengantarnya pulang tadi adalah teman sekelasnya. Itu berarti bahwa seharian ini Kristal menghabiskan waktu bersama pria itu. Juga menonton bersama pria itu. Reygan merasa kesal sekali dalam hati. Namun, ia mencoba untuk tersenyum dan menunggu saat yang tepat untuk menanyakan pada Kristal apa yang sedang terjadi. Ia merasa Kristal marah padanya. Tapi, ia sungguh tidak tahu kesalahan apa yang sudah ia perbuatan. Baru setelah makan malam usai, ia mengetuk pintu kamar Kristal. Kristal membuka pintu namun menutupnya kembali begitu melihat wajahnya yang muncul di balik pintu dan tidak mau lagi membukakan pintu meskipun sudah ia ketuk berkali-kali. Tapi, ia bertekad untuk mendapatkan jawabannya. Ia menunggu di depan pintu kamar Kristal tanpa mengatakan apa-apa. Menunggu dan hanya menunggu hingga gadis kesayangannya itu bersedia membukakan pintu untuknya.

Menit demi menit pun berlalu. Ia hampir saja tertidur di depan pintu, ketika tiba-tiba pintu tersebut dibuka. Kristal memandangnya dengan tatapan gusar.

“Kenapa kamu masih di sini, Rey?”

Reygan memandangnya dengan lembut seraya bertanya. “Kamu marah sama aku?”

“Enggak. Aku enggak marah,” jawab Kristal sengit. “Lalu, mengapa akhir-akhir ini kamu menjauhi aku?”

Kristal terdiam sebentar. Lalu, memandang Rey tajam. “Aku enggak mau begini terus, Rey. Setiap hari selalu sama kamu. Ke mana-mana sama kamu. Aku enggak mau selamanya bergantung





sama kamu terus. Sudah saatnya aku mandiri. Toh, suatu hari juga kamu bakal pergi dan meninggalkan aku. Aku harus siap kalau saat itu tiba.”

Rey menatap Kristal bingung. Ia tidak mengerti mengapa Kristal berpikir seperti itu. Bukankah sudah berulang kali dikatakannya bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan Kristal. “Tapi, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku ‘kan sudah bilang.”

Kristal langsung memotong kata-katanya “Bukan itu yang aku inginkan.”

“Lalu apa Kristal? Katakan padaku. Apa yang kamu inginkan sebenarnya? Katakan, dan aku bersumpah akan mengabulkan apa pun yang kamu inginkan itu.”

“Apa pun itu?”

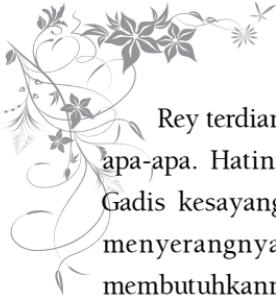
“Apa pun itu,” jawab Reygan mantap.

“Aku mau kamu tinggalkan aku. Pergilah ke Amerika, belajar yang baik dan kejarlah impianmu.

“Impianku ada di sini. Bersamamu.”

“Tapi, itu bukan impianku. Kamu ‘kan tahu aku selalu ingin menjadi seorang penyanyi. Tapi, sekarang lihat? Semua selalu sama kamu. Apa-apa sama kamu. Audisi ini itu semua kamu yang urusin. Aku jadi ketergantungan gini sama kamu, Rey. Karena itu, aku perlu mandiri. Aku butuh waktu untuk dapat mengandalkan diriku dan mengejar mimpiku ini dengan tanganku sendiri. Kepergianmu ini akan sangat baik bagi kita. Kamu mengejar mimpimu dan aku mengejar impianku. Lagi pula, kita masih bisa bersama suatu saat kelak. Dan saat itu terjadi, aku ingin kamu menjadi seseorang yang bisa aku banggai. Juga Om dan Tante. Kamu telah berjanji akan mengabulkan permintaanku ‘kan? Maka dari itu, pergilah! Jangan temui aku sebelum kamu berhasil mendapatkan gelar dokter.”





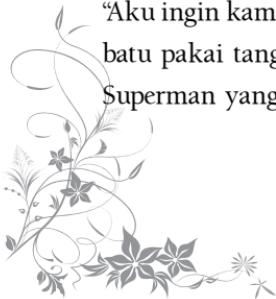
Rey terdiam selama beberapa saat. Ia tak mampu mengatakan apa-apa. Hatinya terlalu sesak untuk berbicara satu kata pun. Gadis kesayangannya itu ingin dia pergi. Satu kenyataan pahit menyerangnya: Kristal tak lagi menginginkannya. Tak lagi membutuhkannya di sisinya. Namun, janji tetaplah janji. Dan, ia bersumpah akan melakukan apa pun untuk Kristal. Apa pun untuk membahagiakannya. Meski ia harus terluka karenanya.

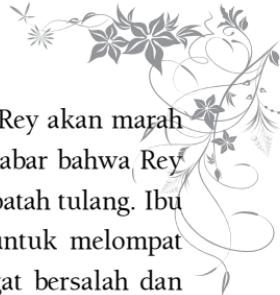
“Baiklah. Bila itu yang kamu mau. Aku akan pergi...”



Dari awal Kristal yakin sekali bahwa Rey akan mengabulkan permintaannya. Apa pun itu, asalkan membuat dirinya bahagia. Rey selalu begitu. Sejak kecil. Bila Kristal menginginkan sesuatu, Rey pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya. Boneka, buku, tanda tangan artis, tiket konser, buku-buku langka. Semuanya. Pernah suatu ketika saat ia masih kecil dulu, ia merasa kesal sekali karena tak pernah sekalipun Rey menolak permintaannya. Ia merasa bahwa Rey seperti robot. Robot yang diciptakan untuk mengabulkan permintaannya. Tapi, hal itu malah membuat dirinya kesal setengah mati. Rey tidak pernah sekalipun menunjukkan perasaannya. Kristal tidak pernah mengetahui apakah Rey sedih, marah, ataupun kecewa padanya, karena Rey selalu tersenyum. Tidak peduli apakah ia membuat kesalahan yang begitu besar, ataupun melakukan hal yang menyusahkan, Rey hanya tersenyum.

Maka ia sengaja mengajukan permintaan yang sangat mustahil. Ia ingin melihat Rey marah sekali saja padanya. Ia pun berkata “Aku ingin kamu jadi Superman. Bisa terbang, bisa menghancurkan batu pakai tangan kosong, bisa mengalahkan penjahat. Aku mau Superman yang selalu bisa melindungi aku.” Waktu itu Rey hanya





terdiam, dan Kristal merasa puas karena mengira Rey akan marah padanya. Tapi keesokan harinya, ia mendengar kabar bahwa Rey harus dirawat di rumah sakit karena mengalami patah tulang. Ibu Rey berkata bahwa Rey terjatuh saat mencoba untuk melompat dari atap rumahnya. Kristal segera merasa sangat bersalah dan takut. Kali ini Rey pasti marah besar padanya. Tapi hari itu, ketika ia dan orang tuanya pergi menjenguk Rey di rumah sakit. Rey malah menunjukkan wajahnya yang berbinar-binar seraya berkata padanya, "Tunggu yah Kristal, sebentar lagi aku pasti bisa terbang, aku pasti bisa menghancurkan batu pakai tangan, aku pasti bisa mengalahkan penjahat mana pun dan melindungi kamu. Aku akan jadi superman yang kamu mau."

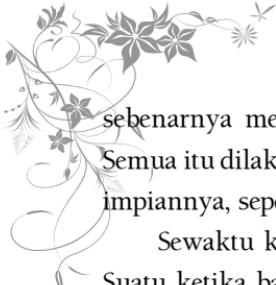
Saat itu, Kristal langsung menangis dan berkata, "Aku enggak mau Superman. Aku cuma mau Rey. Makanya Rey enggak boleh sakit, enggak boleh ninggalin Kristal."

Dan Rey yang mendengar teriakan Kristal itu, hanya tersenyum.

Peristiwa itu menyadarkan Kristal bahwa ia harus berhati-hati terhadap permintaannya. Rey pasti akan berusaha memenuhi tanpa memedulikan nyawanya sendiri. Seperti saat ini, saat ia meminta Rey untuk pergi dan meninggalkannya. Ia tahu dengan pasti Rey akan mengabulkannya. Tapi begitu mendengar betapa mudahnya Rey mengiyakan, mau tak mau Kristal terkejut juga. Apakah semudah itu bagi Rey untuk meninggalkannya. Untuk mereka berpisah selama bertahun-tahun. Meskipun benar itu yang Kristal minta, sesungguhnya ia berharap setidaknya sekali ini Rey akan menolaknya. Ah, Kristal tidak tahu lagi sebenarnya apa yang ia inginkan.

Reygan berbaring di kamarnya sambil menatap langit-langit. Pikirannya berkelana jauh menembus ruang dan waktu. Ia





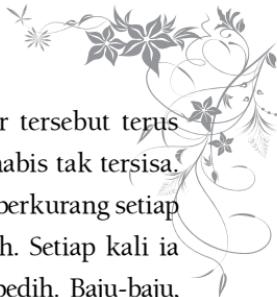
sebenarnya mengerti mengapa Kristal menginginkan dia pergi. Semua itu dilakukan Kristal untuk dirinya. Agar ia bisa menggapai impiannya, seperti apa yang sudah mereka janjikan dulu.

Sewaktu kecil badan Kristal lemah dan sering sakit-sakitan. Suatu ketika badannya panas dan demamnya begitu tinggi. Ayah dan ibu Kristal segera membawa putri kecil mereka itu ke rumah sakit. Kristal dirawat di sana selama seminggu karena tubuhnya terlalu lemah. Saat itu Reygan menjenguk Kristal setiap hari sambil membawakan buku cerita. Dongeng kesukaan Kristal. Kristal selalu terlihat gembira saat Reygan membacakan buku cerita tersebut. Saat itulah seorang dokter muda masuk untuk memeriksa Kristal. Kristal menatap sang dokter dengan kagum. Sejak saat itu, setiap saat Kristal selalu membicarakan sang dokter. Reygan sangat kesal dibuatnya. Ia ingat dirinya selalu cemberut setiap kali dokter tersebut datang untuk memeriksa Kristal.

Sewaktu Kristal akhirnya dikeluarkan dari rumah sakit, ia sangat senang sekali sebab pada akhirnya Kristal tidak akan bertemu lagi dengan sang dokter. Saat itu Kristal terlihat sedih. Namun, tidak lama. Reygan selalu memiliki cara untuk membuat Kristal tertawa lagi. Saat itu Kristal mengatakan padanya bahwa gadis itu hanya akan menikahi seorang dokter. Bagi Kristal kecil yang lemah dan sering sakit-sakitan, seorang dokter terlihat bagaikan seorang penolong. Saat itu pulalah Reygan berjanji bahwa ketika ia dewasa, ia akan menjadi seorang dokter. Dokter yang Kristal suka.



Waktu berlalu begitu cepat. Tidak terasa hari kelulusan akan segera tiba. Meskipun nilai ujian akhir Kristal kemarin cukup memuaskan, namun tak sedikit pun ia merasa senang. Sebaliknya ia merasa gelisah. Menghitung sang waktu yang tidak pernah memperlambat

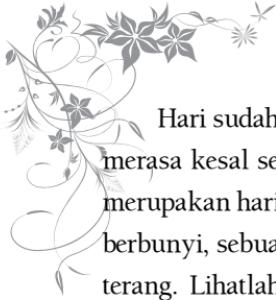


lajunya. Bagaikan jam pasir, di mana pasir-pasir tersebut terus berjatuhan sedikit demi sedikit, hingga nantinya habis tak tersisa. Begitu pun waktu kebersamaan mereka yang terus berkurang setiap harinya hingga tiba saatnya nanti mereka berpisah. Setiap kali ia berjalan melewati kamar Reygan, hatinya terasa pedih. Baju-baju, buku-buku, dan pernak-pernik lainnya bercer ceran di lantai. Dua koper besar terlihat di sana. Menunggu untuk diisi. Jelas sekali menunjukkan tanda-tanda seseorang yang akan pergi jauh.

Kristal kembali ke dalam kamarnya, mengambil gitar yang sudah lama tergeletak begitu saja di sudut kamarnya beberapa minggu terakhir. Terlalu banyak hal yang dipikirkannya, sehingga ia tidak sempat menyentuh benda kesayangannya itu. Dirabanya kayu gitarnya yang mengilap dan beraroma menenangkan, lalu ia pun mulai memetik dan memainkan nada. Ia ingin menciptakan satu lagu khusus untuk Reygan, sebagai pengingat akan dirinya saat Reygan berada beribu-ribu kilometer jauhnya.

Tanpa terasa hari berganti hari hingga hanya menyisakan menit-menit yang terus-menerus bergulir. Hari ini adalah hari terakhir ia bersama Reygan. Begitu mentari terbit, Reygan akan pergi dari sisinya. Belakangan, hampir setiap hari Om dan Tante meluangkan waktu bersamanya dan Reygan. Entah untuk menonton bioskop, makan malam di luar, atau sekadar berjalan-jalan dan menikmati saat-saat kebersamaan mereka sebagai satu keluarga yang utuh. Mereka hampir tidak memiliki waktu untuk berduaan saja. Bahkan lagu ciptaannya untuk Reygan yang sudah selesai berhari-hari yang lalu pun belum sempat ia berikan. Kristal enggan menerima kenyataan perpisahan yang sudah di depan mata. Ia merasa detik-detik terakhir ini begitu singkat, apalagi seharian ini Reygan tidak ada di rumah.



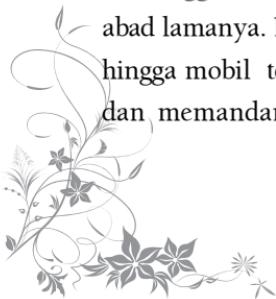


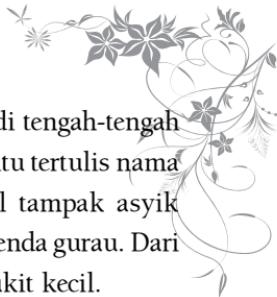
Hari sudah mulai gelap dan Reygan belum juga pulang. Kristal merasa kesal sekali karena besok Reygan harus berangkat dan ini merupakan hari terakhir mereka bersama. Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, sebuah pesan singkat tampak di layarnya. "Bulan begitu terang. Lihatlah keluar jendela. Ada kusir menunggu sang putri untuk menaiki kereta kudanya menuju negeri antah berantah."

Kristal tersenyum geli membaca pesan itu dan segera berlari membuka jendelanya. Di depan pagar bawah tampaklah Reygan tengah bersandar pada mobilnya dengan menggenggam sebuket bunga mawar putih kesukaannya di tangan kiri. Kristal langsung tersenyum senang. Segera ia berganti pakaian, mengambil gitar kesayangannya dan bergegas menemui Reygan yang tengah menunggunya.

Reygan tersenyum saat Kristal tiba di hadapannya. Ia lalu membuka mobil dan mempersilakan tuan putrinya itu naik. Tampak sirat kebingungan di mata Kristal, namun Kristal tidak menanyakan apa-apa. Ia bersyukur untuk itu, sebab ia telah bertekad untuk memberi Kristal kejutan. Ia telah mempersiapkannya jauh hari. Malam ini segalanya haruslah sempurna agar menjadi kenangan yang indah untuknya dan Kristal. Malam ini pulalah ia akan mengungkapkan perasaan yang telah dipendamnya sejak dulu. Dengan gugup ia memutar kunci mobilnya.

Sepanjang perjalanan itu dilalui dalam keheningan. Tak seorang pun membuka percakapan. Kristal sebenarnya ingin bertanya ke mana mereka akan pergi, tapi ia mengurungkan niatnya. Ia menunggu dan menunggu. Waktu yang berlalu terasa berabad-abad lamanya. Mereka terus melewati jalanan sempit dan panjang, hingga mobil tersebut akhirnya berhenti. Kristal turun dari mobil dan memandang ke sekelilingnya. Pepohonan di mana-mana.





Rumah mungil dan gedung sekolah lama tampak di tengah-tengah pepohonan tersebut. Ia membaca papan nama. Di situ tertulis nama Panti Asuhan Bunda Maria. Beberapa anak kecil tampak asyik bermain lompat tali sementara yang lain asyik bersenda gurau. Dari tempatnya berdiri, terlihat sebuah jalan menuju bukit kecil.

Di atas bukit itu tampak bangunan yang menyerupai gereja tua. Rey menuntunnya ke sana. Mereka melewati gereja tersebut, menuju taman luas yang ada di baliknya. Taman itu begitu indahnya hingga Kristal terperangah. Bunga tumbuh berwarna-warni memenuhi taman. Rumput terasa halus bak permadani hijau ketika menyentuhnya. Dan, yang paling luar biasa adalah pemandangan kota beserta lampu-lampunya yang terlihat berkerlap-kerlip begitu Kristal memandang ke bawah. Bagaimana Reygan menemukan tempat seindah ini, Kristal bertanya-tanya takjub. Ia memandang Reygan dan tertawa senang. "Indah sekali"

Reygan balas tertawa. Dirinya terlihat begitu puas karena berhasil membuat Kristal merasa gembira. "Ini belum semuanya." Ia berkedip jenaka, lalu menuntun Kristal ke balik sebuah pohon besar dan duduk di rerumputan bawahnya. "Lihatlah ke atas, Kristal."

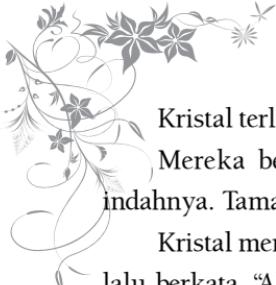
Kristal pun melihat ke atas dan ia kembali terperangah. Bintang. Banyak sekali dan semuanya terlihat begitu terang. Ia tidak pernah melihat bintang sebanyak itu sebelumnya.

"Kristal, langit itu menghubungkan dunia. Saat kau memandang ke atas, ingatlah aku pun memandang langit yang sama. Begitu pun kita selalu bersama."

Kristal tersenyum memandang Rey lalu kembali memandang langit penuh bintang.

Rey tersenyum melihat Kristal yang terlihat begitu takjub "Aku menemukan tempat ini beberapa hari yang lalu. Kamu mau memberinya nama?"





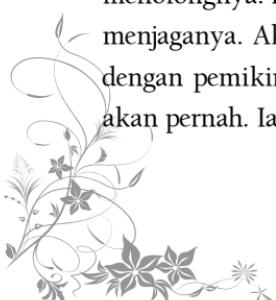
Kristal terlihat berpikir sebentar lalu berkata, "Taman Bintang." Mereka berdua saling bertatapan dan tersenyum. Betapa indahnya. Taman rahasia milik mereka berdua. Taman Bintang.

Kristal mengeluarkan gitar dari sarungnya. Ia memandang Rey lalu berkata, "Aku membuatkan lagu untukmu. Aku harap kamu suka." Dan, ia pun mulai memetik gitarnya sambil menyenandungkan sebuah lagu.

*"Ku mencari dalam gelap setitik cahaya  
Yang mampu tuk terangi hampa di jiwa  
Bila hati tak lagi mampu bernyanyi  
Kau datang tuk menjawab semua tanya...."*

*"Genggam jari kecilku....  
Ikuti langkahmu....  
Membawaku ke sana....  
Surga milik kita...."*

Malam yang indah sekali, pikir Rey. Ia begitu terhanyut pada nada-nada yang disenandungkan Kristal. Nada-nada yang diciptakan untuknya. Tak hentinya ia memandang wajah gadis di hadapannya. Ia tidak ingin malam ini berakhir, tak ingin meninggalkan Kristal. Mengingat tahun-tahun mendatang yang akan ia lalui tanpa Kristal di sisinya membuatnya merasa begitu merana. Takut, sedih, cemas, gelisah, bercampur menjadi satu. Bagaimana bila Kristal sedih, siapa yang akan menghiburnya. Bila Kristal kesepian, siapa yang akan menemaninya. Bila Kristal dalam bahaya, siapa yang akan menolongnya. Bagaimana bila Kristal menemukan pria lain untuk menjaganya. Akankah ia rela menyerahkan Kristal. Ia terperanjat dengan pemikiran tersebut. Tidak. Tentu saja ia tidak rela. Tidak akan pernah. Ia telah memutuskan sejak lama bahwa kebahagiaan





Kristal yang harus didahulukan. Perasaan Kristal yang paling penting. Tapi malam ini ia ingin menjadi egois. Sekali saja. Ia ingin mengungkapkan perasaannya. Ia menunggu hingga lagu tersebut berakhir, sebelum akhirnya ia berkata, "Kristal, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu."

Kristal memandangnya. Menunggunya untuk melanjutkan.

Reygan menghirup napas panjang. Tangannya berkeringat dingin dan hatinya berdegup kencang. Kristal terus memandangnya dan itu membuatnya semakin gugup. Ia menenangkan jantungnya sejenak, lalu berkata dengan terbata-bata, "Aku cinta kamu. Kalau aku sudah lulus kuliah nanti, maukah kamu menikah denganku?"

Reygan terus menunduk. Ia tidak berani memandang wajah Kristal. Ia menunggu namun Kristal tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia lalu memberanikan diri memandang wajah Kristal. Kristal menatapnya sambil tertawa. Ia menjadi bingung. Kristal sepertinya tidak serius menanggapi pernyataannya. Apakah Kristal menganggapnya sedang bercanda. Ia lalu buru-buru melanjutkan. "Kristal, aku serius. Aku cinta kamu dari dulu. Sejak kita masih kecil."

Kristal terdiam sejenak lalu berkata dengan wajahnya yang lugu "Iya. Aku tahu. Dulu, kita 'kan sudah janji. Kelak, kita akan menikah. Iya 'kan?"

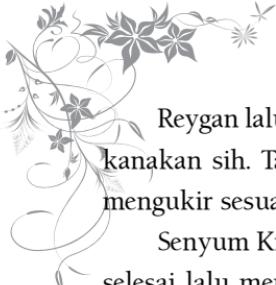
"Jadi, kamu mau?"

Kristal tersenyum dan mengangguk.

Reygan terpana saat ia memandang senyum Kristal. Ia sangat bahagia. Ternyata Kristal masih ingat dengan janji mereka di masa kanak-kanak dulu. Reygan lalu berkata "Kalau begitu kita harus memperbarui janji kita di sini."

Kristal hanya diam memandangnya bingung.





Reygan lalu mengeluarkan pisau lipat dari sakunya. "Kekanak-kanakan sih. Tapi, sudah lama aku ingin melakukan ini." Ia lalu mengukir sesuatu di permukaan pohon di samping mereka.

Senyum Kristal mengembang. Gadis itu menunggunya hingga selesai lalu membaca selarik tulisan yang terukir di sana. Inisial nama mereka: K & R Selamanya. Manis sekali, pikir Kristal sambil tersenyum geli. *Selamanya*. Lalu, ia memeluk Reygan dan berbisik. "Pergilah lalu kembali. Aku akan menunggumu di sini."

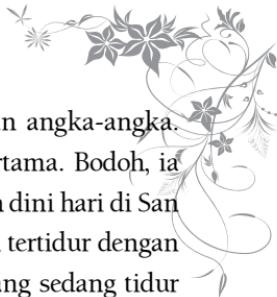
Maka Reygan pun pergi meninggalkan Kristal. Namun, ia tak pernah kembali.



Hujan deras yang turun semalam tampaknya masih menyisakan rintik-rintik airnya. Gerimis di subuh buta, ditambah dengan udara dingin, membuat gadis yang tengah tertidur pulas di ranjangnya menggil kedinginan. Namun anehnya, peluh keringat terus bermunculan di dahinya, keping sang gadis kerap berkerut dan tak sekali dua kali ia menggumamkan sesuatu. Sesuatu yang terdengar seperti nama seorang pria. Lalu, tiba-tiba saja, gadis tersebut tersentak dan terbangun. Entah mimpi buruk seperti apa yang baru ia alami....



Kristal tertegun menatap sekeliling kamarnya. Masih kamar yang sama dengan kamar yang sudah ia tinggali beberapa tahun belakangan. Ia melirik jam dinding, masih pukul 3 dini hari. Sedikit demi sedikit nalaranya mulai bekerja dan kesadaran merasuki pikirannya. Ternyata ia hanya bermimpi. Mimpi yang sangat buruk sekali. Namun anehnya, ia sama sekali lupa isi mimpi itu. Semua terasa begitu kabur. Yang pasti dalam mimpi tersebut, sesuatu yang buruk terjadi pada orang yang paling disayanginya. Orang yang selama setengah tahun belakangan selalu ia rindukan. Dengan



gemetar ia meraih gagang telepon rumah, menekan angka-angka. Namun, langsung ia tutup setelah nada dering pertama. Bodoh, ia mengutuk dalam hati. Ia lupa bahwa ini juga masih dini hari di San Fransisco dan sudah pasti orang yang dituju masih tertidur dengan pulusnya. Untuk apa pula ia menganggu orang yang sedang tidur nyenyak. Urung menelepon, Kristal lalu mengambil ponsel dan mengetik pesan singkat. *Rey, sorry sms malam malam. Cuma mau tanya kabar. Besok pagi telepon aku yah. Kristal kangen.* Setelah mengetikkan pesan singkat Kristal lalu mencoba melanjutkan tidurnya. Namun perasaan cemas itu tak kunjung hilang, dan malah semakin menjadi-jadi. Ia pun terjaga hingga pagi menjelang.

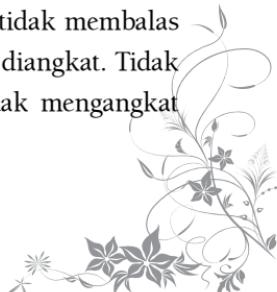


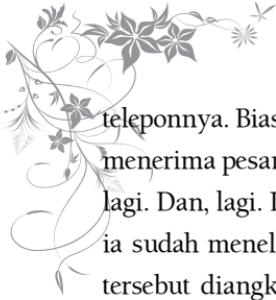
*"Kemarin kulihat awan membentuk wajahmu  
Desah angin menuangkan namamu  
Tubuhku terpaku*

*Semalam bulan sabit melengkungkan senyummu  
Tabur bintang serupa kilau auramu  
Aku pun sadari, ku segera berlari*

*Cepat pulang  
Cepat kembali, jangan pergi lagi  
Firasatku ingin kau tuk cepat pulang  
Cepat kembali, jangan pergi lagi. . . ."*

Lagu yang dinyanyikan Marcel tersebut sayup-sayup terdengar dari radio dalam kamar Kristal. Ia segera mematikannya. Keemasannya semakin menjadi-jadi. Ia merogoh ponsel. Tak ada balasan. Kristal tertegun. Sudah hampir siang dan Rey tidak membalas pesan-pesan yang ia kirimkan. Telepon pun tidak diangkat. Tidak biasanya Rey tidak membalas pesan ataupun tidak mengangkat





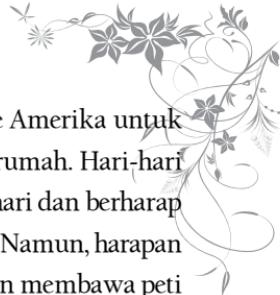
teleponnya. Biasanya Rey akan langsung menelepon segera setelah ia menerima pesan Kristal. Tapi, tidak hari ini. Kristal lalu menelepon lagi. Dan, lagi. Dan, lagi. Tak ada jawaban. Baru setelah subuh, saat ia sudah menelepon entah untuk yang ke berapa kalinya, telepon tersebut diangkat. Suara seseorang terdengar di seberang, namun bukan Reygan.

*“CAR accident.”*

Bagai guntur di siang hari, kata-kata tersebut menghantam jantungnya. Mungkin ia salah dengar. Bagaimanapun juga Bahasa Inggris Kristal tidak begitu bagus, dan orang di seberang yang mengaku sebagai perawat rumah sakit tersebut mengucapkan bahasa Inggris yang begitu kental dan fasih. Panik, Kristal segera berlari sambil berteriak memanggil Om dan Tante, lalu memberikan ponselnya pada mereka untuk menanyakan dengan lebih jelas. Om lalu berbicara dengan orang di seberang. Mukanya berubah pucat pasi, begitu juga dengan Tante di sebelahnya. Kristal menunggu sambil terus menggumamkan doa dalam hati. Tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin. Pasti ada yang salah. Ini tidak mungkin terjadi. Tapi di dunia ini, tidak ada yang tidak mungkin. Dan, Kristal seharusnya sudah memahami hal tersebut sejak kedua orang tuanya diambil darinya hanya dalam sekejap.

Om menutup ponsel dan menggumamkan kata-kata yang tidak jelas. Tante yang mendengarnya hanya bisa menangis dan pingsan tak lama kemudian. Kristal menatap pemandangan tersebut dengan pandangan yang mengabur. Otaknya masih belum bisa mencerna semua informasi itu. Reygan tidak mungkin meninggalkannya. Dia sudah berjanji akan kembali. Dan, bukankah selama ini Reygan selalu menepati janjinya pada Kristal? Kristal tidak mau percaya sebelum ia melihat dengan mata kepalanya sendiri.





Keesokan harinya Om dan Tante berangkat ke Amerika untuk memastikan berita tersebut, sementara ia menjaga rumah. Hari-hari penantian ini menyiksanya. Ia terus berdoa setiap hari dan berharap Om dan Tante pulang dengan membawa kabar baik. Namun, harapan hanya tinggal harapan. Om dan Tante pulang dengan membawa peti mati dan Kristal tahu dunianya sudah berakhir.

Beberapa hari sejak pemakaman Reygan dilangsungkan, Kristal mengurung diri di dalam kamarnya tanpa melakukan apa-apa. Tidak makan apa pun. Tubuhnya lemah, kotor, dan acak-acakan akibat kurang tidur. Ia juga tidak menangis sama sekali dan hanya terdiam di ranjangnya dengan pandangan kosong bagaikan mayat hidup. Om dan Tante terus-menerus mengetuk pintu kamarnya, namun tidak ia bukakan. Hingga pada hari keempat saat hari mulai senja, ia membuka pintu kamarnya dan berjalan perlahan keluar rumah. Perutnya lapar sekali namun tidak ia pedulikan. Ia berjalan dan terus berjalan tanpa sadar ke arah kakinya melangkah, hingga akhirnya langkahnya terhenti di sebuah taman di atas bukit. Tempat terakhir mereka berjanji. Taman Bintang.

Kenangan segera bermunculan begitu ia memandang ke seantero taman. Satu per satu bermunculan bagaikan pita rekaman yang diputar kembali. Dalam tiap kenangan tersebut, rasa rindu dan kebutuhan yang teramat dalam menerpanya. Air mata yang terkubur di hatinya berhari-hari akhirnya tertumpah. Ia menangis dan berteriak sekuat tenaga. Terus-menerus memanggil sebuah nama. Walaupun sudah lelah ia memanggil hingga suaranya serak dan habis, tak ada yang menjawabnya. Dan, tak akan pernah ada lagi yang akan menjawab. Sebab orang tersebut sudah pergi jauh. Terlalu jauh untuk dapat mendengar suaranya.





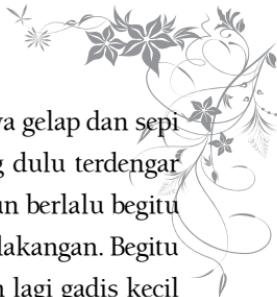
# Dua

*Bertahun-tahun kemudian....*

*Seandainya mesin waktu itu ada, aku akan kembali kepada hari-hari bahagia kita. Di mana aku masih bisa menatap wajahmu, mendengar bisikmu, menggenggam tanganmu. Dan, aku akan tinggal di masa itu. Selama sisa hidupku....*

SATU bintang, dua bintang, tiga bintang. Langit penuh bintang. Kristal mencari setitik kedamaian di sana. Kedamaian yang kini tak lagi ia miliki. Seandainya bisa, ingin sekali ia pergi ke atas sana, menuju kepada kedamaian itu, lalu tidak pernah kembali lagi. Tapi, angan itu terlalu indah untuk jadi nyata. Satu-satunya angan yang ia miliki sangatlah sederhana. Angan untuk bersama orang yang sangat ia sayangi. Tapi, orang itu pun sudah tidak ada lagi di dunia. Meninggalkannya dalam jurang kehampaan dan kesepian yang tak berkesudahan....

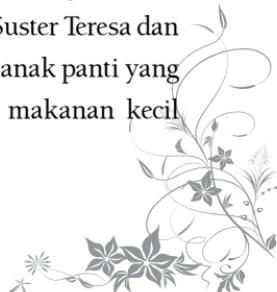
Taman Bintang merupakan tempat yang wajib dikunjungi Kristal. Hampir setiap malam ia ada di sana. Dulu saat Reygan masih ada, tempat itu terasa begitu gemerlap dan indah. Taman rahasia yang

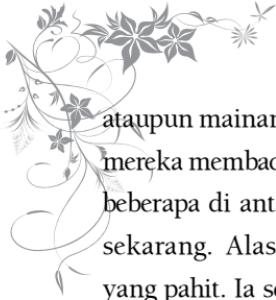


hanya dimiliki oleh mereka berdua. Tapi, kini hanya gelap dan sepi yang tersisa di sana. Bahkan suara jangkrik yang dulu terdengar begitu merdu kini hanya tinggal sejarah. Tujuh tahun berlalu begitu cepat. Begitu banyak hal terjadi pada tahun-tahun belakangan. Begitu banyak hal yang telah berubah. Sekarang, ia bukan lagi gadis kecil yang selalu menangis setiap malam membutuhkan dekapan dan perlindungan. Air mata itu sudah habis dan membeku. Hatinya ikut membeku. Satu-satunya kehangatan yang sanggup mencairkan es di hatinya sudah tidak ada lagi.

Hari-hari Kristal kini berjalan dengan monoton. Ia selalu berganti pekerjaan dan semuanya ia lakukan dengan setengah hati. Hanya sekadar untuk menafkahi hidupnya sehari-hari, membayar biaya makan dan tempat tinggal, sebab kini ia tidak lagi tinggal di rumah Om dan Tante. Terlalu banyak kenangan akan Rey di rumah tersebut, membuat hatinya selalu pedih saat mengingatnya. Selain itu, jauh di hati kecilnya pun, ada perasaan menyalahkan terhadap om dan tantenya, sebab telah menyuruh Reygan pergi ke Amerika dan menyebabkan terjadinya peristiwa itu, dan ia juga menyalahkan dirinya sendiri karena sudah memaksa Reygan pergi. Apa pun alasannya, Kristal memilih untuk lari. Meninggalkan semuanya dan memulai hidup baru. Namun, ia tidak pernah benar-benar memulai apa pun. Jauh di dalam hati ia menyadari bahwa hingga kapan pun, ia akan selalu hidup dalam bayang-bayang masa lalu.

Kristal menghela napas. Lamunannya terhenti saat beberapa anak kecil menghampirinya. Pasti untuk mengajaknya bermain lagi. Sejak Kristal datang ke tempat ini setiap malam, ia jadi dekat dengan para penghuni Panti Asuhan Bunda Maria. Suster Teresa dan Suster Alberta yang ramah dan baik hati, serta anak-anak panti yang manis dan lucu. Ia sering membawakan mereka makanan kecil



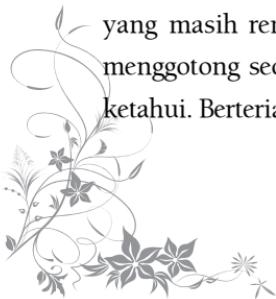


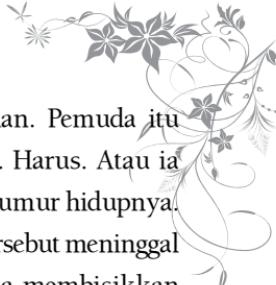
ataupun mainan murah yang mampu ia beli. Terkadang, ia mengajari mereka membaca ataupun bernyanyi dan bahkan membiayai sekolah beberapa di antara mereka. Mereka-lah alasan ia dapat tersenyum sekarang. Alasan untuk dapat bertahan menghadapi hidupnya yang pahit. Ia segera bangkit berdiri dan bermain bersama mereka. Kristal tidak menyadari bahwa di kejauhan, sepasang mata tengah menatapnya, mengawasi setiap gerak-geriknya tanpa bersuara. Terus memandangnya dalam kegelapan.



Gadis itu kembali lagi. Selalu, setiap malam. Alex bahkan hafal betul pada jam-jam kedatangan gadis itu. Seperti biasa, gadis itu selalu memasang *headphone* di telinganya, lalu berbaring di rerumputan sambil memandang bintang, terhanyut dalam lamunan yang hanya ia dan Tuhan yang tahu, begitu seterusnya hingga menit-menit berlalu. Kemudian, ia akan bermain bersama anak-anak kecil. Atau memainkan gitarnya dan bernyanyi dengan mereka. Alex, seperti biasa, memandangnya dari dalam mobil di kejauhan. Mengamati gadis tersebut. Hanya mengamati. Kegiatan yang sudah menjadi kesehariannya tahun-tahun belakangan ini. Ia bahkan mengerti betul di mana gadis itu tinggal, warna kesukaannya, hobinya, semuanya telah tertera di otaknya.

Sudah lama sebenarnya Alex ingin menyapa gadis itu dan berbincang dengannya. Namun, tak sekalipun ia berani untuk memulainya. Masih teringat jelas dari mana semua ini berawal. Di sebuah rumah sakit kecil di Berkeley, San Fransisco. Saat itu Alex yang masih remaja tengah berlumuran darah dan dengan panik menggotong seorang pemuda yang bahkan namanya pun tidak ia ketahui. Berteriak memanggil setiap perawat, dokter, siapa saja yang

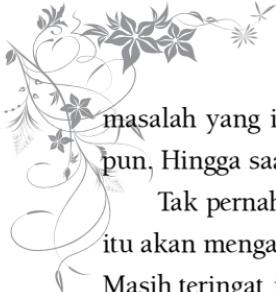




dapat segera memberikan pertolongan. Demi Tuhan. Pemuda itu tidak boleh mati. Pemuda itu harus baik-baik saja. Harus. Atau ia akan menanggung rasa bersalah dan penyesalan seumur hidupnya. Namun, pertolongan itu datang terlambat. Pemuda tersebut meninggal dalam pangkuannya. Sebelum ia menutup mata, ia membisikkan satu nama. Memaksa Alex untuk berjanji akan menjaga seseorang yang bahkan tidak ia tahu wajahnya. Seseorang bernama Kristal. Lalu pemuda itu pun mengembuskan napas terakhirnya.

Pengadilan memutuskan hukuman penjara remaja selama 2 tahun untuk Alex. Pengacara keluarganya yang hebat memastikan hukuman seringan-ringannya untuknya. Fakta dan bukti bahwa ia menyetir dengan kecepatan di atas rata-rata, beserta botol minuman keras yang terdapat di mobilnya berhasil mereka tutupi dengan baik. Menjadikan kasus tabrakan ini terjadi atas dasar kelalaian dua belah pihak, penabrak dan korban. Riwayat hidup yang bersih, ditambah dengan usia Alex yang masih di bawah umur. Dua tahun penjara merupakan hukuman teringan yang bisa ia dapatkan. Keringanan yang sebenarnya tidak layak ia dapatkan. Ia hanya kehilangan dua tahun hidupnya sementara pemuda itu kehilangan semuanya.

Polisi menemukan kartu identitas yang terdapat dalam dompet sang pemuda. Ia mendengar bahwa nama pemuda tersebut adalah Reygan, seorang Warga Negara Indonesia. Negara asal ibu kandung Alex yang telah meninggal saat ia masih kecil. Kehilangan figur ibu yang dikenang, ditambah sikap egois ayahnya, menyebabkan masa kecilnya yang seharusnya indah menjadi kelam. Ia pun tumbuh menjadi pemuda liar yang suka bersenang-senang dan membuat masalah. Hidup yang cukup berantakan dan sia-sia. Namun, toh selama ini tidak pernah terjadi masalah yang serius. Keluarganya yang kaya raya itu mampu membayar dan menyelesaikan setiap

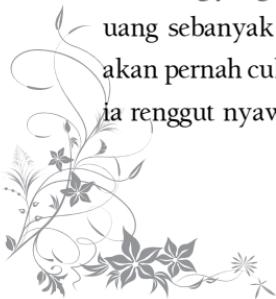


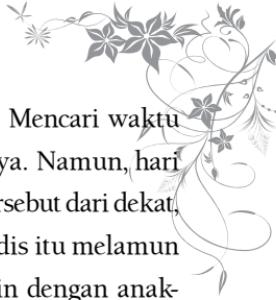
masalah yang ia lakukan. Ia selalu dapat lepas dari masalah apa pun. Hingga saat itu.

Tak pernah sekalipun ia mengira bahwa sikap suka-sukanya itu akan mengakibatkan tragedi yang merenggut nyawa seseorang.

Masih teringat jelas di benaknya, saat pemuda itu dengan sisa sisa napas terakhir yang ia miliki, berusaha untuk membisikkan nama seorang gadis ditelinganya. Kristal. Pastilah gadis itu sangat berarti bagi sang pemuda, sebab ia terlihat begitu cemas dan takut. Bukan pada kematiannya yang sudah dekat. Tapi, lebih kepada dampak kematiannya tersebut terhadap Kristal. Siapakah gadis tersebut? Alex harus menemukannya.

Tidak sulit bagi Alex untuk menemukan Kristal. Ia hanya perlu mengerahkan semua agen bayaran dan detektif yang ia miliki. Tidak percuma menyandang nama besar Keluarga Robbin. Baginya uang bukan masalah, dan menemukan seorang gadis sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan. Begitu ia bebas dari hukumannya di penjara remaja, ia pun terbang ke Indonesia untuk menemui Kristal. Awalnya, ia hanya berencana untuk melihat gadis tersebut beserta keluarga korban. Meminta maaf pada mereka, dan menawarkan segala bantuan yang bisa ia berikan. Itu saja, tidak lebih. Sekali lagi, uang bukan masalah baginya. Namun, ia sama sekali tidak menyangka saat melihat gadis itu secara langsung, betapa kurus dan rapuh. Saat melihat tatapan kosong Kristal atau cara gadis itu berjalan yang seolah membenci kehidupan. Dan yang paling menyedihkan, teriakan penuh air mata yang tertumpah untuk seseorang yang telah tiada, seseorang yang ia cintai. Alex tahu bahwa uang sebanyak apa pun, permintaan maaf sebanyak apa pun tak akan pernah cukup untuk menggantikan sosok pemuda yang telah ia renggut nyawanya.





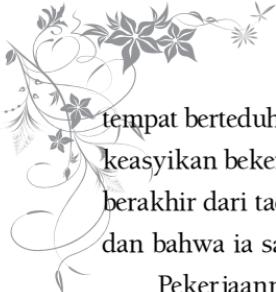
Maka Alex pun mengikuti Kristal setiap hari. Mencari waktu yang tepat untuk memberanikan diri bicara padanya. Namun, hari berganti hari. Semakin ia melihat kehidupan gadis tersebut dari dekat, mengawasi gadis itu menangis dalam gelap, saat gadis itu melamun sambil memandang bintang. Saat gadis itu bermain dengan anak-anak kecil itu, saat sesekali gadis itu mengunjungi rumah orang tua Reygan dan memandang rumah tersebut dengan pandangan nalar sebelum akhirnya melangkahkan kakinya ke dalam. Keberanian Alex untuk meminta maaf sedikit demi sedikit menghilang.

Ia bisa saja meninggalkan semua ini, meninggalkan semua kegilaan ini. Menyuruh anak buahnya untuk mengurus segalanya seperti yang biasa mereka lakukan. Toh selama ini ia memang manusia berengsek yang tidak mengerti artinya tanggung jawab. Namun entah mengapa, ia tidak mampu meninggalkan gadis itu. Apakah karena janji yang telah ia ucapkan pada sang pemuda untuk menjaga sang gadis? Ataukah sesuatu yang lain? Alex tidak tahu. Namun, sejak saat itu hingga sekarang setelah tahun-tahun berlalu pun, ia masih di sini. Mengawasi sang gadis dan menjaganya dari jauh tanpa pernah menampakkan dirinya.



Sore itu langit mendung. Tak akan lama lagi hingga rintik-rintik air mulai turun, dan sepertinya hujan kali ini akan turun dengan deras. Terbukti dari gelapnya hari yang disebabkan oleh pekatnya awan, serta udara yang dingin ditambah dengan angin yang bertiup begitu kencang. Tak heran bila banyak insan pejalan kaki yang tampak berlarian di jalan, tampaknya cemas bila mereka terjebak dalam hujan yang akan segera tiba. Kristal sendiri adalah salah satu manusia tidak beruntung tersebut. Ia tidak sempat menemukan



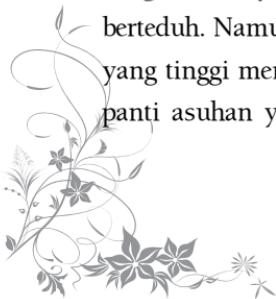


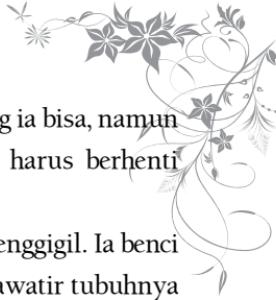
tempat berteduh ketika hujan mulai berubah deras. Hari ini ia keasyikan bekerja di kantor dan tidak sadar bahwa jam kerja sudah berakhir dari tadi. Ia baru sadar saat melihat kantornya sudah sepi dan bahwa ia satu-satunya orang yang ada di sana.

Pekerjaannya yang sekarang sebagai *event organizer* di sebuah hotel berbintang lima bisa dibilang cukup nyaman. Meskipun baru beberapa bulan bekerja, ia sudah merasa betah. Manajer bagian *event organizer* dan juga para seniornya memperlakukan dia dengan baik. Sangat baik malah. Ia juga mendapatkan gaji yang cukup tinggi dan pekerjaan yang bisa dibilang santai. Itulah sebabnya Kristal merasa bahwa ia harus bekerja sebaik-baiknya agar tidak mengecewakan mereka.

Sebenarnya Kristal sudah merasa hujan akan segera turun. Seharusnya ia langsung pulang dan tidak memaksakan diri mengunjungi panti asuhan. Tapi, ia sudah telanjur berjanji melatih anak-anak berakting drama untuk pentas Natal beberapa minggu ke depan. Lagi pula, meskipun malam ini tak berbintang, harinya akan terasa tidak lengkap tanpa menyempatkan diri mengunjungi Taman Bintang.

Hari sudah gelap ketika bus yang ditumpanginya berhenti di terminal bis terdekat. Gerimis mulai turun ketika ia berjalan menuju panti asuhan yang berjarak kurang lebih lima belas menit dari terminal bus tersebut. Ia mempercepat langkahnya sambil berdoa dalam hati semoga hujan tidak cepat berubah deras. Namun, doanya tidak terkabul. Ia baru setengah jalan ketika hujan turun dengan lebatnya. Kristal menoleh ke kiri dan kanan mencari tempat berteduh. Namun, yang tampak di sekitarnya hanyalah pepohonan yang tinggi menjulang. Bajunya langsung basah kuyup sementara panti asuhan yang ia tuju masih beberapa ratus meter jauhnya.

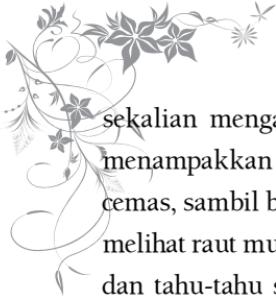




Kristal memutuskan untuk terus berlari secepat yang ia bisa, namun sulit sekali. Jalanan agak mendaki, sehingga ia harus berhenti sejenak untuk mengatur napas.

Kepalanya terasa berdengung dan tubuhnya menggigil. Ia benci tubuhnya yang lemah dan sakit-sakitan ini. Ia khawatir tubuhnya akan tumbang sebentar lagi. Gawat, pikirnya. Tak ada satu pun manusia yang tampak. Tak seorang pun dapat menolongnya kalau ia sampai pingsan. Kristal segera mempercepat langkahnya. Berharap ia segera tiba di panti asuhan. Namun tempat yang ia tuju masih belum tampak juga, sementara pandangannya mulai terasa mengabur. Langkahnya goyah. Kristal berpikir bahwa ia akan terjatuh. Namun, tidak. Ada yang menahan tubuhnya. Seorang pria tiba-tiba datang. Entah dari mana asalnya sebab ia tidak melihat ada siapa pun di sekitarnya saat itu. Pria tersebut memandangnya dengan cemas. Entah mengapa ia merasa lega. Setidaknya ia tidak akan tergeletak sendirian di jalanan dalam keadaan tidak sadar tanpa seorang pun yang tahu. Setengah sadar, ia merasa tubuhnya diangkat. Pria ini menggendongnya. Dan untuk pertama kalinya setelah tujuh tahun berlalu, ia merasakan kedamaian seperti saat Reygan masih ada di sisinya. Ia pun memejamkan mata.

Alex memandang gadis yang tertidur di hadapannya. Dokter baru saja melakukan pemeriksaan dan mengatakan bahwa gadis ini akan baik-baik saja. Alex lega mendengarnya. Tadinya ia khawatir dan panik akan terjadi sesuatu pada Kristal. Gadis bodoh, pikirnya. Bisa-bisanya ia nekat mengunjungi panti asuhan saat hujan turun begitu derasnya, padahal jelas-jelas gadis itu tahu kondisi tubuhnya begitu lemah. Alex kesal sekali, terutama pada dirinya sendiri. Saat ia mengikuti Kristal dari belakang dan melihat saat gadis tersebut kehujanan sebenarnya ia ingin sekali menawarkan payung atau

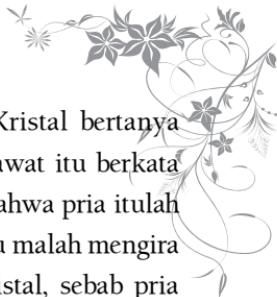


sekalian mengantarkannya sampai tujuan. Tapi, ia tidak berani menampakkan diri. Ia hanya mampu mengawasi dari jauh dengan cemas, sambil berharap gadis itu akan baik-baik saja. Tapi, tidak. Ia melihat raut muka Kristal yang pucat dan tubuhnya yang menggigil dan tahu-tahu saja ia sudah berlari ke arah Kristal tepat sebelum gadis itu terjatuh dan tak sadarkan diri, lalu membawanya ke rumah sakit terdekat.

Sekarang, setelah ia tahu Kristal baik-baik saja, ia harus bergegas pergi sebelum gadis itu melihat wajahnya. Namun tepat saat ia beranjak dari tempat duduknya, Kristal tiba tiba terbangun. Gadis itu memandang wajahnya dengan bingung sebelum akhirnya berkata, "Kamukah yang menolongku?"

Alex terkejut setengah mati. Ia tidak siap untuk berbicara dengan Kristal. Ia memang telah menunggu momen seperti ini selama bertahun-tahun mengawasi gadis itu, namun saat ia benar-benar dihadapkan pada gadis itu, ia tidak tahu harus berkata apa. Maka Alex hanya mengangguk. Dan tanpa berkata apa pun, ia membalikkan badannya dan berlari meninggalkan Kristal. Ia merasa sangat bodoh. Seharusnya ia tidak lari. Seharusnya ia tetap di sana dan berbicara dengan gadis itu. Bahkan mungkin juga ia dan Kristal bisa berkenalan dan menjadi teman. Tapi, ia malah lari begitu saja. Gadis itu pasti menganggapnya orang aneh sekarang. Ia merasa malu akan kebodohnya. Namun nasi sudah menjadi bubur. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa semoga Kristal melupakan wajahnya.

Kristal memandang ke arah pintu dengan bingung. Pria itu pergi begitu saja tanpa berkata apa pun. Kristal bahkan belum sempat menanyakan namanya dan juga belum sempat mengucapkan terima kasih pada pria tersebut karena telah menolong dirinya. Ia tidak tahu apakah ia bisa bertemu pria itu lagi. Seorang perawat

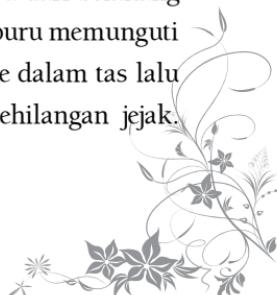


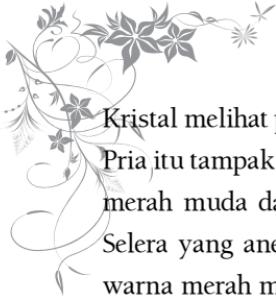
menghampirinya dan memeriksa keadaannya. Kristal bertanya kepada sang perawat mengenai pria tersebut. Perawat itu berkata bahwa ia tidak mengenal pria itu. Ia hanya tahu bahwa pria itulah yang membawa dirinya ke rumah sakit. Perawat itu malah mengira bahwa pria tersebut adalah anggota keluarga Kristal, sebab pria tersebutlah yang membayai seluruh biaya pengobatan Kristal. Sang perawat juga berkata bahwa pria itu terlihat begitu panik mencari pertolongan dokter saat datang membawa Kristal kemarin malam. Bahkan, pria tersebut juga tidak beranjak sedetik pun dari sisinya yang sedang tertidur selama berjam-jam. Kristal heran, siapakah pria misterius tersebut?



Kristal sedang menghabiskan jam makan siangnya dengan berjalan-jalan ke sebuah mal yang terletak bersebelahan dengan hotel tempatnya bekerja. Ia senang berbelanja di mal itu sebab hanya dengan menunjukkan kartu karyawati miliknya, ia bisa mendapatkan diskon berbelanja. Maklum, mal itu dan hotel tempatnya bekerja berada di bawah satu naungan manajemen. Ia baru selesai menikmati makan siangnya dan berjalan memasuki swalayan untuk membeli minuman ringan. Tiba-tiba ia melihat sesosok pria berjalan di depannya. Ia terkejut sekali, sebab pria tersebut adalah pria yang menolongnya kemarin. Kristal segera meletakkan minuman kaleng yang akan dibelinya itu ke dalam keranjang lalu mengikuti pria tersebut.

Ia berjalan mengamati pria itu tanpa memedulikan keadaan di sekitarnya. Bahkan saat seseorang menabraknya dari belakang hingga tasnya terjatuh pun ia tidak peduli. Ia buru-buru memunguti barang-barang yang jatuh dan memasukkannya ke dalam tas lalu kembali mengikuti pria tersebut. Ia tidak ingin kehilangan jejak.





Kristal melihat pria itu berhenti di depan rak yang menjual payung. Pria itu tampak berpikir sebentar lalu mengambil payung berwarna merah muda dan memasukkannya ke dalam troli belanjaannya. Selera yang aneh, pikirnya. Jarang sekali seorang pria menyukai warna merah muda.

Pria itu kembali berjalan, lalu berhenti di depan rak obat-obatan. Kristal melihatnya mengambil berbagai macam vitamin dan obat-obatan lalu kembali memasukkannya ke dalam troli. Apakah pria itu juga gampang sakit seperti dirinya, pikir Kristal.

Pria itu terus berjalan. Kristal melihat arlojinya, jam makan siangnya sudah hampir berakhir. Ia harus buru-buru kembali ke kantor. Kristal lalu mengejar pria itu ketika pria itu sedang melihat-lihat rak minuman kaleng. Ia menepuk pundak sang pria dan berkata, "Hai, kita bertemu lagi."

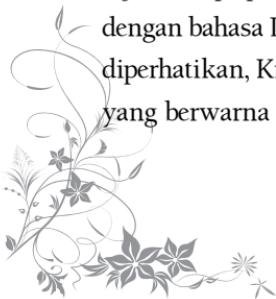
Pria itu tampak terkejut sekali saat melihat dirinya. Kristal buru-buru menambahkan, "Aku gadis yang kamu tolong kemarin. Kamu mengantarkan aku ke rumah sakit, ingat?"

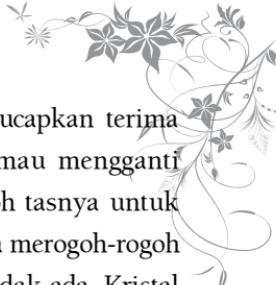
Pria itu hanya mengangguk.

"Aku Kristal. Kemarin aku belum sempat mengucapkan terima kasih karena telah menolongku."

Pria itu tampak salah tingkah sebelum akhirnya berkata, "Aku Alex. Maaf kemarin aku sudah berlaku tidak sopan dan pergi begitu saja. Ada urusan mendadak yang membuatku harus segera pergi dari rumah sakit."

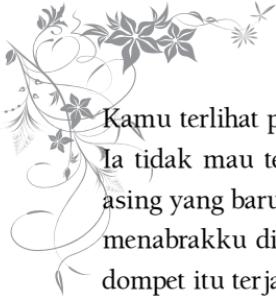
Kristal memandang pria itu dengan heran dan mengamatinya sejenak. Apa pria ini orang asing yah, pikirnya, sebab Alex berbicara dengan bahasa Indonesia yang berlogat kebarat-baratan. Dan setelah diperhatikan, Kristal baru ngeh saat melihat rambut dan mata Alex yang berwarna cokelat.





“Oh, tidak apa apa. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih, itu saja,” sahutnya cepat. “Sekalian aku mau mengganti biaya rumah sakit yang kemarin.” Ia lalu merogoh tasnya untuk mengambil dompet namun tak menemukannya. Ia merogoh-rogoh hingga ke dasar tasnya namun dompetnya tetap tidak ada. Kristal langsung panik. Di dalam dompet tersebut terdapat KTP, kartu ATM, serta sejumlah uang yang cukup besar yang baru saja diambilnya dari ATM untuk membayar berbagai kebutuhannya. Kristal mencoba mengingat-ingat di mana ia meletakkan dompetnya. Ia ingat betul dompetnya masih ada saat ia membayar makan siang. Masih ada saat ia membeli alat tulis di toko buku. Tiba-tiba ia teringat seseorang menabraknya hingga isi tasnya berhamburan saat ia tengah mengikuti Alex barusan.

Kristal segera berlari ke tempat tadi, namun dompetnya tak ada di sana. Kristal langsung pucat pasi. Uang tersebut sangat bernilai besar baginya. Tadinya ia akan menggunakan uang tersebut untuk membayar sewa apartemennya. Pemilik apartemennya yang sekarang sudah sangat berbaik hati memakluminya bila ia telat membayar uang sewa. Bahkan apartemen tersebut ia dapatkan dengan harga sewa yang tidak masuk akal murahnya. Ia tidak enak hati kalau sampai tidak mampu membayar uang sewa bulan ini. Kristal juga teringat dengan beberapa anak panti asuhan yang ia biayai sekolahnya. Bulan lalu ia sudah menunggak membayar karena uangnya ia pergunakan untuk biaya berobat salah satu anak panti yang menderita penyakit demam berdarah. Bagaimana nasib mereka sekarang. Kristal menangis tersedu-sedu. Ia kesal sekali dengan kebodohnya. Ia begitu terhanyut dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari Alex ada di sebelahnya sedari tadi. Ia baru tersadar saat Alex bertanya padanya, “Apa yang terjadi?

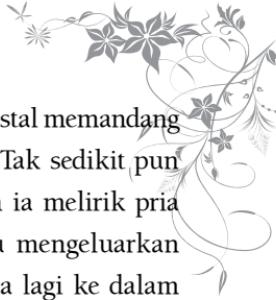


Kamu terlihat panik sekali."Kristal segera menghapus airmatanya. Ia tidak mau terlihat cengeng di depan orang lain, apalagi orang asing yang baru saja dikenalnya. "Dompetku hilang. Tadi ada yang menabrakku di sini sampai isi tasku berjatuhan. Tadinya kukira dompet itu terjatuh di sini, tapi ternyata tidak ada."

Alex menatap Kristal dengan pandangan prihatin. Ia menyuruh Kristal untuk tetap tenang dan menunggunya. Ia lalu mengambil ponsel dan berjalan menjauh. Kristal melihat Alex sedang berbicara serius dengan seseorang. Tidak berapa lama ia menutup ponselnya dan mengajak Kristal ke sebuah kafe terdekat. Entah mengapa Kristal membiarkan Alex menuntunnya. Ada suatu perasaan aneh setiap kali ia bersama Alex. Meskipun baru dua kali bertemu, rasanya ia dapat memercayai pria tersebut.

Alex memandang gadis yang duduk di depannya. Ia memesan minuman cokelat untuk Kristal namun gadis itu tidak menyentuhnya sama sekali. Ia terlihat begitu cemas dan panik. Sebenarnya Alex ingin sekali menghiburnya namun ia tidak tahu harus berkata apa. Mereka berdua akhirnya duduk dalam diam. Tidak berapa lama ponsel miliknya berbunyi. Ia merasa lega saat melihat pesan singkat yang ada di ponselnya. Ia telah menyuruh anak buahnya untuk memeriksa CCTV yang ada di swalayan dan memerintahkan mereka untuk menutup mal hingga berhasil menemukan dompet tersebut. Bukan pekerjaan yang sulit. Kebetulan mal itu adalah salah satu usaha milik keluarganya. Ia tinggal menunggu hingga dompet itu ditemukan dan memang begitulah adanya. Pesan singkat di ponselnya memberitahukan bahwa dompet itu berhasil ditemukan. Senyumnya langsung tersungging. Ia tidak sabar untuk mengabarkan berita ini pada Kristal, namun ia bingung bagaimana memberitahunya. Ia tidak ingin Kristal tahu bahwa ia adalah pemilik mal beserta hotel tempatnya bekerja.





Musik terdengar mengalun di seantero kafe. Kristal memandang cangkir minuman cokelat yang ada di depannya. Tak sedikit pun ia berkeinginan untuk meneguknya. Dalam diam ia melirik pria yang ada di depannya. Sebentar-sebentar pria itu mengeluarkan ponsel, melihatnya sebentar, lalu memasukkannya lagi ke dalam sakunya. Tak seorang pun di antara mereka yang bersuara, hingga ponsel milik pria tersebut akhirnya berbunyi. Alex terlihat lega saat membaca pesan di ponselnya. Ia bangkit berdiri dan menyuruh Kristal menunggu sebentar, lalu pergi meninggalkannya sendiri di sana. Lima menit kemudian Alex kembali. Ia terlihat menggenggam sebuah dompet. Dompet miliknya. Kristal sangat terkejut melihat dompet itu berada dalam genggaman pria tersebut. Alex berjalan menghampirinya dan mengembalikan dompet miliknya. "Coba hitung dulu isinya. Ada yang hilang atau tidak?"

Kristal menurut. Ia memeriksa isi dompetnya. "Isinya lengkap," jawabnya. Alex lalu tersenyum. Kristal tak tahu harus berkata apa. Ia begitu bersyukur dan berutang budi pada pria tersebut.

"Terima kasih. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau sampai dompet ini hilang. Bagaimana aku harus berterima kasih?"

"Tidak usah berterima kasih. Kebetulan temanku bekerja di bagian sekuriti mal ini. Aku tinggal meminta bantuannya."

"Tapi, kamu sudah menolongku dua kali. Paling tidak berikanlah aku kesempatan untuk membala budi."

Alex terdiam sebentar. Ia terlihat sedang berpikir. "Sebenarnya aku tidak ingin apa-apa. Tapi kalau kamu memaksa, kamu bisa mengabulkan satu permintaanku."

"Apakah itu? Kalau aku bisa aku pasti akan mengabulkannya," jawab Kristal.



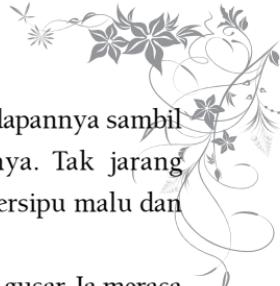
“Aku menginginkan pertemanan. Sebenarnya aku masih baru di kota ini dan masih asing dengan keadaan di sini. Aku rasa memiliki satu orang teman lagi akan sangat membantu.”

Kristal memandang Alex dengan bimbang. Selama ini ia tidak pernah benar-benar memiliki teman. Bahkan orang-orang yang dekat dengannya pun bisa dihitung dengan jari. Ia tidak ahli dalam hal berteman. Ia tidak tahu bagaimana caranya. Namun, entah mengapa ia merasa ingin mengenal pria itu lebih jauh. Maka Kristal tersenyum dan berkata, “Baiklah. Mulai sekarang kita berteman.”



Keesokan harinya, saat Kristal tengah bekerja di kantornya, Alex menelepon dan mengajaknya makan siang. Entah mengapa Kristal merasa senang karena Alex sudah mengajaknya. Ia pun tak sabar menunggu jam makan siang tiba. Mereka bertemu di kafe kemarin. Alex menggenakan setelan kemeja berwarna biru muda, lengkap dengan jas hitam dan dasi bercorak garis-garis merah hitam. Ia teringat kemarin Alex juga memakai setelan jas yang cukup resmi. Diam-diam Kristal penasaran di mana Alex bekerja, sebab dari cara pria itu berpakaian, jelas sekali ia tidak memakai setelan yang murahan. Namun, ia menyimpan pertanyaan tersebut untuk dirinya sendiri sebab ia tidak ingin dianggap terlalu ingin tahu.

Pada awalnya, mereka hanya diam sambil fokus menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan. Bukan karena mereka benar-benar lapar, tetapi lebih kepada usaha mengusirkekakuan di antara mereka. Kristal sendiri bukan termasuk tipe gadis yang mudah berbicara. Ia selalu kesulitan untuk menemukan topik dan memulai perbincangan dengan siapa pun, apalagi dengan orang yang baru dikenalnya. Kristal hanya menunduk sambil menuap



sesendok demi sesendok makanan yang ada di hadapannya sambil diam-diam melirik pria yang ada di hadapannya. Tak jarang pandangan mereka bertemu, lalu mereka berdua tersipu malu dan kembali menunduk memandang meja.

Alex mengaduk-aduk cangkir kopinya dengan gusar. Ia merasa bodoh sekali. Sebelumnya ia tidak pernah segugup ini untuk bicara pada seorang gadis. Ia juga tidak pernah merasa perlu ambil peduli terhadap perasaan seorang wanita. Untuk apa? Toh gadis-gadis itu selalu datang kepadanya dengan sukarela. Tapi, kali ini berbeda. Gadis ini berbeda. Dan, ia tidak ingin mengacaukan pertemuan mereka ini dengan mengatakan hal bodoh. Alex menghela napas sebentar lalu kembali mengaduk-aduk cangkir kopi di hadapannya.

Alun musik berganti. Lagu The Beatles terdengar di seantero kafe. Ia melihat Kristal tersenyum menikmati musik yang mengalun. "Suka The Beatles juga ya?" tanya Alex.

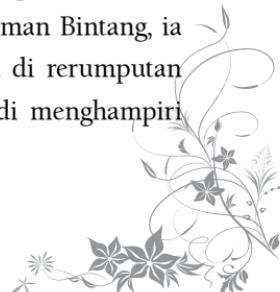
Kristal tersenyum dan mengangguk. "Suka sekali," katanya. "Apalagi yang judulnya 'Yesterday'. *Always my favourite music* kalau aku sedang stres."

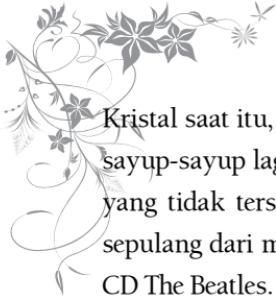
"Aku juga suka The Beatles. Bagus yah?"

"Iya," kata Kristal. Ia lalu mengeluarkan Ipod dari dalam tasnya. "Mau coba dengar?"

"Boleh?" Alex balik bertanya.

Kristal mengangguk dan menyerahkan satu *headphone*-nya. Alex memasang di telinga kanannya sementara Kristal di telinga kirinya. Mereka mendengarkan lagu tersebut bersama. Ia sendiri sebenarnya tidak begitu mengerti soal The Beatles. Tapi suatu ketika dulu saat ia pertama kali mengikuti Kristal ke Taman Bintang, ia berjalan mendekati Kristal yang sedang tiduran di rerumputan sambil memandang langit. Ia memang tidak jadi menghampiri





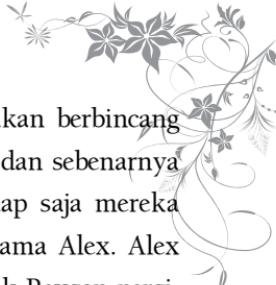
Kristal saat itu, tapi ia berada cukup dekat untuk dapat mendengar sayup-sayup lagu-lagu The Beatles yang terdengar dari ipod Kristal yang tidak tersambung ke *headphone*. Ia mampir ke toko musik sepulang dari mengikuti Kristal malam itu, dan membeli beberapa CD The Beatles. Sejak itu, ia jadi suka dengan musik mereka. Dalam hati, Alex bersyukur telah mencari tahu mengenai musik kesukaan Kristal, sebab itu ternyata dapat membantu mencairkan suasana yang tadinya begitu kaku di antara mereka.

Dari obrolan tentang The Beatles bersambung ke obrolan tentang musik lain yang mereka sukai juga ke berbagai obrolan lainnya. Mereka menceritakan hobi, makanan kesukaan, apa saja yang terlintas di benak mereka. Alex melihat Kristal tertawa. Ia terlihat begitu bersemangat, terutama saat berbicara soal musik. Alex tahu bahwa Kristal senang bermain gitar, tapi ia tidak menyangka bahwa Kristal juga senang membuat lagu. Ternyata masih banyak hobi Kristal lainnya yang tidak ia ketahui.

Sebenarnya Alex masih ingin lama berbincang dengan Kristal. Tetapi, jam berlalu dengan cepat dan tak terasa jam makan siang sudah berakhir. Mereka pun berpisah dan berjanji untuk bertemu lagi di lain hari.

Sejak pertemuan terakhir di kafe tersebut, Kristal dan Alex jadi sering bertemu. Bahkan kini, hampir setiap hari mereka makan siang bersama. Alex memberitahunya bahwa dia bekerja di bank yang terletak dekat hotel tempat Kristal bekerja. Pantas saja Alex selalu mengenakan jas yang terkesan formal, pikir Kristal. Alex juga memberi tahu Kristal bahwa ia tinggal di apartemen yang ternyata berseberangan dengan apartemen Kristal. Benar-benar suatu kebetulan yang indah. Terkadang Alex bahkan menjemput Kristal dari tempat kerjanya atau dari apartemennya di malam hari



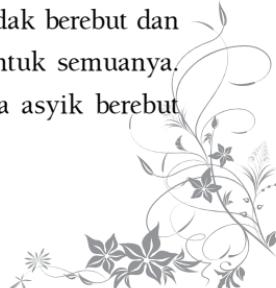


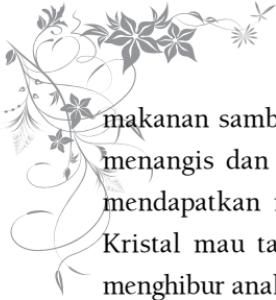
dan mengajaknya makan malam. Lalu mereka akan berbincang mengenai hal-hal yang terjadi hari itu. Hal remeh dan sebenarnya tidak begitu penting, namun entah mengapa tetap saja mereka obrolkan. Kristal merasa senang sekali saat bersama Alex. Alex mampu mengisi kekosongan yang ia rasakan sejak Reygan pergi. Kini, Kristal tak lagi kesepian. Jauh di dalam hati, Kristal merasa bersyukur atas pertemanan mereka ini



Minggu yang cerah. Sinar matahari keemasan menyinari pepohonan di sepanjang perjalanan menuju Bukit Bintang. Kristal melangkahkan kakinya perlahan-lahan sambil menikmati angin yang berembus lembut meniup rambutnya. Ia tersenyum membayangkan wajah-wajah malaikat kecilnya. Ia berencana menghabiskan satu hari ini bermain bersama mereka. Ia memandang gitar yang ia sandang di bahu kanannya, sengaja ia bawa bila saja anak-anak itu ingin berlatih musik hari ini. Di tangan kirinya ia membawa satu kantong plastik besar berisikan permen, kue dan *snack* yang ia beli di minimarket sebelum ia berangkat tadi pagi. Ia sudah bisa membayangkan betapa senangnya anak-anak itu nanti saat ia membagi-bagikan makanan ini pada mereka.

Begitu Kristal tiba, suasana panti asuhan langsung berisik oleh suara tawa anak-anak yang menyambut kedatangannya. Mereka berteriak heboh saat ia mengeluarkan berbagai makanan dari dalam kantong plastik yang ia bawa. Anak-anak itu langsung berebut mengambil permen, kue, dan *snack* yang mereka sukai. Ia jadi kerepotan menyuruh anak-anak itu untuk tidak berebut dan meyakinkan mereka bahwa jumlahnya cukup untuk semuanya. Tapi namanya juga anak-anak, mereka tetap saja asyik berebut





makanan sambil berteriak bising. Beberapa anak yang lebih kecil menangis dan merenek-renek padanya karena tidak berhasil mendapatkan makanan sebanyak teman-temannya yang lain. Kristal mau tak mau jadi tertawa melihat adegan itu. Ia lalu menghibur anak-anak yang merenek-renek itu dan berjanji akan membawa lebih banyak makanan saat ia datang lagi lain hari. Lain kali ia akan membawa makanan dalam kantong-kantong yang lebih kecil dan membagikannya satu per satu. Ia menggelengkan kepala melihat tingkah anak-anak itu. Hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan sekaligus melelahkan. Namun, itulah yang akan dirasakan bila menghabiskan waktu mengurus begitu banyak anak kecil. Dan, Kristal sama sekali tidak keberatan. Malah ia merasa terhibur karenanya. Ia telah berencana menghabiskan waktu di sini hingga larut malam, mengajar anak-anak berlatih drama Natal yang hanya tinggal beberapa hari lagi. Lalu berdoa sejenak di gereja dan beristirahat sebentar di Bukit Bintang mencari kedamaian. Ia ingat ia sudah membalas pesan Alex yang mengajaknya makan malam nanti dan memberi tahu pria itu bahwa ia tidak bisa malam ini. Karena itu ia sangat terkejut saat melihat Alex muncul sambil tertawa dari belakang kerumunan anak-anak

“Alex? Kenapa kau di sini?”

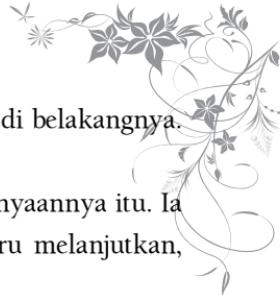
Alex hanya tertawa, lalu berkata, “Kejutan.”

Kristal memandangnya heran, “Ya, ya, ya. Kamu memang selalu berhasil membuatku terkejut.”

“Well, terima kasih atas pujiannya,” seringai Alex.

“Oh, tolonglah. Aku tidak bermaksud memujimu, oke?” Kristal memutar bola matanya. “Jadi, kamu di sini untuk menemukiku?”

Alex tertawa lagi. “Jangan terlalu yakin dulu. Sebenarnya aku di sini untuk....” Ia terdiam sebentar sebelum melanjutkan lagi,



“Mereka,” katanya sambil memandang anak-anak di belakangnya. Mereka semua tertawa cekikikan.

Kristal mau tak mau merasa malu atas pertanyaannya itu. Ia merasa pipinya bersemu merah, lalu ia buru-buru melanjutkan, “Maksudnya?”

“Mulai hari ini aku resmi menjadi guru mereka. Aku akan mengajari mereka bermain bola, basket, tenis, apa saja yang mereka mau. *Right, boys and girls?*” katanya sambil *berhigh five* dengan beberapa anak di sekelilingnya.

“Tunggu. Kami enggak punya alat-alat olahraga seperti itu di sini,” tanya Kristal bingung.

“ Sekarang kita punya.”

“ Maksudnya?”

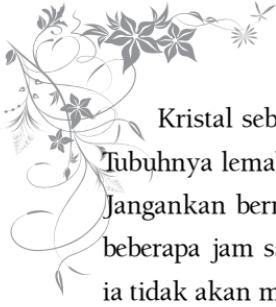
“Kebetulan aku punya banyak teman yang dermawan. Kemarinlah.”

Kristal mengikuti Alex ke halaman belakang dan melihat berbagai macam bola. Mulai dari bola sepak, bola tenis lengkap dengan raketnya, dan bola basket. Ia juga melihat gawang dan ring basket yang sudah terpasang di halaman. Ia memandang anak-anak itu satu per satu. Mereka tampak begitu gembira. Ia terharu. “Kamu ini...” Kristal berpaling pada Alex. Ia tidak mampu berkata apa-apa lagi. Alex telah melakukan hal yang sangat berarti baginya. Alex memberikan senyum di wajah malaikat-malaikat kecilnya.

“So, Guys, siapa yang mau bermain sepak bola?” mendadak Alex berseru. Semua anak mengangkat tangan sambil bersorak, “Aku, aku, aku!!!”

Ia melihat Alex menoleh memandang dirinya lalu tertawa. Kilau nakal tersirat di matanya. “Ayo kita bentuk dua tim dan bertanding. Ada taruhannya tapi, biar seru. Bagaimana? Berani?”





Kristal sebenarnya tidak pandai dalam hal olahraga apa pun. Tubuhnya lemah sejak kecil sehingga ia sangat jarang berolahraga. Jangankan bermain bola, berdiri di bawah terik matahari selama beberapa jam saja bisa membuatnya pingsan. Namun, tentu saja ia tidak akan melewatkannya. Maka ia pun berkata, “Oke. Apa taruhannya?”

Alex tersenyum senang. “Pemenang berhak mengajukan satu permintaan dan yang kalah harus memenuhi permintaan tersebut. Setuju?”

Kristal menaikkan alisnya “Oke. Siapa takut.”

Alex tertawa lagi. “Kalau begitu, kita bagi timnya. Kamu pilih dulu anggota tim yang kamu mau.”

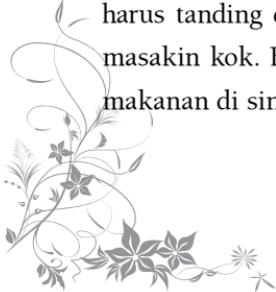
Kristal mengangkat bahu. “Kita buat tim cewek lawan cowok saja kalau begitu.”

“*Game on,*” Alex berlari ke lapangan diikuti beberapa anak laki-laki.

Mereka bermain dengan semangatnya, berlari ke sana kemari. Tentu saja tim Alex yang menjadi pemenang pada akhirnya. Kristal dan anak-anak cewek memandang tim cowok yang sedang bersorak-sorak dengan tatapan kesal yang dibuat-buat. Ia lalu berkata pada Alex. “Oke oke, kita kalah. Jadi apa permintaan kalian?”

Alex lalu berbisik-bisik berdiskusi dengan timnya sebentar. “Kami sudah memutuskan kami pengin Kak Kristal masak makanan yang enak, ya ‘kan Anak-Anak?”

Kristal menggeleng-gelengkan kepala. “Ini sih enggak perlu harus tanding dulu, kalau kalian minta dimasakin pasti Kakak masakin kok. Biasa juga ‘kan Kak Kristal sering masakin kalian makanan di sini. Ini pasti idenya Kak Alex yah?”





Anak-anak cowok lantas mengangguk-angguk sambil tertawa. “Kak Alex bilang kalau kita minta dimasakin Kak Kristal nanti Kak Alex mau bawain kita mobil-mobilan.” Alex memandang Kristal salah tingkah. “Aduh, ketahuan deh. Dasar anak-anak. Enggak bisa jaga rahasia nih, hahaha.... Tapi, memang aku yang pengin sih. ‘Kan aku belum pernah cobain masakanmu,’” Alex tersenyum malu.

Kristal memutar bola matanya, “Oke. Malam ini aku masak spesial buat kalian semua. Cewek-Cewek, bantu Kak Kristal yuk ke dapur,” katanya lalu beranjak ke dapur diikuti beberapa anak perempuan.

Tak berapa lama makanan telah tersaji di atas meja. Nasi, dadar jagung, ikan asin, sayur asem, lengkap dengan sambal dan kerupuk. Kristal juga membuat es puding buah untuk mereka semua. Ia lalu memanggil Suster Teresa dan Suster Alberta untuk bergabung makan malam bersama. Mereka semua berkumpul, mengucapkan doa, dan menyantap makanan tersebut dengan lahap. Terutama Alex. Ia menghabiskan beberapa piring nasi sambil tak hentinya memuji kelezatan masakan Kristal. Kristal jadi malu dibuatnya.

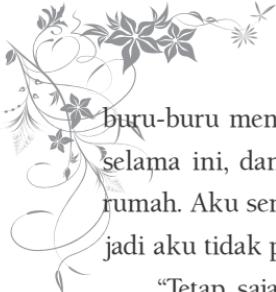
Setelah selesai makan anak-anak kembali bermain di halaman depan, sementara Kristal dibantu Alex, mencuci piring-piring tersebut di dapur.

“Tak kusangka ternyata kamu pintar masak,” kata Alex membuka percakapan.

“Tak kusangka ternyata kamu enggak bisa cuci piring,” balas Kristal tertawa saat melihat betapa kakunya Alex mencelupkan piring-piring tersebut ke dalam baskom air tanpa membersihkannya dengan sabun terlebih dahulu.

Alex mengaruk-garuk kepalanya. “Aku memang tidak pernah mencuci piring sebelumnya.” Kristal memandangnya heran. Alex lalu





buru-buru menambahkan, "Maksudku, aku selalu tinggal sendiri selama ini, dan tidak pernah ada yang memasakanku makanan rumah. Aku sendiri tidak bisa memasak dan selalu makan di luar, jadi aku tidak perlu mencuci piring," katanya, berbohong.

"Tetap saja, aneh rasanya kalau ada orang yang tidak bisa mencuci piring sendiri. Kalau aku tidak tahu dari ceritamu, aku pasti mengira kamu tuan muda atau sebangsanya," kata Kristal, tersenyum geli.

Alex hanya menanggapinya dengan senyuman terpaksa. Ia memang tuan muda kaya yang manja. Selama ini selalu ada orang yang mengerjakan segala sesuatu untuknya. Tentu saja ia tidak bisa mencuci piring ataupun melakukan pekerjaan rumah sesederhana apa pun. Ia bertekad untuk menyuruh anak buahnya mengajarkannya melakukan beberapa pekerjaan rumah. Paling tidak, lain kali, ia tidak akan terlihat begitu tidak berguna di depan Kristal seperti saat ini.

Begitu selesai mencuci piring, mereka berdua berjalan ke halaman depan. Beberapa anak merengek memintanya untuk mengajari mereka menyanyi. Meskipun lelah, Kristal tetap mengambil gitarnya. Ia tidak akan melewatkkan kesempatan apa pun untuk bersenang-senang bersama mereka hari ini. Ia akan berusaha tertawa dan menikmati hari ini, yang ia tahu sangat diperlukannya, sebab besok ia akan menghadapi hari yang sulit.





# Tiga

“AKU berjalan ke mana arah kaki ini melangkah, mengikuti angin berembus. Hanya tubuh tanpa jiwa. Hampa. Itu yang selalu aku rasakan. Bahkan di keramaian pun aku selalu merasa sepi. Aku terus mencari dan mencari setitik kebahagiaan yang mungkin masih tersisa untukku. Mungkin di suatu tempat, mungkin di suatu masa, aku akan menemukan apa yang selama ini aku cari. Kedamaian yang menjadi pelabuhan terakhirku...”

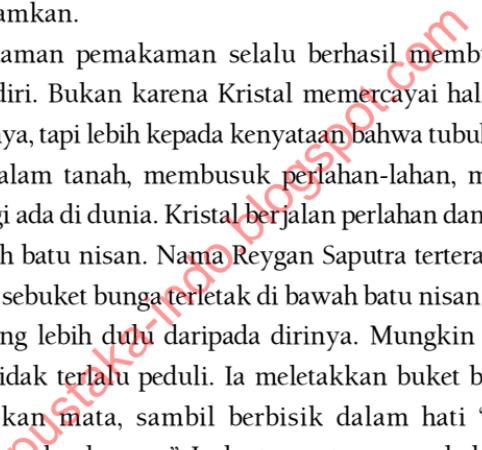
Kristal terbangun keesokan harinya. Hari ini akhirnya tiba. Ia berjalan pelan menuju kamar mandi dan berhenti sejenak di depan kalender yang terpasang di dinding. Tanggal hari ini ditandai dengan bulatan berwarna merah. Merah yang kelabu, pikirnya. Ia bergerak perlahan dan mempersiapkan dirinya menghadapi hari yang akan tiba.

Selang beberapa saat, Kristal sudah berada di pusat perbelanjaan dekat apartemennya. Ia berhenti sebentar di *counter* yang menjual bunga segar lalu kembali berjalan melewati etalase mal yang sama sekali tidak menarik perhatiannya. Pandangannya kosong. Ia terus

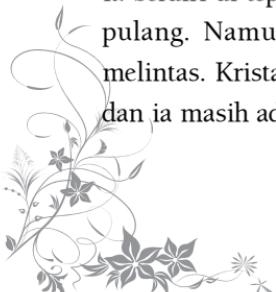


melamun dan tampak tidak memperhatikan langkah kakinya. Beberapa kali ia hampir menabrak orang yang lewat. Namun, ia tidak peduli. Ia begitu larut dalam pikirannya sendiri. Ini adalah hari ketika Reygan meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Kristal memegang ulu hatinya. Ada rasa nyeri yang familier di sana. Perasaan yang selalu muncul paling kuat pada tanggal ini setiap tahunnya. Rasa kehilangan. Ia memandang sebuket bunga yang ada di genggamannya dan melangkah ke arah pintu keluar. Ia menyetop taksi yang lewat dan meminta sopir taksi tersebut membawanya ke taman makam yang ada di pinggiran kota. Tempat Reygan dimakamkan.

Suasana taman pemakaman selalu berhasil membuat bulu kuduknya berdiri. Bukan karena Kristal memercayai hal-hal gaib atau semacamnya, tapi lebih kepada kenyataan bahwa tubuh Reygan ada di sana, dalam tanah, membusuk perlahan-lahan, meskipun jiwanya tak lagi ada di dunia. Kristal berjalan perlahan dan berhenti di depan sebuah batu nisan. Nama Reygan Saputra tertera di sana. Kristal melihat sebuket bunga terletak di bawah batu nisan tersebut. Seseorang datang lebih dulu daripada dirinya. Mungkin Om dan Tante, Kristal tidak terlalu peduli. Ia meletakkan buket bunganya dan memejamkan mata, sambil berbisik dalam hati “Reygan, Reygan, Reygan, aku kangen.” Ia bertanya-tanya apakah Reygan bisa mendengar bisiknya. Ataukah mungkin tempat Reygan berada sekarang terlalu jauh untuk bisa mendengarnya dan hadirnya sudah tak terjangkau lagi.



Kristal berjalan meninggalkan pemakaman di belakangnya. Ia berdiri di tepi jalan menunggu taksi yang dapat mengantarnya pulang. Namun jalanan begitu sepi, tak satu pun kendaraan melintas. Kristal menghela napas. Sudah hampir satu jam berlalu dan ia masih ada di sana memandang jalanan yang sepi.





Tiba-tiba saja sebuah mobil jaguar berwarna hitam berhenti tepat di depannya. Ia tidak merasa pernah melihat mobil tersebut. Kaca mobil itu dibuka dan wajah tersenyum Alex terlihat dari dalam mobil.

“Hai,” katanya.

“Hai,” balas Kristal bingung. Ia terkejut melihat Alex. “Kok kamu bisa ada di sini?”

Alex tertawa mendengarnya. “Itu juga yang ingin aku tanyakan padamu. Aku sedang dalam perjalanan pulang setelah mengunjungi temanku yang tinggal di daerah sini. Kamu sendiri? Kok bisa ada di pemakaman sepi begini?”

Kristal ragu untuk berkata jujur. Ia akhirnya berkata, “Aku mengunjungi makam seorang sahabat yang telah lama meninggal. Anyway, nice car. Aku enggak pernah melihatmu mengendarainya sebelum ini.”

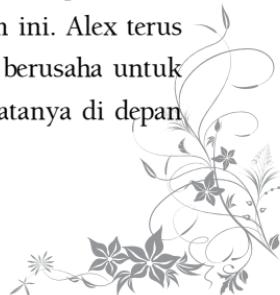
Alex terlihat salah tingkah. “Ini mobil teman yang baru kukunjungi. Kebetulan dia akan pergi keluar negeri besok, jadi mobil ini dititipkan padaku.”

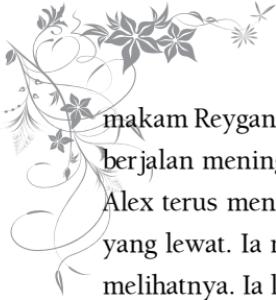
Kristal hanya mengangguk.

Alex kembali tersenyum. “Jadi, mau pulang bareng?”

Kristal balas tersenyum.

Sebenarnya Alex sudah berada di pemakaman itu sejak pagi. Dialah orang pertama yang meletakkan buket bunga di makam Reygan. Ia tahu Kristal pasti akan segera datang tak lama lagi, maka ia terus menunggu di sana. Dan memang benar, Kristal datang beberapa saat kemudian. Gadis itu terlihat sedih seperti biasa, seperti tahun-tahun lalu saat ia datang ke makam ini. Alex terus mengawasi dari dalam mobilnya tanpa bersuara, berusaha untuk tidak terlihat. Ia melihat Kristal memejamkan matanya di depan





makam Reygan, mungkin berdoa dalam hati. Ia melihat saat Kristal berjalan meninggalkan makam dan berdiri di tepi jalan yang sepi. Alex terus menunggu. Sejam berlalu dan tidak ada satu taksi pun yang lewat. Ia melihat gadis itu menghela napas. Alex tidak tahan melihatnya. Ia lalu menjalankan mobilnya, berhenti di depan gadis itu dan membuka kaca jendelanya. Berpura-pura bahwa pertemuan mereka hanyalah kebetulan.

Alex memandang gadis yang duduk di sampingnya. Kristal hanya diam dan tidak berkata apa-apa sedari tadi. Ia tahu Kristal pasti sedih sekali hari ini. Bagaimana tidak, hari ini adalah hari kematian pria yang disayanginya. Pria yang ia renggut nyawanya. Alex kembali mengutuk dirinya sendiri. Ia buru-buru menghapus kenangan buruk penuh darah yang terjadi bertahun-tahun lalu. Hingga sekarang pun ia masih merinding apabila mengingat-ingat peristiwa tersebut.

Alex menjalankan mobilnya dalam diam. Ia tidak tahu bagaimana caranya dapat membuat Kristal melupakan kesedihannya. Sejak dulu, ia memang tidak pandai menghibur. Alex lalu menghidupkan CD player di mobilnya. Lagu "Yesterday" milik The Beatles terdengar perlakan. Ia melihat Kristal tersenyum sedikit. Alex ikut tersenyum.

"*Yesterday.... All my troubles seem so far away....*" Alex bersenandung pelan sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Tak berapa lama Kristal juga mengangguk-anggukkan kepala dan ikut bersenandung. Mereka berdua bernyanyi makin lama makin keras sambil terus menganggukkan kepala, tampak terbawa oleh irama yang mengalun. Kristal tertawa. Akhirnya, pikir Alex. Ia lega melihat Kristal bisa tertawa lagi. Musik terus mengalun dan mereka terus berdendang sepanjang perjalanan.





“Terima kasih buat hari ini,” Kristal berkata begitu ia turun dari mobil.

“*Anytime*,” jawabnya sambil tersenyum memandang Kristal.

Kristal memandang Alex sejenak. Ia sangat bersyukur pria ini ada bersamanya hari ini. Ia berpikir bahwa selama ini Alex selalu ada saat ia membutuhkan bantuan dan belum pernah sekali pun membala kebaikan Alex. “Jadi, kamu kembali ke kantor sekarang?”

Alex menggelengkan kepala. “*Nope*. Pekerjaanku sudah selesai. Sepertinya aku akan makan siang sekarang. Perutku sudah lapar sekali. Kamu tahu rumah makan khas Jawa yang lezat? Kayaknya aku jadi terobsesi masakan Jawa nih, gara-gara makan masakanmu kemarin.”

Kristal tersenyum. “Ya, dan aku bisa menunjukkannya. Hari ini aku yang traktir.”

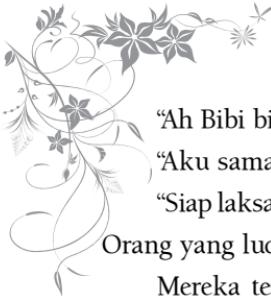
Kristal membawa Alex ke warung pinggir jalan yang sangat ramai pengunjung. Seorang wanita paruh baya menghampiri dan menyambut mereka dengan wajah berseri-seri. “Non Kristal. Sudah lama enggak ketemu. Bibi kangen.”

“Iya, Bi. Ini Kristal bawa teman Kristal pengin cobain masakan Bibi. Kristal kangen banget. Sudah lama Kristal enggak ke sini,” jawab Kristal yang ternyata sudah mengenal wanita tersebut.

“Siap, Non. Bibi siapkan masakan kesukaan Non. Nasi pecel ‘kan Non, sama telur dadar dan ikan asin?”

Kristal mengangguk. “Jangan lupa bumbu pecelnya yang banyak ya Bi. Terus Kristal mau peyeknya juga dibanyakin.”

“Beres Non. Ini teman Non yang ganteng mau pesan apa? Aduh, cah ganteng begini kok cuman dijadiin temen aja toh yah Non?” si bibi geleng-geleng sambil berkata dengan logat jawanya yang kental.



"Ah Bibi bisa aja deh," Kristal tersipu malu. Begitu juga Alex.

"Aku sama kayak Kristal saja Bi," jawab Alex canggung.

"Siap laksanakan," canda si bibi sebelum meninggalkan mereka.

Orang yang lucu sekali, pikir Alex.

Mereka terdiam beberapa saat sambil memandang beberapa kendaraaan yang melaju di depan mereka. "Mama orang Jawa," kata Kristal tiba-tiba memecah kesunyian di antara mereka.

"Oh ya?" tanya Alex pura-pura, meskipun sebenarnya ia sudah tahu itu dari hasil pengamatan anak buahnya.

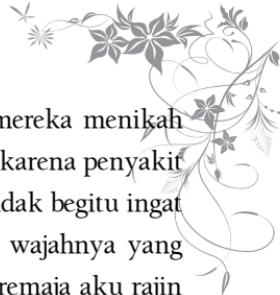
Kristal mengangguk dan kembali berkata, "Dulu saat aku masih kecil, Mama suka mengajak aku makan di sini. Pemiliknya, Bi Imah yang menyapaku tadi, bekas pembantu Mama. Ia jago sekali masak dan akhirnya Mama menyuruhnya membuka tempat ini. Mama juga pandai sekali memasak. Aku ingat dulu Mama dan sahabatnya, Tante Lola, sering memasak menu makan malam bersama. Biasanya Tante Lola yang suka bikin kue. Aku jadi kangen kue bikinan Tante Lola. Waktu kecil aku suka banget rebutan kue sama Rey" Kristal mendadak menghentikan kata-katanya.

Alex melihat perubahan muka Kristal yang tiba-tiba saat ia tidak sengaja menyebut nama Rey. Kesedihan tampak di matanya. Alex buru-buru berkata, "Ternyata bakat memasak kamu itu diwariskan dari mamamu. Ia pasti sering mengajari kamu memasak ya?"

"Sedikit," jawab Kristal sambil tersenyum malu. "Ia tidak sempat mengajarkan semua keahliannya itu, karena ia dan Papa meninggal saat aku masih kecil."

Tentu saja Alex juga sudah tahu soal itu. Ia terdiam sebentar menunggu, namun Kristal tidak melanjutkan bicaranya. Ia lalu berkata, "Aku juga kehilangan ibuku saat aku masih kecil. Ibuku orang Indonesia, sedangkan ayahku berdarah Amerika Latin. Ibu





bertemu Ayah saat ia kuliah di California. Lalu mereka menikah dan lahirlah aku. Sayang, Ibuku meninggal dunia karena penyakit kanker saat aku masih kecil sekali. Aku bahkan tidak begitu ingat wajah ibuku lagi. Aku hanya ingat samar-samar wajahnya yang sering tersenyum. Maka dari itu, ketika beranjak remaja aku rajin mempelajari Bahasa Indonesia. Mungkin dengan begitu aku bisa lebih mengenal ibuku.”

Kristal memandang Alex prihatin. “Apa kamu kesepian?”

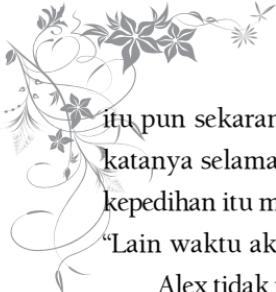
Alex tidak menjawab, dan balik bertanya, “Kalau kamu?”

Kristal terdiam sebentar, sebelum akhirnya mulai berkata, “Dulu sekali aku memang kesepian. Papa dan Mama meninggal akibat kebakaran besar yang terjadi di rumahku dulu. Aku baru berumur sepuluh tahun dan sedang tertidur di kamar saat api itu datang. Aku terbangun dan tahu-tahu aku sudah terjebak dalam kobaran api. Lalu aku jatuh pingsan. Kukira aku pasti sudah mati saat itu. Tapi, tidak. Begitu aku sadar, ternyata aku selamat. Orang-orang memberitahuku bahwa papalah yang menolongku saat itu. Aku memang selamat tapi Papa tidak. Ia mengorbankan dirinya demi aku. Rumahku habis dimakan api. Tak satu pun keluarga maupun saudara Papa dan Mama yang mau merawat aku. Untungnya teman mamaku, Tante Lola yang kuceritakan tadi, dan suaminya, mau menerima aku. Aku berutang budi sekali pada mereka.”

Alex memandang wajah dingin Kristal saat ia menceritakan masa lalunya yang pahit. Begitu banyak kepedihan yang telah terjadi dalam hidup gadis itu. Kesedihan yang ingin ia hapus selamanya, apabila ia mampu. “Apakah kamu trauma dengan kejadian itu?”

Kristal merenung sebentar lalu berkata, “Aku memang sempat trauma dengan kejadian itu selama bertahun-tahun. Tapi, seseorang telah menyelamatkan aku dari keterpurukanku itu. Meskipun orang





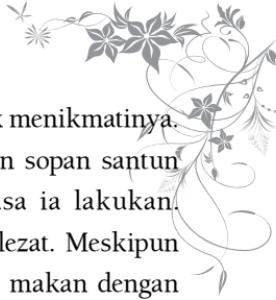
itu pun sekarang juga telah pergi.” Kristal tidak melanjutkan kata-katanya selama beberapa saat. Lagi-lagi raut wajahnya yang penuh kepedihan itu muncul, namun ia cepat-cepat tersenyum dan berkata, “Lain waktu akan kuceritakan padamu.”

Alex tidak perlu bertanya di mana orang itu sekarang. Ia dengan kedua tangannya sendirilah yang telah merenggut penyelamat hidup Kristal. Alex terdiam beberapa saat dalam lamunannya yang penuh penyesalan saat Bi Imah datang membawa makanan yang mereka pesan dan menghidangkannya di atas meja mereka. Ia mengambil sendok dan garpu untuk dirinya dan Kristal.

“Tidak, tidak. Jangan pakai sendok dong. Bukan begitu caranya orang Jawa makan nasi pecel.” Kristal tertawa. “Begini caranya...,” ia mencelupkan tangannya ke sebuah mangkuk berisi air lalu menuap nasi dengan tangannya. “Makan dengan cara begini akan membuat nasi pecel terasa lebih lezat. Cobain deh,” katanya sambil tertawa.

Alex memandangnya heran. Ia tidak pernah makan di tempat seperti ini. Sepanjang hidupnya ia hanya makan di restoran kelas atas yang formal di mana pemakaian pisau, sendok, dan garpu adalah suatu keharusan. Bahkan di rumahnya sendiri pun, ia punya koki yang ahli memasak makanan ala restoran bintang lima. Tak pernah sekalipun ia menggunakan tangan untuk memakan nasi seperti ini. Mau tak mau ia mulai berpikir apakah higienis makan dengan cara seperti itu. Tapi, bila Kristal saja bisa melakukannya ia pun harus bisa. Apalagi ia pria. Ia lalu menuap nasi dengan tangannya. Sulit sekali. Nasi itu terus berjatuhan. Kristal melihatnya dan tertawa. “Bukan begitu caranya. Kamu tekan-tekan dulu nasinya hingga agak menyatu baru dimakan dengan lauknya.”

Alex mengikuti arahan Kristal dan menuap nasi tersebut ke dalam mulutnya. Awalnya ia merasa kaku namun lama-lama ia terbiasa

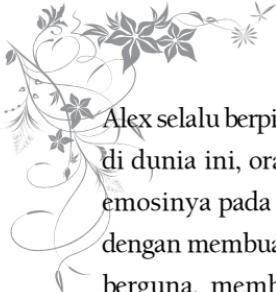


juga makan dengan tangan seperti ini. Malah ia agak menikmatinya. Rasanya lebih bebas dan tidak perlu memedulikan sopan santun ataupun kerapian saat makan seperti yang biasa ia lakukan. Benar kata Kristal, masakan ini jadi terasa lebih lezat. Meskipun ia ragu apakah rasa lezat tersebut dikarenakan ia makan dengan menggunakan tangan atau karena ia sedang makan bersama Kristal.

Kristal memperhatikan Alex yang terlihat kikuk saat berjuang menikmati nasi pecel dengan menggunakan tangannya. Mau tidak mau ia jadi tertawa sendiri. Orang ini tidak tampak seperti karyawan bank biasa. Ada sesuatu yang lebih dari itu pada diri pria ini. Gaya berpakaianya yang mewah, gaya berjalananya yang berwibawa, juga gaya berbicaranya yang berwawasan, ditambah dengan ketidakmampuannya mencuci piring. Bila diringkas menjadi satu kata, mungkin kata tersebut adalah elite. Seorang tuan muda yang elite. Namun, itu semua tidaklah penting bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa ia merasa begitu nyaman bersama Alex. Bahkan Alex juga kehilangan ibu seperti dirinya.

Entah mengapa Kristal merasa ingin mengenal pria ini lebih dalam. Begitu banyak kebetulan yang terjadi antara dirinya dan Alex. Seakan sudah ditakdirkan bahwa Alex selalu ada saat ia sedang dalam keadaan yang terlemah. Bagaimana bisa semua kebetulan itu terjadi. Saat ia membutuhkan pertolongan, Alex ada di sana menolongnya berkali-kali. Sungguh ajaib. Ia bahkan bisa tertawa di hari seperti ini dikarenakan kehadiran seorang Alex. Kemarin-kemarin juga hari-harinya menjadi lebih menyenangkan. Kehadiran Alex mampu memberikan angin segar pada hidupnya yang kelabu. Kristal berpikir, mungkinkah Alex adalah malaikat yang dikirimkan Tuhan untuknya?



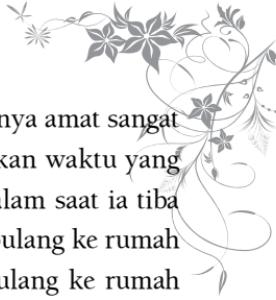


Alex selalu berpikir bahwa ia adalah pria yang paling tidak berperasaan di dunia ini, orang yang tidak berguna, yang selalu memuntahkan emosinya pada dunia. Manusia liar. Masa-masa remajanya ia lalui dengan membuang waktunya melakukan hal yang sama sekali tidak berguna, membuat kekacauan dan menyusahkan hidup banyak orang. Penyesalan? Tidak. Tak sekalipun ia pernah memilikinya. Tidak juga cinta. Kematian ibunya yang terlalu cepat ditambah seorang ayah yang gemar bergonta-ganti wanita membuatnya tak lagi memercayai apa yang namanya cinta. Lagi pula tak ada seorang gadis pun yang berhasil memikatnya sebelum ini. Mereka semua sama saja. Wanita cantik dan penjilat, yang mendekatinya demi harta dan kekuasaan. Ia muak akan semua itu. Tapi, Kristal berbeda. Alex melirik gadis yang duduk manis di sebelahnya. Ya. Ada yang berbeda dari gadis ini. Gadis ini istimewa.

Awalnya, perasaan bersalahnya yang membawanya hingga sejauh ini. Namun, ia bingung mengapa hingga kini ia tidak mampu pergi. Ke manakah perginya semua kegoisannya itu? Hilang tergantikan oleh ketulusan dan kedulian yang dimilikinya untuk gadis rapuh yang sedang bersamanya sekarang. Alex si binatang liar kini tak ada lagi. Sejak mengenal Kristal, Alex mulai serius memikirkan masa depannya. Bekerja, mengembangkan usaha dan membangun karier. Berkat Kristal, Alex menjadi pria yang bertanggung jawab. Kristal membuatnya ingin berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Dan perasaan apakah ini, yang selalu hadir saat ia bersama gadis ini. Kedamaian, kenyamanan, kebahagiaan berkumpul menjadi satu. Ah, Alex enggan mengakui betapa ia membutuhkan gadis ini di sisinya.



Setelah mengantar Kristal kembali ke apartemennya, Alex bergegas menuju ruang kantornya yang terletak di tingkat

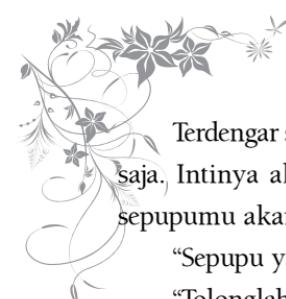


tertinggi Hotel The Robbins. Sebenarnya pekerjaannya amat sangat menumpuk, tapi tentu saja ia tidak akan melewatkkan waktu yang dapat ia habiskan bersama Kristal. Hari sudah malam saat ia tiba di ruang kerjanya. Kebanyakan karyawan sudah pulang ke rumah masing-masing. Sebenarnya, jika bisa, ia ingin pulang ke rumah sekarang dan tidur lebih cepat sebab ia merasa sangat lelah hari ini. Tapi apa boleh buat, setumpuk pekerjaan sudah menanti untuk dikerjakan. Berbagai laporan yang harus ia periksa, file yang harus ia tandatangani, surat, dan surel yang harus ia balas segera. Alex mendesah perlahan. Ia kembali teringat kata-kata yang diucapkan Uncle Ben dalam film “Spiderman”. *“With great power comes great responsibility.”* Kata-kata yang tepat sekali untuk menggambarkan situasinya saat ini. Orang dengan kekuasaan dan jabatan setinggi dirinya tentu saja memiliki tanggung jawab yang teramat besar. Ia kembali mendesah.

Alex baru saja menyelesaikan setengah pekerjaannya ketika ponselnya berbunyi. Ayahnya yang menelepon. Sebenarnya ia malas sekali berbicara dengan pria tua itu. Ia baru akan menekan tombol *reject* ketika ia teringat bahwa orang itu sangatlah keras kepala. Ayahnya tidak akan berhenti menelepon sampai ia menjawab panggilannya. Benar-benar menyusahkan. Alex memutar bola mata dan mengangkat ponselnya. “Apa maumu?” bentak Alex pada kalimat pertama.

Suara di seberang terdengar sangat tenang dan dingin, seakan sudah terbiasa dengan nada kasar yang baru saja diucapkan Alex. “Begitukah cara bicaramu kepada Ayah yang sudah tidak kautemui selama dua tahun ini, ha?

“Sudahlah. Jangan banyak bicara. Katakan apa urusanmu meneleponku? Tidak mungkin hanya untuk menanyakan kabar, ‘kan?” tanya Alex skeptis.



Terdengar suara ayahnya mendesah. "Oke. Oke. Aku persingkat saja, Intinya aku meneleponmu untuk mengabarkan bahwa dua sepupumu akan datang ke Jakarta besok.

"Sepupu yang mana?" tanya Alex dingin.

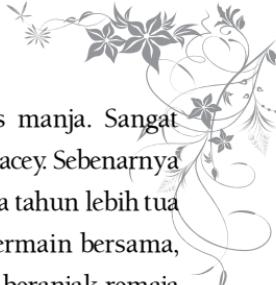
"Tolonglah. Kau hanya mempunyai tiga orang sepupu. Dan, Veline masih terlalu kecil untuk bisa berpergian. Tentu saja Steve dan Tracey yang aku maksud. Siapa lagi? Jadi, intinya bisakah kau bermurah hati pada ayahmu ini untuk menemani mereka selama di sana? Ayah dengar dari Paman Louis bahwa Steve sekarang sudah siap untuk menjalankan bisnis keluarga kita. Tolong kauajarkan pada Steve berbagai bisnis yang kaukelola agar dia bisa belajar. Paman Louis menelepon Ayah berkali-kali untuk memastikan Ayah memberitahukan hal ini padamu. Ia senang sekali saat tahu Steve akhirnya mau mulai serius sekarang. Kau tahu sendiri bagaimana Steve. Kerjanya hanya bermain dan bermain. Benar-benar mirip dirimu dulu."

"Huh!" Alex mendengus. "Kalau aku menolak? Kau tahu aku sudah cukup sibuk di sini. Aku tidak mau direpotkan dengan kedatangan dua sepupuku itu," serunya, bersikeras menolak.

Ayahnya lagi-lagi mendesah. Alex bisa merasakan ayahnya sudah tidak sabar di sana. "Well, suka atau tidak suka, mereka akan datang. Jangan bilang Ayah tidak memperingatkanmu."

Alex menutup ponsel dengan kesal. Benar-benar orangtua yang egois. Mengapa ia yang harus direpotkan dengan kedatangan dua makhluk tak diundang ini. Ia mengingat-ingat sudah berapa lama ia tidak bertemu mereka. Terakhir kali ia bertemu Tracey adalah saat pesta ulang tahunnya yang ke lima belas, beberapa hari sebelum keberangkatannya ke Indonesia dulu. Ia ingat dulu Tracey adalah gadis yang sangat berisik, suka sekali mengikutinya ke mana-

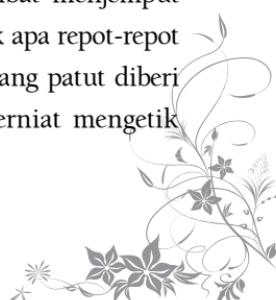


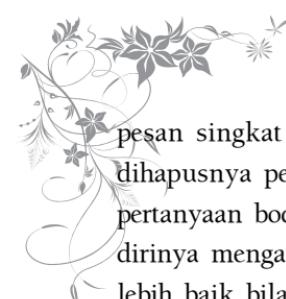


mana sambil merengk-rengk. Benar-benar gadis manja. Sangat merepotkan, pikir Alex. Lalu ada lagi Steve, kakak Tracey. Sebenarnya dulu mereka bisa dibilang cukup dekat. Ia hanya dua tahun lebih tua dari Steve. Alex ingat waktu kecil mereka sering bermain bersama, berkelahi sesekali layaknya para bocah lelaki. Saat beranjak remaja pun mereka adalah partner dalam hal membuat onar. Mereka juga sering sekali bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Tentu saja, persaingan secara sehat dengan tujuan untuk bersenang-senang. Entah sejak kapan hubungan mereka menjauh. Sejak ia memutuskan untuk berhenti bermain-main, mungkin? Sepengetahuannya Steve memang bukanlah tipe orang yang bisa diajak serius memikirkan masa depan.

Jika cara Alex bersenang-senang adalah dengan berbuat onar dan menghancurkan segala sesuatu yang dilaluinya, Steve lain lagi. Ia senang bergonta-ganti hobi, mobil, mata kuliah, dan wanita. Ia ingat dulu Steve memiliki moto satu wanita untuk satu minggu. Entah apa ia masih seperti itu sekarang. Steve yang ia tahu adalah seseorang yang tidak bisa serius dan selalu berubah pikiran. Maka, ia cukup terkejut saat tahu sekarang Steve akhirnya mau belajar menjalankan bisnis ayahnya. Pertanyaannya adalah, berapa lama keseriusannya kali ini? Bila melihat riwayat sebelumnya, Alex ragu ini akan bertahan lama.

Suasana Bandara Soekarno Hatta sangat ramai seperti biasa. Alex baru menunggu di dalam mobil selama lima menit, sementara sopirnya ia perintahkan untuk pergi menjemput Steve dan Tracey. Alex melirik arlojinya lalu tersenyum. Ia terlambat menjemput satu jam dan itu bukannya tanpa disengaja. Untuk apa repot-repot menunggu. Dua sepupunya yang manis itu memang patut diberi pelajaran sesekali. Ia merogoh ponselnya dan berniat mengetik





pesan singkat untuk Kristal, ‘Hai, sedang apa?’ tapi buru-buru dihapusnya pesan yang baru terketik separuh itu. Ia berpikir, pertanyaan bodoh macam apa itu. Bisa-bisa Kristal menganggap dirinya menganggu karena sok mau tahu urusannya. Mungkin lebih baik bila ia menelepon saja anak buahnya yang sudah ia perintahkan untuk mengawasi Kristal dan menanyakan keadaan Kristal pada anak buahnya itu. Di mana Kristal sekarang, sedang bersama siapa, apakah ia sudah makan siang. Ah, belum apa-apa dia sudah merindukan gadis itu. Seandainya dia tidak terjebak dalam acara penjemputan sepupu ‘tersayang’ ini, ia pasti sudah makan siang bersama Kristal sekarang. Tapi apa boleh buat, ia malas meladeni ayah dan pamannya yang terus-menerus meneleponnya sedari pagi untuk menjemput dua sepupunya itu.

Tak berapa lama ia melihat sopirnya datang bersama tiga porter yang mengangkut beberapa koper besar. Satu koper warna hitam dan tujuh koper warna merah muda yang ia yakin adalah milik Tracey. Tujuh! Ia menggeleng-gelengkan kepala. Apa saja yang dibawa gadis itu dalam kopernya. Peralatan *make up*, tas, sepatu, baju-baju yang pasti luar biasa banyaknya. Padahal Alex yakin Tracey pasti akan belanja gila-gilaan di sini. Ia tidak bisa membayangkan berapa koper yang akan dibawanya saat kembali ke Amerika nanti. Ia lalu melihat di belakang sang porter, tampak seorang wanita muda bertubuh tinggi dan langsing bak supermodel. Tracey berjalan dengan gaya nona mudanya yang biasa. Sopir membuka pintu dan mempersilakan sang nona naik. Begitu melihat dirinya, Tracey langsung histeris. “Aww. Alex. Aku kangen sekali padamu. Alex kangen enggak sama Tracey? Tracey sengaja datang jauh-jauh ke Indonesia untuk ketemu Alex. Aduh, Tracey kangen kangen kangennnn bangetttt,” celotehnya dalam bahasa Inggris, sebab tentu saja Tracey tidak bisa berbahasa Indonesia.





“Hmm,” sahut Alex malas. Gadis yang berisik. Seperti biasa, pikirnya. “Mana Steve?” tanya Alex, juga dalam bahasa Inggris.

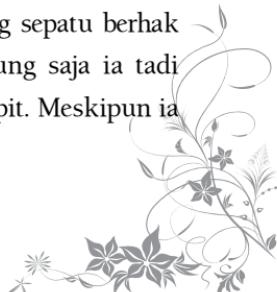
“Oh, Steve. Tadi dia langsung pergi naik taksi enggak tahu ke mana. Ninggalin Tracey sendiri di *airport* menjaga koper-koper sebanyak ini. Kesel deh. Alex lama banget sih. Kok telat banget jemput Tracey?” rengek Tracey manja.

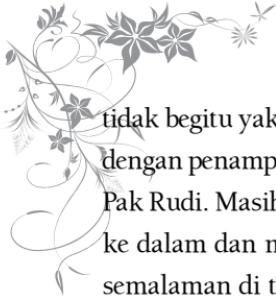
“Salah jadwal,” sahut Alex santai tanpa meminta maaf sama sekali. Ia tersenyum dalam hati. Si Steve itu memang seperti itu, selalu seenaknya. Tidak berubah sama sekali. Ia yakin saat ini pria itu pasti sedang berada di suatu tempat sedang menggoda para gadis.



Kristal baru saja tiba di rumah ketika atasannya Pak Rudi, seorang *event manager* di kantornya menelepon untuk meminta bantuannya mengantarkan dokumen penting yang tertinggal di kantor. Mau tidak mau Kristal-lah yang harus pergi, sebab kunci lemari tempat dokumen tersebut ada padanya. Kristal segera berganti baju dan bergegas kembali ke kantor untuk mengambil dokumen tersebut.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam ketika ia tiba di kelab malam eksklusif tempat Pak Rudi mengadakan pertemuan dengan klien penting. Ia menelepon Pak Rudi berkali-kali untuk menginformasikan kedatangannya tapi teleponnya tidak juga diangkat. Kristal memandang rombongan gadis-gadis dengan rok mini dan *high heels* yang sedang berjalan di depannya, lalu memandang dirinya sendiri. Celana jins dan *t-shirt* biru sederhana. Benar-benar tidak pada tempatnya. Ia memandang sepatu berhak rendah yang ia kenakan dan merasa lega. Untung saja ia tadi mengurungkan niatnya untuk memakai sandal jepit. Meskipun ia

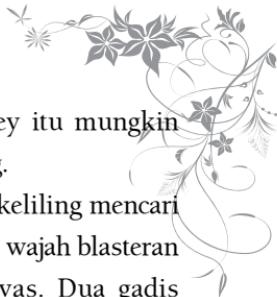




tidak begitu yakin ia akan diizinkan masuk ke dalam kelab tersebut dengan penampilan seperti ini. Kristal kembali mencoba menelepon Pak Rudi. Masih tidak ada jawaban. Mau tidak mau ia harus masuk ke dalam dan mencari Pak Rudi atau ia terpaksa harus menunggu semalam di tempat parkir. Ia mendesah, lalu berjalan enggan ke arah pintu masuk kelab. Untungnya hari ini *ladies night*, jadi ia tidak perlu membayar uang masuk.

Setelah pengecekan kartu identitas ia pun melangkahkan kakinya ke dalam kelab. Sebenarnya Kristal benci berada di tempat seperti ini. Bisingnya *house music* yang memekakkan telinga, bau asap rokok yang memenuhi ruangan, membuat napasnya terasa sesak. Belum lagi pria-pria mabuk yang gemar menggoda dan menyentuh wanita dengan tidak hormat. Sekarang saja, ia bisa melihat beberapa di antara mereka memandang dirinya dengan pandangan mesum. Beberapa bahkan tersenyum menggoda, memberikan sinyal-sinyal, siapa tahu salah satu di antara gadis-gadis yang mereka incar tertarik dan mau menanggapi. Kristal memalingkan mukanya. Demi Tuhan, beberapa di antara pria tersebut berusia dua kali usianya. Mau tidak mau ia merasa kasihan pada anak dan istri mereka di rumah. Mereka pasti tidak tahu ulah suaminya di malam hari. Mungkin mereka berasaan bekerja lembur di kantor atau sedang ada urusan bisnis di luar kota, padahal pria-pria tersebut tengah asyik bercumbu dengan wanita lain. Kristal memandang mereka dengan jijik. Awas saja kalau sampai ada yang berani menyentuhnya. Ia tidak akan segan menampar atau menendang bagian sensitif mereka. Kristal tersenyum mengingat bertahun-tahun yang lalu saat Rey mengajarkannya membela diri dari lelaki hidung belang yang mungkin Kristal temui. Saat itu ia berpikir semua itu tidaklah perlu. Toh, ada Rey yang akan selalu



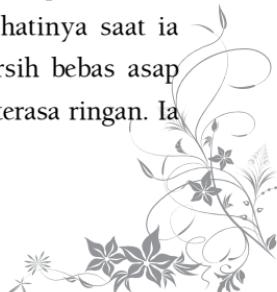


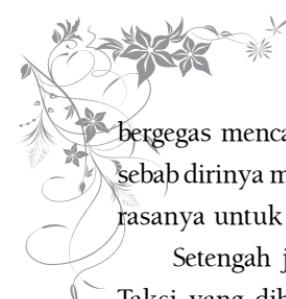
melindunginya. Tidak disangka pelatihan dari Rey itu mungkin bisa menjadi hal yang berguna untuknya sekarang.

Tak mau membuang waktu Kristal segera berkeliling mencari Pak Rudi. Ia melewati seorang pria tampan dengan wajah blasteran yang sedang asyik meneguk sebotol besar Chivas. Dua gadis seksi tampak di kedua sisinya menggelayut manja, tampak sama mabuknya dengan pria tersebut yang sekarang sibuk menggerayangi tubuh gadis-gadis itu. Kedua gadis tersebut hanya cekikikan lalu menciumi leher, dada dan bibir sang pria. Kristal menggelengkan kepala menyaksikan adegan tak senonoh tersebut. Banyak adegan panas yang bisa dilihat langsung di kelab malam dan para pelakonnya tidak merasa malu untuk memerankannya.

Pak Rudi tampak duduk di sofa area VIP bersama beberapa klien. Beberapa di antara mereka tampak mabuk dan tertawa-tawa sendiri. Pak Rudi sendiri tampaknya kewalahan menghadapi ulah para kliennya ini. Ia sibuk menuang bir ke gelas beberapa pria yang sepertinya adalah orang penting dari perusahaan tersebut. Kristal cukup mengenal Pak Rudi dan ia tahu Pak Rudi bukanlah tipe pria yang senang dengan hal semacam ini. Tapi, terkadang beginilah risiko suatu pekerjaan. Kita terpaksa harus tetap menjalaninya dengan senyuman, suka atau tidak suka.

Tidak berlama-lama, Kristal segera menyerahkan dokumen tersebut lalu ia pun pamit pulang. Ia sempat memandang Pak Rudi dengan prihatin. Bisa dibayangkannya malam ini Pak Rudi terpaksa harus tetap tinggal di sini menemani klien hingga larut malam, meninggalkan anak istrinya di rumah. Meskipun merasa prihatin, Kristal tidak menyangkal betapa lega hatinya saat ia menginjakkan kakinya keluar kelab. Udara bersih bebas asap rokok menyambutnya dan langkahnya langsung terasa ringan. Ia



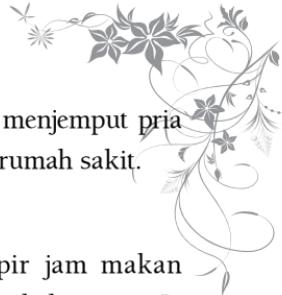


bergegas mencari taksi yang bisa membawanya pulang ke rumah sebab dirinya merasa sangat lelah dan mengantuk. Sudah tidak sabar rasanya untuk segera berbaring di tempat tidur.

Setengah jam sudah Kristal menunggu di depan pintu kelab. Taksi yang diharapkan tak kunjung lewat. Ia lalu memutuskan berjalan ke arah jalan raya. Siapa tahu kesempatannya lebih besar untuk mendapatkan taksi. Masalahnya, untuk mencapai jalan raya, Kristal harus melewati lapangan parkir yang cukup sepi. Maklum, kelab tersebut terletak di dalam mal, dan pada tengah malam seperti ini mal sudah tutup. Tapi, apa boleh buat. Ia tak mau berlama-lama di depan kelab seperti ini. Maka Kristal pun berjalan dengan cepat melewati parkiran mal yang sudah tutup itu.

Setelah sekitar lima menit ia berjalan menuju pintu keluar, tiba-tiba ia mendengar suara orang yang sedang merintih dari arah sudut area parkir. Seorang pria tampak tergeletak di sana. Tubuhnya dipenuhi luka. Kristal menduga pria itu habis dipukuli ramai-ramai. Ia memandang wajah pria tersebut dan tersentak. Ia teringat pria itu adalah pria blasteran yang ia lihat di dalam kelab tadi. Pria tersebut mengerang perlahan, lalu membuka matanya. Ia memandang wajah Kristal lama tanpa berkata apa-apa sebelum akhirnya pingsan dan tak sadarkan diri. Melihat sosok di hadapannya itu Kristal langsung panik. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia segera berlari memanggil bantuan. Sempat terpikir olehnya untuk kembali ke arah klub dan meminta bantuan para sekuriti di sana. Tapi, ia mengurungkan niatnya. Mungkin akan lebih cepat bila ia langsung membawa pria ini ke rumah sakit. Kristal tidak tahu separah apa keadaan pria itu saat ini, dan akan lebih aman bila dokter yang langsung menanganinya. Ia lalu berlari ke arah jalan raya. Kali ini ia lebih beruntung. Sebuah taksi lewat di hadapannya. Kristal segera





menghentikannya dan menyuruh sopir taksi itu menjemput pria asing yang terluka tersebut lalu membawanya ke rumah sakit.



Alex memandang jam di dinding. Sudah hampir jam makan siang. Belum ada tanda-tanda kehadiran Steve sejak kemarin. Ia mendengar laporan dari resepsionis hotel bahwa Steve sudah *check in* dari kemarin sore lalu memesan taksi dan pergi entah ke mana. Sudah gilakah pria itu? Steve sama sekali tidak tahu apa-apa soal ibu kota. Belum lagi masalah bahasa yang tidak ia kuasai. Nekat sekali. Alex mencoba menghubungi nomor ponsel sepupunya itu berkali-kali tetapi ponselnya sama sekali tidak aktif. Alex menghela napas kesal. Ia hanya bisa berharap semoga saja tidak terjadi apa-apa pada pria badung itu.

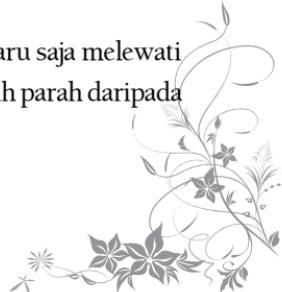
Beberapa saat kemudian saat pikiran Alex sudah mulai teralihkan dengan pekerjaannya yang menumpuk, pintu kantornya tiba-tiba dibuka. Seorang pria masuk dengan santai tanpa perlu repot mengetuk pintu terlebih dahulu. Alex memandang pria itu lalu memutar bola matanya.

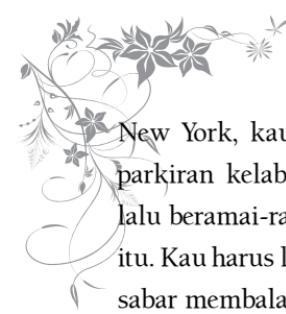
“Hei. Ke mana saja kau semalam? Aku baru saja akan mengerahkan anak buahku untuk mencari tahu keberadaaanmu.”

Steve berjalan perlahan lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Wajahnya terlihat lusuh. Beberapa luka memar tampak di wajahnya. Salah satu matanya tampak lebam kebiruan.

Alex terkejut melihatnya, tapi ia tidak heran. Pada zaman dulu, Steve dan dirinya memang sering pulang dengan wajah biru-biru akibat terlibat perkelahian. “Ada apa dengan wajahmu? Gadis siapa yang kau rayu?”

“Hahaha. Lucu sekali. Jangan tanya deh. Aku baru saja melewati malam yang panjang. Tingkat keamanan di sini lebih parah daripada





New York, kau tahu? Percaya tidak, aku baru saja dirampok di parkiran kelab! Mereka mengambil dompet, jam tangan, ponsel, lalu beramai-ramai memukuli aku. Kurang ajar betul orang-orang itu. Kau harus lakukan sesuatu. Temukan mereka. Aku sudah tidak sabar membala pukulan mereka satu per satu.”

“Tenang saja, akan segera kuurus. Tapi, *are you okay?*”

“Well, antara ya dan tidak.”

Alex menaikkan satu alisnya. “Maksudnya?”

Steve tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.  
“Aku baru saja menemukan malaikatku”

Alex memandang Steve bingung. “Apa perampok itu memukul kepalamu? Kamu terdengar sinting sekarang.”

Steve tertawa mendengarnya. “Seorang gadis menyelamatkan aku, Alex! Seorang gadis! Gadis dengan wajah malaikat. Aku rasa aku jatuh cinta pada pandangan pertama padanya. Sayang sekali aku tidak tahu namanya.”

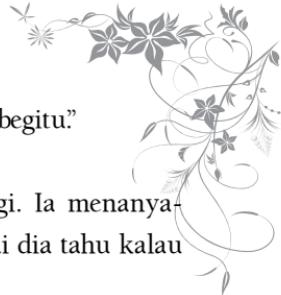
“Okay. Jadi, kamu terpikat pada gadis itu. Well, bagus buatmu. Telepon saja dia. Kencan atau semacamnya-lah. Bukannya kau ahli dalam hal-hal semacam itu? Ya kan, Tuan Penakluk Wanita?”

Steve lalu mengembuskan napas dan menundukkan kepalanya. Ia terlihat kecewa. “Aku juga tidak tahu nomornya atau di mana tempat tinggalnya. Saat aku tersadar di rumah sakit keesokan harinya, gadis itu sudah menghilang.”

Alex tersenyum geli sambil menggelengkan kepalanya. “Aku tebak kamu pasti mabuk saat itu. Kamu yakin kamu tidak sedang mengkhayal, huh?”

“Tentu saja tidak. Gadis itu benar-benar nyata dan aku pasti bisa menemukan malaikatku itu.” Steve tertawa penuh keyakinan.  
“Lihat saja nanti.”





Alex tersenyum geli. "Semoga berhasil kalau begitu."

Steve hanya mengacungkan jempolnya.

"Oh, ya, Paman meneleponku terus tadi pagi. Ia menanyakanmu. Ponsel-mu tidak diangkat, katanya. Andai dia tahu kalau anaknya baru saja dirampok."

"Yeah, nanti malam aku akan meneleponnya. Aku sedang malas berbicara padanya. Ia selalu menyuruhku untuk mulai serius bekerja dan memikirkan masa depan. Ia bahkan mulai sering membanding-bandinkanku denganmu. Yang benar saja, masa iya aku akan menghabiskan masa mudaku menjadi tuan super serius sepertimu. Maaf saja, aku tidak tertarik untuk menjadi botak di usia muda."

Alex memandangnya bingung. "Sebentar, sebentar. Bukannya kau di sini untuk bekerja dan mengembangkan bisnis hotel bersamaku? Itu yang dikatakan ayahmu pada ayahku."

Steve mengembangkan senyum iblisnya. "Itu adalah trikku saja untuk melepaskan diri dari celotehan ayahku. Tentu saja aku di sini untuk bersenang-senang bersamamu."

Sudah kuduga, pikir Alex. Tidak mungkin seorang Steve tiba-tiba memutuskan serius bekerja. "Terserah kau sajalah. Tapi sebagai sepupumu, aku mulai khawatir padamu, tahu? Maksudku, sampai kapan kau mau bersenang-senang terus?"

Steve memutar bola matanya. "Tolonglah, Alex. Kita masih muda. Ayahmu dan ayahku adalah dua pebisnis hebat. Bisnis ayah kita tidak akan jatuh secepat itu. Toh, nanti ada saatnya-lah aku serius. Sekarang kita nikmati dulu masa muda kita selagi bisa, sebelum kita terjebak dalam kejamnya dunia bisnis. Malah, aku heran padamu. Bisa-bisanya kau meninggalkan hari-hari menyenangkan kita dulu. Apa bagusnya sih negara ini hingga kau betah sekali di sini?"





Alex hanya diam mendengarnya.

Steve lalu berdiri dan menepuk bahunya “Ayolah Brother. Kita *have fun* malam ini. *Let's hit the club!* Kita bersenang-senang seperti dulu.”

Alex mengembuskan napas frustasi. “Hah? Kamu baru kemarin dirampok di kelab, ingat?”

“Ah, hanya luka kecil,” jawab Steve santai. “Jadi? Kita pergi nanti malam?”

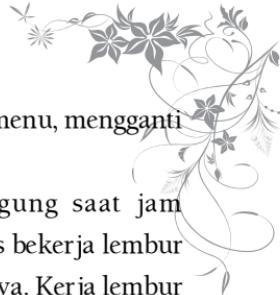
Alex berjalan menjauhi Steve dan bergerak ke arah brankas. “Tidak. Aku masih banyak pekerjaan hari ini. Kamu pergi saja sendiri.”

Steve berdecak heran, “Kamu sudah berubah sekali, Lex. Ah, ke mana perginya Alex yang dulu? Sahabat seperjuanganku yang menyenangkan dan gemar membuat onar?”

“Kurasa, dia sudah lama mati,” jawab Alex datar.



Kristal memikirkan pria asing yang ia temui kemarin malam. Sebenarnya ia agak merasa bersalah karena meninggalkan pria itu begitu saja di rumah sakit kemarin. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, kenapa ia harus merasa bersalah. Toh, ia tidak mengenal pria tersebut sama sekali. Apalagi seharian ini, hari Kristal berjalan sangat, sangat baik. Ia tidak ingin harinya dirusakkan oleh rasa bersalah yang tidak perlu. Ia memandang aula tempat resepsi pernikahan akan diadakan beberapa hari ke depan. Pak Rudi memberi dirinya tanggung jawab mengurus dekorasi ruang resepsi pernikahan beserta menu yang akan dihidangkan untuk para tamu undangan. Ia sendiri sudah sibuk sedari pagi mondor-mandir ke sana kemari untuk memastikan tidak ada kesalahan apa pun yang akan terjadi saat pesta diadakan

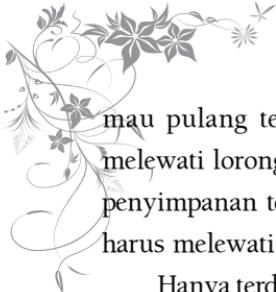


nanti. *Meeting* dengan para koki, mencetak daftar menu, mengganti taplak meja, dan lain sebagainya.

Kristal tengah sibuk mendekorasi panggung saat jam menunjukan pukul lima sore. Tampaknya ia harus bekerja lembur hari ini. Tak masalah. Ia malah bersyukur karenanya. Kerja lembur berarti ia akan mendapatkan tambahan gaji yang sangat ia butuhkan untuk membayar sewa apartemen, uang sekolah anak-anak, dan berbagai kebutuhan sehari-hari. Hanya satu masalah. Lantaran ia harus menemani Pak Rudi *meeting* dengan klien hari ini, Kristal terpaksa harus mengenakan pakaian yang pantas. Awalnya sih tidak apa-apa. Tapi setelah beberapa jam, rok mini ketat dan sepatu berhak tinggi yang ia gunakan mulai terasa menganggu. Apalagi seharian ini, ia bergerak terus ke sana kemari mengurus dekorasi dan sebagainya. Ia merasa sangat tidak nyaman. Ia menepuk jidatnya sendiri dan berpikir betapa bodohnya ia karena sampai lupa membawa baju ganti dan sepatu berhak rendah yang bisa membuatnya lebih leluasa bergerak. Untungnya saat ini, semua karyawan sudah banyak yang pulang. Hanya tinggal dia sendiri yang berada di ruang resepsi jadi ia bisa melepas sepatu berhak tingginya yang menyiksa itu.

Setelahnya, Kristal mulai merasa nyaman bergerak ke sana kemari, naik turun tangga tanpa mengenakan alas kaki. Ia sedang menyusun balok-balok nama kedua mempelai yang akan menikah di dinding tengah panggung, ketika ia menyadari lem untuk merekatkan balok-balok itu sudah habis isinya. Terpaksa ia harus mengambil lem baru yang disimpan di gudang penyimpanan di samping kolam renang. Kristal menghela napas kesal. Ini akan membuang waktunya, sebab kolam renang terletak agak jauh dari *hall* resepsi, tapi ia tahu ia harus segera bergegas bila tidak

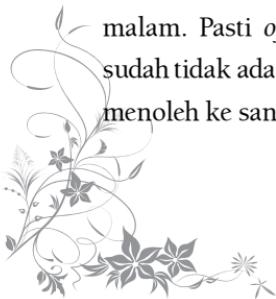


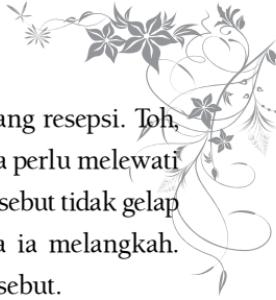


mau pulang terlalu telat hari ini. Ia segera keluar pintu *hall*, melewati lorong menuju lift dan memencet tombol turun. Gudang penyimpanan terletak dua lantai dari tempatnya sekarang, dan ia harus melewati area kolam renang untuk menuju sana.

Hanya terdapat beberapa orang yang sedang berenang di kolam. Tiga pria, dua wanita dan lima anak kecil, Kristal menghitung dalam hati. Ia melihat dua anak kecil sedang berlarian di dekat kolam dalam. Dipandangnya sekeliling area kolam namun ia tidak melihat ayah ataupun ibu mereka di sana. Bahkan pengawas kolam renang pun tak tampak batang hidungnya. Kristal jadi khawatir untuk melepaskan anak-anak ini tanpa pengawasan. Ia mengingatkan dirinya untuk melapor pada resepsionis sebelum kembali ke *hall* resepsi nanti. Kristal mempercepat langkahnya menuju gudang penyimpanan, mengaduk-aduk isi laci dan menemukan beberapa bungkus lem. Ia mengambil dua buah lem yang masih baru dan menaruhnya dalam kantong bajunya, lalu segera menuju resepsionis untuk meminta pengawas kolam renang mengawasi anak kecil tadi.

Setelah memastikan pengawas kolam renang berada di area kolam renang, ia merasa lega dan segera memencet lift ke atas untuk kembali ke ruang resepsi. Kristal melihat lift tersebut berhenti di lantai paling tinggi, dan tidak bergerak turun. Ia lalu memutuskan naik tangga saja, toh, ruang resepsi hanya dua lantai di atas, pikirnya. Kristal mulai berjalan ke arah tangga, dan naik ke dua lantai di atasnya, lalu berjalan melewati lorong menuju ruang resepsi. Koridor tersebut terlihat gelap dan sepi. Ia melirik arlojinya. Pukul tujuh malam. Pasti *office boy* yang bertugas di lantai tersebut mengira sudah tidak ada orang lagi di sana dan mematikan lampu koridor. Ia menoleh ke sana kemari mencari *office boy*, tapi tak ada siapa-siapa

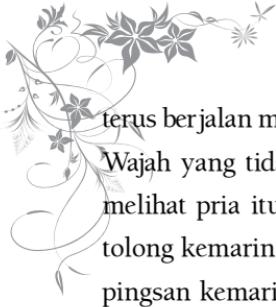




di sana. Sudahlah, pikirnya, ia kembali saja ke ruang resepsi. Toh, lampu di ruangan tersebut masih menyala. Ia hanya perlu melewati koridor gelap ini pelan-pelan. Untungnya koridor tersebut tidak gelap total, paling tidak ia masih bisa melihat ke mana ia melangkah. Kristal pun bergegas berjalan melewati koridor tersebut.

Kira-kira setengah jalan, Kristal merasa seperti ada yang mengikuti dia dari belakang. Ia menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Sesosok pria bertubuh tinggi tampak berjalan ke arahnya. Kristal tidak bisa melihat wajahnya karena gelap, tapi ia dapat melihat bahwa pria tersebut hanya mengenakan jubah mandi. Kristal langsung panik. Di lantai itu hanya terdapat ruangan pertemuan dan aula yang biasa dipakai untuk pesta pernikahan dan semacamnya. Kamar menginap tamu terletak mulai dari lantai di atas lantai ini. Untuk apa pria itu ada di sini. Kristal berusaha berpikir positif. Setengah berlari, ia meneruskan langkahnya menuju ruang resepsi, dan langsung menutup pintu ruang tersebut, berpikir untuk mengunci pintu secepatnya. Sial, kuncinya tidak ada di sana. Ia teringat ia meletakkan kunci tersebut di atas meja depan panggung. Kristal segera berlari mengambil kunci dari atas meja. Tepat ketika ia meraih kunci tersebut, ia mendengar pintu ruangan dibuka. Pria tadi berdiri di sana menatapnya. Kristal langsung panik. Hanya ada mereka berdua di lantai itu dan ia yakin suaranya tidak akan terdengar apabila ia berteriak minta tolong. Kristal berseru padanya, “Maaf, tamu tidak diperbolehkan berada di ruang resepsi”

Pria tersebut tidak mengindahkannya dan terus berjalan mendekat dan semakin dekat. Kristal menoleh ke kiri dan kanan mencari benda apa pun yang bisa digunakannya sebagai senjata untuk melindungi diri. Ia meraih lampu senter yang ada di meja. Lumayanlah bila diayunkan ke batok kepala, pikirnya. Pria tersebut



terus berjalan mendekatinya. Ia bisa melihat wajah pria itu sekarang. Wajah yang tidak asing. Ia mencoba mengingat-ingat di mana ia melihat pria itu sebelumnya. Ah, Kristal terperanjat. Pria yang ia tolong kemarin malam. Ia lalu bertanya hati-hati, "Kamu pria yang pingsan kemarin, ya?"

Pria itu diam sejenak. Kristal mulai berpikir jangan-jangan ia salah orang. Tapi, pria tersebut akhirnya mulai membuka mulutnya. "*Can you speak english?*"

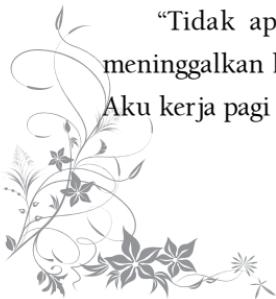
Oh, ternyata pria asing ini tidak bisa berbahasa Indonesia. Ia lega karena ia telah memperdalam kemampuan berbahasa Inggrisnya beberapa tahun belakangan. "Ya, aku bisa. Apakah kamu pria yang pingsan kemarin?" tanya Kristal dalam Bahasa Inggris.

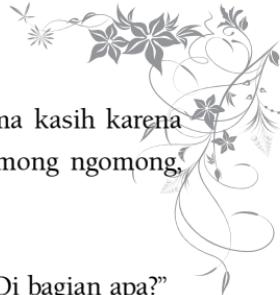
Pria tersebut tampak lega dan tertawa. "Ah, senangnya. Aku takut salah orang. Tadi aku sedang berenang dan melihatmu berjalan di depanku, lalu aku mengikutimu kemari. Ternyata benar, kamu adalah malaikat yang menolongku kemarin."

Pantas pria itu memakai jubah mandi. Ternyata pria itu habis berenang. Kristal tersenyum geli. Malaikat, katanya. Aneh sekali mendengar seseorang menyebut dirinya malaikat. "Aku bukan malaikat. Tapi ya, aku yang membawamu ke rumah sakit kemarin."

Pria tersebut mengangguk-angguk. "Oh, namaku Steve. Terima kasih sudah menolongku kemarin. Bila tidak ada kamu, mungkin aku sudah dibiarakan tergeletak semalam di area parkir dengan tubuh lebam."

"Tidak apa-apa, aku senang bisa membantu. Maaf aku meninggalkan kamu di rumah sakit sebelum kamu sadarkan diri. Aku kerja pagi soalnya."





“Jangan khawatir. Aku sudah cukup berterima kasih karena kamu sudah membawaku ke rumah sakit. Ngomong ngomong, kamu kerja di sini?

Kristal mengangkat bahu, “Begini.”

Kristal melihat mata Steve berbinar. “Oh ya? Di bagian apa?”

“Bagian *event organizer*. Aku mengurus acara yang diadakan di hotel ini. Dan, maaf kalau aku tidak sopan, tapi aku benar-benar sibuk sekarang. Masih banyak yang harus aku kerjakan.”

Steve tersenyum mengerti, “Ah, maaf aku sudah menganggu. Baiklah, aku akan meninggalkanmu sekarang. Trims. Sampai ketemu lain waktu.”

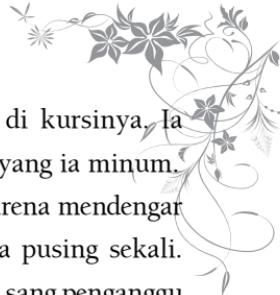
Steve memandangnya sejenak. “Pasti,” katanya sambil tersenyum penuh tanda tanya.





# Empat

MOOD Alex hari itu sangat jelek. Lambungnya terasa sakit sekali akibat *maag*-nya yang kambuh. Ia juga kalah dalam memenangkan tender bisnis, belum lagi dengan adanya Tracey yang terus mengikutinya ke mana-mana seharian ini, membuat darahnya seakan naik hingga ke ubun-ubun. Dan, yang paling membuatnya frustasi adalah karena ia tidak bisa bertemu Kristal lagi hari ini. Kalau dipikir-pikir sudah dua hari ini mereka tidak bertemu. Alex penasaran apa yang sedang dilakukan Kristal sekarang. Waktu ia menelepon gadis itu untuk mengajaknya makan tadi siang Kristal menolaknya karena sedang banyak pekerjaan. Alex kesal sekali. Ia hampir memanggil manajer Kristal untuk menegurnya. Berani-beraninya ia memberikan terlalu banyak pekerjaan untuk Kristal. Namun saat ia kebetulan lewat dan melihat Kristal yang tengah sibuk bekerja, ia mengurungkan niatnya. Kristal tampak sangat menikmati kesibukannya ini. Sudahlah, pikirnya. Yang penting Kristal senang. Nanti ia akan menyuruh manajer Kristal untuk memberikan uang lembur dalam jumlah besar. Maka Alex pun



memutuskan untuk memejamkan mata sejenak di kursinya. Ia mengantuk sekali. Mungkin pengaruh obat *maag* yang ia minum.

Ia baru terbangun beberapa saat kemudian karena mendengar pintu kantornya dibuka dengan keras. Kepalanya pusing sekali. Entah sudah berapa lama ia tertidur. Ia memandang sang penganggu yang sedang berdiri di depannya. Steve, tentu saja. Siapa lagi yang berani kurang ajar memasuki kantornya tanpa mengetuk pintu.

“Terima kasih sudah membangunkan tidurku, Steve. Dan ya, terima kasih untuk tidak mengetuk pintu,” sindirnya.

Steve hanya nyengir. “Sorry,” ucapnya singkat, tapi Alex tahu Steve tidak benar-benar meminta maaf.

Ia mendesah. “Apa maumu? Kalau untuk mengajakku ke kelab, maaf saja, aku tidak tertarik.”

Steve masih nyengir dengan senyum tololnya. “Wow, *easy bro*. Bukan untuk itu aku ke sini.”

“Jadi?” tanya Alex.

“Well, beri aku pekerjaan di sini”

Alex memandang Steve bingung. “Katamu kau tidak berencana untuk bekerja di sini?”

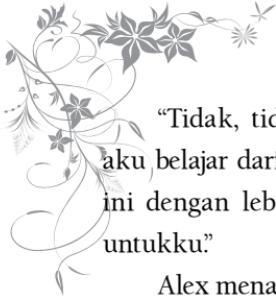
“Aku berubah pikiran,” kata Steve sambil mengangkat bahu.

Alex memandang pria itu curiga. “Kau tahu bahwa aku tidak menoleransi ketidakseriusan dalam bekerja, ‘kan? Bila kau berencana untuk bermain-main. Maka lupakan saja niatmu itu.”

Steve memutar bola mata. “Ayolah. Tak bisakah kau memercayaiku sedikit?”

Alex menimbang-nimbang perkataan Steve sebentar, lalu ia berkata “Oke, tidak masalah. Aku bisa memberikan jabatan wakil direktur untukmu.”





“Tidak, tidak, tidak. Aku tidak mau jabatan itu. Biarkan aku belajar dari bawah dulu agar aku bisa mengenal bisnis hotel ini dengan lebih baik. Jabatan *event manager* sepertinya cocok untukku.”

Alex menatap Steve tidak percaya. “Kau? Mengurus *event*? Apa kau serius?”

Steve menyunggingkan senyumnya. “Serius sekali. Aku selalu berhasil membuat pesta apa pun yang kuhadiri menjadi meriah, bukan? Mengurus acara seperti itu adalah hal yang mudah bagiku. Tenang saja, aku akan buat *event* apa pun yang diadakan di hotel ini menjadi acara yang fenomenal. Oh ya, dan aku sepertinya akan membutuhkan seorang asisten untuk membantuku bekerja nanti”

“Oke, akan kusiapkan untukmu.”

“No no. Tidak perlu. Aku akan pilih sendiri asistennya. Yang penting kau setuju saja. Oh, ya, jangan lupa memberi tahu *event manager* yang sekarang soal pergantian posisi ini. Aku perlu mengambil alih dokumen-dokumen yang ada padanya.”

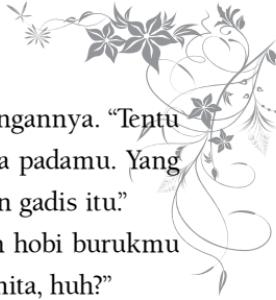
Alex mendesah, “Baiklah, terserah kau saja. Kapan kau akan mulai bekerja?”

“Lebih cepat lebih baik. Besok?”

Alex mengangkat bahu lalu berkata, “Oke. Selamat bergabung dalam keluarga besar Hotel De Robbins”

Steve hanya tersenyum geli. Ia membayangkan bagaimana raut muka Kristal saat tahu bahwa mereka ternyata bekerja di satu divisi. Terlebih bahwa dirinya adalah manajer Kristal yang baru.

Alex melihat perubahan muka Steve, tapi ia tidak terlalu memikirkannya. “Jadi, bagaimana dengan malaikat yang kauceritakan kemarin? Sudahkah kau menemukannya?” tanya Alex basa-basi.



Steve memain-mainkan gelas minuman di tangannya. "Tentu saja. Tapi, aku belum mau menceritakan detailnya padamu. Yang jelas, tak lama lagi aku pasti berhasil mendapatkan gadis itu."

Alex menggeleng-gelengkan kepala. "Kau dan hobi burukmu itu. Kapan kau bisa berhenti mempermudah wanita, huh?"

"Well, siapa bilang aku bermain-main? Mungkin saja kali ini aku serius."

"Kau? Serius? Yang benar saja."

Steve mengangkat bahu. "Kita lihat saja nanti."

Alex tidak berkomentar apa-apa lagi. Ia tidak yakin bila Steve bisa serius mengejar satu wanita. Tapi, sudahlah, ia tidak peduli. Steve bebas melakukan apa yang ingin dia lakukan. Sekarang, ia harus segera pergi dari sini untuk menemui Kristal. Alex melirik jam dindingnya. Pukul delapan malam. Kristal pasti sudah berada di apartemennya. Alex meraih ponselnya dan mengetik pesan singkat.

*Hai, kamu di mana? Mau makan malam?* Balasan Kristal datang tak lama kemudian.

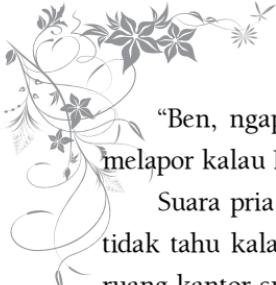
*Enggak bisa nih. Aku masih di hotel, malam ini aku lembur* Alex memandang pesan balasan Kristal tak percaya. Sudah jam segini dan gadis itu masih belum selesai bekerja. Alex segera beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu. Steve mencegahnya sebelum ia sempat meraih gagang pintu.

"Mau ke mana kau sekarang?"

"Aku ada urusan," jawab Alex tidak sabar.

"Aku ikut. Aku bosan sekali di sini."

"Lain kali, oke? Aku sibuk sekali sekarang. Bye," kata Alex, seraya membuka pintu dan berjalan cepat meninggalkan ruang kantornya. Ia memencet nomor telepon pengawal setianya dan langsung menghardik pria itu.



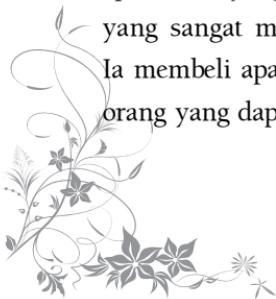
“Ben, ngapain saja kau seharian ini? Kenapa kau enggak melapor kalau Kristal masih bekerja hingga jam segini, hah?”

Suara pria di seberang terdengar ketakutan. “Maaf Pak, saya tidak tahu kalau Nona Kristal masih di hotel. Terakhir saya cek, ruang kantor sudah kosong. Saya kira Nona Kristal sudah pulang dari tadi.”

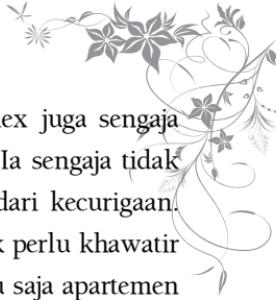
Alex mendesah kesal. “Sudahlah, cepat cari tahu di mana Kristal sekarang”

“Baik Pak. Segera!” jawab Ben.

Sekitar dua menit kemudian, Ben menelepon Alex dan memberitahunya bahwa Kristal sedang berada di ruang resepsi lantai tiga. Alex pun segera beranjak ke sana. Lantai tiga terlihat sangat gelap. Alex mempercepat langkahnya. Pintu ruang resepsi sedikit terbuka sehingga ia bisa mengintip ke dalam. Kristal tampak di sana, sedang merangkai bunga-bunga palsu untuk keperluan acara nikah. Alex terus memperhatikan Kristal tanpa bersuara. Kristal pasti sudah sangat lelah, namun ia tetap saja bersemangat. Sebegini pentingnyakah tambahan uang yang bisa gadis itu dapatkan dengan bekerja lembur seperti ini? Seandainya saja Alex bisa memberikan Kristal uang sebanyak apa pun yang diperlukan agar gadis itu tidak perlu lagi bersusah payah bekerja seperti ini. Tapi, tentu saja hal itu akan menimbulkan kecurigaan Kristal. Hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah memberikan pekerjaan di hotel ini, sehingga paling tidak ia bisa mengawasi dan melindungi gadis itu diam-diam.



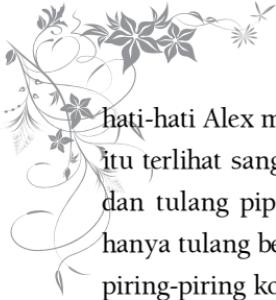
Alex jugalah yang mengatur agar Kristal bisa tinggal di apartemen yang sekarang ditinggali gadis itu dengan harga sewa yang sangat murah. Tentu saja apartemen itu adalah miliknya. Ia membeli apartemen itu dan menyuruh anak buahnya mencari orang yang dapat berpura-pura menjadi pemilik apartemen untuk



menerima uang sewa Kristal setiap bulannya. Alex juga sengaja tinggal di apartemen seberang apartemen Kristal. Ia sengaja tidak tinggal di apartemen yang sama untuk menghindari kecurigaan. Paling tidak ia bisa dekat dengan Kristal dan tidak perlu khawatir bila terjadi sesuatu pada gadis itu. Meskipun tentu saja apartemen yang ia tinggali sekarang jauh lebih kecil ukurannya dibandingkan *penthouse* Hotel De Robbins yang ia miliki ataupun kondominium mewah mana pun di Jakarta yang sanggup dibelinya. Ia tidak keberatan. Malah, ia merasa damai dengan tempat tinggalnya yang sekarang. Ia bisa melihat teras apartemen Kristal dari apartemennya dengan menggunakan teropong. Kristal sering menjemur baju di sana atau sekadar duduk-duduk sambil membaca buku.

Ia ingat saat dulu Kristal belum mengenalnya, Alex sering mengikuti Kristal diam-diam. Ia melihat gadis itu keluar dari gerbang apartemennya saat berangkat ke kantor pagi-pagi. Alex lalu mengikuti gadis itu dengan mobilnya dari belakang. Melihat gadis itu berjalan ke terminal bis, menunggu sebentar hingga bis tersebut tiba. Kemudian Alex pun mengikuti bis yang membawa Kristal ke tempat tujuan gadis itu, dan baru meninggalkan Kristal setelah memastikan gadis itu tiba di kantor dengan selamat.

Alex terkenang tahun-tahun jauh sebelum itu, saat pertama kali ia menemui Kristal. Gadis itu sedang bekerja sebagai *waitress* di rumah makan cepat saji. Saat itu adalah hari pertama ia menginjakkan kaki di Jakarta setelah dua tahun lamanya ia mendekam di penjara remaja California. Alex menghampiri rumah makan tersebut dan berpura-pura memesan minuman. Ia duduk di sudut yang tersembunyi dari pandangan sambil terus menundukkan kepala dan berharap topi yang ia kenakan dapat menutupi wajahnya. Entah mengapa, ia tidak ingin gadis itu melihat wajahnya. Lalu, dengan



hati-hati Alex memperhatikan Kristal dari tempat duduknya. Gadis itu terlihat sangat kurus dan rapuh. Lingkar matanya menghitam dan tulang pipinya terlihat menonjol. Tubuhnya sangat ringkik, hanya tulang berbalut kulit. Gadis itu mengangkat gelas-gelas dan piring-piring kotor dari atas meja dan membawanya ke dapur, lalu ia pun membersihkan meja tersebut dengan lap basah. Begitu terus hingga jam kerjanya berakhir. Alex melihat gadis itu berbincang sebentar dengan atasannya sebelum berjalan ke dalam toilet untuk berganti pakaian. Alex lalu beranjak keluar dan menunggu gadis tersebut di dalam mobilnya.

Kristal keluar dari rumah makan tersebut lima belas menit kemudian dengan pakaian yang kasual. Ia melihat gadis itu melirik jam tangannya. Wajahnya terlihat panik, lalu ia buru-buru menghentikan taksi yang lewat. Alex mengikuti taksi itu dari belakang. Ia mengira gadis itu akan pulang ke rumahnya, tapi tidak. Ia berhenti di bangunan yang ternyata kampus kecil. Alex melihat Kristal membayar taksi yang mengantarnya, lalu segera berlari ke dalam kampus. Alex menyuruh sopirnya untuk berhenti dan ia pun cepat-cepat berlari mengikuti Kristal. Ia melihat gadis itu memasuki ruang kelas dan duduk paling belakang. Pelajaran sudah dimulai dan sepertinya Kristal sudah cukup terlambat. Alex memperhatikan dari balik jendela ruang kelas tersebut saat gadis itu mengambil buku pelajaran dari dalam tasnya dan mulai mencoret-coret di bukunya apa yang dijelaskan dosennya itu.

Alex menunggu selama beberapa jam hingga kelas berakhir. Ia melihat gadis itu melangkah keluar kelas dengan tampang letih. Tentu saja, pikir Alex. Bagaimana tidak. Gadis itu bekerja dari pagi hingga sore dan mengambil mata kuliah pada malam harinya. Tidak heran bila gadis itu lelah. Alex memandang Kristal prihatin. Usia



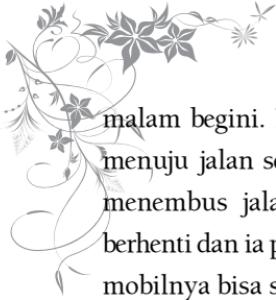


gadis tersebut beberapa tahun lebih muda darinya. Menurut data yang ia peroleh dari anak buahnya, gadis itu bahkan belum genap berusia delapan belas tahun.

Dari data tersebut, ia juga tahu bahwa Kristal dulunya tinggal bersama orang tua Reygan selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan tinggal sendiri beberapa bulan belakangan di rumah kos-kosan di daerah kumuh. Gadis itu bahkan menolak segala jenis bantuan yang ditawarkan orang tua Reygan dan lebih memilih untuk membiayai hidupnya sendiri begitu ia lulus dari sekolah menengah umum. Itulah mengapa Kristal harus bekerja paruh waktu setiap hari, termasuk hari Sabtu dan Minggu. Semua itu untuk membiayai kuliah dan juga kebutuhan hidupnya sehari-hari. Benar-benar kehidupan yang berat untuk gadis semuda dirinya.

Ah, Alex menggelengkan kepalanya keras-keras. Mengapa ia harus peduli dengan semuanya itu. Setelah hari ini selesai, ia akan segera kembali ke Amerika. Yang perlu ia lakukan hanyalah meminta maaf dan menawarkan sejumlah uang dalam jumlah besar. Dan, semuanya pasti beres. Gadis itu pasti senang sekali setelah menerima uang darinya. Alex tersenyum penuh keyakinan. Ia lalu kembali mengikuti Kristal yang saat ini tengah duduk menunggu di halte bis di depan kampus. Gadis itu mengeluarkan semacam ipod dari dalam tasnya dan memasang *headphone* di telinga sambil menunggu bis yang belum juga tiba. Beberapa saat kemudian bis yang ditunggu akhirnya tiba dan mobil Alex mengikuti dari belakang hingga bis itu berhenti di tujuan setengah jam kemudian. Kristal turun dari bis tersebut dan berjalan perlahan.

Alex tidak tahu ke mana gadis itu menuju. Setahu Alex, ini bukanlah jalan menuju rumah Kristal. Jam tangannya menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Ke mana lagi gadis itu akan pergi larut

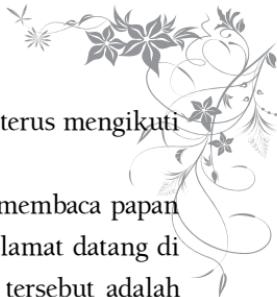


malam begini. Ia terus mengikuti Kristal yang sekarang berbelok menuju jalan sempit yang agak mendaki. Gadis itu terus berjalan menembus jalanan yang gelap itu. Reygan menyuruh sopirnya berhenti dan ia pun melangkah keluar dari dalam mobil. Sebenarnya mobilnya bisa saja masuk ke jalan tersebut, tapi ia tidak mau gadis itu menyadari adanya mobil yang berjalan pelan di belakangnya. Ia tidak mau Kristal curiga bila ada yang mengikutinya. Maka Alex memutuskan untuk berjalan kaki mengikuti Kristal. Ia setengah berlari agar tidak kehilangan jejak gadis itu.

Alex berjalan pelan di belakang gadis itu sambil menyembunyikan diri di balik pepohonan yang tumbuh di sepanjang jalan tersebut. Ia baru menyadari bahwa jalanan ini agak mendaki. Rerumputan dan pepohonan terhampar di sekitar jalan tersebut. Meskipun gelap, ia masih bisa melihat sekelilingnya dengan jelas. Cahaya bulan menembus ke bawah dedaunan, menciptakan remang-remang yang melingkupi tempat ini. Alex melihat Kristal sesekali berhenti untuk memetik bunga-bunga yang tumbuh di pinggir jalan. Sejak pagi hingga malam ia mengawasi Kristal, baru sekarang gadis tersebut terlihat damai. Alex menduga itu dikarenakan keindahan tempat ini. Cahaya bulan ditambah angin yang menyegarkan terasa mampu memberikan perasaan damai.

Kristal terus berjalan dan berjalan. Ia berhenti di depan rumah kecil dengan halaman yang luas. Ia membuka pagar rumah tersebut lalu berhenti sejenak. Rumah tersebut sudah gelap. Tak ada siapa pun di sana. Kristal melangkah mundur dan keluar dari pagar rumah itu. Sepertinya ia mengurungkan niatnya untuk bertemu. Tidak heran, hari sudah larut dan pemilik rumah pastinya sudah terlelap sekarang. Kristal lalu kembali berjalan menuju jalanan kecil mendaki. Dari bawah dapat terlihat bangunan di atas bukit.



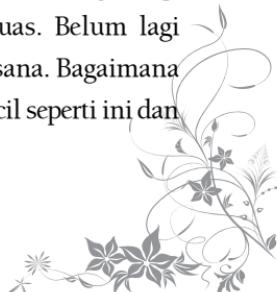


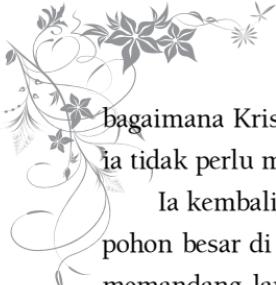
Alex menduga ke sanalah Kristal akan menuju. Ia terus mengikuti gadis itu diam-diam.

Alex sempat melewati rumah kecil tadi dan membaca papan nama di depan pagar rumah tersebut. Tertulis, "Selamat datang di Panti Asuhan Bunda Maria" Ah, ternyata rumah tersebut adalah sebuah panti asuhan. Ke sanalah sebenarnya Kristal akan singgah tadi. Ia penasaran apa hubungannya panti asuhan tersebut dengan gadis itu. Ia berpikir untuk menyuruh anak buahnya mencari informasi tentang panti asuhan itu nanti. Namun, Alex buru-buru menghilangkan pikiran itu dari kepalamanya. Untuk apa juga ia peduli. Sekarang ia harus fokus mengikuti Kristal terlebih dahulu. Pokoknya hari ini ia harus berbicara langsung dengan gadis itu. Ia sudah menunda pembicaraan ini sejak pagi tadi. Tidak apa-apa, ia memang harus mengamati target terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan.

Alex terus mengikuti Kristal hingga gadis itu berhenti di sebuah bangunan yang ternyata merupakan gereja tua. Gereja masih tampak terang. Sepertinya lampu gereja itu memang dibiarkan menyala semalam. Alex mau tidak mau jadi berpikir, siapa juga yang akan ke gereja untuk berdoa malam-malam di tempat terpencil seperti ini. Kristal juga tampaknya tidak berniat untuk berdoa malam ini. Gadis itu malah terus berjalan melewati bangunan gereja itu menuju taman yang terletak tersembunyi di belakangnya.

Semakin Alex mendekat ke taman tersebut, ia menjadi semakin terkagum-kagum. Taman tersebut ternyata indah sekali dan terawat. Bunga-bunga tumbuh berwarna-warni, pepohonan menjulang, serta rumput-rumputnya yang hijau terbentang luas. Belum lagi pemandangan kota penuh lampu yang terlihat dari sana. Bagaimana bisa taman seindah itu tersembunyi di tempat terpencil seperti ini dan





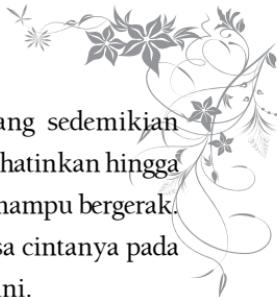
bagaimana Kristal bisa menemukannya. Ah, lagi-lagi. Seharusnya ia tidak perlu memedulikan hal itu.

Ia kembali mengamati Kristal yang sekarang berjalan ke arah pohon besar di ujung taman. Gadis itu bersandar sebentar sambil memandang lampu kota di bawahnya. Ia melepaskan *headphone* dari telinganya dan mencabutnya dari ipod sehingga suara musik pun terdengar mengalun memenuhi taman itu. Lalu gadis itu pun berbaring di atas hamparan rerumputan memandang langit sambil menunjuk bintang satu per satu berusaha menghitung semuanya, hingga akhirnya gadis itu pun kelelahan dan memejamkan mata.

Alex pun terus menunggu. Ia tidak tahu kapan saat yang tepat untuk berbicara pada Kristal. Ia kembali menimbang-nimbang apa yang sebaiknya ia katakan sebagai pembukaan. Mungkin ia harus memperkenalkan dirinya terlebih dahulu baru mengemukakan maksudnya. Ia juga berpikir, kata-kata maaf seperti apa yang harus iaucapkan. Bagaimana bila gadis itu marah dan berteriak padanya. Ia tidak siap mental menghadapi respons gadis itu. Ah, belum apa-apa Alex sudah merasa panik. Ia menghela napas. Ini bukan seperti dirinya. Sejak kapan ia memedulikan anggapan orang lain. Ia bermaksud baik dengan datang jauh-jauh kemari untuk meminta maaf. Sebaiknya gadis itu mendengarkan perkataannya.

Tepat saat ia berpikir demikian, Kristal membuka matanya dan bangkit berdiri. Pandangan matanya terlihat nanar. Ia berjalan ke arah pohon besar tadi dan memandang batang pohon tersebut lalu mengusapnya pelan. Entah apa yang ia lihat di sana. Alex berpikir mungkin ini saat yang tepat. Sekarang atau tidak sama sekali. Ia bermaksud menghampiri gadis tersebut saat ia mendengar isak tangis keluar dari mulut Kristal, makin lama makin keras. Kristal terus terisak-isak beberapa lamanya sambil terus meneriakkan nama



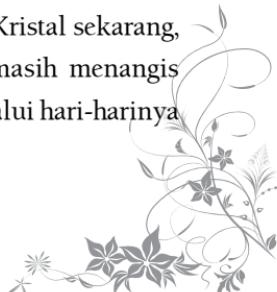


Reygan, Reygan, Reygan. Tubuh Kristal berguncang sedemikian hebatnya. Gadis itu terlihat begitu sedih dan memprihatinkan hingga Alex merasakan kedua kakinya lumpuh dan tidak mampu bergerak. Keberaniannya hilang seketika. Sebesar apakah rasa cintanya pada pria itu hingga ia terlihat begitu menderita seperti ini.

Alex terus memandangnya tanpa mampu berbuat apa-apa. Segala kata-kata maaf yang sudah siap ia ucapkan seperti tersangkut di tenggorokannya. Segala perasaan bersalah yang tidak pernah ia rasakan akan sebesar ini menghantam tepat di ulu hatinya. Ia pun berlari meninggalkan taman itu, gereja itu, terus berlari menjauhi panti asuhan, berlari meninggalkan kegelapan di belakangnya. Meninggalkan Kristal dan rasa bersalah yang ia rasakan di hatinya saat ini.

Alex memesan tiket pesawat paling pagi menuju San Fransisco keesokan harinya. Ia tidak boleh berada di sini. Ia tidak bisa berada di sini. Ia harus melupakan semua yang ia lihat dan meneruskan hidupnya seperti semula. Atau ia akan terjebak dalam jurang penyesalan ini seumur hidupnya. Maka, Alex pun meninggalkan Indonesia dan semua yang ada di sana. Begitu tiba di Amerika, ia segera meneruskan semester akhir kuliahnya yang sempat tertunda akibat masa tahanannya di penjara selama dua tahun ini. Ia memutuskan untuk tinggal di asrama kampus guna menenangkan diri. Ia memusatkan seluruh pikiran dan energinya pada mata kuliah yang diambilnya sambil berusaha melupakan rasa bersalahnya.

Namun sekemas apa pun ia berusaha, bayang-bayang wajah Kristal terus-menerus muncul di hadapannya. Ia tidak bisa tidak memikirkan keadaan gadis itu. Bagaimana hidup Kristal sekarang, apakah Kristal sehat-sehat saja, apakah Kristal masih menangis dalam gelap seperti yang terakhir ia lihat. Alex melalui hari-harinya





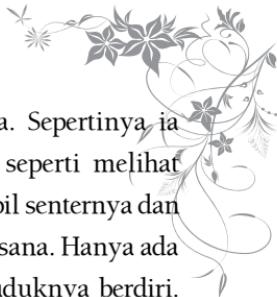
dengan perasaan tidak tenang. Ia harus mengakui bahwa ia memang khawatir dengan nasib gadis malang itu. Bagaimana gadis itu dapat bertahan hidup sebatang kara.

Setelah beberapa lama berjuang untuk menghilangkan perasaan bersalahnya itu, akhirnya Alex menyerah. Ia menyadari bahwa perasaannya itu tidak akan bisa hilang. Maka, Alex pun memutuskan untuk kembali ke Indonesia, berada dekat dengan Kristal. Ia segera menyelesaikan mata kuliahnya dan secepat mungkin mengurus segala keperluannya untuk tinggal di negara tersebut. Hanya butuh waktu kurang dari dua tahun hingga akhirnya Alex bisa menetap di Indonesia. Dan sejak saat itu, ia pun memulai hari-harinya mengawasi Kristal dan menjaganya dari jauh. Seperti saat ini.

Alex menghentikan lamunannya. Ia menatap Kristal yang sekarang sedang menyusun bunga-bunga yang sudah dirangkainya itu di atas meja satu per satu. Betapa gadis itu terlihat begitu cantik dan bercahaya, berdiri di antara bunga-bunga itu. Setelah sekian lama, Alex tidak yakin lagi apakah sebenarnya alasan yang membuatnya terus mengawasi Kristal seperti ini. Apakah semua ini disebabkan oleh rasa bersalahnya saja. Atau lebih dari itu? Ia tidak berani mencari tahu. Ia adalah seorang pembunuhan dan ia tidak berhak untuk mengharapkan lebih dari yang layak ia dapatkan.

Alex terus memandang Kristal dengan perasaan bersalah. Ia melihat gadis itu meraih ponselnya dan memencet nomor. Entah siapa yang diteleponnya malam-malam begini. Ia baru tersadar bahwa ternyata panggilan telepon tersebut adalah untuk dirinya saat ponselnya bergetar dari balik saku celananya. Alex langsung panik. Tanpa pikir panjang ia pun segera berlari menjauhi ruang resepsi, sebelum Kristal bisa mendengar ponselnya berdering.





Kristal memandang ke arah pintu dengan curiga. Sepertinya ia mendengar ada suara-suara dari arah pintu. Ia seperti melihat bayangan seseorang berlari di luar. Kristal mengambil senternya dan berjalan pelan ke arah pintu. Tak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada lorong yang gelap dan kosong. Ia merasa bulu kuduknya berdiri. Mungkin sebaiknya ia pulang sekarang. Kristal mungkin bukan termasuk seorang gadis yang penakut tapi ia tidak mau mengambil risiko. Sambil menyambar tasnya ia mematikan lampu ruangan dan berjalan keluar pintu. Sesampainya di lantai dasar yang terang benderang, ia langsung merasa lega. Ponselnya berbunyi tak lama kemudian. Telepon dari Alex. Diangkatnya ponselnya itu.

“Hai, tadi kamu meneleponku? Maaf aku sedang mandi, jadi tidak mendengar bunyi teleponmu. Ada apa Kristal?”

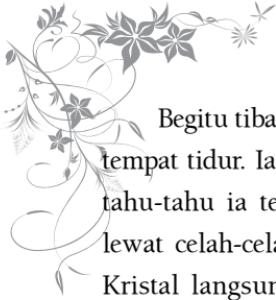
Kristal terdiam sesaat. Ia juga tidak tahu mengapa ia menelepon Alex tadi. Mungkin karena ia merasa kesepian berada di ruang resepsi seorang diri. Kristal memutar otak. Tidak mungkin ia berkata bahwa ia menelepon karena ia merasa kesepian. Ia harus segera membuat alasan lain dengan cepat. “Hmm, aku cuma ingin memastikan, apakah besok malam kamu jadi mengajar anak-anak panti. Aku berencana ke sana besok. Siapa tahu kamu mau pergi juga. Jadi kita bisa sama-sama ke sana.”

“Ya tentu. Aku juga sudah berjanji pada anak-anak itu. Jadi besok aku jemput sekalian makan malam?”

“Oke. Sampai ketemu besok.”

Kristal menutup teleponnya dan tersenyum. Ternyata ia bisa merindukan pria itu juga setelah dua hari tidak bertemu. Baiklah, pikirnya. Besok akan menjadi hari yang panjang. Ia akan mengajar hingga larut malam besok. Sekarang ia harus segera pulang ke rumah dan beristirahat.



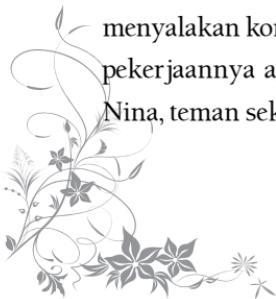


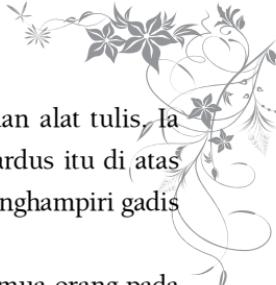
Begitu tiba di rumah Kristal langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. Ia merasa lelah sekali. Entah sejak kapan ia tertidur, tahu-tahu ia terbangun oleh silau sinar matahari yang masuk lewat celah-celah jendelanya. Sial, bisa-bisa ia bakal terlambat.

Kristal langsung bangkit berdiri dan berjalan ke kamar mandi untuk bersiap-siap dengan cepat. Lima belas menit kemudian ia sudah berjalan keluar apartemennya. Tak lupa ia berhenti sejenak di Alfamart untuk membeli bakpao daging dan melahapnya di halte sambil menunggu bis datang. Makan pagi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang stamina dan tidak boleh dilupakan, pikirnya.

Bis datang tak lama kemudian. Kristal segera menaiki bis tersebut. Sepertinya hari ini bukanlah hari keberuntungannya. Demo kenaikan bahan bakar minyak menyebabkan jalanan menjadi sangat macet sehingga ia sangat terlambat tiba di kantor. Ia baru sampai satu jam kemudian. Setengah berlari Kristal bergegas menuju kantornya yang terletak di lantai dua Hotel De Robbins.

Begitu menginjakkan kaki di ruangan kantornya, Kristal merasakan ada yang berbeda dengan suasana kantor pagi ini. Ruang kantornya begitu sepi. Hanya ada ia sendiri di sana. Semua karyawan tidak ada di tempat duduknya masing-masing. Bahkan Pak Rudi yang biasanya sudah tiba paling awal juga tidak tampak batang hidungnya. Kristal melongok ke dalam kantor pribadi Pak Rudi. Aneh, meja Pak Rudi yang biasanya berantakan oleh file tampak bersih dan kosong. Kristal pasti melewatkannya sesuatu karena keterlambatannya ini. Ia lalu bergerak ke mejanya dan menyalakan komputer. Ia berpikir bahwa lebih baik bila ia mulai saja pekerjaannya agar cepat selesai. Sekitar sepuluh menit kemudian, Nina, teman sekantor Kristal, masuk ke dalam ruang kantor sambil





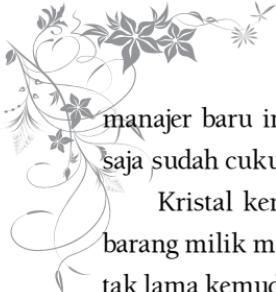
membawa sebuah kardus kecil berisi buku, file dan alat tulis. Ia berjalan ke ruangan Pak Rudi dan meletakkan kardus itu di atas meja, lalu mulai menata isinya. Kristal bangkit menghampiri gadis bertubuh gemuk pendek itu, berniat membantu.

“Nin, aku ketinggalan berita apa yah? Kok semua orang pada menghilang begini?” Kristal berkata sambil ikut mengeluarkan isi kardus dan meletakkannya di atas meja.

“Lho, kamu belum tahu yah? Pak Rudi ‘kan dipindah tugaskan sebagai manajer di divisi lain. Kita punya manajer baru sekarang.”

Kristal mengerutkan alis. Berita ini datang begitu tiba-tiba. Ia merasa agak kehilangan. Pak Rudi adalah manajer yang baik dan Kristal sudah merasa dekat dengan pria setengah baya itu setelah bekerja bersamanya beberapa lama. Ia jadi penasaran seperti apakah manajer yang baru. Kristal hanya berharap semoga saja manajer baru tersebut akan sebaik Pak Rudi. Kristal menghela napas lalu kembali bertanya pada Nina. “Kamu sudah ketemu sama manajer baru kita?”

Nina langsung tersenyum menyeringai, alisnya terangkat dan matanya tampak berbinar-binar antusias. “Barusan aku ketemu dia di lantai satu. Orang bule loh. Bule asli. Enggak bisa ngomong Bahasa Indo. Gila, cakep abis orangnya. Masih muda lagi. Enggak tahan bo. Tuh cewek-cewek di bawah semua pada ribut. Pada rebutan mau kenalan gitu. Tapi *eke* yang dipilih buat nganter barangnya doi ini,” katanya sambil menunjuk kardus yang tadi diangkatnya. Kristal mau tak mau jadi tertawa mendengar perkataan Nina. Seberapa ganteng sih manajer barunya itu sampai bisa membuat kaum hawa jadi heboh begitu. Kristal jadi geleng-geleng kepala. Sayangnya ia bukan penggemar bule, jadi ia tidak terlalu peduli dengan kehebohan ini. Yang penting baginya cuma satu, yaitu bahwa



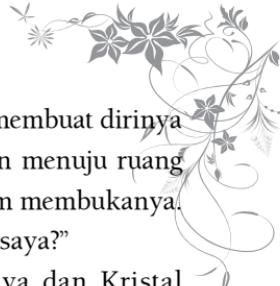
manajer baru ini akan bisa diajak bekerja sama dengan baik. Itu saja sudah cukup buatnya.

Kristal kembali ke mejanya begitu ia selesai menata barang-barang milik manajer baru itu. Beberapa teman sekantornya datang tak lama kemudian. Ia mendengar para gadis masuk dengan berisik, heboh bergosip ria, apalagi kalau bukan topik manajer baru tersebut. Sementara karyawan pria, yang hanya berjumlah dua orang di divisi administrasi *event*, melangkah masuk sambil menggotong lemari berukuran besar dan membawanya ke dalam kantor manajer. Lalu mereka pun kembali duduk di meja masing-masing, melanjutkan pekerjaan mereka yang tertunda.

Tak lama kemudian manajer yang baru pun memasuki ruangan. Kristal hanya sempat melihat siluetnya dari belakang sebab pria itu sudah keburu masuk ke dalam kantornya. Meninggalkan para karyawati yang terus memberikan pandangan penuh harap. Kristal jadi tersenyum geli dibuatnya. Ah, untuk apa ia peduli. Lebih baik ia berkonsentrasi pada pekerjaannya sekarang. Kristal pun kembali menghadap komputer dan sibuk mengetikkan kalimat demi kalimat di sana.

Waktunya sudah sangat mepet sebab pekerjaannya masih banyak yang belum selesai, sementara ia harus segera meyelesaikan laporan ini sebelum akhir bulan. Ia begitu berkonsentrasi mengetik, hingga ia tidak sadar bila namanya dipanggil dari belakang. Seorang karyawati yang duduk di sebelahnya menepuk pundak Kristal dan memberi tahu bahwa Pak Manajer baru memanggilnya ke ruangan. Kristal merasa heran. Untuk apa gerangan dirinya dipanggil ke dalam. Semoga saja bukan berita buruk yang akan menunggunya. Dipecat misalnya. Ia mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh dari kepalanya. Untuk apa juga ia khawatir. Selama ini ia tidak pernah





melakukan kesalahan yang berarti sehingga bisa membuat dirinya dipecat. Ia merasa lebih tenang dan berjalan pelan menuju ruang kantor manajer. Diketuknya pintu tiga kali sebelum membukanya. Lalu ia berkata dengan sopan. "Bapak memanggil saya?"

Pria di hadapannya mengangkat kepalanya dan Kristal tersentak. Ia terkejut bukan kepala lang. Steve memandang lurus kepadanya dengan senyuman lebar di wajah.

"Kamu?" seru Kristal tak percaya, lalu buru-buru memperbaiki kalimatnya. Bila ia tidak salah, pria ini adalah manajer barunya dan sebaiknya ia berkata dengan lebih sopan. "Maaf, saya tidak bermaksud tidak sopan," kata Kristal.

Steve tetap tersenyum tenang. "Duduklah"

Kristal menelan ludah. Ia berjalan pelan ke tempat duduk di depan meja Steve. "Ada perlu apa Bapak memanggil saya?" kata Kristal sopan, meskipun ia masih merasa bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Steve memutar bola matanya, "Tolonglah. Kamu tidak perlu berkata sedemikian formal padaku. Sudah kubilang bukan, bahwa kita akan bertemu lagi?" Ia menyeringai.

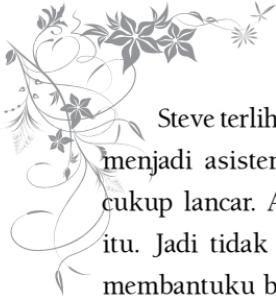
Kristal hanya terdiam dan tak tahu harus berkata apa. Steve lalu melanjutkan kata-katanya. "Well, langsung ke pokok pembicaraan. Sebenarnya aku memanggilmu kemari sebab aku butuh bantuanmu."

Kristal mengangguk, "Apa yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin kamu menjadi asistenku."

Kristal terkejut mendengarnya. Ia buru-buru berkata, "Mengapa harus saya, Pak? Maaf, bukannya saya bermaksud tidak sopan. Tapi, saya baru bekerja di sini beberapa bulan saja. Rasanya sangat tidak adil bagi karyawannya bila saya yang diangkat sebagai asisten manajer. Lagi pula masih banyak hal-hal yang belum saya ketahui dalam pekerjaan ini,"





Steve terlihat tenang dan tetap tersenyum. "Aku mengangkatmu menjadi asisten karena kemampuan berbahasa Inggrismu yang cukup lancar. Aku tidak bisa berbahasa Indonesia dan kau tahu itu. Jadi tidak aneh bila aku membutuhkan asisten yang dapat membantuku beradaptasi dengan pekerjaan baruku ini. Selain itu aku merasa nyaman bila kamu yang jadi asistenku. Toh, aku sudah mengenalmu sebelum ini," katanya santai.

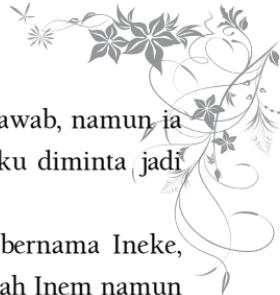
"Tapi Pak, kita 'kan baru berkenalan kemarin. Lagi pula..."

"Sudahlah. Aku tidak mau mendengar alasan apa pun lagi. Mulai hari ini kamu adalah asistenku. Segeralah bersiap-siap. Tugas baru sudah menantimu." Nada bicara Steve terdengar begitu tegas dan tidak menerima penolakan. Kristal mau tak mau hanya bisa mengangguk.

Steve memandangnya dengan puas, lalu berkata, "Baiklah kamu boleh keluar sekarang. Aku akan memanggilmu bila aku membutuhkan bantuan." Lalu pria itu mengambil satu file dan mulai membacanya, tidak mengacuhkan Kristal yang kebingungan seorang diri.

Kristal menunggu beberapa saat. Steve tampak asyik membuka-buka file yang sedang dipegangnya. "Baiklah, Pak. Kalau tidak ada apa-apa lagi, saya permisi," kata Kristal. Lalu ia melangkah keluar kantor dan berjalan pelan menuju mejanya, masih tertegun dengan kejadian barusan. Ia hampir tidak bisa memercayai apa yang barusan terjadi. Bagaimana bisa pria yang ditolongnya dua hari lalu itu ada di sini, dan sebagai manajernya pula. Apakah ini hanya sekadar kebetulan? Rasanya terlalu aneh bila semua ini hanya kebetulan. Ia penasaran siapakah Steve sebenarnya. Kristal bertanya-tanya sendiri dalam hati. Beberapa karyawati berjalan menghampirinya dan bertanya padanya mengapa ia dipanggil ke





dalam kantor Steve barusan. Kristal enggan menjawab, namun ia tidak mau menimbulkan kecurigaan mereka. “Aku diminta jadi penerjemah.”

Seorang karyawati bertubuh kurus cekung bernama Ineke, bukan nama sebenarnya sebab nama aslinya adalah Inem namun ia mati-matian menolak dipanggil begitu, berkata, “Aduh, kok bukan aku aja sih yang diminta jadi penerjemah. Aku ‘kan juga mau....” Ineke terlihat sirik.

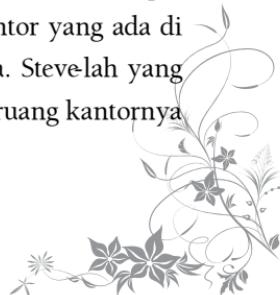
Nina yang mendengarnya jadi sewot sendiri. “Udah deh Nem, enggak usah keganjenan. Kayak lu bisa aja ngomong pake Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia lu aja masih kecampur-campur bahasa ndesomu gitu.”

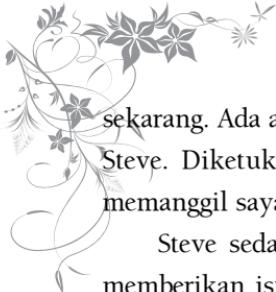
“Eh, sopan deh lu yah Nin. Nama gue Ineke. Awas lu yah manggil gue Inem Inem lagi”

Kristal memutar bola matanya mendengar keributan teman-teman satu kantornya itu. “Udah udah, sekarang kita kembali kerja yuk. Nanti kerjaan kita enggak selesai-selesai lho. Pada enggak mau lembur ‘kan?”

Semua karyawati membubarkan diri dan berjalan dengan enggan ke meja masing-masing. Akhirnya, suasana kantor menjadi tenang dan Kristal bisa kembali menyelesaikan pekerjaannya yang terus tertunda dari tadi.

Jam makan siang hampir tiba. Kristal membuka ponselnya dan melihat ada pesan. Dari Alex tentunya, untuk mengajaknya makan siang seperti biasa. Ia tersenyum kecil dan bermaksud mengetikkan pesan balasan untuk menerimanya. Belum sempat pesan itu terkirim, Kristal mendengar telefon kantor yang ada di atas mejanya berdering. Ia segera mengangkatnya. Steve lah yang ternyata menelepon dan menyuruhnya masuk ke ruang kantornya





sekarang. Ada apa lagi ini. Ia berjalan malas menuju ruang kantor Steve. Diketuknya pintu itu sebelum ia membukanya. “Bapak memanggil saya?”

Steve sedang menelepon seseorang dengan ponselnya dan memberikan isyarat untuk duduk menunggu di kursi depannya. Kristal menurut dan merebahkan dirinya di kursi, menunggu hingga pria itu selesai menelepon. Lima menit kemudian, telepon ditutup dan Steve memandangnya seraya berkata, “Aku memerlukan bantuanmu.”

Kristal lalu bertanya “Apa yang bisa saya bantu Pak?”

“Kamu ikut aku ke suatu tempat sekarang untuk bertemu klien. Aku butuh penerjemah.”

“Sekarang juga, Pak?” tanya Kristal.

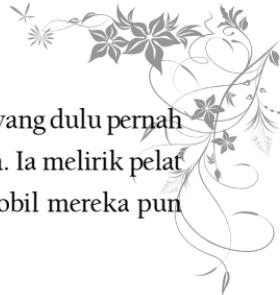
“Ya, sekarang,” jawab Steve tak acuh.

Kristal memandang jarum jam dinding di atasnya. Lima belas menit menuju jam makan siang. Sepertinya lagi-lagi ia harus menolak ajakan Alex untuk makan siang bersama. Sudahlah, pikirnya. Pekerjaan harus dinomorsatukan. Toh, ia akan bertemu juga dengan pria itu sepulang kantor nanti. Kristal menghela napas dan tersenyum. “Baik Pak, saya ambil tas saya dulu.”

“Oke.” Steve lalu tersenyum.

Kristal berjalan keluar kantor dengan Steve berada di sampingnya. Ia berusaha untuk tidak terlalu memedulikan pandangan rekan-rekan sekantornya yang kebanyakan para wanita muda yang mengidolakan manajer baru mereka. Ia dan Steve lalu memasuki lift tanpa bersuara dan terus berjalan ke arah lapangan parkir. Steve memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan kunci mobil, lalu menekan tombol kunci tersebut. Terdengar suara dari sebuah mobil berwarna hitam di sudut parkiran.





Mobil berlambang jaguar yang mirip dengan mobil yang dulu pernah dikendarai Alex saat bertemu Kristal di pemakaman. Ia melirik pelat mobil tersebut. DR A13X. Wow, bahkan nomor mobil mereka pun sama. Benar-benar suatu kebetulan yang aneh.

“Mobil yang bagus,” kata Kristal basa-basi.

Steve mengangkat bahu. “Oh ya? Ini punya saudara sepupuku. Aku belum sempat membeli mobilku sendiri. Mungkin aku akan membelinya besok. Antara BMW atau Mercedes Benz. Bagaimana menurutmu?”

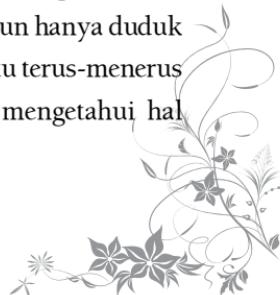
“Maaf, aku kurang begitu mengerti mobil.”

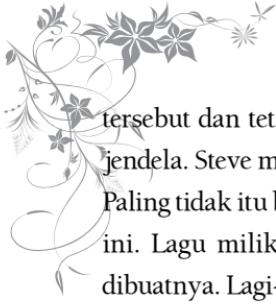
“Oke. *Nevermind that*,” Steve berkata seraya membukakan pintu mobil untuk Kristal.

“Terima kasih,” kata Kristal kaku.

Steve hanya tersenyum seraya menutup pintu mobil Kristal dan membuka pintu mobilnya sendiri. Benar-benar *gentleman*, Kristal berpikir dalam hati. Ia jadi teringat pada Alex. Apakah semua pria asing selalu bertingkah seperti ini di hadapan wanita? Pantas saja semua gadis-gadis menjadi terlena oleh kelembutan pria-pria semacam ini. Pria-pria yang mampu memerankan perannya sebagai seorang pria sejati dengan baik. Tapi dari gerak-geriknya, entah mengapa, Kristal menduga bahwa pria ini pastilah seorang *playboy* andal. Kebanyakan pria *gentleman* selalu seperti itu. Kecuali Alex tentunya.

Steve menjalankan mobilnya entah ke mana. Sebenarnya Kristal ingin sekali bertanya ke manakah tujuan mereka. Tapi, ia mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin dianggap tidak sopan karena terlalu mau tahu urusan atasannya. Maka Kristal pun hanya duduk diam tak bersuara. Ia bisa merasakan manajernya itu terus-menerus melirik ke arahnya, tapi ia berpura-pura tidak mengetahui hal





tersebut dan tetap membisu sambil menatap pemandangan di luar jendela. Steve menyalakan musik dan Kristal bersyukur karenanya. Paling tidak itu bisa mengusir keheningan yang sangat tidak nyaman ini. Lagu milik The Beatles terdengar mengalun. Kristal tertegun dibuatnya. Lagi-lagi. Kebetulankah ini hingga ia bisa mendengarkan lagu yang sama juga?

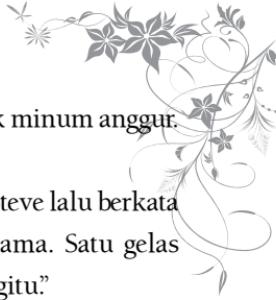
“Come on. Lagu zaman berapakah ini? Dasar pria aneh.” Kristal mendengar Steve mengeluh pelan. Entah siapa yang dimaksudkannya sebagai orang aneh itu. Ia melihat Steve mengambil satu CD dari rak dan mengganti CD The Beatles dengan CD yang baru ditemukannya itu. Lagu *house* langsung terdengar menggantikan alunan lembut musik The Beatles. Suaranya keras dan mengentak-entak dengan adanya tambahan *loudspeaker*. Kristal tiba-tiba merasa pusing. Untungnya mobil tersebut berhenti tak lama kemudian. Ia tidak perlu menunggu Steve membuka pintu untuknya dan langsung bergegas menuruni mobil. Ia melihat sekelilingnya. Restoran yang mewah. Mungkin di sinilah tempat pertemuan dengan klien yang dimaksud Steve. Kristal lalu berjalan mengikuti Steve ke dalam restoran. Seorang pelayan mengarahkan mereka ke sebuah meja yang terletak di sudut. Kristal terus mengikuti Steve. Ia melihat pria itu mengambil buku menu di atas meja dan membuka-buka halamannya. Tak lama kemudian ia memesan menu makanan dan segelas anggur pada pelayan yang terus menunggu mereka di dekat meja. Steve lalu memandangnya. “Mau pesan apa?”

Kristal menggelengkan kepala. “Tidak usah, terima kasih.”

Steve kembali bertanya. “Kamu vegetarian?”

Kristal menggelengkan kepalanya bingung. Steve tersenyum kecil dan berpaling pada pelayan di sebelahnya lagi, “Aku pesan satu lagi menu yang sama dan segelas anggur untuk wanita ini.”





“Maaf Pak, saya tidak lapar. Lagi pula saya tidak minum anggur. Terima kasih atas tawarannya.”

Pelayan itu menatap mereka dengan bingung. Steve lalu berkata pada pelayan tersebut, “Sajikan dua menu yang sama. Satu gelas anggur merah dan satu gelas *orange juice* kalau begitu.”

Pelayan tersebut mengangguk dan pergi meninggalkan mereka. Steve berkata lagi, “Dan Kristal, aku sudah mengambil jam makan siangmu, sudah sepatutnya aku memesankan makanan untukmu, bukan? Sudahlah, jangan menolak lagi.”

Kristal terpaksa mengangguk dan mengucapkan, “Terima kasih, Pak.”

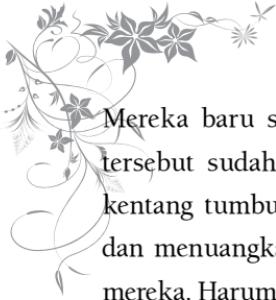
Steve tertawa geli sekarang. Ia berkata, “Panggil saja aku Steve. Dan, kamu tidak perlu berkata seformal ini. Toh, kita sudah berkenalan kemarin. Aku sudah bilang padamu bukan bahwa kita pasti bertemu lagi. Bagaimana? Tidakkah kamu heran bagaimana aku tiba-tiba bisa menjadi manajer barumu?” Kristal tersenyum kecil mendengarnya. “Sedikit.”

“Hanya sedikit? Ah, sia-sia usahaku kalau begitu.”

Kristal tidak mengerti. “Maksudnya?”

Steve meletakkan tangannya di belakang kepalaunya sambil bersandar di kursi. “Kebetulan pemilik Hotel De Robbins adalah sepupuku. Tadinya aku malas bekerja di sana. Toh, aku tidak bisa berbahasa Indonesia. Tapi, tentu saja lain ceritanya kalau kamu juga bekerja di sana.”

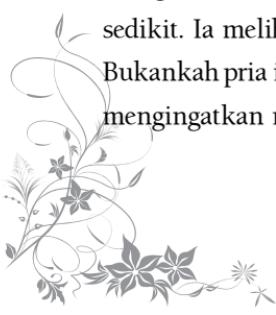
Kristal semakin bingung dibuatnya. Apakah ia tidak salah dengar. Steve baru saja berkata bahwa dirinya adalah alasan pria itu bekerja di hotel. Tapi, kenapa? Bukankah mereka baru saja mengenal satu sama lain. Kristal baru akan menanyakan hal tersebut ketika makanan mereka tiba. Cepat sekali pelayanan di sini, pikir Kristal.



Mereka baru saja memesan makanan dan sekarang makanan tersebut sudah datang. Steik daging sapi dengan sayuran dan kentang tumbuk. Seorang pelayan menyajikannya di atas meja dan menuangkan saus kental berwarna kecokelatan di atas steik mereka. Harum saus mendidih bercampur daging berasap langsung tercium. Kristal bisa merasakan perutnya menari-nari kelaparan. Ditelannya air liurnya sebelum ada yang melihat. Pelayan itu lalu berdiri mengambil botol anggur dan menuangkannya ke dalam gelas Steve serta jus jeruk segar ke dalam gelas Kristal.

Steve meraih pisau dan garpu lalu mulai mengiris daging tersebut dengan gaya yang elegan. Entah mengapa, Kristal jadi teringat pada Alex. Ia merasakan adanya kemiripan di antara Steve dan Alex. Meskipun, tentu saja bila disuruh memilih, ia akan memilih Alex yang menurutnya ratusan kali lebih baik. Tunggu, apakah ia baru saja berkata memilih? Tidak, tidak, tidak. Kristal segera mengenyahkan pikiran itu dari dalam kepalanya. Hal terakhir yang ia butuhkan sekarang adalah terlibat perasaan apa pun dengan pria mana pun. Terutama Alex.

Kristal mulai mengiris dagingnya dan memasukkan ke dalam mulutnya sesuap demi sesuap. Lezat sekali. Daging itu terasa seperti meleleh di lidahnya. Dan, sausnya itu benar benar berasa wow. Tidak heran bila melihat harga menunya yang selangit. Paling tidak harga itu sepadan dengan rasanya. Kristal makan dengan lahap sampai-sampai ia lupa dengan tujuan awal mereka kemari. Ia baru teringat ketika daging dan kentang di atas piringnya hanya tersisa sedikit. Ia melihat Steve yang tengah asyik makan dengan tenang. Bukankah pria itu memiliki janji dengan klien di sini? Kristal harus mengingatkan manajernya itu.





“Oh ya, apakah klien Bapak belum datang?” Kristal menoleh ke kiri dan ke kanan. Hanya ada mereka berdua dan dua pasangan lagi yang sedang makan di tempat ini. Begitu memperhatikan sekelilingnya, Kristal baru menyadari ada yang janggal. Tempat ini sangatlah tidak wajar bila digunakan sebagai tempat bertemu klien. Suasannya yang remang-remang, desain tempatnya yang indah dan romantis, belum lagi adanya lilin kecil dan setangkai mawar yang menghiasi setiap meja. Sepertinya lebih cocok bila restoran ini digunakan dalam acara kencan para pasangan yang tengah dimabuk cinta. Dan mereka, jelas-jelas tidak sedang berkencan apalagi dimabuk cinta.

Steve tertawa mendengar perkataan Kristal. “Oh, aku lupa bilang. *Meeting* dibatalkan. Dan, tolong, jangan panggil aku Bapak, Bapak terus. Ini di luar kantor. Panggil saja aku dengan nama.”

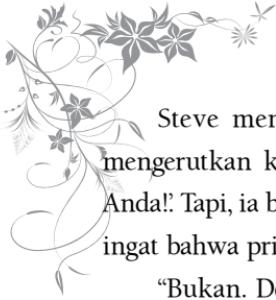
Kristal mengerutkan alisnya. Ia bingung sekarang. “Maksudnya? Jadi untuk apa kita berada di sini sekarang?”

“Untuk makan siang tentu saja,” jawab Steve tak acuh.

Kristal memandang pria di depannya dengan heran. Steve melihat raut wajah kebingungan Kristal. Ia lalu melanjutkan kata-katanya. “Tenang, aku masih membutuhkan bantuanmu. *Meeting* tetap ada kok. Tapi, diganti jadi nanti malam.”

Kristal memandang Steve tak percaya. Ia merasa kesal sekarang. Benar-benar seenaknya sekali pria ini. Membuat janji tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu. Ah, peduli amat. *Meeting* diadakan pada jam pulang kantor dan ia berhak untuk menolak. Kristal mencoba berkata lagi dan membuat kalimatnya terdengar lebih tegas. “Maaf. Sepertinya saya tidak bisa nanti malam. Saya sudah ada janji lain.”





Steve menaikkan alisnya. "Janji? Dengan pacar?" Kristal mengerutkan keningnya. Ia ingin sekali berkata, 'Bukan urusan Anda! Tapi, ia berusaha menahan diri. Bagaimanapun juga ia harus ingat bahwa pria ini adalah atasannya.

"Bukan. Dengan teman," jawab Kristal singkat.

"Batalkan saja kalau begitu."

Kristal terbelalak mendengarnya. Emosinya sudah hampir sampai di ubun-ubun. Ia berusaha untuk tetap tersenyum dan berkata dengan suara yang dibuat sesopan mungkin. "Maaf Pak. Hari ini saya tidak bisa. Mohon dimengerti."

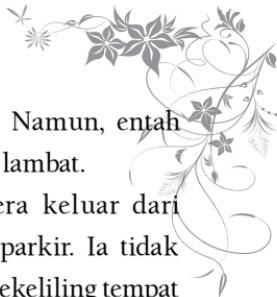
Kristal melihat raut wajah Steve seperti terperanjat mendengar perkataannya itu. Habislah, pikir Kristal. Pria ini sepertinya tersinggung dan bisa-bisa ia dipecat karenanya. Tapi, raut muka Steve berubah tenang dan seperti tidak ambil peduli. "Oke. *Meeting*-nya besok saja kalau begitu."

Kristal lagi-lagi merasa heran. Bisakah *meeting* dengan klien diubah-ubah segampang itu? Tapi, ia tidak perlu memedulikannya. Kristal hanya mengangguk lalu cepat-cepat menyelesaikan makan siangnya sambil berharap ia bisa segera kembali ke kantor.



Alex membaca pesan dari Kristal di ponselnya. Lagi-lagi Kristal menolak ajakannya. Sepertinya ia terpaksa harus makan sendirian lagi siang ini. Sudahlah, pikirnya. Ia malas sekali keluar, perutnya juga tidak terlalu lapar. Nanti saja makannya kalau begitu, toh ia akan makan malam bersama Kristal. Alex mengambil obat *maag* dari dalam lacinya dan menelannya, lalu kembali bekerja. Seharian ini ia habiskan waktunya mengerjakan tumpukan *file* di kantor tanpa sekalipun beranjak keluar. Sesekali ia melirik jam dindingnya,





berharap jarum jam dapat berdetak lebih cepat. Namun, entah mengapa ia merasa waktu berjalan dengan sangat lambat.

Ketika sore hari akhirnya tiba, Alex segera keluar dari kantornya dan berjalan cepat menuju lapangan parkir. Ia tidak mau terlambat menjemput Kristal. Ia memandang sekeliling tempat parkir pribadinya. Mobil jaguarnya sudah tidak ada di sana. Pasti Steve memakainya lagi tanpa seizinnya. Sudahlah, pikirnya. Toh, ia sudah jarang memakai mobil tersebut. Ia berjalan menuju mobil Avanza putih sederhana miliknya, yang akhir-akhir ini selalu setia mendampinginya.

Ia memang sengaja membeli mobil Avanza tersebut sejak ia menjemput Kristal untuk makan siang pertama kalinya. Ia tidak ingin Kristal tahu bahwa dirinya orang berada, terlebih kalau Kristal sampai tahu bahwa dirinya adalah pemilik hotel tempat Kristal bekerja sekarang. Ia merasa bahwa dengan berpura-pura sebagai seorang pekerja kantoran biasa, ia dan Kristal dapat menjadi lebih dekat.

Bayangkan bila saat itu Kristal tahu bahwa ia sebenarnya atasan Kristal, mungkin Kristal tak akan mau berteman dengannya. Dan misalnya pun saat itu Kristal bersedia berteman dengannya,tetapi saja akan ada jarak di antara mereka dan Alex tidak mau adanya jarak tersebut. Ia ingin Kristal menganggapnya sebagai teman dekat, teman yang dapat diandalkan dan dipercaya. Ia terdiam sejenak. Dipercaya? Ia mengutuk dirinya dalam hati. Betapa beraninya ia mengatakan hal itu. Mana mungkin ia mengharapkan Kristal untuk memercayai dirinya. Ia adalah seorang pembohong. Penipu. Pendusta. Terlalu banyak rekayasa yang ia buat. Terlalu banyak kata-kata dusta yang ia ucapkan. Bila Kristal sampai tahu semua kebohongannya ini, ia yakin gadis itu pasti akan membencinya setengah mati. Dan bila itu terjadi, ia sadar bahwa ia layak menerimanya.





Alex memutar kunci mobilnya dan menjalankannya ke tempat parkir dekat hotel. Tempat biasa ia menunggu Kristal, lalu mengirimkan pesan singkat untuk gadis itu. “Aku sudah sampai. Parkir di tempat biasa.”

Kristal datang lima menit kemudian. Alex segera keluar dari mobil dan membuka pintu untuk Kristal. Senyum mengembang di wajah Alex melihat Kristal yang juga tersenyum padanya. “Hai,” sapanya. “Hai,” jawab Kristal. “Mau makan malam di mana?”

“Hmm, kamu suka *Western food*?” tanya Alex.

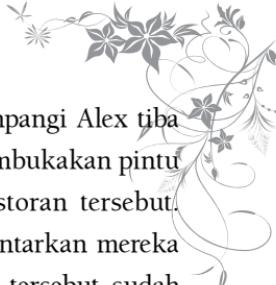
“Lumayan. Aku ngikut kamu aja. Aku enggak begitu lapar soalnya.”

“Wah, kalau aku sih sudah lapar sekali. Lebih tepatnya kelaparan,” jawab Alex sambil memegang perutnya. Wajar saja, ia memang belum makan sedari pagi. “Oh, ya aku baru ingat. Temanku memberikan aku *voucher* makan malam di restoran Barat dekat-dekat sini. *Voucher*-nya hanya sampai besok soalnya. Sayang juga sih kalau tidak digunakan. Kamu mau enggak makan malam di sana?”

“Oke,” jawab Kristal singkat.

Tentu saja soal *voucher* itu hanya karangan Alex saja. Ia mengarang soal *voucher* itu agar bisa mengajak Kristal makan malam di restoran yang ingin dikunjunginya bersama Kristal. Alex ingat terakhir kali ia ke sana untuk makan malam seorang diri setahun yang lalu. Restoran itu sebenarnya sangat romantis dengan dekorasi dan bunga-bunga yang indah, namun saat itu yang Alex rasakan hanyalah rasa kesepian tanpa seorang pun yang menemani. Tapi, tidak malam ini. Ia bersama Kristal dan sepi itu telah berlalu. Alex tersenyum dalam hati. Ia cepat-cepat mengendarai mobilnya dengan bersemangat.





Langit agak mendung saat mobil yang ditumpangi Alex tiba di restoran yang ia tuju. Alex segera turun dan membuka pintu mobil Kristal. Mereka lalu berjalan menuju restoran tersebut. Seorang pelayan menghampiri mereka dan mengantarkan mereka ke meja yang terletak di sudut. Tentu saja meja tersebut sudah dipesan Alex lewat telepon tadi siang. Ia menginginkan suasana yang sepi dan lebih privat agar mereka bisa mengobrol dengan lebih nyaman. Kristal berjalan ogah-ogahan. Setengah jalan, tiba tiba ia berkata, "Duduknya jangan di sudut sana dong. Duduk di sini aja boleh enggak?"

Alex menatap meja yang dipilih Kristal, meja yang terletak dekat dengan pintu keluar. Sebenarnya ia agak keberatan. Letak meja tersebut bukanlah spot yang akan dipilihnya sebab meja itu akan sering dilalui tamu-tamu restoran, dan tentunya dapat mengganggu obrolan mereka nanti, tapi tentu saja ia tidak akan menolak permintaan Kristal. "Boleh," katanya sembari memberi isyarat pada pelayan untuk mengganti meja, dan mempersilakan Kristal duduk. Alex mengambil buku menu dan memberikannya pada Kristal lalu ia membuka buku menunya sendiri. Ia memandang Kristal dan bertanya "Kamu mau pesan apa?"

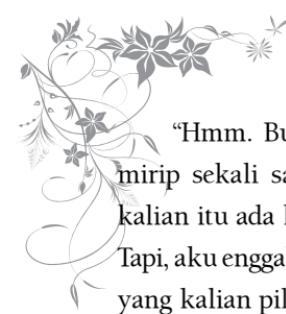
Kristal berpikir sebentar, lalu ia berkata, "Aku pengin *salmon steak*."

"Oke. Minumnya?" tanya Alex lagi.

"Air putih aja deh."

"Oke, jadi satu *salmon steak* dan satu *tenderloin steak*. Minumnya air mineral dan segelas anggur merah. Terima kasih," ia berkata pada pelayan tersebut.

Kristal tiba-tiba tertawa tertahan. Alex heran dibuatnya. "Kenapa kamu tertawa?" tanya Alex.



“Hmm. Bukan hal penting sih. Aku cuma merasa kamu itu mirip sekali sama manajer baru aku. Aku sudah merasa kalau kalian itu ada kemiripan, mulai dari wajah, sikap, dan cara bicara. Tapi, aku enggak menyangka sampai menu makanan dan minuman yang kalian pilih juga sama,” Kristal tertawa geli.

“Kamu makan dengan manajer baru kamu di sini?” Alex tiba tiba memiliki firasat buruk soal ini.

“Iya. Makanya tadi aku sempat agak kaget waktu kamu membawaku ke restoran ini, soalnya baru tadi siang aku makan di sini. Tadi juga kita makan di meja sudut itu.”

Alex hanya diam mendengar kata-kata Kristal. Ia jadi teringat permintaan Steve kemarin untuk bekerja sebagai manajer di divisi event. Tapi, ia sama sekali tidak menyangka bahwa Steve bisa-bisanya mengajak Kristal makan siang di sini. Aneh sekali. Steve mengajak makan seorang wanita hanya berarti satu hal, ia sedang tebar pesona dan Kristal adalah sasarannya. Ia merasa darahnya mulai mendidih, tapi ia berusaha untuk tetap terlihat tenang di depan Kristal. “Jadi bagaimana pendapatmu soal manajer barumu itu? Bagaimana orangnya? Baik?”

Kristal memutar bola matanya. “Baik? Yang benar saja. Orangnya sangat amat menyebalkan dan semaunya sendiri.”

Bagus, pikir Alex. Paling tidak Kristal tidak menyukai Steve. “Oh ya? Kalau begitu kamu ‘kan bisa agak menghindar. Enggak usah dekat-dekat sama dia selama di kantor.”

Kristal menghela napasnya. “Itulah masalahnya. Tadi manajer baruku itu meminta aku menjadi asistennya. Jadi mau enggak mau aku enggak bisa menjauhi dia.”

Alex terkejut mendengar perkataan Kristal. Cukup sudah, ia harus segera mengambil tindakan. Berani-beraninya Steve menyuruh



Kristal menjadi asisten pribadinya. Enak saja. Ia sama sekali tidak rela. Besok ia harus segera mengurus hal ini. Sialan sekali si Steve itu. Ia mengutuk sepupunya dalam hati.

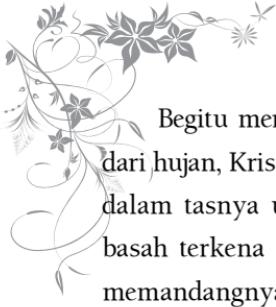
Alex tidak menyadari raut mukanya sudah berubah begitu kesalnya hingga Kristal bertanya padanya. "Kamu enggak apa-apa Alex? Mukamu kok jadi tegang begitu?"

Alex terkejut dan langsung memasang mimik tersenyumnya kembali. Jangan sampai Kristal curiga, pikirnya. Mengenai Steve, akan ia urus nanti saja. Sekarang ia harus fokus menikmati acara malam ini. Ia tidak mau gara-gara sepupunya itu, *mood*-nya jadi jelek dan merusak acara makan malamnya dengan Kristal. "Tidak apa apa. Aku hanya teringat urusan kantor. Tidak penting kok," sahut Alex sambil tersenyum menenangkan.

Kristal hanya mengangguk. Mereka lalu melanjutkan makan malam mereka seraya berbincang seru, sebelum akhirnya beranjak ke panti asuhan.

HUJAN telah turun begitu derasnya ketika mereka tiba di Panti Asuhan Bunda Maria. Alex turun dari mobil dan bergegas membuka pintu bagasinya untuk mengambil payung agar Kristal tidak kehujanan. Mereka berjalan dengan berbagi payung. Alex melihat Kristal tersenyum geli. Entah apa lagi yang dipikirkan gadis itu, namun kali ini ia tidak bertanya sebab ia terlalu tegang. Mereka berjalan begitu dekat agar tetes hujan tidak membiasahi tubuh mereka. Bahu mereka sering tidak sengaja bersentuhan. Alex bisa merasakan jantungnya berdegup kencang, lebih kencang dari bunyi tetes air hujan di sekelilingnya. Ia berjalan dalam diam sambil terus menggenggam erat payungnya untuk meredakan kecanggungannya.





Begitu mereka tiba di teras panti yang teduh dan terlindung dari hujan, Kristal segera berjalan menjauh. Ia mengambil tisu dari dalam tasnya untuk mengeringkan rambut dan wajahnya yang basah terkena air hujan. Lalu menawarkan tisu itu pada Alex, memandangnya dan payung itu secara bergantian. “Payungnya bagus. Enggak nyangka banget kamu suka corak dan warna seperti itu,” ujarnya sambil tertawa lagi.

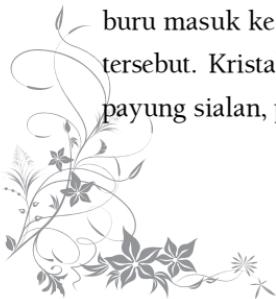
Alex melihat payungnya yang berwarna merah muda dan bercorak bunga-bungaan. Oh, tidak. Ia sama sekali tidak sadar akan hal itu. Tadinya payung itu akan ia letakkan diam-diam di depan pintu apartemen Kristal. Sebab ia ingat sekali Kristal tidak memiliki payung, padahal jelas-jelas gadis itu gampang sekali sakit. Namun, akibat segala kesibukannya akhir-akhir ini, ia menjadi lupa. Payung itu tergeletak begitu saja tak tersentuh di dalam bagasinya bercampur dengan payung-payungnya yang lain. Pastinya tadi ia salah mengambil payung tersebut sebab keadaan begitu gelap akibat hujan. Alex mencoba memberi alasan, “Oh, itu bukan payungku kok.”

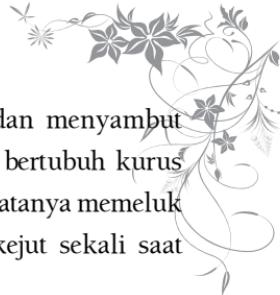
Kristal tertawa lagi. “Bohong ah”

“Enggak kok,” Alex bersikeras.

“Aku lihat kok waktu dulu pertama kali kita bertemu di supermarket, kamu sendiri yang mengambil payung itu dari rak-rak payung di sana.”

Muka Alex langsung merah padam. Ia tidak bisa beralasan lagi. Ia memang membeli payung tersebut di sana. Ia lalu buru-buru masuk ke dalam panti untuk menghindari topik memalukan tersebut. Kristal masih tertawa cekikikan di belakangnya. Dasar payung sialan, pikir Alex.





Anak-anak panti berlarian ke ruang tamu dan menyambut mereka dengan gembira. Putra, anak lelaki kecil bertubuh kurus ceking, dengan lingkar mata yang tajam di sekitar matanya memeluk tubuh Kristal dari belakang. Kristal tampak terkejut sekali saat melihat Putra di depannya.

“Putra, kamu kok di sini? Papa Mama mana?”

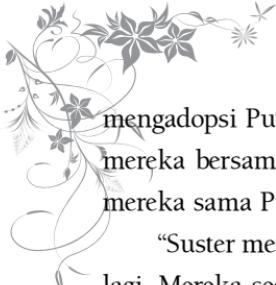
Putra hanya menundukkan kepala dan tidak menjawab pertanyaan tersebut. Kristal curiga ada yang tidak beres, maka ia segera berjalan menuju ruang kerja Suster untuk mencari tahu mengenai hal ini. Suster Albertha sedang duduk membaca Alkitab saat Kristal tiba di ruangannya. Suster Albertha adalah seorang wanita berusia lima puluhan, berwajah keibuan dan sering tersenyum. Kristal selalu merasa nyaman bila berbincang-bincang dengan wanita ini, oleh sebab kata-katanya yang selalu mampu menenteramkan hati.

Suster Albertha tersenyum seperti biasa saat melihat Kristal.  
“Ada apa Kristal?”

Kristal berkata dengan tidak sabar. “Kok Putra ada di sini, Suster? Jangan bilang kalau ia dikembalikan lagi.”

Suster Albertha menghela napas prihatin. “Bu Ningsih tadi siang mengantarkan Putra ke sini. Ia cerita sama Suster kalau kondisi keuangan mereka sedang kurang baik. Pak Toby sekarang diberhentikan dari kerjaannya. Bu Ningsih bilang, kalau mereka sudah enggak sanggup kalau harus mengurus Putra dan membiayai pengobatannya. Jadi, terpaksa Putra dikembalikan ke sini.”

Kristal merasa sangat berang. “Keterlaluan sekali Bu Ningsih dan Pak Toby itu. Memangnya Putra itu dianggap apa? Barang belanjaan? Yang bisa dikembalikan seenaknya. Kalau memang tidak sanggup mengurus Putra, seharusnya mereka tidak usah



mengadopsi Putra tiga setengah tahun lalu. Bayangkan, tiga tahun mereka bersama Putra, apa tidak timbul sedikit pun rasa sayang mereka sama Putra?" Kristal langsung meledak-ledak.

"Suster mengerti perasaan kamu Kristal. Tapi, mau bagaimana lagi. Mereka sedang dalam masalah. Enggak mungkin juga kalau Putra dirawat sama mereka. Nanti kalau Putra dirawat di rumah sakit, siapa yang akan membayar biayanya? Itulah alasannya, mengapa mereka terpaksa menyerahkan Putra. Kamu tenang saja, nanti Suster akan berusaha mencari orang tua yang lebih baik untuk menjaga Putra," kata Suster Albertha menenangkan. Tapi, Kristal sudah telanjur emosi.

"Tapi, bagaimana dengan perasaan Putra? Aku bisa lihat dengan jelas betapa sedihnya Putra tadi. Bagi Putra, Bu Ningsih dan Pak Toby itu sudah seperti ayah ibunya sendiri."

Suster Albertha hanya terdiam prihatin.

"Sudahlah Suster, aku mau menemui Putra dulu," kata Kristal, lalu berjalan meninggalkan ruangan Suster dan berlari menemui Putra."

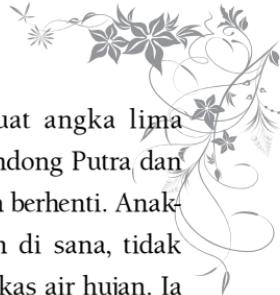
Alex memandang raut muka Kristal yang terlihat aneh saat melihat anak laki-laki itu. Alex tidak merasa pernah melihat anak itu di panti sebelum ini. Ia melihat Kristal berjalan masuk ke dalam, namun ia tidak berani bertanya. Anak laki-laki kecil itu berjalan mengikuti Kristal, lalu berhenti di dekat sofa, napasnya terengah. Alex segera berlari ke samping anak itu dan bertanya, "Kamu enggak apa apa?"

Anak kecil itu menggelengkan kepalanya.

"Namamu siapa?" tanya Alex.

"Putra," jawab anak itu takut-takut.

"Putra umur berapa?" tanya Alex lagi.



Putra mengangkat tangannya dan membuat angka lima dengan jarinya. Alex tersenyum. Ia lalu menggendong Putra dan membawanya berjalan keluar. Di luar hujan sudah berhenti. Anak-anak lain tampak sedang bermain dan berlarian di sana, tidak memedulikan lapangan yang masih becek oleh bekas air hujan. Ia berhenti di kursi depan dengan Putra di pangkuannya.

“Putra suka main bola?” tanyanya.

Putra menganggukkan kepala.

“Mau main sama Kak Alex?”

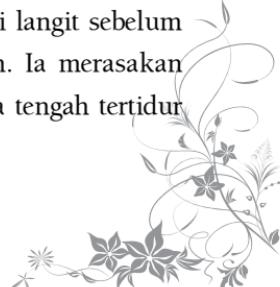
Putra menggelengkan kepalanya.

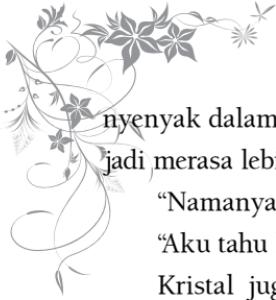
“Kenapa?” tanya Alex. “Kak Alex bisa ajarin putra main lho. Kak Alex jago main bola. Nanti Putra juga pasti jago mainnya.”

Putra terdiam sebentar dan menunduk. Anak itu lalu berkata pelan. “Jantung Putra enggak kuat. Kalau Putra main bola nanti Putra bisa sesak napas. Putra enggak mau dibawa ke rumah sakit. Putra mau jadi anak baik, biar Putra bisa ketemu Mama Papa lagi.”

Alex memandang Putra prihatin. Ia penasaran sakit apakah anak ini sebenarnya. Tapi, ia memutuskan untuk tidak bertanya agar tidak membuat Putra bertambah sedih. Ia merasakan Putra bersender di dadanya. Alex menepuk-nepuk punggungnya dan bersiul pelan. Tak berapa lama, Putra pun mendengkur lirih.

Kristal muncul dari balik pintu keluar. Ia menoleh ke kiri dan kanan mencari Putra. Anak itu tampak di kursi depan sedang tertidur di pangkuan Alex. Kristal berjalan ke arah mereka dan merebahkan diri di kursi sebelah Alex. Pria itu memandangnya lama namun tidak bertanya apa-apa. Kristal juga tidak bicara untuk beberapa lama sambil terus memandang bintang-bintang di langit sebelum akhirnya balik memandang Alex dan tersenyum. Ia merasakan amarahnya sirna seketika saat memandang Putra tengah tertidur





nyenyak dalam dekapan pria di sebelahnya ini. Entah mengapa ia jadi merasa lebih tenang dan damai.

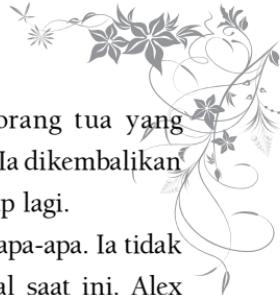
“Namanya Putra,” kata Kristal tiba-tiba.

“Aku tahu kok,” kata Alex sambil tersenyum.

Kristal juga tersenyum. “Waktu pertama bertemu Putra, ia masih bayi. Umurnya baru beberapa bulan saat itu. Tergeletak begitu saja di depan gereja. Untungnya aku berada dekat gereja saat aku mendengar isak tangis Putra.” Kristal melamun sejenak mengingat malam ia menemukan Putra. Saat itu ia berada di Taman Bintang, meraungi kepergian Reygan seperti biasa, saat tiba-tiba ia mendengar tangis bayi dari arah gereja. Kristal berhenti sejenak lalu melanjutkan ceritanya. “Aku berjalan ke arah Putra yang masih bayi. Enggak ada siapa-siapa di sana dan saat itu sudah malam sekali. Aku berlari ke panti ini untuk meminta pertolongan. Suster Albertha dan Suster Teresa yang membukakan pintu untukku. Kami bertiga berusaha mencari orang tua Putra selama berhari-hari. Kami bahkan memasang pengumuman anak hilang di gereja dan di jalan sekitar panti, namun mereka tidak dapat ditemukan.”

“Sejak saat itulah, Putra dirawat di sini. Tahu enggak, aku sayaaang banget sama Putra. Sebenarnya waktu aku tahu jantung Putra lemah, aku sudah berpikir untuk mengadopsinya sendiri saja. Tapi, waktu itu aku masih remaja. Mengurus hidupku sendiri saja aku sudah kesulitan. Setiap hari aku kerja dan kuliah dari pagi hingga malam. Siapa yang akan merawat Putra kalau aku sibuk bekerja. Makanya aku senang sekali waktu tahu ada yang mau merawat Putra. Tapi, semua orang yang mengadopsi Putra selalu mengembalikannya ke panti saat mengetahui bahwa Putra sakit-sakitan. Sampai sekitar tiga tahun lalu Putra diadopsi sepasang suami istri yang baik. Putra tidak lagi dikembalikan. Aku senang



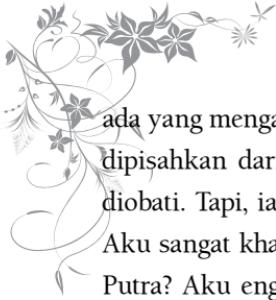


sekali karena akhirnya Putra bisa memiliki orang tua yang menyayanginya sepenuh hati. Tapi, lihat sekarang. Ia dikembalikan lagi. Betapa teganya mereka!" Emosi Kristal meluap lagi.

Alex terus memandang Kristal tanpa berkata apa-apa. Ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menghibur Kristal saat ini. Alex lalu mengangkat tangannya dan menepuk-nepuk bahu Kristal pelan bermaksud menghiburnya. Kristal tertegun saat merasakan tangan Alex di bahunya. Ia merasa lebih tenang karenanya. Kristal melanjutkan ceritanya.

"Seumur hidupku, aku selalu kehilangan seseorang. Tujuh tahun lalu seseorang yang kusayang juga pergi meninggalkan aku. Waktu itu adalah saat-saat terberat dalam hidupku. Aku depresi berat. Aku merasa bahwa hidupku sudah enggak ada artinya lagi. Hingga malam itu, kira-kira dua tahun setelah aku mengalami masa-masa penuh keputusasaan, aku mendengar isak tangis Putra. Entah mengapa sejak aku menemukan Putra aku merasakan adanya semangat baru dalam hidupku. Aku merasa lebih hidup dan perlahan depresi yang aku alami berkurang sedikit demi sedikit." Kristal menoleh ke arah Putra yang tengah terlelap dan membelai lembut rambutnya.

"Waktu Putra masih kecil, aku berkunjung ke sini setiap hari. Aku sisihkan uang kerjaku yang enggak seberapa untuk membelikan Putra susu, sabun dan popok bayi. Aku menyaksikan sendiri saat Putra mengucapkan kata pertamanya. Saat ia merangkak dan berjalan dengan kedua kakinya untuk pertama kali. Ia terlihat lucu dan sehat. Hingga hampir menginjak usia dua tahun, barulah Putra mulai sakit-sakitan. Napasnya sering sesak. Dokter mengatakan bahwa jantung Putra lemah dan butuh perhatian ekstra. Sejak itulah, Putra sering keluar masuk rumah sakit. Biayanya begitu besar, sehingga kami hampir tak sanggup membayainya. Untunglah,



ada yang mengadopsinya saat itu. Meskipun aku enggak rela Putra dipisahkan dari aku, paling tidak dengan begitu Putra jadi bisa diobati. Tapi, ia dikembalikan lagi dan lagi. Sekarang pun begitu. Aku sangat khawatir, Lex. Bagaimana ini? Bagaimana masa depan Putra? Aku enggak mau terjadi apa-apa pada Putra. Aku enggak mau merasakan kehilangan orang yang kusayangi lagi.”

Alex memandang Kristal prihatin. Ia berpikir, bagaimana bisa ia tidak mengetahui semua ini. Ia lalu teringat ia tengah berada di Amerika menyelesaikan kuliahnya saat Kristal tengah berjuang sendiri di sini. Alex menyalahkan dirinya sendiri. Seandainya saja saat itu keegoisan tidak menguasainya, paling tidak ia bisa membantu Kristal. Namun, semua belum terlambat. Sekarang ia sudah ada di sini. Ia bisa memperbaiki kesalahannya. Ia akan melakukan segala cara agar Putra memiliki kehidupan yang sejahtera. Kristal tidak perlu lagi khawatir akan kehilangan orang yang disayanginya sekali lagi. Alex menatap Kristal dalam-dalam dan berkata, “Semua akan baik-baik saja. Percayalah.”

Dalam hati, Alex berjanji bahwa ia akan membuat semua baik-baik saja untuk Kristal.



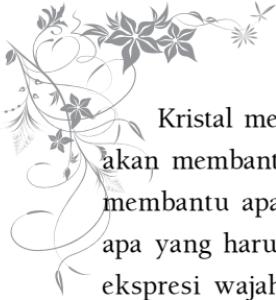


# Lima

HARI ini berlalu begitu lambat. Kristal bergerak-gerak tidak nyaman di sofanya. Di hadapannya, Steve tengah membuka-buka file dengan santainya. Hampir tiga jam sudah Kristal duduk di situ tanpa melakukan apa-apa selain menunggu. Entah apa yang dipikirkan manajernya itu. Ia dipanggil pagi tadi untuk membantu menerjemahkan bahasa. Tapi, hingga sekarang ia tidak melihat satu pun file yang butuh diterjemahkan. Semua file sepertinya sudah tertulis dalam bahasa Inggris. Lagi pula, hotel ini merupakan hotel bertaraf internasional. Seharusnya bahasa tidak akan menjadi masalah besar.

“Maaf Pak, apakah ada yang bisa saya bantu? Bila tidak ada, bolehkah saya kembali ke meja saya? Masih banyak sekali pekerjaan saya yang belum selesai,” tanya Kristal akhirnya setelah ia tidak tahan lagi menunggu.

“Jangan. Aku masih membutuhkanmu di sini,” jawab Steve santai tanpa mengalihkan pandangannya dari file yang sedang ia baca.



Kristal merasa kesal sekali. Bila memang ia dibutuhkan, ia akan membantu sebaik mungkin. Tapi kenyataannya, ia tidak membantu apa pun sekarang. Pria itu sepertinya sudah tahu apa yang harus dilakukan tanpa bantuannya sekalipun. Dari ekspresi wajah Steve, entah mengapa, Kristal merasa seperti dipermainkan. Namun, ia berusaha berpikir positif. Meskipun itu sulit sekali, terutama bila berhadapan dengan pria di depannya ini.

Tidak berapa lama, Steve berdiri, meraup beberapa *file* dan memasukkannya ke dalam tas kerjanya. "Ayo, kita pergi sekarang."

"Pergi ke mana Pak?" tanya Kristal bingung.

"Meeting dengan klien tentu saja. Aku sudah bilang 'kan kemarin?" jawabnya santai.

Sungguh menyebalkan sekali, pikir Kristal. Memang benar, kemarin Steve sudah memberitahunya. Tapi tidak dengan jelas, jam berapa dan di mana, serta apa saja tugas Kristal saat *meeting* tersebut. Tapi, sekali lagi, Steve adalah manajernya. Mau tidak mau Kristal harus menuruti perintahnya, seneh apa pun itu.

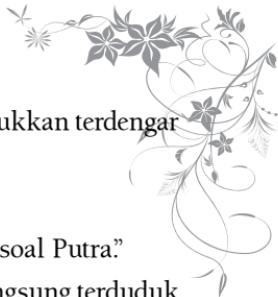
"Baik Pak. Tapi, saya perlu mengambil tas dan menyerahkan laporan keuangan di kantor sebelah terlebih dahulu."

"Oke. Jangan lama-lama. Aku tunggu di mobil."

Kristal hanya mengangguk.

Tak lama kemudian Kristal sudah berada di mobil dengan Steve di sampingnya. Sebenarnya ia agak merasa heran mengapa Steve tidak pernah menggunakan mobil perusahaan dan sopir yang sudah disediakan. Tapi, sudahlah. Toh itu bukan urusannya. Kristal tidak berkata apa-apa selama perjalanan hingga ia mendengar ponselnya berbunyi. Suster Albertha yang menelepon.

"Ya, Suster, ada apa?"



Suara Suster Albertha yang tenang dan menyegarkan terdengar dari seberang “Kristal sibuk tidak?”

“Enggak apa-apa kok Suster. Kenapa?”

“Ini, Suster cuma mau menyampaikan kabar soal Putra.”

Begitu mendengar nama itu disebut, Kristal langsung terduduk tegak di bangkunya. “Putra kenapa Suster? Putra enggak kenapa-kenapa ‘kan?”

“Oh, enggak. Suster mau ngasih tahu kamu kabar gembira kok. Tadi pagi Suster dapat telepon. Katanya Bu Ningsih mau mengambil Putra lagi. Pak Toby udah dapat kerjaan bagus, katanya. Ini Suster lagi siapin barang-barangnya Putra, soalnya nanti sore Bu Ningsih mau datang menjemput Putra. Makanya sekarang Suster telepon kamu mau nanyain. Kristal mau melihat Putra dulu enggak sebelum Putra pergi?”

Kristal tidak mampu berkata apa-apa selama beberapa saat. Hatinya dipenuhi rasa syukur yang teramat dalam. Tidak terasa airmatanya menetes di pipinya. “Iya Suster. Nanti Kristal datang ke sana.”

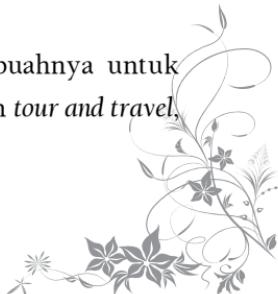
Telepon ditutup. Kristal merasa senang tiada tara. Ia tidak menyangka semuanya membaik dalam semalam. Benar kata Alex, semuanya akan baik-baik saja.

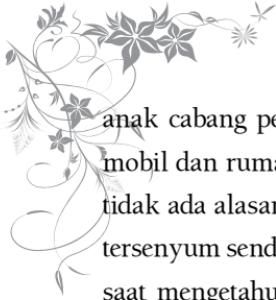
“Kamu enggak apa-apa?” tanya Steve tiba-tiba. Ia terkejut melihat Kristal meneteskan air mata.

Kristal tersenyum dan mengangguk. Segalanya baik-baik saja.



Pagi-pagi sekali Alex sudah menelepon anak buahnya untuk mengatur agar Pak Toby bisa bekerja di perusahaan *tour and travel*,





anak cabang perusahaan miliknya. Ia juga memberikan fasilitas mobil dan rumah bagi keluarga tersebut. Dengan demikian, sudah tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menyerahkan Putra. Alex tersenyum sendiri. Ia membayangkan bagaimana raut muka Kristal saat mengetahui hal ini. Pasti gadis itu akan senang sekali. Alex sudah tidak sabar ingin segera bertemu Kristal pada jam makan siang nanti.

Ponselnya bergetar saat sebuah pesan masuk. Pesan dari Kristal.

*Hari ini nggak bisa makan siang bareng. Disuruh nemenin manajerku rapat sama klien. Ps: ada kabar gembira banget banget. Nanti malam dinner bareng ya, kuceritain waktu makan malam nanti.* Alex menatap pesan tersebut dengan resah. Ia menepuk kepalanya. Bodoh, bisa-bisanya ia lupa soal Steve. Ia begitu sibuk mengatur pekerjaan Pak Toby dan mengurus beberapa surat penting, hingga lupa kalau sepupu sialannya tersebut sedang gencar merayu gadis kesayangannya. Alex segera memencet nomor Steve di ponselnya.

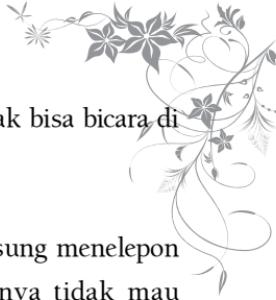
“Yo! Wassup?” suara Steve langsung terdengar begitu telepon diangkat.

Alex menggeram kesal. Santai sekali pria ini berbicara seakan tanpa dosa. “Tolong ke sini sekarang, ada yang mau kubicarkaan denganmu,” Katanya.

“Wah, aku sedang di luar sekarang. Ada meeting dengan klien”

“Meeting apaan? Kamu bekerja juga baru dua hari ini. Setahuiku semuanya sudah diatur Pak Rudy jauh-jauh hari sebelum serah terima jabatan. Katakan, apa rencanamu sebenarnya, huh?”

Tawa Steve terdengar dari seberang telepon. “Ketahuan deh,



haha. *Easy bro.* Nanti aku ceritakan, oke? Aku tidak bisa bicara di telepon sekarang.”

“Sebentar sebentar, Steve?”

Tut tut tut. Telepon sudah ditutup. Alex langsung menelepon lagi dan lagi, namun si berengsek itu tampaknya tidak mau mengangkat teleponnya. Setelah kira-kira ke sepuluh kalinya teleponnya tidak diangkat, Alex menjadi kesal dan membanting ponselnya ke lantai.

“PAK, teleponnya tidak diangkat?” tanya Kristal heran saat mendengar ponsel Steve yang terus-terusan berbunyi.

“Ah, tidak usah, tidak penting kok,” sahut Steve santai lalu mengeraskan suara musiknya. Ia sedang malas menjawab telepon dari Alex. Nanti malam saja ia akan menjelaskan pada sepupunya panjang lebar, sekaligus menceritakan soal Kristal, malaikatnya yang telah berhasil ditemukan.

“Kita akan *meeting* di mana Pak?”

“Nanti kamu akan lihat.”

Kristal mengangguk. Baiklah, pikirnya. Selagi bekerja, ia akan berusaha mengerahkan perhatian sepenuhnya dan berusaha sebaik-baiknya. Dibukanya buku catatannya.“Apa saja yang perlu saya lakukan di *meeting* itu nanti Pak? Perlukah saya mencatat bahan *meeting* Bapak dengan klien hari ini?” tanya Kristal, berusaha menjalankan tugasnya sebagai asisten yang efisien.

Steve mengibarkan tangannya seakan *meeting* ini adalah urusan sepele baginya. “Tidak usah. Kamu cukup menemani saya nanti.”

Kristal mengerutkan keningnya heran. Masa bodohlah, pikirnya. Kristal kembali menatap pemandangan di luar jendelanya.

Tidak berapa lama, mobil mereka berhenti di pusat perbelanjaan



elite. Kristal mengikuti Steve menuju kafe yang terletak di tingkat paling atas. Begitu memasuki kafe, suasana terasa seperti di Bali. Dengan banyak sofa-sofa santai berwarna cokelat dan meja kayu berbentuk bulat, yang dikelilingi oleh tirai putih tembus pandang sehingga terkesan privat dan eksklusif. Dekorasi ukir-ukiran, bunga kamboja berwarna ungu serta air terjun buatan menghiasi tempat itu. Kristal berjalan waspada. Tempat yang tidak lazim untuk pertemuan bisnis, pikirnya. Dan lagi, tidak tampak satu orang pun di sini selain mereka berdua. Alex merebahkan dirinya di salah satu sofa dekat bar dengan santai. Ia memesan segelas koktail pada pelayan bar di sebelahnya, lalu bertanya pada Kristal minuman apa yang ingin dia pesan. Kristal menggeleng dengan sopan. Ia di sini untuk bekerja, ia mengingatkan dirinya.

Waktu berlalu dan klien yang ditunggu itu tidak juga muncul. Ia menoleh pada manajernya yang tampak tenang menyeruput minumannya. "Maaf Pak, klien Bapak belum datang?"

Alex menjawab santai. "Entahlah, mereka bilang mau bertemu di sini sebelum jam makan siang."

Kristal melirik arlojinya. Sudah hampir pukul dua. "Maaf Pak, ini sudah lewat jam makan siang. Apa tidak sebaiknya Bapak menelepon klien Bapak untuk memastikan?"

Alex mendesah. "Oke, oke," jawabnya, lalu mengangkat teleponnya dan berjalan menjauh seakan pembicaraan dengan kliennya adalah sesuatu yang rahasia dan tidak boleh didengar oleh Kristal. Ia kembali ke sofanya beberapa saat kemudian. "Meeting dibatalkan. Ada urusan lain katanya"

Kristal memandang Steve heran. Lagi-lagi begini, ia berkata dalam hati. "Kalau begitu, kita kembali ke kantor sekarang, Pak?"

Steve kembali menyeruput koktailnya santai. "Oke. Lima menit

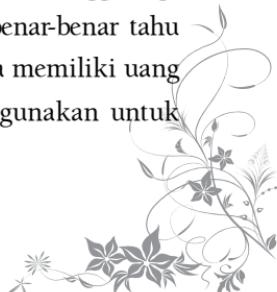


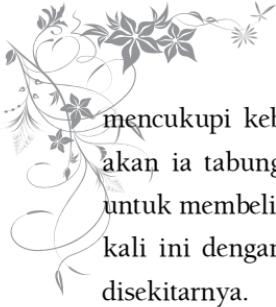
lagi kita pergi,” jawabnya.

Mereka lalu berjalan keluar kafe dan menuruni lift menuju parkiran. Tiba-tiba Steve memencet angka lima, sehingga lift pun berhenti di lantai lima. “Ada sesuatu yang mau aku beli. Kamu bisa menemani aku sebentar, ‘kan?”

Kristal sebenarnya ingin sekali menolak. Namun, ia merasa sangat tidak sopan bila menolak permintaan manajernya tersebut. Maka, ia pun mengangguk. Mereka berjalan melewati etalase-etalase yang memamerkan berbagai baju, sepatu dan tas-tas mewah. Steve berhenti di sebuah toko yang menjual jam tangan bermerek. Ia sibuk memilih jam tangan sementara Kristal duduk menunggu di sofa yang disediakan di sana. Iseng-iseng, Kristal melirik jam tangan wanita yang dipajang di lemari kaca di sebelahnya. Seorang pria muda penjaga toko dengan setelan jas elegan berwarna hitam, membuka lemari kaca itu dan mengambil jam tangan itu agar Kristal bisa melihat dengan lebih leluasa.

Jam tangan itu terbuat dari emas dan berhiaskan permata berwarna putih di sekeliling lingkar jamnya. Kristal melirik label harga yang tersemat pada pergelangan jam tangan itu dan langsung terpekkik kaget. Busyet, pikirnya. Apa tidak salah. Jam tangan begini saja harganya sama dengan lima bulan penuh gajinya ditambah lembur. Ia mengelus dada dan meletakkan jam tangan tersebut hati-hati, menyerahkannya kembali pada wanita penjaga toko di hadapannya. Jangan sampai ia menggores ataupun menjatuhkannya. Gawat sekali kalau ia disuruh membayar ganti rugi. Dengan apa pula ia akan membayarnya. Dengan daun? Kristal menggeleng-gelengkan kepalamnya takjub. Orang-orang kaya benar-benar tahu cara membelanjakan uangnya dengan cepat. Bila ia memiliki uang sebanyak itu di tangannya, tentunya akan ia pergunakan untuk





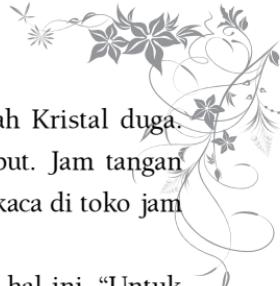
mencukupi kebutuhan sehari-hari yang mendesak, lalu sisanya akan ia tabung, bukannya langsung dihabiskan dalam sekejap untuk membeli sebuah jam tangan. Kristal kembali duduk di sofa, kali ini dengan lebih waspada agar tidak menyenggol apa pun disekitarnya.

Tak berapa lama, Steve akhirnya selesai memilih jam tangan dan menuju kasir untuk menyelesaikan pembayaran. Ia berjalan keluar toko dengan beberapa kantong berisi jam tangan. Benar-benar dahsyat, pikir Kristal. Ia teringat bahwa Steve pernah memberitahunya bahwa pria itu adalah sepupu pemilik hotel tempat mereka bekerja. Mungkin saja Steve juga salah satu pemilik saham Hotel De Robbins. Bila melihat baju mewah, mobil mewah, tempat makan mewah, barang belanjaan mewah yang pria itu miliki dan pergunakan. Sungguh tidak mengherankan bila pria itu sanggup mengeluarkan begitu banyak uang dalam sehari, pikir Kristal dalam hati. Ia terus berjalan sambil melamun saking takjubnya hingga tidak sadar mereka sudah sampai di lapangan parkir. Kristal juga tidak berkata-kata saat mobil mereka melaju kembali menuju hotel.

Kristal membuka sabuk pengamannya begitu sampai di parkiran Hotel De Robbins. Akhirnya sampai juga, pikirnya lelah, lalu tanpa membuang waktu bergegas turun dari mobil. Tiba tiba, Steve memegang tangannya dan memberikan sebuah kotak sebelum ia sempat membuka pintu.

“Apa ini?” tanya Kristal heran. Meskipun sebenarnya ia sudah bisa menduga apa isinya. Ia cuma tidak tahu mengapa Steve memberikan ini padanya.

Steve tersenyum lebar. Ia mengambil kotak tersebut dari tangan



Kristal dan membuka isinya. Seperti yang sudah Kristal duga. Sebuah jam tangan tampak di balik kotak tersebut. Jam tangan berhiaskan permata yang ia lihat di dalam kotak kaca di toko jam tangan tadi.

Kristal sama sekali tidak bisa mengapresiasi hal ini. "Untuk apa Bapak memberikan ini pada saya?" tanya Kristal dingin.

Steve mengangkat bahunya. "Kamu suka?"

Kristal menggelengkan kepalanya. "Maaf saya tidak bisa menerimanya."

"Kenapa? Apa kurang memenuhi seleramu? Aku kira kamu suka jam itu saat melihatnya di toko tadi," Steve mengerutkan alisnya bingung.

"Ya. Saya memang suka. Tapi, bukan berarti saya mau membelinya. Jam tangan ini terlalu mewah untuk saya."

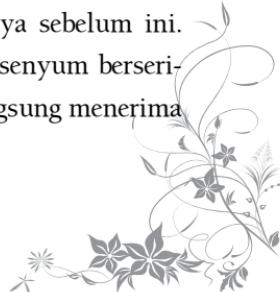
Steve tersenyum geli. "Makanya aku membelikannya untukmu."

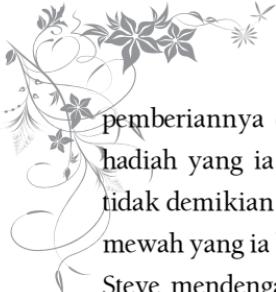
"Boleh saya bertanya kenapa?"

"Tak ada alasan khusus," jawab Steve santai. "Tak usah terlalu dipikirkan. Anggap saja ini balasan untuk menemaniku berbelanja siang ini."

Kristal tersenyum sopan. "Saya sangat berterima kasih atas niat baik Bapak, tapi mohon maaf saya tetap tidak bisa menerimanya. Lagi pula, sudah merupakan tugas saya sebagai asisten untuk menemani Bapak," jawab Kristal dengan suara yang terdengar lebih tegas.

Steve tertegun mendengar penolakan Kristal. Ia tidak percaya ini. Belum ada gadis yang menolak pemberiannya sebelum ini. Semua gadis yang ia kencani selama ini akan tersenyum berseri-seri dalam situasi seperti ini dan mereka akan langsung menerima





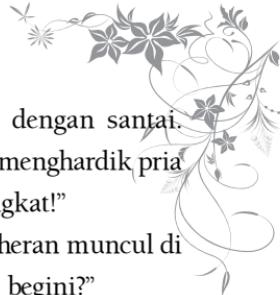
pemberiannya dengan senang hati. Semakin mahal dan mewah hadiah yang ia berikan, semakin lebarlah senyum mereka. Tapi, tidak demikian dengan Kristal. Gadis ini baru saja menolak hadiah mewah yang ia berikan, dan Steve tidak terbiasa dengan penolakan. Steve mendengar Kristal meminta izin untuk kembali ke kantor dan ia hanya mengangguk-anggukkan kepala seperti orang bodoh. Ia masih terkejut dengan sifat keras kepala gadis itu. Baru kali ini ia menemukan gadis yang tidak bisa ia pikat dengan uang. Tapi, tidak ada permainan yang tidak ia menangkan sebelumnya. Belum ada gadis yang tidak berhasil ia pikat hatinya. Dan, ia bertekad akan menaklukkan Kristal dengan cara apa pun juga.



Alex menghabiskan siang dengan perasaan tidak tenang. Ia mondramdir di kantornya menunggu kabar mengenai keberadaan Steve dan Kristal. Anak buahnya masih belum juga memberikan informasi yang ia inginkan. Berkali-kali ia menelepon Steve namun sepupunya itu tidak juga mengangkat teleponnya. Entah di mana mereka sekarang. Alex benar-benar cemas. Ia tidak memercayai Steve sama sekali, terutama bila menyangkut soal wanita. Apa tujuan Steve terhadap Kristal sebenarnya? Alex sibuk bertanya-tanya. Yang ia tahu, selama ini Steve telah terbukti memiliki sejarah panjang mengenai kebiasaan buruknya yang gemar mempermudah hati wanita kemudian meninggalkan gadis-gadis itu dengan hati yang patah. Memang selama ini ia tidak pernah ambil peduli dengan kebiasaan sepupunya itu, tapi lain ceritanya kalau wanita yang dipermainkan oleh Steve adalah Kristal! Ia mengepalkan tangannya penuh emosi.



Setelah berjam-jam penuh kegelisahan berlalu, Steve tanpa



diduga melenggang masuk ke dalam kantornya dengan santai. Seringai lebar menghiasi wajahnya. Alex langsung menghardik pria tersebut. “Ke mana saja kau? Teleponku tidak diangkat!”

Steve tetap tersenyum tenang, meskipun raut heran muncul di wajahnya. “Tenang Lex. Kok kamu jadi emosional begini?”

Alex sadar bahwa emosinya pasti sudah tampak jelas di wajahnya. Ia berusaha menenangkan diri. Jangan sampai Steve tahu bahwa Kristal-lah alasan ia uring-uringan seperti ini. Ia harus mencari cara untuk menjauhkan Kristal dari cengkeraman sepupu iblisnya itu tanpa membuat Steve curiga soal hubungannya dengan Kristal.

“Sudahlah. Ke mana saja kau?”

“Urusan kerja,” jawab Steve santai.

Alex memicingkan matanya kesal. “Siapa yang mau kaubohongi, huh? Urusan kerja apa? Kamu bekerja juga baru dua hari.”

“Oke oke, aku mengaku. Aku makan siang tadi sekalian belanja di mal. Seperti yang kaukatakan, tidak ada pekerjaan penting di kantor yang harus kuurusi, tidak ada salahnya ‘kan aku keluar kantor? Lagi pula sejak kapan sih kamu mau tahu ke mana aku pergi?”

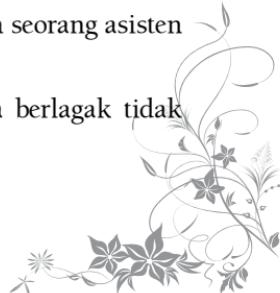
Alex memandang Steve tajam. “Dengan siapa kau pergi?” tanyanya penuh selidik.

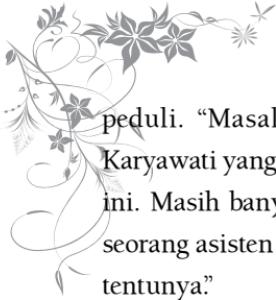
“Asistenku.”

“Wanita?”

“Ya, tentu saja. Mana mungkin aku mempekerjakan pria sebagai asistenku. Tolong deh. Kau seperti tidak mengenalku saja.” Steve memutar bola matanya. “Lagi pula, aku sudah memberitahumu sebelumnya ‘kan, kalau aku akan mempekerjakan seorang asisten untuk membantuku di kantor.”

Alex berjalan pelan kembali ke bangkunya berlagak tidak





peduli. "Masalahnya kau mempekerjakan orang yang salah. Karyawati yang kau pekerjakan itu adalah orang baru di perusahaan ini. Masih banyak hal yang tidak ia ketahui. Aku sudah siapkan seorang asisten baru untukmu. Seorang karyawati yang lebih baik, tentunya."

"Tidak perlu repot. Aku cukup nyaman dengan asistenku yang sekarang," sahut Steve cepat.

"Tidak perlu sungkan. Asisten barumu sudah siap bertugas. Namanya Vonny. Masih muda dan menarik. Jangan khawatir, aku tahu betul seleramu. Ia juga lulusan SI Bahasa Inggris, jadi kau tak perlu khawatir karena Bahasa Inggris gadis itu sangat fasih. Ia juga..."

"Tidak. Aku tidak mau." Steve berkata sebelum Alex sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Kenapa?" Alex bertanya dengan nada tajam.

"Tak ada alasan khusus," sahut Steve santai.

"Kau pasti menyembunyikan sesuatu."

Steve mengangkat tangannya dan tertawa. "Oke, oke. Aku mengaku. Ingatkah kau aku pernah bercerita padamu tentang seorang malaikat yang menolongku dulu?" Alex menjawabnya dengan satu anggukan kecil.

"Aku berhasil menemukannya. Entahlah, mungkin sudah jodoh," sahut Steve sambil tertawa penuh semangat."

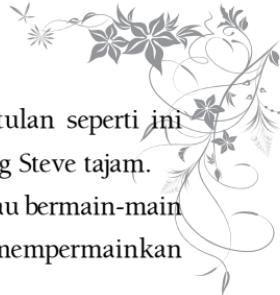
"Intinya?" tanya Alex tidak sabar.

"Intinya malaikatku itu ternyata bekerja di hotel ini."

Alex langsung berfirasat buruk. "Jangan bilang gadis yang kau maksud itu adalah asistennu sekarang"

Steve tergelak. "Tepat sekali. Jadi kau mengerti 'kan mengapa aku tidak mau mengganti asistennu."

Alex terkejut sekali. Ternyata Kristal adalah gadis yang dicari-



cari oleh Steve selama ini. Bagaimana bisa kebetulan seperti ini terjadi? Ia menarik napas panjang dan memandang Steve tajam.

“Aku sudah bilang ‘kan aku tidak suka kalau kau bermain-main dalam urusan kerja. Apalagi kalau kau sampai mempermainkan karyawati hotel ini.”

Steve memutar bola matanya. “Tenang Lex. Kau jadi mudah marah deh. Siapa bilang aku main-main?”

“Bah! Aku tidak percaya kau bisa serius mengejar satu wanita!”

“Lihat saja nanti.” Steve mengangkat satu alisnya dan tersenyum.

“Siapa yang kau kejar, huh?” terdengar suara dari arah pintu. Tracey muncul dengan tiba-tiba.

“Bukan urusanmu Sista,” sahut Steve acuh tak acuh dengan pertanyaan adik perempuannya itu. Ia lalu berjalan melenggang keluar pintu meninggalkan Alex dan Tracey di sana.

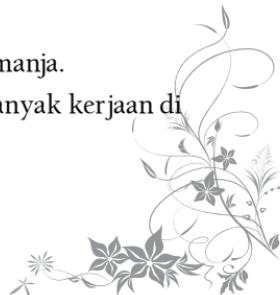
“Mau apa kamu ke sini?” Alex bertanya. Ia merasa kesal karena percakapannya dengan Steve menjadi terganggu oleh kehadiran Tracey.

Gadis itu menatap Alex dengan tatapan berbinar-binar lalu berkata dengan suara manja yang dibuat-buat. “Tracey pengin ketemu Alex. Masa enggak boleh? Tracey ‘kan bosan banget. Tiap hari enggak ada kerjaan selain belanja dan belanja. Alex temenin Tracey jalan-jalan yuk.”

“Enggak bisa. Aku sibuk banget banyak kerjaan. Kalau kamu bosan, kembali saja ke Amerika.”

“Alex ikut Tracey ke Amerika?” sahut Tracey manja.

Alex menghela napasnya. “Tentu saja tidak. Banyak kerjaan di





sini enggak bisa ditinggal.”

Tracey memonyongkan mulutnya dengan sikap kesal yang dibuat-buat. “Kalau begitu Tracey enggak mau balik. Nanti bisa lama lagi baru Tracey bisa ketemu Alex. Tracey mau tinggal di sini sampai liburan kuliah Tracey selesai.”

“Terserah kamu sajalah.” Alex menghela napasnya. Terpaksalah ia harus bertahan menghadapi sikap manja Tracey paling tidak selama beberapa minggu lagi.

“Oh iya, tadi Tracey sudah dapat surat undangannya lho. Alex sudah siapin jasnya belum?”

“Surat undangan apa?” Alex bertanya bingung.

“Undangan pesta ulang tahun hotel ‘kan? Kok Alex bisa lupa sih pesta ulang tahun hotel sendiri?”

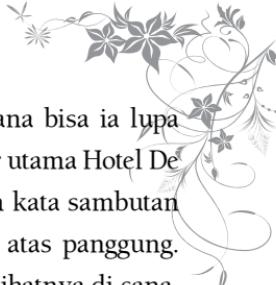
Alex menepuk dahinya. Ia cepat-cepat melihat kalender di ponselnya. Cepat sekali tahu-tahu sudah tanggal segini. Pesta perayaan hari ulang tahun perusahaan hanya tinggal beberapa hari lagi. Banyak sekali urusan yang harus diselesaikannya beberapa hari belakangan sehingga ia lupa akan hal tersebut.

“Oh, yah,” sahutnya singkat.

“Ya udah. Tapi, nanti berangkat bareng yah. Tracey tunggu Alex di lobi hotel, biar bisa ke pesta bareng. Habisnya Alex ‘kan tinggalnya di apartemen sekarang. Tracey bingung deh. ‘Kan udah ada *penthouse* di hotel, kok enggak digunain sih?”

Alex tidak menjawab. Ia sibuk menelepon anak buahnya untuk menanyakan sudah sejauh apa persiapan pesta tersebut. Anak buahnya melaporkan bahwa sejauh ini, semuanya lancar-lancar saja, aman terkendali. Alex merasa lega. Ia merasa beruntung memiliki bawahan yang bisa diandalkan.

Rasa lega Alex tidak bertahan lama. Ia teringat sesuatu yang



penting yang hampir terlupakan: Kristal. Bagaimana bisa ia lupa akan hal sepenting ini. Dirinya merupakan direktur utama Hotel De Robbins yang sudah dipastikan untuk memberikan kata sambutan sekaligus membuka malam perayaan tersebut di atas panggung. Alex langsung merasa cemas. Bisa-bisa Kristal melihatnya di sana. Itu berarti akan terungkaplah segala kebohongan yang selama ini ia katakan pada Kristal. Alex segera memutar otak. Bagaimanapun caranya, jangan sampai Kristal hadir dalam acara tersebut.

Kristal tengah sibuk memeriksa aula utama tempat diadakannya pesta peringatan ulang tahun perusahaan pada hari Sabtu besok. Sebuah pesta yang bisa dipastikan mewah dan indah. Ia ingin memastikan acara ini akan berlangsung dengan sempurna, sebab ini merupakan pesta ulang tahun perusahaan yang akan ia hadiri pertama kalinya sejak ia bekerja di hotel ini dan Kristal sudah sangat tidak sabar. Apalagi, ia merupakan salah satu orang yang berjasa besar dalam merancang acara ini. Ia tersenyum bangga. Pesta besar pertamanya ini harus sukses menjadi pesta yang menakjubkan dan mengagumkan. Diperiksanya daftar tugas di buku catatannya. Buku tamu, selesai. Dekorasi, selesai. Buku menu, selesai. Kertas nama, selesai. Kebersihan, selesai. Dekorasi panggung, selesai. Tinggal memeriksa *sound system* dan memutuskan lagu yang akan diputar untuk mengiringi acara, serta cek ulang dengan para MC, penyanyi dan *dancers*, maka semuanya akan selesai. Masih ada waktu, pikirnya. Ia duduk di salah satu kursi tamu sambil memijit-mijit kakinya yang terasa pegal. Ponselnya berbunyi tak lama kemudian. Dari Pak Rudi, manajer lamanya. Meskipun sekarang Pak Rudi merupakan manajer bagian *marketing*, namun terkadang pria itu masih menelepon Kristal untuk menyelesaikan beberapa urusan yang sebelumnya mereka tangani. Kristal tidak pernah merasa



keberatan selama dirinya memang diperlukan, dengan senang hati, Kristal akan membantu.

“Ya Pak? Ada apa?” tanya Kristal sopan.

“Malam Kristal. Bapak ada perlu sama kamu nih. Apakah kamu ingat klien kita yang bernama Bu Chandra? Pemilik *tour and travel* yang dulu pernah menyewa seratus kamar hotel kita untuk tempat tinggal atlet nasional yang bertanding di sini tempo hari?

“Oh iya Pak, ‘kan saya yang mengantar Bu Chandra untuk survei kamar waktu itu.”

“Iya benar. Nah, rupanya ada beberapa kesalahan dalam kontrak kerja yang ia buat. Ini, Bapak baru dapat perintah dari atasan untuk meminta tanda tangan Bu Chandra di atas kontrak baru yang sudah diperbaiki. Tapi masalahnya, Bu Chandra sekarang sedang balik ke kampungnya di Jogjakarta selama sebulan.

Kristal sudah mengerti ke mana arah pembicaraan ini. “Jadi, maksud Bapak, saya diminta untuk menemui Bu Chandra ke Jogja, begitu?”

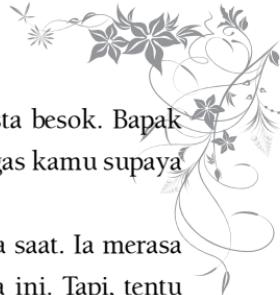
“Kalau kamu tidak keberatan.”

“Tentu saja tidak. Jadi, kapan saya berangkat ke sana?”

“Itulah masalahnya. Atasan mendesak Bapak untuk mengutus orang ke Jogja besok.”

Besok. Kristal tertegun. Hari yang sama dengan hari pesta itu dilangsungkan. “Besok Pak? Apa tidak bisa ditunda lusa saja? Besok ‘kan saya harus mengurus acara pesta, banyak yang harus saya kerjakan besok.”

Kristal bisa mendengar Pak Rudi mendesah. “Itulah Kristal, Bapak juga tidak mengerti. Atasan maunya besok kontrak itu sudah harus ditandatangani. Dan, kamu tahu sendiri waktu itu kamulah yang menangani klien ini. Bapak tidak bisa mengutus orang lain



ke sana. Tapi, kamu tidak usah khawatir soal pesta besok. Bapak akan ada di sana. Nanti Bapak yang atur semua tugas kamu supaya acaranya tidak berantakan.”

Kristal tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Ia merasa kecewa. Padahal ia sudah menanti-nantikan pesta ini. Tapi, tentu saja ia tidak bisa menolak.

“Baiklah Pak. Jam berapa saya berangkat besok?”

Pak Rudi terdengar lega sekarang. “Bapak sudah atur tiket pesawat beserta akomodasi selama kamu di sana. Kamu tinggal ke bandara besok siang jam satu.”

“Baik Pak. Saya akan bersiap-siap malam ini.”

“Terima kasih banyak Kristal. Maaf kalau Bapak mendadak memberi tahu kamu seperti ini.”

“Tidak apa-apa, Pak. Selamat malam.”

Telepon ditutup. Kristal menarik napas panjang. Sudahlah, pikirnya. Toh yang terpenting adalah pesta gala *dinner* itu akan berjalan lancar besok malam meskipun dia tidak di sana. Ada Pak Rudi yang akan mengawasi kelancaran acara itu. Kristal lalu beranjak meninggalkan aula menuju ruang kantornya untuk mengambil tas. Lagi-lagi, ia sendirian di sana. Semua rekannya sudah pulang tepat pada jam pulang kantor dan ia sekali lagi menjadi orang terakhir yang tinggal. Tapi, ternyata ia tidak sendirian. Kristal baru akan menutup lampu kantornya saat Steve muncul di sebelahnya dengan tiba-tiba dan menepuk bahunya.

Kristal memekik kaget.

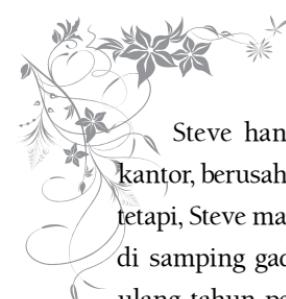
Steve tertawa ringan tanpa dosa. “Lembur seperti biasa?”

Kristal mengangkat bahu. “Bapak sendiri?”

“Menunggumu.”

Kristal tersenyum paksa. “Bapak bercanda saja.”





Steve hanya tertawa. Kristal berjalan cepat meninggalkan kantor, berusaha untuk menghindari kontak di antara mereka. Akan tetapi, Steve malah dengan santainya mengikuti Kristal dan berjalan di samping gadis itu. "Ngomong ngomong, besok kamu ke pesta ulang tahun perusahaan 'kan? Aku jemput ya? Aku malas sekali kalau harus datang sendiri. Lagi pula, kamu 'kan asistenku. Sudah sewajarnya kalau kamu datang menemani aku besok."

Kristal tersenyum lemah. "Saya besok tidak pergi ke pesta itu."

Steve menaikkan alisnya. "Kenapa? Bukankah kamu bertanggung jawab mengurus acara itu besok?" tanyanya heran.

"Saya baru diberikan tugas mendadak ke Jogja besok."

"Huh? Oleh siapa?"

"Oleh atasan kita tentu saja. Pak Rudi tadi yang memberi tahu saya."

Steve berpikir sebentar. Itu artinya tugas tersebut diperintahkan oleh Alex. Hmm, masalah kecil, ia akan meminta Alex untuk menugaskan orang lain saja.

"Well, dari sepupuku berarti. Gampang, aku akan..." Steve menghentikan kata-katanya. Ia ingat terakhir kali ia menceritakan soal Kristal, sepupunya itu tampak tidak begitu senang mendengarnya. Ia tidak mau dianggap mencampur-adukkan pekerjaan dan masalah pribadi. Meskipun memang alasan utama ia bekerja adalah Kristal. Tapi, tetap saja, lebih baik ia tidak mengungkit-ungkit hal itu lagi atau ia akan berisiko kehilangan pekerjaannya. Bukannya ia peduli sih dengan pekerjaan ini, hanya saja ia tidak rela kesempatannya mendekati Kristal hilang begitu saja.

"Hmm, atau begini saja. Jam berapa pesawatmu ke Jogja?"

"Jam satu. Kenapa Pak?" jawab Kristal bingung.

"Oke, kamu siap-siap saja dulu. Besok pagi aku jemput kamu



di rumahmu.”

Huh? Kristal benar-benar bingung sekarang. “Maaf Pak, saya tidak mengerti maksud Bapak apa?”

Tapi, Steve hanya melambaikan tangan dan berjalan menjauh. Kristal memandang ke arah pria itu menghilang dari pandangan. Ia merasa luar biasa bingung. Dalam hati ia bertanya-tanya, sebenarnya ulah apalagi yang dipikirkan pria itu sekarang?

Meskipun berpikir bahwa mungkin saja Steve hanya bercanda, toh Kristal tetap mempersiapkan dirinya seandainya saja Steve memang benar-benar menjemputnya besok pagi. Toh, selama ini pria itu selalu bertindak semaunya. Bukan tidak mungkin kali ini pun demikian. Dan benar saja, Steve sudah menunggu di luar pintu rumahnya keesokan paginya. Kristal cepat-cepat membuka pintu untuk Steve.

“Yo! Pagi!” sapa pria itu.

“Pagi,” sahut Kristal bingung.

“Sudah siap untuk pergi sekarang?”

Kristal bertambah bingung mendengarnya. “Pergi ke mana, Pak?”

Alex tersenyum lebar. “Ke Jogja tentu saja.”

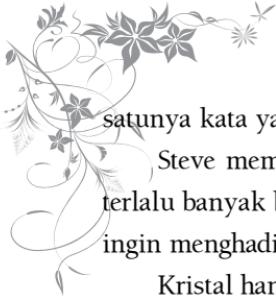
Kristal makin bertambah bingung sekarang. “Tapi, pesawat saya masih beberapa jam lagi baru *boarding*”

“Buang sajalah tiket itu,” sahut Steve sambil mengangkat bahunya santai.

“Hah?” Kristal melongo.

Steve tertawa melihatnya. “Iya. Kita naik pesawat paling pagi dan pulang naik pesawat sore. Sudah aku atur jamnya. Jadi kamu masih punya waktu beberapa jam untuk mengurus urusanmu di Jogja.”

Kristal tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Satu-



satunya kata yang keluar dari mulutnya adalah, "Ermm...."

Steve memutar bola matanya tidak sabar. "Sudahlah, jangan terlalu banyak berpikir, waktu kita tidak banyak. Yang jelas kamu ingin menghadiri pesta tersebut 'kan?"

Kristal hanya mengangguk.

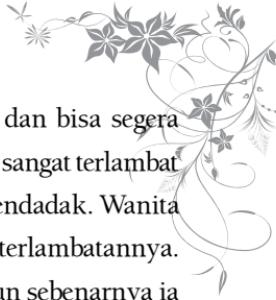
"Bagus. Kalau begitu, ayo, kita pergi sekarang," sahut Steve semangat.

TIGA jam kemudian, mereka berdua sudah duduk bersebelahan di bangku VIP pesawat Garuda Indonesia. Kristal masih sibuk mencerna apa yang baru saja terjadi. Ia ada di dalam pesawat ini sekarang bersama Steve dalam perjalanan menuju Kota Jogjakarta. Sebenarnya ia bingung untuk apa pula pria ini pergi bersamanya. Namun sudahlah, apa yang terjadi terjadilah. Toh, tidak ada ruginya bagi Kristal. Meskipun ia merasa tidak nyaman bepergian jauh hanya berdua saja dengan pria di sebelahnya ini. Kristal memejamkan matanya berusaha untuk beristirahat sejenak agar ia bisa lebih segar nantinya untuk menjalani hari.

Di sebelahnya Steve asyik mendengarkan lagu lewat ipod miliknya. Sesekali ia tersenyum-senyum sendiri. Perjalanan ini merupakan kesempatan bagi dirinya untuk memikat Kristal. Gadis itu pasti akan sangat berterima kasih atas bantuannya hari ini. Apalagi ia sudah meluangkan waktunya demi menemani gadis itu keluar kota. Ia melirik Kristal yang tampak memejamkan matanya. Cepat sekali gadis itu tertidur, pikirnya. Sebenarnya ia ingin berbincang-bincang dengan Kristal. Tapi sudahlah, ia memiliki waktu sehari-hari ini untuk melakukannya. Steve tersenyum lagi.



HARI sudah siang ketika pesawat mereka mendarat di Jogjakarta. Kristal dan Steve bergegas menyewa mobil di *counter rental* mobil bandara. Untungnya mereka berdua tidak membawa

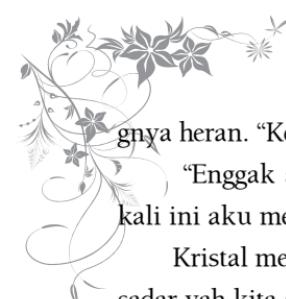


koper, sehingga tidak perlu lagi menunggu bagasi dan bisa segera bergegas menemui klien. Sialnya, Bu Chandra datang sangat terlambat dari waktu yang dijanjikan karena suatu urusan mendadak. Wanita itu berulang kali meminta maaf pada Kristal soal keterlambatannya. Kristal hanya bisa tersenyum memaklumi, meskipun sebenarnya ia agak sedikit kesal dan khawatir. Pesawatnya dari Jogja ke Jakarta akan berangkat pukul empat sore. Bisa-bisa mereka terlambat tiba di bandara.

Segera setelah penandatanganan selesai, Kristal dan Steve bergegas kembali ke bandara. Ia menyuruh sopir mobil yang mereka sewa untuk melajukan gasnya, sambil sesekali berteriak, "Ngebut Pak, ngebut," meskipun entah mengapa Kristal merasa bahwa sopir tersebut masih sangatlah lambat dalam menyetir mobilnya. Sepanjang perjalanan, Kristal tak henti-hentinya melirik arlojinya sambil berharap mereka tidak terlambat. Ia agak merasa kesal karena Steve yang duduk di sampingnya terlihat begitu santai tanpa rasa khawatir sedikit pun. Seolah-olah bukan masalah besar bila mereka terpaksa ketinggalan pesawat. Bahkan setelah mereka sampai di bandara pun, Kristal-lah yang harus buru-buru ke sana kemari sebab Steve berjalan dengan santainya seperti biasa tidak peduli situasi darurat begini. Malah Kristal terpaksa harus menyeret pria ini agar mau berlari menuju ruang tunggu pesawat sebab waktu *boarding* pesawat sudah tiba. Beruntung mereka tiba tepat waktu. Dengan napas terengah Kristal memasuki pesawat dan duduk di bangkunya yang tentu saja, berkat Steve, lagi-lagi merupakan bangku *first class*. Segera setelah merebahkan dirinya di tempat duduk dan memasang sabuk pengaman, Kristal akhirnya bisa bernapas lega.

Steve memandang Kristal dan tertawa geli. Kristal memandang-





gnya heran. "Kenapa?" tanya Kristal.

"Enggak ada apa-apanya. Cuma merasa lucu aja. Baru pertama kali ini aku melihatmu panik seperti ini."

Kristal menggelengkan kepalanya. "*Hello Steve?* Kamu enggak sadar yah kita sudah terlambat banget?" sahut Kristal kesal.

Steve tertawa lagi. "Gini dong. Jangan manggil aku Bapak Bapak terus. Panggil nama saja. Toh, kita sudah kenal sebelum aku menjadi manajer kamu."

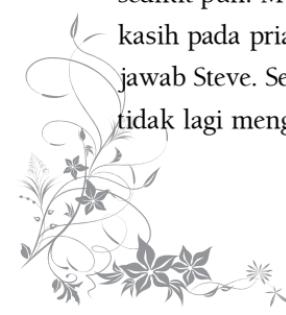
Kristal melongo. Ia melupakan sopan santunnya yang biasa. Rasa panik ditambah lega ditambah kesal membuat ia jadi lupa diri.

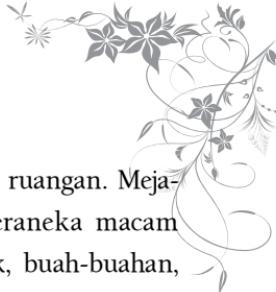
"Lagi pula, seharusnya kamu enggak perlu sepanik ini sih. Kan masih ada pesawat Lion jam enam malam. Aku bisa memesan tiketnya langsung," tambah Steve.

Kristal memutar bola matanya lalu tersenyum. "Dasar orang aneh. Suka banget yah buang-buang duit?"

Steve ikut tersenyum. "Kamu bilang aku aneh? Wow. Sekarang kamu sudah bisa meledek yah. Baru tadi siang kamu terus-terusan memanggilku Bapak dengan sopannya," kata Steve bercanda.

Kristal tidak menjawab lagi dan hanya tertawa mendengarnya. Ia berpikir, benar juga. Entah mengapa rasa sopan, kesal dan tidak nyaman yang dulu ia rasakan saat bersama pria ini sekarang hilang entah ke mana. Mungkin karena ia merasa berterima kasih atas bantuan pria ini, yang sudah menemani ia sehari-hari ini, yang ia seret-seret sepanjang perjalanan ke bandara namun tidak mengeluh sedikit pun. Mungkin memang sebaiknya ia mengucapkan terima kasih pada pria ini. "*Thanks,*" Kristal berkata singkat. "Sama-sama," jawab Steve. Senyum terukir di wajahnya. Namun kali ini, Kristal tidak lagi menganggapnya menyebalkan.

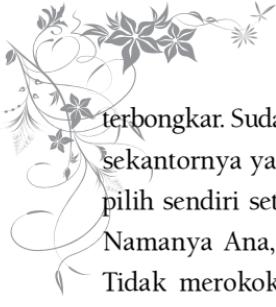




Alunan musik klasik terdengar merdu memenuhi ruangan. Meja-meja berwarna putih berenda telah dipenuhi beraneka macam hidangan, mulai dari aneka makanan laut, steik, buah-buahan, hingga kue-kue kecil yang berwarna-warni. Di sana-sini tampak beberapa *waitress* berseragam hitam putih, berjalan mondor-mandir membawa sebotol sampanye mahal dan sibuk menuangkannya ke gelas-gelas kosong para tamu undangan yang hadir dengan jas resmi mereka beserta gaun-gaun indah, tampak asyik mengobrol. Semua orang terlihat sangat menikmati suasana pesta. Kecuali Alex yang berharap acara ini bisa segera berakhir agar ia dapat meninggalkan ruangan pesta. Ia memang tidak menyukai pesta-pesta semacam ini dan jarang sekali menampakkan diri di depan para karyawan dan klien penting hotelnya pada acara semacam ini. Kalau tidak demi perayaan ulang tahun perusahaan yang hanya diadakan setahun sekali, ia tentu tidak bersedia membuang waktunya untuk hadir. Tracey duduk di sebelahnya, tampak cantik seperti biasa, berusaha mengajaknya mengobrol namun ia tidak terlalu mendengarkan. Ia terlalu bosan untuk merespons perkataan sepupunya yang cerewet ini. Berkali-kali ia berusaha menahan diri untuk menguap.

Beberapa gadis tampak cekikan di beberapa meja dari mejanya. Ia mendengar namanya disebut-sebut dalam pergosipan mereka, namun ia tidak memedulikan mereka sedikit pun. Melirik pun ia enggan. Mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan Kristal. Ia menghela napas. Gadis itu pasti sedang berada di Jogjakarta sekarang, di hotel yang sudah ia persiapkan. Sebenarnya, ia merasa agak keterlaluan karena telah mengirim Kristal ke sana. Tapi, mau bagaimana lagi. Ia terpaksa melakukannya agar identitasnya tidak





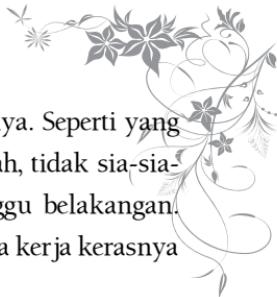
terbongkar. Sudahlah, paling tidak Kristal tidak sendirian. Ada teman sekantornya yang menemani gadis itu ke sana. Karyawati yang ia pilih sendiri setelah memeriksa riwayat hidup karyawati tersebut. Namanya Ana, umur tiga puluh dua tahun dan sudah menikah. Tidak merokok, tidak minum, yang jelas tidak macam-macam. Kristal aman bersamanya.

Tidak berapa lama, MC acara itu naik ke atas panggung untuk menjelaskan daftar acara, hingga tiba waktunya untuk Alex memberikan kata sambutan. Alex lalu berdiri dari mejanya dan berjalan pelan ke arah panggung. Ia berjalan melewati Ana, wanita yang seharusnya sedang bersama Kristal di Jogjakarta saat ini. Mengapa wanita itu berada di sini sekarang. Kalau begitu, siapa yang menemani Kristal di Jogjakarta. Masa sih Kristal pergi sendirian ke luar kota? Rasa bingung, khawatir, dan terkejut terlintas di benaknya, tapi tak ada waktu untuk menanyakan hal tersebut sekarang. Semua orang sedang menunggu kata sambutan yang harus ia ucapkan. Ia harus fokus. Alex melangkah ke atas panggung dan segera mengucapkan beberapa patah kata sambutan secara singkat.

Ia menyudahi kata sambutannya dengan senyuman sambil memandang para tamu undangan di hadapannya yang sekarang berdiri memberikan tepuk tangan mereka. Semua mata sedang tertuju padanya. Semua mata. Dan, panik melanda pikirannya. Sepasang mata bola memandang langsung ke arahnya. Mata itu terbelalak lebar seakan terkejut memandang dirinya. Dan, ia merasakan keterkejutan yang sama besarnya saat memandang balik sepasang mata itu. Bagaimana mungkin Kristal berada di sini sekarang?



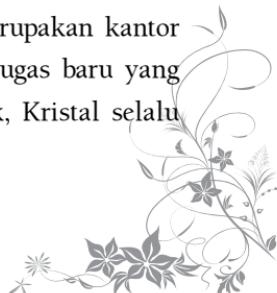
Pesta sudah lama dimulai ketika Kristal tiba di Hotel De Robbins. Steve berjalan di sampingnya bersama-sama memasuki aula pesta.

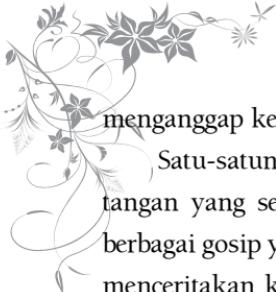


Kristal tersenyum melihat apa yang ada di dalamnya. Seperti yang ia bayangkan, pesta itu sangatlah mewah dan indah, tidak sia-sia-lah usahanya mendekorasi aula pesta itu seminggu belakangan. Sekarang setelah melihat hasil jerih payahnya, semua kerja kerasnya telah terbayar dan ia merasa sangat puas.

Steve mengajaknya duduk di meja VIP yang terletak paling depan, sekalian ingin memperkenalkan Kristal pada sepupunya yang juga pemilik hotel sekaligus atasan Kristal, namun Kristal menolak ajakan Steve. Ia merasa tidak nyaman duduk bersama orang-orang penting tersebut. Ia tidak kenal mereka sama sekali dan rasanya sangatlah tidak sopan duduk satu meja dengan mereka. Ia lebih memilih duduk di meja belakang bersama teman-teman satu kantornya. Anehnya, Steve juga mengikuti Kristal duduk di meja belakang.

Kristal masih sibuk mengagumi sekelilingnya saat ia mendengar samar-samar suara pembawa acara yang mempersilakan direktur utama Hotel De Robbins untuk membacakan kata sambutan. Kristal spontan menoleh ke depan mencari-cari pemilik wajah orang yang disebut-sebut itu. Diam-diam ia merasa penasaran seperti apa wajah sepupu Steve, sebab setelah beberapa bulan ia bekerja di sini, tak pernah sekalipun ia bertemu dengan direktur utama Hotel De Robbins. Benar-benar mengherankan. Atasannya itu seakan-akan bekerja di balik bayangan. Semua urusan tampaknya selalu dikerjakan oleh para manajer dan bawahan kepercayaannya yang sudah diperintahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang direktur itu berikan. Kristal sering sekali melihat Pak Rudi bolak-balik ke lantai paling atas hotel, yang konon merupakan kantor pribadi direktur, untuk menerima perintah dan tugas baru yang dipercayakan pada Pak Rudi. Sejak awal masuk, Kristal selalu



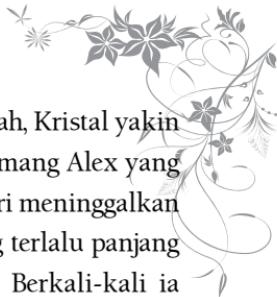


menganggap keberadaan direktur tersebut sangatlah misterius.

Satu-satunya bukti keberadaan diri sang direktur adalah tanda tangan yang selalu tertera di *file-file* yang Pak Rudi bawa, serta berbagai gosip yang menyebar di kalangan karyawati. Kebanyakan menceritakan keindahan wajah sang direktur yang hanya mereka temui sekali dua kali saja selama mereka bekerja di sini. Tentu saja hal itu tambah membuat Kristal penasaran, seperti apa sebenarnya atasan yang sering diceritakan itu?

Dari belakang ia bisa melihat siluet pria itu berdiri dari kursinya di meja VIP. Meskipun ia belum dapat melihat wajahnya karena gelapnya ruangan, hingga pria itu melangkah ke atas panggung yang terang oleh cahaya lampu sorot. Perlahan wajah indah itu tertangkap oleh cahaya, dan seketika itu juga Kristal tercengang. Alex berdiri di sana tampak bersahaja. Kristal merasa lunglai seketika. Bahkan saat lampu ruangan dinyalakan dan para hadirin berdiri untuk bertepuk tangan, ia masih tidak mampu menggerakan tubuhnya sedikit pun. Baru ketika Steve menepuk pundaknya dan menyuruhnya berdiri, Kristal perlahan bangkit dari kursinya tanpa sedikit pun melepaskan pandangan dari pria itu. Entah apa yang merasuki tubuhnya sebab tanpa sadar ia berjalan mendekat ke arah panggung dengan mantap. Satu-satunya hal yang dipikirkan dalam benaknya adalah memastikan bahwa ia pastilah salah orang. Tidak mungkin pria di atas panggung itu Alex. Tidak mungkin. Mustahil!

Kristal terus berjalan mendekat, semakin dekat dan semakin dekat, matanya terus tertuju pada pria tersebut tanpa berkedip sedikit pun. Ia menelusuri dari kepala hingga ujung kaki berusaha mencari adanya perbedaan antara pria itu dan Alex, hingga akhirnya pria itu menoleh ke arahnya. Mata mereka pun beradu dalam satu keheningan panjang. Pria itu tampak terkejut melihatnya. Dan baru pada



momen itulah, saat ia melihat ekspresi di wajah itulah, Kristal yakin seratus persen bahwa pria di atas panggung itu memang Alex yang ia kenal. Dalam kebingungannya, Kristal pun berlari meninggalkan ruang pesta dengan langkah goyah. Gaunnya yang terlalu panjang menyulitkannya untuk berjalan, apalagi berlari. Berkali-kali ia terseok-seok dan hampir terjatuh, namun ia tidak peduli. Kristal terus berlari menghindari kenyataan pahit bahwa pria yang selama ini ia percaya ternyata pendusta besar.

Alex memandang Kristal dengan keterkejutan luar biasa. Waktu terasa berhenti berputar saat ia memandang mata gadis itu. Tubuhnya membeku. Baru saat gadis itu berlari keluar ruangan dan meninggalkan dirinya terpaku di atas panggung megah itu, ia merasakan dorongan luar biasa untuk mengejar gadis itu. Dan tanpa sadar, ia pun berlari menuruni panggung dan meninggalkan ruang pesta, tak sedikit pun memedulikan beratus-ratus mata yang memandangnya bingung. Di depannya tampak Kristal berjalan tergopoh-gopoh dan goyah. Gaun panjangnya memperlambat langkah gadis itu dan ini memberinya keuntungan besar untuk mengejar Kristal demi menjelaskan semuanya. Ia menarik tangan Kristal, menghentikan gadis itu. Alex sudah bersiap-siap memberikan seribu penjelasan yang seharusnya bisa dengan mudah ia berikan. Namun saat ia melihat mata Kristal, mata yang seakan memandangnya sebagai sosok asing, ia tidak lagi mampu berkata apa-apa.

“Lepaskan aku, Lex,” Kristal berkata sambil berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Alex. Namun Alex semakin mempererat genggamannya, tak rela tangan ini lepas darinya.

“Lepaskan aku!” kata Kristal lagi, kali ini dengan suara lebih keras.

Alex tetap tidak melepaskan genggamannya, ia lalu berkata lemah, “Kristal, aku....” Alex berhenti sejenak. “Maafkan aku....”





Kristal menggelengkan kepala dan membuang muka, tidak bersedia memandang wajahnya sedikit pun. "Aku enggak mau dengar apa pun sekarang. Biarkan aku pergi!" pinta gadis itu.

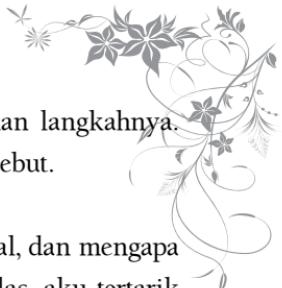
Alex perlahan membuka genggamannya dan melepaskan tangan gadis itu. Ia hanya berdiri mematung memandang gadis yang disayanginya pergi meninggalkan dirinya seorang diri tanpa bersedia mendengarkan penjelasan apa pun.

Dari jauh Steve memandang semua adegan tersebut. Ia bersembunyi di balik tembok, cukup dekat untuk dapat mendengarkan percakapan mereka. Alisnya berkerut dan raut kebingungan menghiasi wajahnya. "Kristal dan Alex saling mengenal?" pikirnya terkejut. Ia memandang wajah Alex saat melihat Kristal pergi meninggalkannya. Wajah orang yang terluka. Wajah yang tidak pernah ia lihat ataupun bayangkan akan pernah muncul di wajah seorang Alex yang selama ini identik dengan kesan berdarah dingin dan tidak berperasaan. Siapakah Kristal bagi Alex sebenarnya? Mengapa Alex berusaha menutup-nutupi hal itu darinya? Steve bertekad untuk mendapatkan jawabannya. Ia berjalan mendekati Alex yang masih berdiri terpaku, memandang ke arah Kristal pergi.

"Oke , sekarang saatnya kau jujur padaku. Kau mengenal Kristal?" tanya Steve tiba-tiba.

Alex membalikkan badannya tampak terkejut mendapati Steve ada di belakangnya sejak tadi, mendengarkan obrolan mereka. Ia tidak berkata apa-apa dan berjalan lurus melewati Steve, mengacuhkan pertanyaan sepupunya itu. Ia malas meladeni Steve. Satu-satunya yang ada di pikirannya sekarang adalah menemui Kristal.

"Jadi, tidak masalah kalau aku mendekati Kristal?" Steve tidak perlu repot-repot mengejarnya, sebab suara Steve yang terdengar jelas



dan provokatif itu langsung berhasil menghentikan langkahnya. Alex membalikkan badannya menghadap pria tersebut.

“Maksudmu?” tanya Alex waspada.

“Aku tidak tahu ada apa antara kau dan Kristal, dan mengapa kau menutup-nutupi hal itu dariku. Tapi yang jelas, aku tertarik padanya. Dan, setidaknya aku jujur mengakui perasaanku. Bagaimana denganmu?” Steve menatap mata Alex tajam.

Alex memalingkan wajahnya menghindari tatapan tersebut. “Aku tidak bisa. Tidak semudah itu, Steve. Kau tidak akan mengerti.” Bagaimana mungkin Alex bisa mengakui perasaannya. Ia tidak layak untuk itu. Tidak setelah apa yang ia lakukan pada Kristal. Berbohong adalah satu kesalahan, namun itu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa ia adalah seorang pembunuh, seorang monster jahanam yang telah merenggut nyawa seseorang yang terpenting dalam hidup Kristal. Ia pernah merusak kebahagiaan gadis itu. Bagaimana bisa ia mengungkapkan perasaannya. Ia tidak layak. Sungguh tidak layak.

Steve menggelengkan kepalanya tak percaya. “Oke, kalau itu jawabanmu. Mulai sekarang, kau tidak berhak merasa keberatan ataupun ikut campur bila aku mendekati Kristal.” Steve berjalan mantap, meninggalkan Alex membisu seorang diri memandangnya dengan tatapan getir.





# Enam

KRISTAL memandang dinding langit kamarnya sambil merenungkan apa yang baru saja terjadi. Ia masih mengenakan gaun putihnya dan belum membersihkan riasannya. Pikirannya terlalu penuh oleh berbagai pertanyaan. Mengapa, mengapa, dan mengapa. Ia merasa dikhianati oleh satu-satunya pria yang ia percaya. Satu-satunya pria yang kepadanya ia mulai membuka hati yang telah lama membeku. Namun, ternyata pria itu tak lebih dari seorang pembohong. Ia tidak habis pikir. Mengapa Alex berbohong? Alex yang ia anggap teman yang dapat diandalkan, yang dapat ia percaya, ternyata adalah atasannya sendiri. Mengapa pria itu tidak mengatakan saja yang sebenarnya? Padahal sejak semula Alex tahu bahwa Kristal bekerja di hotel itu, tapi mengapa selama ini ia selalu berpura-pura? Mengarang cerita bahwa ia seorang karyawan bank, padahal sesungguhnya Alex adalah direktur Hotel De Robbins.

Sejak pertama kali bertemu, pertama kali mereka berteman, Kristal selalu berusaha jujur. Tentang pekerjaannya, tentang

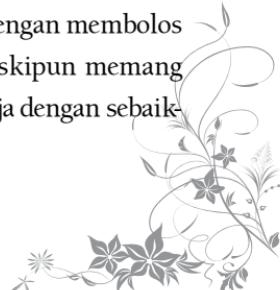


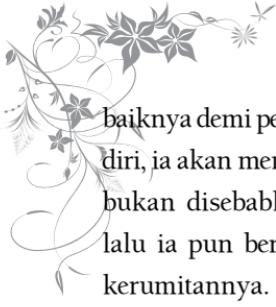
hobinya, tentang dirinya. Tapi, tidak demikian dengan Alex. Kristal ragu apakah semua hal yang selama ini Alex ceritakan hanyalah karangan pria itu saja? Kristal merasa dikhianati oleh kenyataan bahwa ternyata selama ini Alex hanya bersandiwa, dan Kristal tidak curiga sama sekali. Alex benar-benar memainkan perannya dengan baik. Pada akhirnya semua ini hanyalah permainan belaka, dan Kristal bodoh sekali karena telah percaya.

Ia mendengar ponselnya terus-menerus berbunyi namun tidak ia hiraukan. Kristal sedang tidak ingin bicara sekarang. Ia menutup kepalamanya dengan selimut membiarkan kehangatan melingkupi dirinya. Sesaat Kristal merasa lebih tenang dan nyaman hingga tanpa sadar ia pun terlelap.

Keesokan harinya Kristal terbangun dengan setengah linglung. Peristiwa semalam muncul lagi di kepalamanya. Ia bingung apakah sebaiknya ia tidak masuk kantor saja hari ini. Malas sekali rasanya bila tiba-tiba ia bertemu Alex di sana. Kristal tidak tertarik untuk mendengarkan penjelasan apa pun dari pria itu. Ia masih merasa kesal meskipun sebenarnya, jauh di dalam hati, ia ingin mendengarkan penjelasan Alex. Tapi, setidaknya tidak sekarang, tidak hari ini. Kristal beranjak menuju kamar mandinya. Ia melihat wajahnya di cermin yang acak-acakan penuh bekas riasan yang belum sempat dihapus sejak semalam. Mudah-mudahan saja mukanya tidak menjadi jerawatan gara-gara ini, batinnya.

Dibukanya keran air dan dibersihkannya wajahnya dengan sabun *baby* yang selalu ia pakai sejak kecil, lalu bergegas mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor. Tidak peduli untuk alasan apa pun, ia tidak boleh bersikap tidak profesional dengan membolos kerja. Apalagi untuk alasan remeh seperti ini. Meskipun memang Alex adalah atasannya, toh selama ini ia telah bekerja dengan sebaik-





baiknya demi perusahaan. Kalaupun ia sampai harus mengundurkan diri, ia akan mengundurkan diri dengan baik-baik pula dan tentunya bukan disebabkan oleh Alex. Disisirnya rambutnya asal-asalan lalu ia pun beranjak keluar, bersiap menyambut hari dan segala kerumitannya.

Wajah Alex menyambutnya saat ia membuka pintu. Kristal begitu terkejut hingga tanpa sadar ia langsung menutup pintu kembali dan langsung menyesalinya. Untuk apa ia menghindar? Kristal mendengar Alex mengetuk pintunya berkali-kali namun tidak ia bukakan.

“Aku sedang tidak ingin bicara, Lex,” Kristal berseru dari balik pintu.

“Aku tahu. Tapi, aku harus menjelaskan hal ini padamu.”

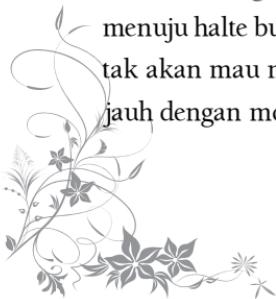
“Aku enggak mau dengar. Kumohon, pergilah.”

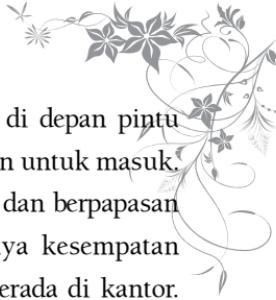
“Kristal, aku....”

“Pergi Lex, pergi! Aku enggak akan buka pintu buat kamu. Kalau kamu tetap di sini, aku enggak bisa berangkat ke kantor.”

Ketukan di pintu itu akhirnya berhenti, lama tak terdengar suara. Kristal mengintip dari balik lubang pintu untuk memastikan Alex sudah tidak ada di sana, baru kemudian ia berani membuka pintu dan bergegas berangkat ke kantor.

Alex berjalan memasuki lift dengan lesu. Kristal tidak bersedia menemuinya. Jangankan mendengar penjelasannya, melihat wajahnya saja gadis itu enggan. Alex menghela napas. Ia menunggu di dalam mobilnya beberapa lama hingga ia melihat Kristal melangkah keluar dari pintu gerbang apartemennya, berjalan menuju halte bus. Percuma saja mengejar Kristal sekarang, gadis itu tak akan mau mendengarkannya. Alex lalu mengikuti Kristal dari jauh dengan mobilnya, seperti yang biasa ia lakukan.



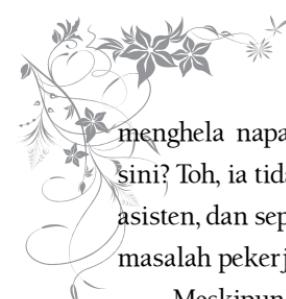


Sepanjang hari itu Alex berulang kali lewat di depan pintu kantor Kristal, berusaha mengumpulkan keberanian untuk masuk. Atau menunggu siapa tahu Kristal berjalan keluar dan berpapasan dengannya, bersedia untuk akhirnya memberinya kesempatan berbicara. Tapi, tidak. Seharian ini Kristal tidak berada di kantor. Anak buahnya memberi tahu Alex bahwa Kristal sedang keluar kantor bersama siapa lagi kalau bukan Steve. Tiba-tiba Alex teringat kata-kata yang diucapkan Steve padanya kemarin malam, bahwa pria itu akan mengejar Kristal tanpa memedulikan apakah dirinya keberatan atau tidak. Alex meninju dinding di sebelahnya dengan penuh amarah. Tentu saja ia keberatan. Sangat keberatan. Alex menelepon anak buahnya lagi untuk mencari tahu di mana Kristal berada sekarang, lalu ia pun berlari menuju tempat mobilnya diparkir. Ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Namun, ia tidak peduli. Ia harus berada di tempat Kristal berada. Ia harus melihat gadis itu sekarang juga.



Kristal tengah memandang ikan-ikan yang berenang gesit di kolam kecil di bawah jembatan tempatnya berdiri sekarang, yang membentang di atas kolam tersebut. Ia mencuil roti di tangannya dan menaburkan remah-remah roti tersebut ke atas kolam sedikit demi sedikit. Kegiatan yang lumayan menghibur sebenarnya terutama bila ia merasa kebosanan seperti sekarang. Ia melirik ke jendela kaca di belakangnya. Tampak Steve sedang duduk di tatami ala Jepang sambil menikmati *sushi* dan *sake* bersama tiga orang asing yang tidak ia kenal, yang semuanya merupakan orang bule. Mereka adalah teman-teman Steve dan bukannya para klien bisnis, jadi Kristal tidak perlu menemani manajernya itu di dalam. Kristal





menghela napas. Ia bingung, untuk apa sebenarnya ia berada di sini? Toh, ia tidak dibutuhkan sebagai penerjemah maupun sebagai asisten, dan sepertinya pertemuan itu juga bukan untuk membahas masalah pekerjaan.

Meskipun demikian Kristal harus mengakui bahwa sebenarnya ia agak merasa bersyukur bisa ikut. Paling tidak ia tidak harus berada di kantor seharian, berada satu atap dengan Alex, merasa cemas kalau saja mereka bertemu muka di sana. Kristal masih belum siap untuk bertemu. Ia masih marah pada Alex, dan ia adalah tipe gadis yang lebih suka menghindari pembicaraan sebelum rasa marahnya mereda. Dan, memang sangat baik untuknya menjauhkan diri sejenak. Kristal bahkan tidak merasa keberatan sama sekali meskipun harus menunggu di sini. Memang, Steve sudah mengajaknya bergabung dengannya dan kawan-kawannya di dalam, tapi Kristal menolak ajakan tersebut dengan sopan. Ia tidak akan merasa nyaman bila duduk di dalam bersama mereka, bersama orang-orang yang asing baginya. Kristal lebih memilih menghabiskan waktu siangnya bersama ikan-ikan.

Beberapa saat kemudian, Steve menghampirinya dari belakang.

“Hei, sedang apa?” tanya pria itu.

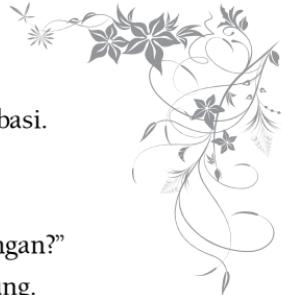
Kristal tidak menjawab dan hanya menunjukkan roti di tangannya yang hanya tersisa sedikit.

“Oh, kasih makan ikan rupanya kamu. Pantas dari tadi betah sekali berdiri di sini.”

Kristal hanya tersenyum dan mengangkat alisnya.

Steve bergerak ke sampingnya dan mengambil roti dari tangan Kristal lalu melemparkannya ke dalam kolam. Berpuluh-puluh ikan mas koki langsung berlomba berebut remahan roti yang jatuh di atas kolam.





“Mana teman-temanmu?” tanya Kristal basa-basi.

“Sudah pulang,” jawabnya.

“Ohh...,” sahut Kristal singkat.

“Ermm, kamu tertarik enggak bekerja sampingan?”

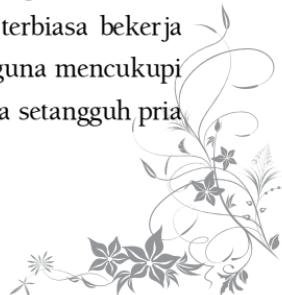
Kristal menoleh dan memandang Steve bingung.

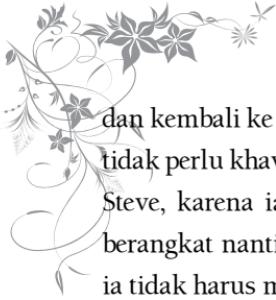
Steve lalu melanjutkan kata-katanya. “Sebenarnya aku ingin memperkenalkan kamu pada teman-temanku di dalam tadi. Kami sedang membahas proyek pembangunan hotel baru di Kendari dan sejurnya aku membutuhkan seorang asisten yang bisa dipercaya sekaligus penerjemah untuk membantuku selama berada di Kendari. Cuma dua hari satu malam kok. Kita survei tempat dan setelah itu selesai. Bila proyek ini bagus aku tinggal menanam saham dan sisanya mereka yang akan mengurus. Kamu tertarik?”

Kristal tidak bisa memutuskan. “Entahlah, aku...”

“Oh, ya, kamu tidak usah khawatir karena kita akan berangkat dalam satu tim besar. Akan ada banyak wanita seumuranmu yang juga berangkat ke Kendari untuk bekerja dalam proyek ini. Kita berangkat besok pagi dan kembali ke Jakarta hari minggu malam, jadi kamu tidak perlu bolos kantor. Yah, memang pastinya capek banget sih. Tapi, akan disediakan gaji yang cukup tinggi kok untuk pekerjaan ini.”

Kristal tidak berkata apa-apa untuk beberapa saat. Ia memikirkan baik-baik tawaran dari Steve itu. Sejurnya akan sangat lumayan bila ia bisa mendapatkan tambahan uang hanya dari hasil bekerja selama dua hari. Ia juga tidak perlu bolos kantor. Toh, mereka akan kembali pada hari minggunya dan mengenai masalah stamina tidaklah perlu dikhawatirkan. Ia sudah terbiasa bekerja serabutan pagi, siang, dan malam sejak ia remaja guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia yakin dirinya bisa bekerja setangguh pria





dan kembali ke kantor dengan segar bugar seperti biasa. Selain itu ia tidak perlu khawatir akan merasa tidak nyaman bepergian bersama Steve, karena ia bukan satu-satunya karyawan perempuan yang berangkat nanti. Akan ada beberapa gadis lainnya dalam tim, jadi ia tidak harus menjadi satu-satunya wanita di sana. Ah, dan alasan bagus lainnya adalah ia bisa sementara menghindar bertemu Alex, paling tidak untuk dua hari ke depan.

“Oke. Aku mau,” jawab Kristal mantap.

Steve tersenyum senang. “Bagus. Aku jemput kamu besok?”

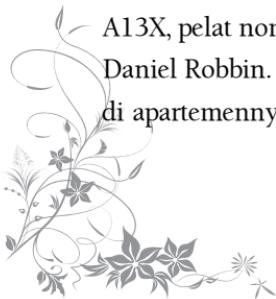
“Boleh. Bila tidak merepotkan tentunya.”

“Tentu tidak. Jam enam pagi aku sudah di luar pintumu, oke?”

“Oke,” Kristal mengangguk setuju.

Cukup lama Alex duduk mematung, memandangi dari balik jendela mobilnya, pintu masuk rumah makan Jepang di seberang jalan. Beberapa tamu tampak keluar dari dalam rumah makan tersebut tapi belum ada tanda-tanda munculnya Kristal ataupun Steve. Sedang apa mereka di dalam? Lama ia menunggu, namun mereka belum juga keluar. Keinginan untuk terus menunggu atau berlari masuk ke dalam rumah makan berperang saling mengungguli dalam hatinya. Ia menahan diri dan memutuskan untuk menunggu sebentar lagi.

Tak lama kemudian, Kristal dan Steve tampak berjalan beriringan meninggalkan rumah makan tersebut dan masuk ke dalam mobil miliknya yang dipinjam Steve tanpa seizinnya. Ia makin merasa kesal karenanya. Diikutinya mobil dengan pelat DR A13X, pelat nomor miliknya dengan inisial namanya sendiri, Alex Daniel Robbin. Mobil itu lalu berhenti untuk menurunkan Kristal di apartemennya sebelum akhirnya melaju pergi. Alex kembali ke

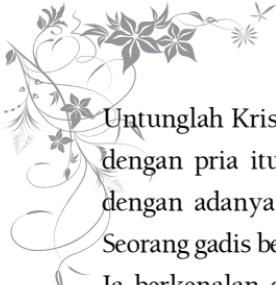




apartemennya sendiri setelah memastikan Kristal baik-baik saja tiba di dalam apartemennya. Ia memutuskan akan kembali menemui gadis itu besok.

Alangkah terkejutnya Alex saat tahu Kristal tidak ada di dalam apartemennya keesokan harinya. Anak buahnya memberikan informasi bahwa Kristal berangkat ke Kendari dengan pesawat Lion Air paling pagi. Dengan Steve! Ia merasa ingin membanting sesuatu sekarang. Apalagi rencana sepupunya itu kali ini? Ia segera melaju ke bandara dan membeli tiket pesawat apa pun yang dapat segera berangkat secepatnya. Sialnya, pesawat paling cepat yang dapat segera berangkat ke Kendari sudah penuh. Tidak tersisa tiket lagi untuknya. Ah, seandainya ini adalah Amerika ia pasti sudah berangkat dengan menaiki jet pribadinya tanpa perlu bingung seperti ini. Alex merasa sangat frustasi. Sekarang ini ia benar-benar menyesali kebodohnya untuk tidak membeli pesawat jet pribadi di Indonesia, ia jadi harus repot begini saat membutuhkan transportasi udara sesegera mungkin. Beruntung, ia bertemu dengan seorang calo yang bersedia menjual tiket dengan harga lebih tinggi, itu pun hanya tersisa tempat duduk paling belakang. Tak masalah, pikir Alex. Yang penting ia bisa segera berangkat menyusul Kristal. Meskipun, tentu saja perjalanan udara kali ini akan dilalui dengan sangat tidak nyaman terutama untuknya yang terbiasa dengan pelayanan pesawat kelas satu.

Bus sewaan yang ditumpangi Kristal bergerak perlahan menyusuri kota Kendari. Dua mobil CRV hitam mengikuti bis itu dari belakang. Steve berada di salah satu mobil tersebut. Kristal memandang rombongan tim yang ikut andil dalam proyek ini. Mereka asyik bercanda dan tertawa riuh sambil melontarkan lelucon konyol yang diikuti dengan teriakan heboh temannya.



Untunglah Kristal menolak ajakan Steve untuk duduk satu mobil dengan pria itu. Ia merasa lebih nyaman berada di sini, apalagi dengan adanya teman baru yang sekarang duduk di sebelahnya. Seorang gadis berambut sebahu dan berwajah manis bernama Bunga.

Ia berkenalan dengan gadis itu di bandara dan langsung merasa cocok. Bunga sama sepertinya, tidak terlalu pintar berbicara dan agak pemalu. Sesekali, ia mendengar Bunga tertawa mendengar lelucon teman-teman yang lain, meskipun gadis itu menahan diri untuk tidak terlalu tertawa terbahak-bahak.

“Kakak kerja di mana?” tanya Bunga. Gadis itu memiliki suara yang lembut dan pelan sekali. Kristal harus menyimak baik-baik agar bisa mendengar perkataannya.

“Di Hotel De Robbins. Kamu?”

“Aku baru lulus SMA. Rencananya sih aku mau kerja di bank. Aku sudah mulai melamar ke beberapa bank, tinggal menunggu kabar dari mereka. Sambil menunggu, aku kerja sambilan di sini.”

“Ooh.” Gadis ini masih muda sekali, pikir Kristal. Baru lulus SMA. Tiba-tiba ia merasa sudah tua sekali sekarang.

“Emm, sebenarnya sih, aku pengin banget jadi pelukis,” Bunga berkata pelan.

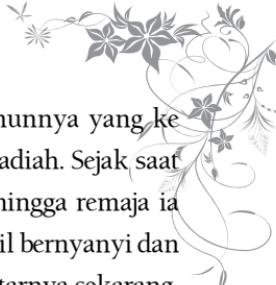
“Kenapa enggak?” Kristal bertanya.

“Mau dapat duit dari mana kalau kerjaannya melukis. Kasihan Ibu sudah tua. Bapakku udah enggak ada soalnya. Jadi, aku harus kerja supaya bisa bantu-bantu Ibu.”

Kristal mengangguk-angguk prihatin.

“Kalau Kakak? Ada impian yang belum kesampaian enggak?” tanya Bunga.

Kristal bepikir jauh ke belakang, ke masa-masa dahulu di kala hidupnya jauh lebih mudah. Ia menerawang dan mengangguk. Ya,



ia pernah punya impian. Ia teringat hari ulang tahunnya yang ke sepuluh. Orang tuanya memberikan gitar sebagai hadiah. Sejak saat itu ia jatuh cinta pada musik. Ia ingat, dari kecil hingga remaja ia selalu menghabiskan waktunya bermain gitar sambil bernyanyi dan membuat lagu. Ia penasaran bagaimana keadaan gitarnya sekarang. Gitarnya pun mungkin sudah karatan akibat jarang dipakai dan dbersihkan. Entah sudah berapa lama ia tidak menyentuh gitarnya. Sejak sibuk bertahan hidup, pikir Kristal getir.

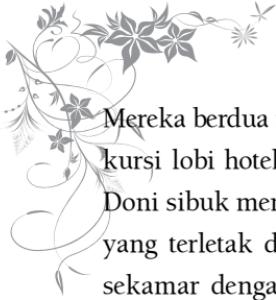
“Ya, dulu sekali aku pengin jadi penyanyi. Lucu yah?” jawab Kristal sambil tersenyum geli.

Bunga tidak ikut tersenyum. “Enggak kok,” sahutnya. “Kenapa enggak diterusin?”

Kristal mengangkat bahu. “Sama dengan kamu alasannya. Aku perlu uang untuk bertahan hidup.” Di dunia yang kejam ini, pikir Kristal pedih.

Mereka berdua melanjutkan sisa perjalanan tersebut dalam diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing, akan impian yang terpaksa mereka korbankan dan harga yang harus dibayar atas pilihan tersebut: penyesalan. Benarkah sudah merupakan jalan buntu bagi mereka. Atau mereka yang terlalu pengecut untuk mengejar impian. Entahlah. Kristal dan Bunga sibuk bertanya-tanya.

Tidak terasa bis sudah tiba di hotel tempat mereka akan menginap nanti malam. Kristal mengambil tasnya yang berukuran kecil dan berjalan menuruni bis tanpa perlu repot memikirkan barang bawaan lagi. Ia memang sengaja hanya membawa satu tas kecil agar tidak merepotkan. Toh, hanya dua hari dan satu malam. Tak perlulah ia membawa terlalu banyak barang. Bunga pun tampaknya demikian. Ia hanya membawa dua tas bersamanya. Satu ransel kecil dan satu tas tangan yang selalu ia bawa ke mana mana.



Mereka berdua melangkah dengan ringan dan duduk menunggu di kursi lobi hotel sementara kepala tim mereka yang bernama Pak Doni sibuk membagikan kunci kamar. Kristal mendapatkan kunci yang terletak di lantai tujuh. Tentu saja ia memilih untuk tidur sekamar dengan Bunga. Pak Doni mengizinkan mereka untuk membawa barang-barang mereka ke kamar dan mempersilakan mereka beristirahat selama satu jam. Kristal berjalan beriringan dengan Bunga dan rombongan lainnya memasuki lift.

Steve berlari menghampiri Kristal tepat sebelum lift menutup. Ia menyuruh Kristal keluar lift untuk berbicara dengannya. Kristal jadi merasa bersalah karenanya. Tidak seharusnya ia pergi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Bagaimanapun juga ia adalah asisten pria itu.

“Maaf Pak. Saya pergi tanpa izin. Tadinya saya bermaksud menaruh barang-barang di kamar sebentar lalu segera kembali ke lobi.”

Steve tersenyum mendengarnya. “Jangan khawatir. Aku baru membutuhkanmu nanti. Kamu boleh melakukan apa saja sesukamu sepanjang siang ini. Kamu juga boleh bergabung dengan tim lainnya kalau kamu mau. Yang penting nanti malam jam tujuh, kamu sudah siap. Kita bertemu di lobi.”

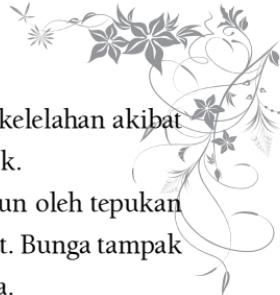
“Oke, Pak,” jawab Kristal lega. Ia kembali berjalan memasuki lift setelah Steve meninggalkannya. Bunga masih menunggu di sampingnya.

“Ehem.” Bunga berkata jahil.

Kristal memutar bola mata. “Itu manajer aku, Bunga.”

“Masa sih? Kayaknya perhatian banget sama kamu.” Bunga tertawa.

Kristal geleng-geleng kepala mendengarnya. Bunga masih terus meledeknya hingga mereka tiba di dalam kamar mereka. Kristal



langsung merebahkan dirinya di atas tempat tidur kelelahan akibat perjalanan udara tadi. Ia menutup matanya sejenak.

Kristal tertidur entah berapa lama. Ia terbangun oleh tepukan di bahunya. Ia membuka matanya yang terasa berat. Bunga tampak di sebelahnya, terus-menerus memanggil namanya.

“Sudah jam berapa sekarang? Gawat, aku ketiduran.” Rasa panik melanda Kristal setelah ia terjaga sepenuhnya.

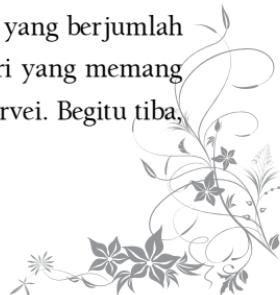
“Tenang. Kamu baru tidur kurang dari sejam kok. Makanya aku bangunin sekarang. Sudah dipanggil ke bawah sama Pak Doni. Kita disuruh kumpul di lobi lima belas menit lagi untuk pembagian tugas. Kamu ikut enggak?”

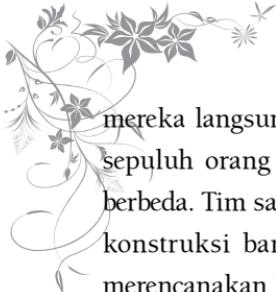
“Tentu saja aku ikut. Meskipun aku memang di sini sebagai penerjemah, tapi aku ‘kan bagian dari tim juga. Toh, aku juga enggak ada kerjaan sampai nanti malam. Bentar yah, aku cuci muka dulu. Lima menit lagi kita ke bawah.”

“Oke deh,” sahut Bunga sambil beranjak ke depan cermin untuk menyisir rambutnya yang awut-awutan.

Sebagian besar anggota tim sudah berkumpul ketika Kristal dan Bunga tiba di lobi. Mereka menunggu sebentar hingga semua anggota tim lengkap, kemudian Pak Doni mulai membacakan rangkaian acara mereka hari ini dan besok. Acara hari ini dimulai dengan survei lokasi. Para investor yang mendanai proyek ini telah membeli sebuah pulau kecil di tengah laut di mana rencananya sebuah resor hotel berbintang akan dibangun di pulau tersebut. Konsepnya seperti di Hawaii, di mana tamu hotel bisa beristirahat dengan santai jauh dari keramaian.

Untuk mencapai pulau tersebut, anggota tim yang berjumlah lima puluh orang itu harus menumpang kapal feri yang memang sengaja disewa hingga malam untuk keperluan survei. Begitu tiba,





mereka langsung dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari sepuluh orang per kelompok dengan deskripsi pekerjaan yang berbeda. Tim satu yang terdiri dari orang-orang yang ahli di bidang konstruksi bangunan bekerja membantu ketua arsitek dalam merencanakan konstruksi bangunan hotel. Tim dua yang pakar di bidang geografi memeriksa keadaan tanah dan bentuk pulau, serta tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan liar agar mereka tahu apakah lokasi tersebut layak dan aman untuk pembangunan hotel. Mereka bekerja sama dengan tim tiga yang mengukur luas pulau guna merencanakan pembangunan jalan, saluran air dan semacamnya.

Tim empat yang terdiri dari para pakar kelautan memeriksa air dan margasatwa bawah laut serta berbagai alternatif jalur transportasi yang memungkinkan dari kota ke pulau. Sisanya merupakan tim pendukung, yang bertugas mengatur konsumsi dan siap membantu bila dibutuhkan. Kristal dan Bunga tergabung dalam kelompok terakhir ini. Ia sibuk mondar-mandir dari satu tempat ke tempat lainnya membagikan air mineral dan nasi kotak bagi pekerja, membantu apa saja yang dibutuhkan oleh anggota tim lain.



Matahari hampir terbenam saat Kristal teringat janjinya untuk menemui Steve di lobi jam tujuh nanti. Ia tengah berada di rumah pondok kecil, satu-satunya pondok di pulau tersebut yang memang dibangun untuk keperluan proyek, bersama tim dua yang tengah beristirahat menikmati nasi kotak setelah berjam-jam menjelajahi seisi pulau. Tim satu, empat dan lima sudah berada di dalam kapal feri, menunggu tim tiga yang baru saja meninggalkan pondok untuk menyusul tim lainnya yang berada di kapal. Sedangkan tim dua terpaksa masih harus berada di pulau hingga agak malam untuk menyelesaikan tugas mereka yang belum selesai. Di sudut, Bunga tampak sedang berbincang-bincang dengan salah seorang pria dari



tim dua. Kristal tidak ikut bergabung sebab ia tidak mau menganggu keakraban dua muda-mudi itu. Ia bisa melihat benih-benih asmara tumbuh di sana, Kristal tersenyum dalam hati.

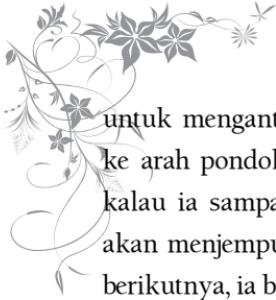
Tak berapa lama, Steve menanyakan lokasi dirinya melalui pesan di ponselnya. Kristal segera mengetik pesan singkat untuk Steve.

*Sedang dalam perjalanan pulang ke hotel.* Biarlah ia berbohong sedikit, toh memang benar ia akan segera kembali ke hotel. Kristal bergegas memberi tahu Bunga bahwa ia harus kembali lebih dulu karena suatu urusan. Bunga menawarkan untuk menemaninya kembali ke hotel namun Kristal menolak. Tidak perlulah merepotkan Bunga. Dirinya ‘kan bisa berlari menyusul tim tiga yang baru beberapa saat lalu meninggalkan pondok dan akhirnya bersama-sama tim lainnya kembali ke kota. Biarlah Bunga menikmati waktunya sedikit lagi bersama pria tadi yang Kristal yakin sedang ditaksir Bunga.

Kristal lalu berjalan keluar pintu dan cepat-cepat berlari menyusul tim tiga. Cuaca terasa dingin di luar. Ia memandang ke atas langit yang berawan menandakan hujan yang tak lama lagi akan turun. Ia berlari susah payah melewati jalanan terjal melewati pepohonan untuk kembali ke pantai. Sebenarnya jalan dari pondok ke pantai tidak begitu jauh dan cukup mudah diingat, ia hanya perlu berjalan lurus. Namun, dikarenakan suasana sekitar yang gelap itulah maka Kristal perlu lebih berhati-hati dalam melangkah.

Ia berlari dan berlari namun tim tiga tidak juga terlihat. Jejaknya pun tidak. Kristal mulai panik. Masa sih ia salah jalan? Ia berhenti berlari dan memandang sekitarnya. Hanya kegelapan sejauh mata memandang. Ah, dari pada salah jalan, lebih baik aku kembali saja ke pondok tadi dan meminta bantuan seseorang





untuk mengantarku ke kapal, pikirnya. Ia lalu berjalan kembali ke arah pondok. Kristal mempercepat langkahnya. Gawat sekali kalau ia sampai ketinggalan kapal. Tumpangan berikutnya baru akan menjemput mereka beberapa jam lagi. Bila menunggu kapal berikutnya, ia bisa terlambat menemui Steve. Ah, ia tidak mau dicap tidak profesional dalam bekerja.

Kristal pun berlari tergesa-gesa hingga ia tidak melihat adanya longsoran tanah di depannya. Alhasil ia pun terjatuh. Kristal merasakan pukulan keras di keningnya, membuat matanya menjadi berputar-putar dan sekelilingnya mengabur.

Entah sudah berapa lama Kristal pingsan, tahu-tahu ia terbangun dengan mata menatap dinding langit-langit yang penuh debu dan sarang laba-laba. Spontan ia bangkit berdiri dan langsung terpekip. Keningnya terasa berdenyut-denyut.

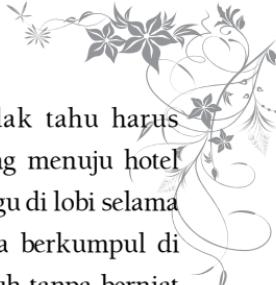
“Jangan memaksakan diri dulu. Tidurlah sebentar lagi.” terdengar suara pria yang terasa familier mengusir keheningan.

Kristal menoleh ke sumber suara tersebut. Alex duduk bersila sambil bersandar di dinding di sebelahnya. “Alex?” Kristal berkata lirih. Ia berpikir, mungkinkah ini hanya mimpi? Karena bila tidak, rasanya tidak masuk akal Alex ada di sampingnya sekarang.

“Ya. Ini aku.” Alex memandangnya dengan lembut.

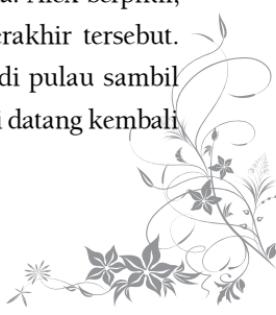
Kristal memandang sekitarnya dengan bingung. Ia berada di ruangan berdebu yang penuh dengan kardus lusuh, potongan kayu, dan besi tak terpakai serta tumpukan kertas kotor di atas lantai yang terbuat dari kayu. Kesadarannya datang perlahan. Ini adalah pondok yang ada di tengah pulau. Tapi, di mana Bunga dan anggota tim lainnya? Mengapa justru Alex yang ada di sini bersamanya?

Kristal memandang Alex dalam-dalam dan bertanya pada pria itu, “Bagaimana kamu bisa ada di sini?”



Alex memandang Kristal bimbang. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Begitu tiba di Kendari ia langsung menuju hotel tempat Kristal dan timnya menginap. Alex menunggu di lobi selama berjam-jam hingga ia melihat Kristal dan timnya berkumpul di lobi. Tentu saja ia hanya melihat gadis itu dari jauh tanpa berniat menampakkan diri. Alex tidak ingin Kristal menganggapnya sebagai pengunit yang mengikutinya ke mana-mana. Tujuannya kemari adalah.... Ah, ia bahkan tidak tahu apa tujuannya datang kemari. Yang ia tahu hanyalah bahwa ia tidak akan merasa tenang bila tidak mengetahui apa saja yang terjadi pada gadis itu selama berada di sini, terutama dengan adanya Steve di dekat Kristal. Atau mungkin juga ini semua ia lakukan karena kecemburuannya semata. Entahlah, yang jelas Alex telah mengikuti Kristal seharian ini. Mulai dari hotel hingga gadis itu tiba di pulau. Kristal bahkan tidak menyadari kehadirannya sama sekali. Ia pastilah berhasil menyembunyikan dirinya dengan sangat baik. Padahal ia juga berada di dalam kapal feri yang sama dengan yang dinaiki Kristal. Meskipun tentu saja ia membayar harga yang cukup mahal untuk dapat duduk di ruang pengemudi sehingga Kristal tidak dapat melihatnya.

Setelah itu, Alex menunggu di dalam kapal feri selama berjam-jam hingga akhirnya rombongan tim yang ditunggu-tunggu itu pun terlihat berjalan mendekat dan menaiki kapal bersiap-siap kembali ke kota. Namun, Kristal tidak ada bersama rombongan tersebut. Seorang dari mereka berkata bahwa ada satu tim tersisa yang masih berada di pulau dan kapal ini nantinya akan menjemput mereka setelah mengantarkan tim pertama kembali ke kota. Alex berpikir, oke, pastinya Kristal ada bersama rombongan terakhir tersebut. Ia lalu turun dari kapal dan menunggu gadis itu di pulau sambil bersandar di sebuah pohon rimbun hingga kapal feri datang kembali.



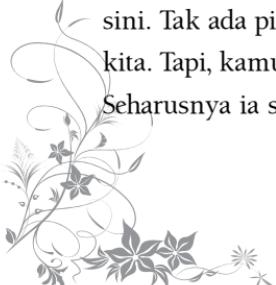


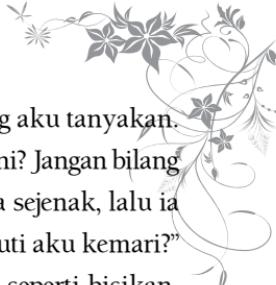
untuk menjemput tim yang tersisa. Rombongan tim terakhir akhirnya terlihat berjalan keluar dari dalam hutan, namun Kristal tidak ada di sana. Alex bertanya pada seorang gadis yang ia perhatikan sering berbicara dengan Kristal. Gadis itu berkata bahwa Kristal sudah lama kembali ke kota bersama rombongan sebelumnya. Alex langsung panik. Ia berada di sini menunggu sedari tadi dan ia yakin sekali bahwa Kristal belum meninggalkan pulau ini.

Tanpa pikir panjang, Alex langsung berlari ke dalam hutan untuk mencari Kristal. Ia menyusuri setiap pepohonan, pondok, semak-semak, hingga akhirnya ia berhasil menemukan Kristal tergeletak di longsoran semak-semak yang tidak terlalu dalam. Ia menggendong gadis tersebut dan membawanya ke dalam pondok lalu berlari memanggil bantuan ke arah pantai. Sialnya, tak ada seorang pun di sana sebab kapal feri tersebut sudah berangkat meninggalkan dirinya dan Kristal di pulau ini. Alex kemudian berlari lagi ke dalam pondok untuk memeriksa keadaan Kristal, memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja, lalu, dengan enggan menghubungi Steve untuk menjemput mereka. Selama dua jam terakhir ini ia hanya duduk di samping Kristal menunggu gadis itu membuka mata. Dan sekarang, setelah Kristal telah sepenuhnya sadar dan sedang bertanya-tanya mengapa Alex ada di sini, ia menjadi bingung, bagaimana sebaiknya ia menjelaskan semua ini pada Kristal?

“Kenapa kamu ada di sini, Lex?” Kristal mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab. Alex masih membisu selama beberapa saat.

“Aku menemukanmu pingsan tadi lalu aku membawamu ke sini. Tak ada pilihan lain. Kapal feri terakhir sudah meninggalkan kita. Tapi, kamu tidak usah khawatir. Aku sudah menelepon Steve. Seharusnya ia sedang dalam perjalanan kemari sekarang.”





Kristal memandangnya tajam. "Bukan itu yang aku tanyakan. Aku bertanya padamu bagaimana kamu bisa ada di sini? Jangan bilang ini hanya kebetulan, Lex." Kristal berhenti berbicara sejenak, lalu ia melanjutkan lagi. "Apakah... apakah kamu mengikuti aku kemari?"

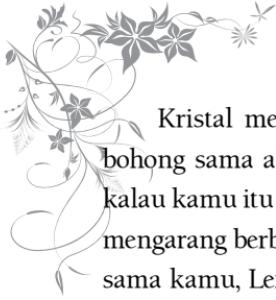
Kristal bertanya dengan suara yang terdengar seperti bisikan. Gadis itu langsung merasa malu dan menyesal telah bertanya seperti itu. Betapa luar biasa percaya dirinya ia sekarang. Bisa-bisanya ia begitu yakin. Memangnya setinggi apa nilainya di mata pria itu hingga sampai repot-repot mengikutinya kemari. Bagaimana bila ternyata Alex kemari atas permintaan Steve untuk ikut membantu dalam proyek ini. Itu sangat masuk akal mengingat kedua pria tersebut memiliki hubungan sepupu. Kristal merasakan pipinya bersemu merah, ia bahkan tidak berani memandang wajah Alex. Kristal terus menunduk bersiap mendengar perkataan Alex berikutnya. Betapa terkejutnya ia saat mendengar Alex berkata lirih. "Ya. Aku memang mengikutimu kemari."

Kristal mengangkat wajahnya perlahan. Alex tampak memandangnya ragu-ragu. Semburat merah tampak di pipi pria itu. Kristal tak kuasa menahan rasa penasarannya.

"Kenapa?" tanyanya.

Alex mengangkat bahunya. "Aku juga tidak tahu. Karena khawatir mungkin," jawabnya pelan.

Kristal memandang pria itu bimbang. Entah mengapa ia bisa merasakan kejujuran dari jawaban tersebut, meskipun ia masih ragu bila saja ternyata pria ini sedang berbohong lagi kepadanya seperti yang sudah sudah. Akan tetapi, entah mengapa Kristal ingin percaya. Ia ingin memberikan pria ini satu lagi kesempatan untuk berkata jujur padanya dan menjelaskan semua kebohongannya selama ini.



Kristal menarik napas panjang lalu berkata, "Kenapa kamu bohong sama aku, Lex? Kenapa kamu enggak jujur aja sama aku kalau kamu itu atasan aku. Kenapa selama ini kamu terus-menerus mengarang berbagai cerita-cerita palsu? Padahal aku percaya banget sama kamu, Lex. Tapi, kamu malah bohong sama aku."

Alex tidak berani menatap wajah Kristal. Ia terus-menerus menunduk menatap lantai kayu di bawahnya tanpa bersuara, sebelum akhirnya ia membuka mulut dan berkata,

"Aku takut."

Kristal memandang Alex bingung. "Apa yang kautakutkan?"

Alex mengangkat kepalanya dan memandang Kristal dalam-dalam. "Aku takut kalau kamu enggak bisa menerima aku apa adanya. Kalau kamu tahu bahwa aku ini atasanmu, aku takut kamu enggak mau berteman sama aku."

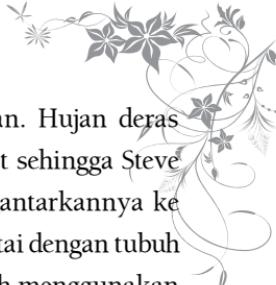
"Tapi, kamu salah Lex. Aku mau berteman sama kamu karena aku merasa nyaman berada di dekatmu. Aku enggak peduli apa pun pekerjaan kamu. Kenapa kamu enggak sadar sih Lex kalau aku itu tulus. Sekecil itukah kepercayaanmu sama aku?" Kristal berkata panjang lebar dengan suara yang sarat emosi.

"Iya. Aku salah. Maafin aku Kristal."

"Kamu janji kamu enggak akan bohong lagi sama aku? Enggak ada lagi yang ditutup-tutupi?"

Alex terdiam beberapa saat lalu mengangguk. Masih tidak berani memandang wajah Kristal. Dalam hati ia merasa sangat bersalah, sebab ia tahu bahwa ia tidak akan bisa menepati janji itu. Ada satu hal lagi yang masih ia sembunyikan dari Kristal. Satu hal yang akan membuat Kristal membencinya seumur hidup. Satu hal yang tidak akan pernah bisa ia ungkapkan, dan ia bertekad akan mengubur rahasia ini selamanya.





Steve menjemput mereka beberapa jam kemudian. Hujan deras menyebabkan jalur transportasi menjadi terhambat sehingga Steve terpaksa harus mencari kapal yang bersedia mengantarkannya ke pulau. Kristal dan Alex sudah menunggu di tepi pantai dengan tubuh basah kuyup akibat hujan, meskipun mereka sudah menggunakan kardus untuk menutupi kepala mereka, tetapi saja mereka kebasahan karena begitu derasnya curahan hujan. Steve turun dari kapal dan membantu Alex membopong Kristal menaiki kapal. Wajah gadis itu pucat dan jalannya agak limbung. Alex telah memberitahunya lewat telepon bahwa Kristal terluka di bagian keping dan menyuruhnya untuk mempersiapkan juru medis yang langsung mengurus Kristal begitu gadis itu tiba di dalam kapal. Steve melihat Alex dan Kristal tampak dekat satu sama lain, tak ada tanda-tanda pertengkaran yang baru beberapa hari lalu terjadi di antara mereka. Tampaknya kejadian ini telah memberikan mereka berdua kesempatan untuk berbaikan. Baguslah, pikirnya. Meskipun tentu saja, bukan berarti ia akan mengalah dan menyerahkan Kristal pada sepupunya itu begitu saja. Permainan dan persaingan cinta ini masih berlanjut.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Steve pada Kristal begitu gadis itu merebahkan dirinya di sofa.

“Ya. Aku enggak apa apa kok. *Trims*.” Kristal tersenyum kecil, meskipun sesekali matanya berkerut menahan sakit saat ahli medis membubuhkan obat yang terasa perih pada luka di kepingnya.

Steve mengangguk dan berpaling pada Alex. Pria itu masih duduk di sebelah Kristal memperhatikan saat tim medis membalut luka Kristal. Mata pria itu terlihat cekung seperti kurang tidur, namun tak sekalipun ia berpaling dari sisi Kristal. Steve menghampiri Alex dan menepuk bahu pria itu. “Istirahatlah dulu di sofa. Kau pasti lelah sekali sekarang.”





“Aku enggak ngantuk.” Alex menggelengkan kepalanya, meskipun jelas-jelas pria itu sangat membutuhkan istirahat.

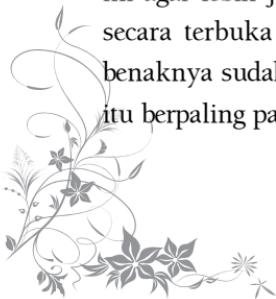
Kristal menoleh dan memandang Alex dengan tatapan khawatir. “Tiduran dulu gih Lex. Aku bener enggak apa-apa kok.”

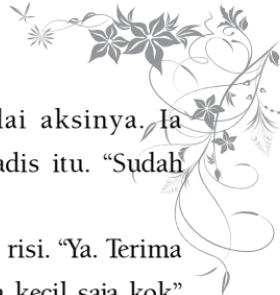
“Ya udah kalau begitu aku istirahat sebentar di sofa.”

Kristal mengangguk. “Oh ya, aku belum sempat ngucapin terima kasih karena sudah menolong aku tadi. *Thanks* yah Lex”.

“Anytime,” jawab Alex sambil tersenyum.

Steve mendengarkan percakapan kedua orang ini dengan heran. Mereka seperti memiliki ikatan satu sama lain. Ikatan yang tidak dapat ditembus. Ikatan yang tidak ia pahami. Ia penasaran sudah berapa lama sebenarnya dua orang ini saling mengenal. Yang membuatnya paling heran adalah Alex. Tak pernah sekalipun ia melihat, setelah bertahun-tahun ia tumbuh besar bersama Alex, wajah sepupunya itu tampak penuh kasih dan kekhawatiran. Alex yang biasanya dingin dan tak acuh terhadap wanita bisa menjadi penuh perhatian seperti ini. Ia yakin sepupunya itu mencintai Kristal, tapi kenapa hingga sekarang Alex belum juga mengakui perasaannya pada gadis itu, padahal jelas-jelas terlihat rasa sayang pria itu yang sedemikian dalam. Kristal pun demikian. Ia memang masih belum yakin apakah gadis itu memiliki perasaan yang sama dengan sepupunya itu. Yang jelas, ia yakin Kristal juga memiliki rasa khusus pada Alex, meskipun ia tidak tahu seberapa besarkah perasaan itu untuk dapat ia tembus. Tapi, bukan Steve namanya kalau menyerah semudah itu. Ia tersenyum jahil. Kedua manusia ini perlu sedikit intervensi. Terutama untuk sepupunya yang bodoh ini agar lebih jujur mengakui perasaannya dan bersedia bersaing secara terbuka dengannya untuk mendapatkan Kristal. Dalam benaknya sudah bermunculan berbagai trik untuk membuat gadis itu berpaling padanya.





Tanpa menunggu lagi, Steve pun memulai aksinya. Ia menghampiri Kristal dan menyentuh kening gadis itu. “Sudah mendingan?” tanyanya.

Kristal mengelak dan menjauahkan kepalamnya risi. “Ya. Terima kasih. Sudah tidak apa-apa sekarang. Hanya luka kecil saja kok,” sahut Kristal.

“Baguslah kalau begitu.” Ia mengerling nakal ke arah Alex yang ia yakin tengah mencuri dengar pembicaraannya dengan Kristal, lalu dengan tersenyum ia melanjutkan aksinya. “Ngomong ngomong, besok sebelum kembali ke Jakarta, bisakah kamu menemaniku makan siang sebentar dengan klien?”

“Baiklah.” Kristal mengangguk.

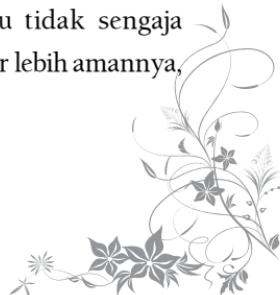
“Oke kalau begitu,” sahut Steve tersenyum lalu melirik sepupunya lagi. Tubuh Alex terlihat mengejang. Bagus, pikirnya. Ia yakin pria itu merasa cemburu sekarang. Memang dasar jahil, ia malah merasa senang karenanya.

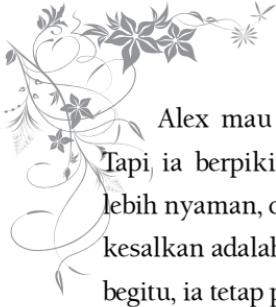
Kapal berlabuh tak lama kemudian. Alex dengan sigap bangkit dari sofanya sebelum Steve bisa mendahuluinya menopang Kristal turun dari kapal. Steve dengan tenang berjalan di depan mereka dan naik ke dalam mobil yang sudah menunggu, diikuti Kristal dan Alex yang juga naik ke mobil yang sama.

“Kamu duduk depan saja Lex,” sahut Steve tepat saat Alex melangkahkan satu kakinya ke dalam mobil. “Kan sempit bertiga di sini. Kasihan Kristal sempit-sempitan.”

“Aku enggak sempit kok,” sahut Kristal.

“Jangan, takutnya kepalamu yang luka itu tidak sengaja terbentur kalau mobilnya goyang. Sudahlah Lex, biar lebih amannya, kamu duduk depan aja.” Steve tetap gigih.





Alex mau tidak mau berpikir, jangan-jangan Steve sengaja. Tapi, ia berpikir ada benarnya juga supaya Kristal bisa merasa lebih nyaman, cukup dua orang saja yang duduk di tengah. Yang ia kesalkan adalah kenapa harus dia yang duduk di depan. Meskipun begitu, ia tetap pura-pura tersenyum. "Oke, tak masalah," jawabnya santai. Meskipun dalam hati ia sama sekali tidak merasa santai.

Mobil melaju menuju hotel dengan kecepatan normal, meskipun terasa seperti berjam-jam bagi Alex. Di belakangnya, ia bisa mendengar rayuan sepupunya itu yang tiada henti pada Kristal dan terdengar memuakkan di telinganya. Kata-kata picisan seperti, 'Kristal baik baik saja? Kristal lukanya masih sakit tidak? Steve khawatir saat tahu Kristal terluka, jantung Steve terasa mau copot saat pertama mendengarnya' Bah! Tidak sadarkah sepupu tololnya itu bahwa yang paling Kristal butuhkan sekarang adalah istirahat, bukannya mendengar kata-katanya yang sama sekali tidak penting itu. Ingin rasanya ia menendang Steve turun dari mobil, namun tentu saja ia tidak bisa melakukannya. Bila ada orang yang seharusnya turun, itu adalah dirinya. Sebab ia sadar, jelas-jelas perjalanan ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya. Tapi tetap saja, mendengar sepupunya merayu gombal, ia merasa tidak tahan juga.

Beruntung mobil mereka akhirnya tiba di hotel tak lama kemudian, sebelum Alex kehabisan tenaga akibat menahan kesal. Begitu mobil berhenti sepenuhnya, Alex cepat-cepat turun dan membukakan pintu untuk Kristal, dan dengan sikap posesif membantu Kristal berjalan menuju lobi yang sudah sepi pada dini hari. Steve berjalan santai di belakangnya. "Mau kuantar ke kamari?" tanyanya pada Kristal.





Kristal menggelengkan kepala. "Enggak usah. Aku bisa jalan sendiri kok."

Alex mengangguk dan membuka lift untuk Kristal. "Kalau ada apa-apa, kamu langsung telepon aku ya. Aku pesan kamar dulu sekarang."

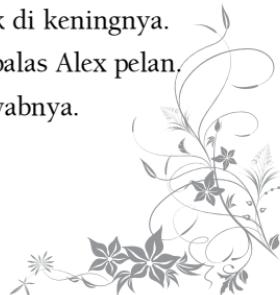
Kristal tersenyum mengangguk lalu memasuki lift dan menekan angka tujuh. Steve menyusul memasuki lift dan berdiri di samping Kristal. "Wah, lantai tujuh juga? Sama dong," celetuknya. Ia berpaling pada Alex dan melambaikan tangannya dengan sikap dibuat-buat. "Selamat malam, Lex. Sampai bertemu besok," sahutnya, lalu tersenyum menyerangai sebelum pintu lift tertutup.

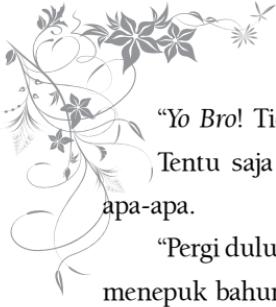
Sesudahnya Alex berlari ke resepsionis untuk memesan kamar di lantai yang sama dengan Kristal. Sayangnya tidak ada lagi kamar kosong di lantai tujuh. Semuanya sudah dipesan atas nama Steve. Sialan benar pria itu, pikirnya. Tak salah lagi, semuanya ini sudah diatur matang oleh sepupu berengseknya itu. Ia berjalan lunglai menuju kamarnya yang terletak di lantai lima. Dan malam itu, Alex sama sekali tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Ia bangun pagi sekali keesokan harinya dan langsung menuju lobi, menunggu kemunculan Kristal. Gadis itu terlihat keluar dari lift tak lama kemudian. Alex tersenyum dan berjalan menghampiri Kristal, namun senyumannya segera menghilang begitu melihat Kristal ternyata tidak sendiri. Ada Steve yang berjalan di sampingnya.

"Hai Alex, pagi!" sapa Kristal saat ia melihat Alex di hadapannya. Gadis itu tampak segar dengan setelan rok dan jas kerja resmi berwarna hitam putih. Sebuah plester kecil tampak di keningnya.

"Pagi Kristal, lukamu sudah tidak apa-apa?" balas Alex pelan.  
Kristal mengangguk. "Sudah baikan kok," jawabnya.





“Yo Bro! Tidur nyenyak semalam?” Steve berjalan mendekat. Tentu saja tidak, pikir Alex cepat. Namun, ia tidak berkata apa-apa.

“Pergi dulu yah, sampai ketemu nanti.” Steve berkata lagi sambil menepuk bahunya pelan, lalu pergi meninggalkan Alex.

“Sampai jumpa,” sahut Kristal lalu berjalan mengikuti Steve.

Mereka berdua berjalan menuju tempat parkir dan langsung pergi meninggalkan hotel, meninggalkan Alex yang masih berdiri mematung di tempatnya. Pikirannya terbagi antara tetap menunggu di sini atau membuntuti mereka. Ia memilih untuk tetap tinggal. Bagaimanapun juga ia sadar bahwa mereka pergi untuk urusan kerja dan ia juga tahu bahwa Kristal sendirilah yang menginginkan pekerjaan ini. Ia hanya akan menganggu bila mengikuti mereka. Lagi pula apa haknya melarang mereka pergi berdua. Toh, ia bukan siapa-siapa bagi Kristal.

Alex kembali duduk di sofa lobi dan meraih selembar koran yang disediakan di atas meja. Ia perlu mengalihkan perhatiannya dari rasa kesal yang ia rasakan sekarang. Ia membolak-balikkan halaman demi halaman tanpa bisa fokus terhadap apa yang dibacanya. Ia terus-menerus memikirkan Kristal. Sabar, sabar, sabar, pikirnya. Huh! Bila dipikir-pikir, keterlaluan sekali si Steve itu. Ini baru pukul delapan pagi. Tidakkah seharusnya ia membiarkan Kristal makan pagi dulu di hotel sebelum pergi. Ia mengetik pesan singkat ‘*Jangan lupa makan yah*’ untuk Kristal. Balasannya tiba dengan cepat. ‘*Iya, kamu juga yah...*’ Alex merasa sedikit lebih tenang sekarang. Sudahlah, ia yakin Kristal pasti baik-baik saja. Alex menutup koran dan meletakkannya kembali di atas meja, lalu ia pun berdiri dan berjalan memasuki lift, kembali ke kamarnya untuk beristirahat





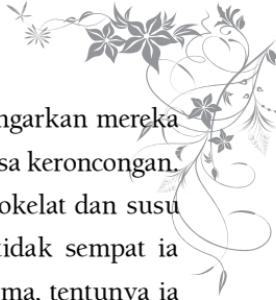
sebentar sambil menunggu kedatangan Kristal. Paling tidak, nanti ia akan berada satu pesawat dengan Kristal, kembali ke Jakarta. Ia toh sudah memastikan jam penerbangan yang akan dinaiki Kristal nanti. Alex pun memejamkan matanya sejenak.





# Tujuh

KRISTAL mengaduk-aduk nasi goreng pesanannya dan menyendokkannya ke dalam mulutnya dengan penuh semangat. Ia merasa lapar sekali. Hampir tidak dipedulikannya Steve yang duduk di hadapannya terus-menerus memandangnya menyantap hidangannya, meskipun ia merasa risi dipandang seperti itu. Tapi, terserahlah. Ini adalah makanan pertamanya sejak pagi tadi dan ia merasa sangat amat kelaparan. Seharian ini ia habiskan dengan menemani Steve memeriksa keadaan pulau sekali lagi bersama beberapa klien yang beberapa di antaranya teman-teman Steve yang dulu pernah ia temui di rumah makan Jepang di Jakarta. Hanya saja kali ini ia bertugas membantu mereka sebagai penerjemah bahasa agar mereka dapat berkomunikasi dengan beberapa klien dan penduduk lokal. Setelah itu barulah mereka kembali ke kota untuk makan siang bersama sambil berdiskusi membahas materi proyek hari ini.



Kristal duduk semeja dengan mereka, mendengarkan mereka berdiskusi selama berjam-jam. Perutnya mulai terasa kercongan. Ia melirik ke dalam tasnya. Ada sebungkus roti cokelat dan susu kotak di dalamnya pemberian dari Steve yang tidak sempat ia sentuh tadi. Kalau tahu *meeting* ini akan begini lama, tentunya ia sudah melahap roti dan susu itu dari tadi. Ia memandang foto-foto makanan yang terlihat dari sampul buku menu. Air liurnya hampir menetes karenanya. Sebenarnya ia ingin sekali memesan satu hidangan, tapi begitu melihat Steve dan para klien asyik berdiskusi dan lupa memesan makanan, ia mengurungkan niatnya. Terpaksalah Kristal bersabar menahan rasa lapar hingga *meeting* selesai.

Klien-klien Steve hanya memesan minuman dan langsung meninggalkan restoran begitu *meeting* berakhir. Untungnya Steve masih tinggal untuk makan siang bersama. Tidak terbayangkan oleh Kristal kalau ia sampai harus menunggu beberapa saat lagi untuk bisa makan. Ia melirik arlojinya. Sudah jam dua! Bayangkan saja betapa laparnya ia sekarang, apalagi tadi malam ia juga tidak sempat makan apa-apa karena terlalu lelah setelah menghabiskan hari yang panjang terdampar di pulau terpencil itu seharian.

Ia menunggu sebentar hingga Steve mengambil buku menu dan memanggil pelayan untuk memesan makanan, lalu ia pun dengan cepat ikut membuka buku menu dan memesan makanan yang paling praktis dan paling cepat disajikan. Apalagi kalau bukan nasi goreng! Dan begitu hidangan itu disajikan di hadapannya, sepiring nasi goreng dengan asapnya yang panas mengepul dan aroma gurihnya yang menggoda, ia langsung menyantapnya. Ia mendengar Steve tertawa geli dan berkata kepadanya. "Sudah lapar sekali yah Non?"





Kristal tersenyum malu-malu dan menganggukkan kepalanya.

“Mau tambah nasi goreng lagi enggak?” Steve menawarkan.

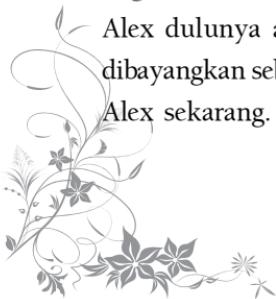
“Oh, tidak usah Pak. Ini sudah cukup. Terima kasih,” jawab Kristal.

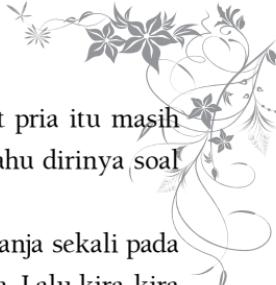
“Oke kalau begitu, dan hei! Sudah kubilang panggil nama saja. Toh hanya ada kita berdua di sini. Tidak perlulah sopan santun di luar jam kerja.”

Kristal tertawa kecil. “Oke, Steve,” jawabnya riang.

Siang itu mereka menyantap makan siang mereka sambil mengobrolkan begitu banyak hal. Ternyata setelah mengenal lebih dekat, Steve orangnya cukup asyik juga ya, pikir Kristal. Tidak seperti dugaannya sebelumnya. Selama ini ia selalu menganggap Steve adalah orang yang egois, menyebalkan dan semaunya sendiri. Tapi, beberapa hari ini ia mulai memiliki pandangan lain terhadap pria itu. Sudah dua kali Steve membantunya. Yang pertama dengan menemaninya ke Jogja dan yang kedua dengan memberinya pekerjaan dan tentu saja tambahan uang dari hasil kerja ini. Setelah dipikir-pikir, mau tak mau Kristal harus mengakui bahwa ia telah banyak berutang budi pada pria yang dulu sangat dibencinya itu.

Setelah makan siang yang cukup menyenangkan, Kristal dan Steve kembali menuju hotel. Mereka bahkan masih mengobrol ke sana kemari dengan seru sepanjang perjalanan di dalam mobil. Sesekali ia menanyakan soal Alex pada Steve. Sejurnya, Kristal merasa penasaran tentang jati diri Alex yang sebenarnya. Bagaimana sebenarnya Alex saat masih di Amerika. Bagaimana Alex saat kuliah. Bagaimana Alex saat masih kecil. Ia baru tahu bahwa ternyata Alex dulunya anak nakal yang gemar berbuat onar. Tidak bisa dibayangkan sebetulnya, mengingat betapa dewasa dan bersahajanya Alex sekarang. Steve juga memberitahunya tentang bibinya yang





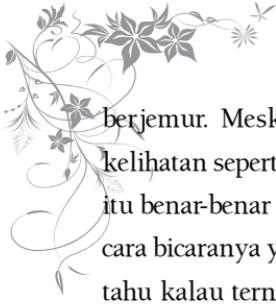
juga ibu Alex yang telah meninggalkan Alex saat pria itu masih sangat kecil. Kristal ingat Alex pernah memberi tahu dirinya soal itu dulu.

“Dulu Alex anak yang ceria sekali. Ia juga manja sekali pada Bibi. Ia selalu mengikuti ibunya itu ke mana-mana. Lalu kira-kira waktu Alex berumur sembilan tahun, Bibi terkena kanker dan meninggal dunia. Alex jadi berubah sejak saat itu. Ia jadi suka merusak barang, suka berkelahi, mencuri dan sebagainya. Semuanya itu tentu saja dilakukannya untuk bersenang-senang saja. Apalagi Paman sering tidak ada di rumah. Ia jadi bisa bersikap semaunya tanpa ada yang berani melawannya. Benar-benar raja kecil di rumahnya, dia itu.” Steve tertawa kecil.

“Bagus juga sih, tapi. Jadinya kehidupan kami dulu jadi cukup menarik dan tidak membosankan. Kami berdua adalah pasangan pembuat onar penakluk malam! Kau pasti tidak bisa membayangkan betapa seringnya kami keluar masuk kantor polisi atau tertangkap basah oleh mafia setempat yang kami kerjai. Tapi, coba tebak? Kami berdua selalu saja berhasil lolos,” Steve tertawa terbahak. Kristal tersenyum kecil sambil mencoba membayangkan kejadian-kejadian yang mereka alami. Ternyata banyak sekali hal-hal yang tidak ia sangka-sangka, sisi lain Alex yang tidak ia ketahui sebelumnya.

Kristal berkata dengan semangat. “Ngomong-ngomong, kok mukamu dan Alex beda banget yah? Memang sih ada kalanya aku merasa kalian itu mirip. Tapi, maksudku begini. Kamu itu.... Gimana yang ngomongnya? Kamu itu kelihatan sekali seperti bule. Rambut pirang kecokelatan, mata biru, kulit putih.” Kristal berkata sambil mengamati Steve.

“Tapi kalau Alex....” Ia menerawang, mencoba mendeskripsikan. “Rambut Alex hitam dengan kulit kecokelatan seperti habis



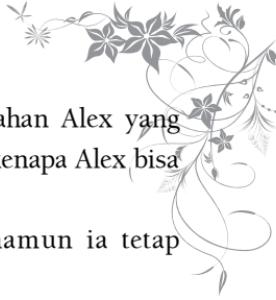
berjemur. Meskipun matanya cokelat, tapi tetap saja dia enggak kelihatan seperti bule. Pertama kali bertemu aku malah mengira dia itu benar-benar orang Indonesia. Kalau saja aku enggak mendengar cara bicaranya yang berlogat agak kebarat-baratan, aku pasti enggak tahu kalau ternyata dia itu asli orang Amerika. Intinya, kalian itu enggak kelihatan banget deh kayak sepupu."

Steve mengangkat bahu. "Tentu saja beda. Memang ayah kami berdua sama-sama berdarah Spanyol. Rambut cokelat, mata cokelat, kulit kecokelatan. Miriplah dengan pria-pria Indonesia pada umumnya. Tapi, kedua ibu kami beda sekali. Ibunya dia itu orang Indonesia, sedangkan ibuku orang Paris. Pirang, putih dan bermata biru." Ia menunjuk matanya yang berwarna biru terang.

Kristal manggut-manggut. Ia sudah tahu bahwa ibu Alex orang Indonesia. Alex sendiri yang memberitahunya saat mereka berdua makan siang dulu. "Jadi kalian itu sepupu dari pihak ayah dong?"

Steve mengangguk lalu melanjutkan ceritanya. "Begitulah. Ayah Alex adalah kakak ayahku. Mereka hanya dua bersaudara. Jadi sepupuku itu bisa dibilang cuma Alex saja. Sepupu dari pihak ibu masih kecil-kecil dan tinggal di Eropa semuanya. Beberapa di Paris dan beberapa di Roma. Jadi aku enggak terlalu mengenal mereka. Dan berhubung usiaku dan Alex hanya terpaut dua tahun saja, jadinya aku dekat sekali dengan Alex. Seperti yang kubilang, kami berdua adalah sepasang pembuat onar sejati. Yeah, setidaknya dulu. Sudah beberapa tahun ini tidak lagi begitu. Sejak tahun terakhir ia kuliah, ia jadi super serius. Apalagi sejak ia pindah ke Indonesia, kami jadi jarang sekali bertemu. Ahhh, aku benar-benar rindu sekali Alex yang dulu." Steve menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas panjang.





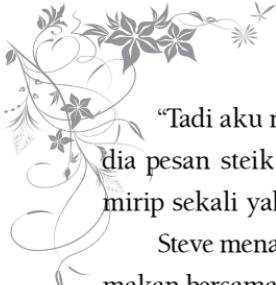
Kristal jadi penasaran sekali dengan perubahan Alex yang menurut Steve, ‘tiba tiba’ itu. “Kamu tahu enggak kenapa Alex bisa berubah seperti itu?”

Steve mengerutkan keningnya sejenak, namun ia tetap melanjutkan. “Entahlah, aku tidak tahu.”

Tentu saja Steve tahu. Ia jelas-jelas tahu alasan Alex berubah seperti itu. Semenjak dua tahun mendekam dalam penjara, sepupunya itu jadi berubah total. Ia mengerti betul bahwa Alex masih merasa bersalah karena telah menjadi penyebab kematian seseorang. Itulah mengapa selama ini ia selalu berusaha untuk mengajak Alex bersenang-senang bersamanya agar Alex bisa segera melupakan kesedihannya. Tapi, Alex tidak lagi bersedia keluar bersamanya. Ia memutuskan semuanya sendiri. Mulai dari keseriusannya belajar dan ngebut untuk lulus kuliah dalam waktu luar biasa cepat, hingga kepergiannya ke Indonesia. Semuanya itu tanpa memberi tahu dirinya sekalipun.

Bukannya ia tidak senang karena sepupunya itu telah menjadi orang yang serius dan bertanggung jawab dengan pekerjaan dan masa depannya. Ia sama sekali tidak merasa iri. Oke, mungkin sedikit. Tapi, bukan berarti ia jadi membenci sepupunya itu. Bagaimanapun juga, bila mau jujur, ia tahu bahwa dalam hati ia selalu menyayangi Alex layaknya abang kandungnya sendiri, figur seorang abang satu-satunya yang ia miliki. Ia hanya merasa agak ditinggalkan. Padahal selama ini mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Tahu-tahu saja kini ia ditinggalkan begitu saja seorang diri. Entahlah, mungkin ia kesepian. Ia merasa kehilangan sosok sahabat sejati yang selama ini selalu menemaninya.

Steve masih terhanyut dalam lamunannya itu hingga suara Kristal menyentaknya kembali ke bumi. “Ya, maaf maaf. Tadi kamu ngomong apa?” tanyanya.



“Tadi aku nanya Alex itu sukanya makan apa? Aku ingat dulu dia pesan steik daging sapi dan wine merah. Kalian itu seleranya mirip sekali yah.”

Steve menaikkan alisnya. Ternyata Alex sering mengajak Kristal makan bersama. Ia jadi penasaran sedekat apa hubungan Kristal dan Alex. “Ya bisa dibilang selera kami itu hampir sama. Entahlah, aku tidak terlalu memperhatikan. Oh ya, ngomong ngomong, aku jadi penasaran deh sejak kapan kalian bertemu? Kok kamu bisa enggak tahu kalau Alex itu adalah pemilik Hotel De Robbins?”

Kristal berpikir sebentar. “Sejak kapan yah. Mungkin beberapa bulan lalu. Kami selalu bertemu secara kebetulan. Ia pernah menolongku saat aku pingsan dulu dan membawaku ke rumah sakit. Ia juga menolongku menemukan dompetku yang hilang. Lalu ia juga.... Ahh, pokoknya sudah banyak sekali ia menolongku selama ini, dan tepat saat aku benar-benar membutuhkannya. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus membala budi.” Kristal berhenti sejenak. Matanya menerawang sebelum ia melanjutkan lagi. “Kalau soal mengapa aku sampai enggak tahu bahwa ia adalah atasanku. Itu karena ia berbohong padaku selama ini. Tapi sudahlah, itu sudah berlalu dan aku memaafkannya. Toh ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.” Kristal tersenyum tulus.

Steve ikut tersenyum. Ternyata sudah sejauh ini hubungan mereka berdua. Tapi, ia jadi curiga. Benarkah hanya kebetulan Alex selalu ada dan menolong Kristal? Rasanya terlalu aneh bila semua itu hanya suatu kebetulan.

“Oh, yah, kamu tahu enggak Alex ulang tahunnya kapan?” tanya Kristal lagi.

“Tujuh Januari. Kalau aku Dua Februari. Beda sebulan sama Alex.”



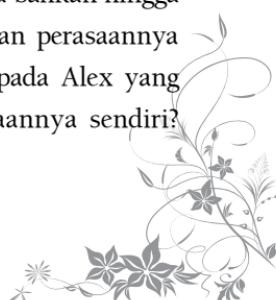


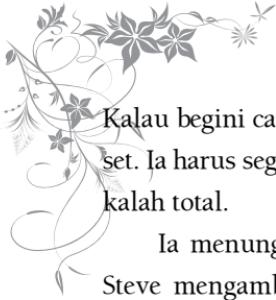
“Ohhh.” Kristal manggut-manggut.  
“Kalau kamu?” tanya Steve penasaran.  
“Desember tanggal tiga puluh.”  
“Wah, dua hari sebelum New Year dong” Steve tertawa.  
“Yah, gitu deh.” Kristal tersenyum kecil. “Oh iya, ngomong ngomong, memangnya Alex suka warna *pink* yah?”

“Setahuku enggak deh. Kok kamu bisa nanya begini.”  
“Aku pernah lihat dia beli payung warna *pink* soalnya. Aneh aja sih ngelihat cowok suka warna *pink*,” Kristal tersenyum geli.

Kali ini Steve tidak ikut tersenyum. Alex lagi Alex lagi, pikirnya. Sejak tadi yang ditanyakan oleh Kristal hanya soal Alex saja. Padahal ia merasa bahwa seharian ini ia sudah memberikan kesan yang cukup baik pada diri gadis itu. Ia merasa mereka telah mengenal satu sama lain dengan lebih baik dalam beberapa hari terakhir ini. Dan tepat saat ia merasa di atas angin, gadis itu mulai membicarakan soal Alex dan Alex dan Alex. Apanya sih, dari sepupunya itu, yang membuat gadis itu begitu penasaran? Diam-diam Steve cemburu dalam hati. Ia curiga jangan-jangan Kristal menyimpan rasa pada sepupunya itu. Apalagi ia memperhatikan bagaimana mata Kristal selalu tampak berbinar setiap kali gadis itu menemukan fakta baru soal Alex yang belum pernah ia ketahui. Yang benar saja! Masa ia sudah kalah sebelum bertanding? Masa Kristal telah memberikan hatinya pada Alex sebelum ia sempat mengejar gadis itu? Ini tidak adil namanya.

Faktanya, sepupunya itu mengenal Kristal terlebih dahulu. Tapi, yang paling membuatnya kesal adalah karena bahkan hingga kini, sepupunya itu belum berani mengungkapkan perasaannya pada Kristal. Bagaimana bisa Kristal jatuh hati pada Alex yang dingin itu, yang bahkan takut mengakui perasaannya sendiri?





Kalau begini caranya ia harus bertindak cepat. Toh, ia sudah kalah set. Ia harus segera menyamakan skor sebelum dirinya benar-benar kalah total.

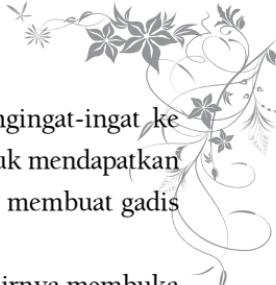
Ia menunggu hingga mobil mereka berhenti di depan hotel. Steve mengambil napas dalam-dalam dan mengenggam tangan Kristal erat-erat, tepat saat gadis itu baru membuka sabuk pengaman dan bersiap-siap turun.

“Ada apa, Steve?” tanya Kristal bingung.

Jantung Steve berdegup kencang. Oh, ayolah. Ia memperingatkan dirinya. Ini bukan pertama kalinya ia menyatakan cinta. Sudah tidak terhitung betapa banyaknya adegan ini ia lakukan berulang kali sebelumnya. Dan tentu saja, tidak terhitung pula berapa banyaknya gadis yang menyerahkan diri mereka dalam dekapananya. Tentu saja, ia adalah pria seperti itu, yang terkenal dengan keahliannya menaklukkan gadis-gadis. Tapi, entah mengapa ia ragu Kristal akan menerimanya. Tapi, oh, sudahlah. Ia bukan pengecut. Dipandangnya mata Kristal dalam-dalam sambil mencoba mempraktikkan ilmu menaklukkan wanita yang sudah ia pelajari dulu. Yang terpenting, tentunya pandangan mata yang lembut dan menawan tepat pada sasaran. Kristal memandang balik ke dalam matanya dengan tatapan bingung, polos, seperti anak kecil yang lugu dan tanpa dosa. Sial pikirnya, mengapa justru ia yang tertawan. Steve berdeham pelan.

“Kristal....” Ia berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis. “Aku suka padamu,” bisiknya pelan tapi cukup jelas untuk bisa didengar gadis di depannya itu.

Kristal terdiam lama. Matanya melebar dan terlihat jelas bahwa gadis itu sangatlah terkejut dengan pengakuannya. Steve menunggu dengan waswas. Inilah momen kepastian yang ia nanti-nantikan.



Ia berusaha membaca wajah Kristal sembari mengingat-ingat ke belakang apa saja usaha yang sudah ia lakukan untuk mendapatkan hati gadis itu. Ia berharap semua itu cukup untuk membuat gadis itu tertarik padanya.

Beberapa detik berlalu dalam diam. Kristal akhirnya membuka mulutnya. "Maaf," sahutnya, dan Steve langsung tahu apa jawaban gadis itu selanjutnya. "Aku tidak memiliki perasaan yang sama."

"Apa karena Alex?" tanya Steve.

Kristal tidak menjawab pertanyaannya itu.

Steve merasa lunglai. Ia ditolak—untuk pertama kali dalam hidupnya—oleh gadis pertama yang bisa membuatnya serius. Ternyata ini rasanya patah hati. Seperti ada yang menusuk di dalam hati dan membuat perasaan menjadi tidak nyaman. Arrghh. Yang benar saja. Apanya dari dirinya yang tidak disukai oleh Kristal. Wajah, oke. Duit, oke. Pekerjaan, oke. Apalagi yang kurang darinya. Ia benar-benar tidak mengerti. Apa karena Alex? Masa sih ia kalah dari Alex, si robot yang super dingin, super tidak berperasaan, yang tidak tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita? Tentu dirinya lebih baik dan lebih tahu cara membahagiakan wanita berdasarkan pengalamannya selama ini.

Steve menghela napas berusaha menenangkan diri. Ia harus tetap tenang. Belum saatnya untuk menyerah. Tidak sebelum Alex berani mengakui perasaannya. Steve menampilkan senyumnya yang penuh pengertian dan memandang Kristal dalam-dalam. "Aku tidak memintamu untuk menerimaku sekarang" ucapnya tenang. "Aku cuma ingin kamu tahu perasaanku. Jadi bersiap-siaplah. Karena mulai besok aku akan mengejarmu terang-terangan, dan aku tidak akan menyerah sampai kamu mau menjadi kekasihku." Senyumannya penuh keyakinan.



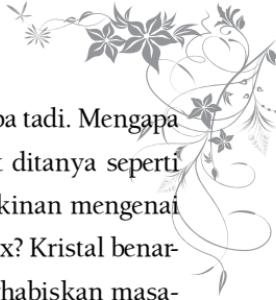


Kristal tertegun mendengar kata-kata Steve itu. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Tahu-tahu ia sudah membuka pintu mobil di sebelahnya dan berlari sekencang-kencangnya masuk ke dalam hotel. Ia merasa takut sekali. Ini adalah pertama kalinya ada pria yang mengungkapkan perasaan padanya, selain Reygan. Sejak kecil ia selalu bersama Rey. Ke mana pun ia pergi, Rey selalu menemaninya, sehingga tak ada seorang pun yang berani mendekati dirinya. Bahkan setelah Reygan pergi ia tidak pernah membuka diri kepada siapa pun. Di kampus ia selalu seorang diri, menolak berbicara ataupun bergaul dengan teman-teman seusianya.

Setelah lulus dan bekerja juga, ia tidak punya waktu untuk keluar kantor bersama rekan-rekan sekerjanya. Pulang kerja ia langsung meninggalkan kantor untuk pergi ke Taman Bintang, bermain bersama anak-anak panti asuhan atau langsung pulang ke rumah dan beristirahat. Ia memang sering sekali kelelahan. Sebelum pekerjaannya yang sekarang, ia selalu memiliki paling sedikit dua pekerjaan setiap harinya termasuk hari Sabtu dan Minggu. Tak pernah ada hari libur baginya. Setiap hari ia manfaatkan untuk bekerja dan bekerja. Syukurlah, sejak bekerja di hotel ini ia tidak perlu lagi kalang kabut bekerja ke sana kemari. Gaji yang ia peroleh di sini cukup besar untuk membiayai semua kebutuhannya, belum lagi uang lembur yang cukup besar yang bisa ia terima. Ia bisa menabung dan ikut membantu membiayai sekolah beberapa anak panti atau sekadar membelikan barang kebutuhan mereka sehari-hari. Ia pun jadi memiliki lebih banyak waktu luang sekarang, meskipun waktu luangnya itu pun ia isi dengan lebih sering berkunjung ke panti asuhan untuk mengajar anak-anak panti yang sekarang sering ia lakukan bersama Alex.

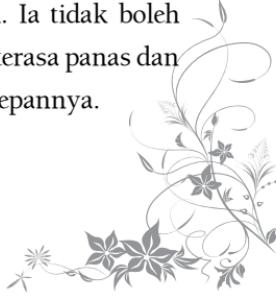
Kristal terhenyak. Ia jadi teringat pertanyaan Steve padanya di mobil tadi. "Apa karena Alex?"

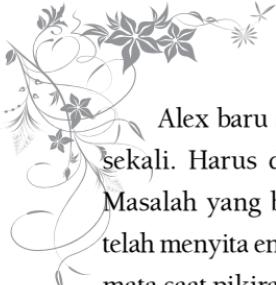




Ya Tuhan, mengapa ia tidak bisa berkata apa-apa tadi. Mengapa ia tidak menggelengkan kepalanya kuat-kuat saat ditanya seperti itu. Mengapa ia bisa sampai memikirkan kemungkinan mengenai apakah ia memang memiliki perasaan terhadap Alex? Kristal benar-benar tidak mengerti. Memang benar ia telah menghabiskan masa-masa indah berdua dengan Alex beberapa bulan belakangan ini. Memang benar ia merasa sangat nyaman saat bersama Alex. Memang benar ia dikecewakan oleh kebohongan Alex lalu memaafkan pria itu sepenuhnya setelah melihat banyak sekali bantuan dan pengorbanan yang diberikan Alex padanya. Memang benar bahwa pada kenyataannya, pikirannya selalu saja dipenuhi oleh pria itu bahkan dalam mimpi-mimpinya sekalipun, pria itu perlahan hadir memberikan kehangatan dan ketenangan. Ya ampun! Masa iya ia jatuh hati pada Alex? Sungguh tidak pantas dirinya kalau sampai memendam rasa pada Alex. Siapalah dia ini. Gadis yatim piatu miskin yang tidak punya apa-apa selain kemalangan hidup yang bertubi-tubi.

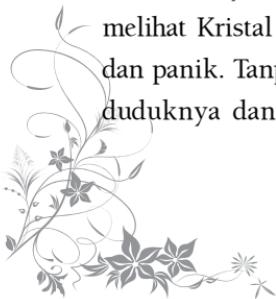
Ya Tuhan! Ia tersedak. Bisa-bisanya ia lupa soal kemalangan hidupnya. Semua orang yang ia sayangi pada akhirnya pergi meninggalkannya. Tidak terkecuali Reygan. Bagaimana ia bisa sampai lupa soal Reygan sama sekali. Tidak boleh. Sama sekali ia tidak boleh mengkhianati rasa seperti ini. Ia telah memutuskan untuk menjaga hatinya untuk Rey dan mempertahankan kesetiaan cinta mereka. Ia takut Reygan perlahan tinggal jadi kenangan bila ada pria lain dalam hidupnya yang akan menggantikan posisi Rey dalam hatinya. Dan, ia tidak mau itu terjadi. Ia tidak boleh mengkhianati Rey. Kristal mengusap hatinya yang terasa panas dan berat, lalu dengan lemah menekan tombol lift di depannya.

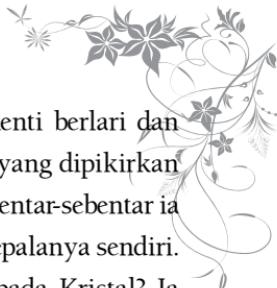




Alex baru saja terbangun dari tidur siangnya. Ia merasa segar sekali. Harus diakuinya bahwa akhir-akhir ini ia kurang tidur. Masalah yang baru terjadi antara Kristal dan dirinya benar-benar telah menyita energi dan pikirannya. Sulit sekali untuk memejamkan mata saat pikirannya masih melayang ke mana-mana. Memikirkan berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Bagaimana kalau Kristal tidak bersedia memaafkannya, bagaimana bila Kristal akhirnya memilih untuk memberikan hatinya pada Steve. Ia tentu tidak sanggup menerimanya. Ia bahkan sempat bermimpi buruk beberapa hari lalu. Dalam mimpi itu Kristal mengenakan gaun putih panjang dengan rangkaian bunga di tangannya. Di sebelahnya Steve tampak tersenyum menyerangai layaknya iblis yang berjalan mendampingi sang malaikat menuju altar diiringi suara piano dan tepuk tangan para tamu yang membahana, sementara ia hanya bisa memandang dari jauh saat mereka berdua mengucapkan janji pernikahan dan bertukar cincin. Ia ingat ia berteriak sekencang kencangnya “tidakkkkk” saat terbangun dari mimpi itu. Untunglah itu semua hanya mimpi, meskipun setelah itu ia jadi sulit untuk kembali tertidur.

Dan kemarin, setelah Kristal memaafkannya, kelegaan luar biasa melingkupi hatinya. Ia pun akhirnya bisa mengistirahatkan mata dan pikirannya dengan damai. Sekarang setelah ia terjaga dari tidur siangnya, perutnya mulai terasa keroncongan. Diambilnya jaketnya lalu berjalan keluar kamar menuju restoran yang terletak di lobi hotel. Baru sepuluh menit ia duduk di sana menyeruput minumannya sambil menunggu ayam goreng pesanannya, saat ia melihat Kristal berlari memasuki lobi. Gadis itu terlihat bingung dan panik. Tanpa menunggu lagi, Alex segera bangkit dari tempat duduknya dan berlari keluar restoran untuk mengejar Kristal.





Belum sempat ia mendekat, Kristal tiba-tiba berhenti berlari dan mulai berjalan pelan sambil melamun. Entah apa yang dipikirkan gadis itu. Raut mukanya terlihat serius berpikir. Sebentar-sebentar ia menggeleng-gelengkan kepalamnya dan memukul kepalamnya sendiri. Sial, pikirnya. Apa yang telah dilakukan Steve pada Kristal? Ia tidak akan tinggal diam kalau sampai sepupunya itu berbuat yang tidak-tidak.

Alex berjalan perlahan mendekati Kristal. Gadis itu berdiri di depan lift sekarang. Ia menepuk bahu Kristal pelan dari belakang. "Hei," sapanya.

Kristal tampak sangat terkejut melihatnya. Entah mengapa muka gadis itu tampak merah padam. Apakah Kristal demam? Ia mengangkat tangannya dan menyentuh keeling gadis itu. Hangat, tapi tidak panas. Namun, muka Kristal malah makin bertambah merah. Ia merasa khawatir karenanya. "Kamu tidak apa apa? Mukamu merah sekali. Kamu sakit?"

Kristal hanya menggelengkan kepala tanpa memandang mukanya sedikit pun. Alex merasa heran dibuatnya. "Sudah makan?"

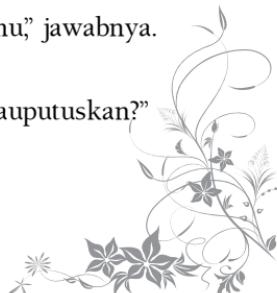
Kristal mengangguk pelan, masih tanpa memandang wajahnya dan masuk ke dalam lift yang terbuka meninggalkan dirinya seorang diri di lobi. Alex menjadi kesal dibuatnya. Apa yang dilakukan Steve sebenarnya? Ia harus mencari tahu. Pas sekali, sepupunya itu terlihat memasuki lobi dengan langkah gontai. Ia semakin yakin sekarang bahwa sesuatu telah terjadi antara mereka.

"Ada apa antara kau dan Kristal?"

Steve memandangnya tajam. "Bukan urusanmu," jawabnya.

"Dengar Steve, kalau sampai kau..."

Steve memotong perkataannya. "Jadi sudah kauputuskan?"





Alex memandang sepupunya itu, bingung. "Maksudmu?"  
"Sudah kauputuskan bagaimana perasaanmu pada Kristal?"  
Alex tidak menjawab apa apa.  
"Aku sudah," kata Steve lagi.  
"Sudah apa maksudmu?" Alex memandang Steve waswas.  
"Aku sudah memberi tahu Kristal tentang perasaanku padanya."  
Steve tersenyum sekarang. "Kalau kamu masih belum bisa memutuskan perasaanmu, maka bersiap-siaplah untuk merelakan Kristal untukku."

"Kristal tidak suka padamu," Alex berkata tajam.

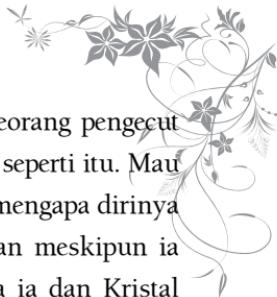
"Oh ya?" Steve tersenyum jahil. "Sudah lupakah kau dengan julukanku? Sang Penakluk Wanita. Kau yakin aku tidak mampu mendapatkan gadis itu? Oke, mungkin sekarang belum. Tapi percayalah, dengan berbagai trik yang kumiliki, tak lama lagi Kristal akan jadi milikku."

Alex menggeram. Ia mengepalkan tangannya menahan emosi.

"Tentu saja akan lebih seru ceritanya bila aku memiliki rival dalam permainan cinta ini. Tidak asyik bila aku menang tanpa perlawanannya seperti ini. Jadi bagaimana? Kau berani bersaing denganku?" tantang Steve.

Alex terdiam. Ia bertarung dalam pikirannya sendiri. Sebenarnya ia ingin sekali berkata ya dengan sekencang-kencangnya. Tapi lagi-lagi, bayangan Reygan yang terkapar berdarah dalam pelukannya menghentikannya. Dan sekali lagi, ia memilih untuk berlari. Memasuki lift yang terbuka, menolak untuk memberikan jawaban.

Alex berendam dalam *bath up* lama sekali. Membiarakan kehangatan uap air yang mengepul menenangkan adrenalinnya

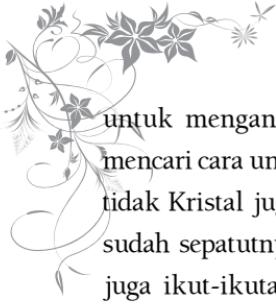


yang terus terpacu sejak tadi. Ia merasa seperti seorang pengecut sekarang. Paling tidak Steve pasti menganggapnya seperti itu. Mau bagaimana lagi. Ia tidak bisa menjelaskan alasan mengapa dirinya menolak mengakui perasaannya pada Kristal. Dan meskipun ia mengaku, itu tidak akan mengubah fakta bahwa ia dan Kristal tidak akan bisa bersama. Alex terus berendam tanpa memperhatikan waktu yang terus berdetak. Hampir saja ia terlambat tiba di bandara bila bukan karena Kristal yang mengingatkan dirinya lewat pesan singkat yang dikirim gadis itu untuknya. Ternyata Kristal masih memedulikannya. Ia langsung bersiap-siap menuju bandara dan mencari gadis itu begitu ia tiba di sana. Kristal pasti sudah sampai dari tadi karena gadis itu sudah berangkat terlebih dahulu bersama rombongan tim.

Beberapa saat kemudian akhirnya ia berhasil menemukan Kristal. Gadis itu sedang berdiri di ruang tunggu pesawat tak jauh dari rombongan timnya. Steve juga ada di sana berdiri agak jauh, sepertinya pria itu ingin memberikan Kristal waktu untuk mempertimbangkan pengakuannya tadi siang. Kristal menoleh ke arahnya dan tersenyum. Alex lalu berjalan menghampiri Kristal bermaksud menemaninya, tapi Kristal malah berjalan menjauh dan mengajak seorang teman perempuannya untuk mengobrol dengannya. Alex jadi bingung dibuatnya. Ia merasa ada yang aneh. Sepertinya Kristal sedang tak mengacuhkan dirinya.

Selama di dalam pesawat Alex terus-menerus melirik ke belakang, mengintip Kristal yang hanya berjarak dua bangku darinya. Tapi, gadis itu malah menghindari tatapannya. Bahkan setelah pesawat mereka mendarat pun Kristal masih terus mengabaikannya. Gadis itu bergabung dengan rombongan tim dan ikut naik bis bersama mereka. Ia bahkan tidak sempat menawarkan





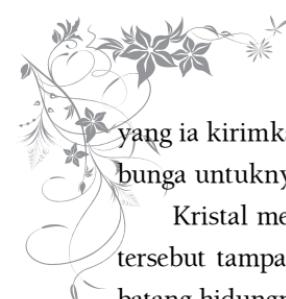
untuk mengantar Kristal pulang karena gadis itu seakan-akan mencari cara untuk menjauhkan diri darinya. Yah, meskipun paling tidak Kristal juga bersikap sama terhadap Steve. Tapi, itu memang sudah sepertinya dan bisa dimengerti alasannya. Tapi, kenapa ia juga ikut-ikutan dijauhi? Alex menggaruk-garuk kepalanya. Ah, wanita memang sulit dimengerti.





# Delapan

SATU buket mawar merah yang diikat cantik dengan pita emas terletak di atas mejanya begitu ia memasuki ruang kantornya. Sudah dua hari ini begitu terus. Rekan-rekan kerjanya di kantor tidak henti-hentinya menebak-nebak siapa pengirim tanpa identitas tersebut. Tapi, tidak demikian dengan Kristal. Ia sudah tahu dengan jelas siapakah orang misterius itu. Pesan singkat dari Steve yang dikirimkan padanya tepat setelah ia menerima bunga tersebut menjawab semuanya. ‘*Apakah kamu suka dengan kiriman bunganya?*’ Begitu bunyi pesan tersebut. Fiuhh, Kristal mengembuskan napas. Ia tidak membalias pesan tersebut. Percuma. Pada kiriman bunga yang pertama ia sudah menjelaskan maksud dan keinginannya dalam pesan balasan yang ia kirimkan untuk Steve. Isinya mengenai betapa ia merasa keberatan bila Steve mengirim bunga untuknya seperti ini. Kristal merasa risi menjadi bahan omongan orang-orang sekantor. Tapi, pria bebal itu sepertinya tidak mengerti isi pesan



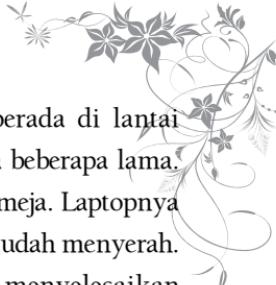
yang ia kirimkan dan tetap saja tidak henti-hentinya mengirimkan bunga untuknya.

Kristal melirik kantor manajer di depannya. Ruangan kantor tersebut tampak gelap dan kosong dari luar. Steve tidak tampak batang hidungnya sejak kemarin. Entah apa yang terjadi pada pria itu. Desas-desus yang ia dengar, dari siapa lagi kalau bukan para gadis tukang gosip di kantornya, bahwa Steve telah mengundurkan diri dari jabatannya. Tidak diketahui benar tidaknya berita tersebut. Kristal tidak terlalu ambil peduli. Yang jelas ia merasa lega karena tidak perlu bertemu muka dengan pria itu setiap harinya. Apalagi mengingat posisinya sebagai asisten manajer. Mau tidak mau, ia berkewajiban untuk membantu Steve sebagai bagian dari tugasnya. Sekarang setelah Steve tidak hadir, tentunya semuanya terasa lebih mudah. Meskipun tentu saja kedatangan mawar-mawar ini masih membuatnya merasa tidak nyaman.

Ia mencampakkan buket mawar itu di bawah meja lalu membuka komputer dan mulai mengerjakan tugas-tugas kantornya. Tak berapa lama ia berhenti mengetik. Wajah Alex muncul tiba-tiba dalam pikirannya. Ia cepat-cepat menghapus bayangan itu. Toh dua hari ini ia sudah berhasil menjauhkan diri dari Alex. Setiap kali Alex mengajaknya keluar ia selalu memberikan segudang alasan untuk menghindari pertemuan dengan pria itu. Ia harus menjauhi Alex. Harus. Paling tidak hingga ia berhasil menghilangkan perasaan aneh yang ia miliki setiap kali berada di dekat Alex. Tapi semakin ia menjauhi Alex, entah mengapa ia merasa semakin merindukan sosok pria itu.

Alex berdiri menatap pemandangan kota dari jendela kantornya. Mobil-mobil dan rumah-rumah tampak kecil dan mungil. Bahkan manusia-manusia terlihat seperti semut bila dilihat dari atas sini.

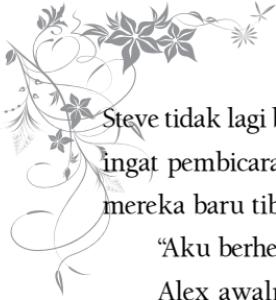




Wajar saja bila mengingat ia sekarang tengah berada di lantai paling tinggi. Alex terus berdiri mematung di sana beberapa lama. Di sampingnya file-file tampak berserakan di atas meja. Laptopnya pun terbuka dengan layarnya yang kosong. Ah, ia sudah menyerah. Seharian ini ia berusaha untuk berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya. Buku-buku laporan sudah diatur rapi di atas meja oleh asistennya begitu ia tiba di kantor tadi pagi. Ia pun sudah siap memeriksa laporan tersebut. Banyak sekali pekerjaan yang sudah terbengkalai.

Dibukanya buku laporan pertama, kedua, ketiga. Beberapa menit kemudian ia tampak sibuk membolak-balik halaman laporannya tanpa memahami isinya sedikit pun. Ia menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya lalu bersandar di kursinya. Sial, sulit sekali rasanya untuk bisa fokus. Dirogohnya ponselnya untuk yang kesekian kalinya hari ini. Tak ada pesan. Ia menarik napas panjang. Sudah dua hari ini Kristal tak mengacuhkannya. Sejak tiba di Jakarta, gadis itu sama sekali tidak bersedia bertemu muka dengannya. Setiap kali ia mengajak Kristal makan siang atau makan malam, gadis itu selalu menolak. Ia bahkan menunggu Kristal di panti asuhan kemarin malam, tapi gadis itu tidak datang. Kenapa lagi ini? Bukankah Kristal sudah memaafkannya? Kristal bahkan sempat mengobrol seperti biasa dengannya saat mereka terdampar berdua di pulau beberapa hari lalu. Ia bingung mengapa Kristal tiba-tiba berubah tak acuh seperti ini.

Alex beranjak menjauhi jendela dan merebahkan tubuhnya di atas sofa. Sudahlah, pikirnya. Mungkin Kristal sedang banyak pikiran. Ia akan memberikan gadis itu waktu untuk menyendiri sambil berharap mudah-mudahan Kristal mau menghubungi dirinya pada akhirnya. Paling tidak sekarang ia merasa agak lega karena



Steve tidak lagi berada satu kantor dengan gadis itu. Alex mengingat-ingat pembicaraannya dengan Steve di bandara dua hari lalu saat mereka baru tiba di Jakarta.

“Aku berhenti.”

Alex awalnya mengira ia salah dengar. Bagaimana mungkin Steve bersedia berhenti dari pekerjaannya begitu saja. Bukanakah pria itu sudah mengatakan dengan jelas bahwa ia akan mengejar Kristal? Alex berkata pelan. “Apa?”

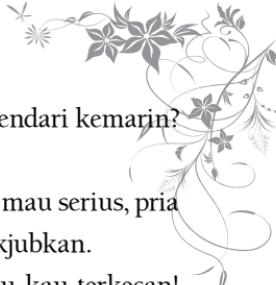
“Ya. Aku berhenti,” jawab Steve. “Toh, aku yakin cepat atau lambat kau pasti akan mengeluarkan aku dari pekerjaanku di hotel. Jadi lebih baik kalau aku mengundurkan diri dulu sebelum kau sempat memecatku.”

Benar juga, pikir Alex. Ia memang telah merencanakan untuk memindahkan Steve ke divisi lain yang jauh letaknya dari kantor Kristal. Tapi tentu saja, ia tidak akan memecat Steve. Bisa-bisa ia dibunuh oleh ayah Steve karenanya. “Aku tidak berniat memecatmu. Yah, paling-paling kamu cuma pindah divisi. Manajer keuangan misalnya? Atau wakil direktur? Terserah, aku tidak keberatan.” *Selama kau jauh dari Kristal*, pikirnya dalam hati.

Steve mendengus. “Yang benar saja. Lebih baik aku berhenti kalau begitu. Kau ‘kan tahu tujuanku bekerja di hotel adalah demi mengejar Kristal.”

“Jadi kau mengaku sekarang kalau kau hanya bersedia kerja di hotel demi mengejar wanita, huh? Paman pasti pingsan bila mendengarnya. Ia mengira kau sudah mau serius bekerja sekarang.”

“Aku? Serius? Yang benar saja.” Steve tertawa kecil. “Kalau aku serius, kau pasti akan terkaget-kaget oleh kejeniusanku. Ingat proyek



pengembangan Hotel De Robbins yang kuatur di Kendari kemarin?  
Aku yakin kau sangat terkesan, bukan?"

"Yeah. Lumayan." Harus diakui Alex, bila Steve mau serius, pria itu pasti bisa menghasilkan pekerjaan yang menakjubkan.

"Hanya lumayan? Tolong deh. Akui saja kalau kau terkesan! Mencari klien, survei lokasi dan lain lain, semuanya aku atur sendiri tanpa bantuanmu sama sekali. Yah, aku sendiri heran dengan kehebatanku." Steve mengibaskan rambutnya.

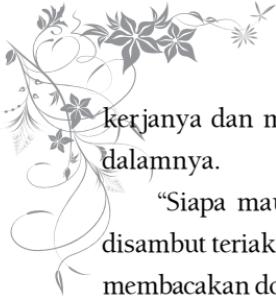
Alex hanya tertawa mendengarnya.

"Okelah, aku cuma mau mengabarkan padamu kalau aku berhenti kerja. Tapi, jangan kira aku menyerah soal Kristal. Dan, harusnya kamu mulai waspada sekarang. Aku punya lebih banyak waktu luang sekarang. Siapa yang tahu apa yang bisa kulakukan dengan waktu sebanyak itu, hmm?"

"Ya ya terserah saja. Kristal tidak akan tertarik padamu," sahut Alex.

"Yakin?" Steve bertanya dengan nada menantang, dan saat Alex tidak bisa berkata apa-apa, pria itu berlalu meninggalkan Alex tawa lebar.

Bulan bersinar tepat di atas kepala saat Kristal berjalan menyusuri jalanan gelap menuju Panti Asuhan Bunda Maria. Angin yang bertiup kencang terasa dingin di kulitnya hingga membuat bulu kuduk lehernya berdiri. Kristal berjalan dengan terhuyung. Sebenarnya ia merasa agak tidak enak badan hari ini, mungkin efek dari stres yang ia rasakan beberapa hari ini. Untunglah semua rasa tidak enak itu hilang saat ia disambut senyuman anak-anak panti yang tampak jelas menanti-nanti kedatangannya. Ia menggelengkan kepala dan tersenyum. Bocah-bocah ini selalu memiliki cara untuk dapat membuat dirinya bersemangat kembali. Ia membuka tas

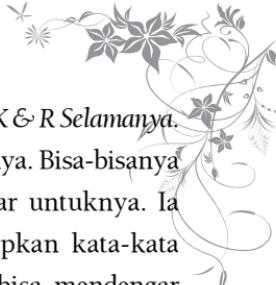


kerjanya dan mengeluarkan beberapa buku cerita bergambar dari dalamnya.

“Siapa mau dibacain ceritanya Timun Mas?” teriaknya yang disambut teriakan heboh bocah-bocah yang mengerubutinya. Kristal membacakan dongeng pada anak-anak itu di teras depan. Berhubung hari sudah malam, ia juga mengantar mereka masuk ke dalam kamar dan menemani anak-anak itu sebentar hingga mereka tertidur. Setelahnya, Kristal mengobrol sebentar dengan Suster Albertha di ruang kerjanya. Kristal diberi tahu bahwa Alex datang berkunjung dan bermain bola bersama anak-anak kemarin sore. Pastinya raut mukanya berubah saat mendengar berita ini, sebab Suster Albertha langsung menodongnya dengan pertanyaan seperti “Ada apa antara kamu dengan Alex? Semua baik-baik saja?” Dan, Kristal berusaha mengelak dari pertanyaan itu dengan membicarakan hal lain untuk mengalihkan topik. Ia tidak tahu harus menjawab apa, sebab bila dipikir-pikir alasan ia menghindari Alex sangat tidak masuk akal dan jelas tidak adil bagi pria itu. Semuanya berasal dari perasaannya. Dari hatinya yang mengkhianati dirinya, menolak untuk dikendalikan. Itulah sebabnya ia datang kemari malam ini. Ia harus berkunjung ke Taman Bintang dan menemukan kembali rasa cintanya yang perlakan memudar.

Tak lama kemudian Kristal sudah berbaring di hamparan rumput yang halus bak permadani itu sambil memandang taburan bintang yang berkerlip di atasnya. Ia membayangkan masa-masa dahulu, saat Reygan masih hidup, saat semuanya masih lebih mudah baginya dengan adanya Reygan yang selalu ada untuk melindunginya. Ia beranjak duduk dan bergerak menghampiri pohon besar di sebelahnya. Lumut menutupi hampir sekujur batang pohon itu. Kristal mengusap permukaan bagian sudut batang pohon itu





hingga tampak goresan yang sengaja diukir di sana. K & R Selamanya. Dan, Kristal pun menangis tertahan. Ya Tuhan, pikirnya. Bisa-bisanya ia melupakan rasa cinta Reygan yang begitu besar untuknya. Ia terisak tertahan sambil berulang-ulang mengucapkan kata-kata maaf tiada henti, berharap Reygan di atas sana bisa mendengar penyesalannya.

Beberapa saat kemudian ia bangkit berdiri dan menghapus airmatanya yang masih tersisa di sana. Ditepuk-tepuknya pipinya untuk menyemangati diri seperti yang sering ia lakukan. Ia lalu berjalan meninggalkan Taman Bintang.

Lampu gereja masih menyala. Terdengar suara saat ia melewati gereja tua itu. Aneh sekali. Tidak seharusnya ada orang yang masih berada di sini pada jam segini. Mungkin Suster Albertha atau Margareth sedang berdoa di dalam. Sebaiknya ia juga ikut berdoa bersama mereka, pikirnya. Kristal pun berjalan pelan memasuki aula gereja.

Ternyata bukan Suster Albertha ataupun Suster Margareth yang ada di dalam, melainkan seorang pria yang tampak sedang berlutut sambil mengaitkan jemari tangannya dan menunduk berdoa. Kristal berjalan mendekat. Pria itu mengangkat kepalanya dan menoleh ke arahnya. Seketika itu juga ia terbelalak.

“Kristal?” sahut suara yang sudah sangat dikenalnya itu.

Mengapa pria itu ada di sini??!!

Gadis itu tampak terkejut melihatnya. “Sedang apa kamu di sini?”

Alex merasakan kakinya goyah saat ia mencoba untuk berdiri dari bangkunya. Ia telah berada di gereja ini, berlutut dan berdoa berjam-jam lamanya hingga tanpa sadar kakinya mati rasa. Kristal bergerak mendekatinya dan membantunya berdiri.



“Terima kasih. Aku rasa aku terlalu lama berlutut,” ucapnya setelah akhirnya ia mampu berdiri sendiri. Kristal langsung melepaskan genggamannya dan berjalan menjauh.

“Tunggu Kristal. Aku perlu bicara padamu.”

Kristal memandangnya bimbang. “Maaf, aku sudah terlalu lelah untuk berbicara malam ini.”

Alex berjalan mendekat. “Kamu masih marah padaku?”

Kristal menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Jadi? Kenapa kamu menjauhi aku?” tanyanya bingung.

Kristal menundukkan kepalanya tak bersuara.

“Kristal?” Alex bergerak mendekat. Ia melihat sesuatu berkilau di pipi gadis itu. Mungkinkah Kristal menangis? Tapi, mengapa? “Kamu menangis?” tanyanya cemas.

“Maaf...,” jawab Kristal singkat lalu berlari meninggalkanya.

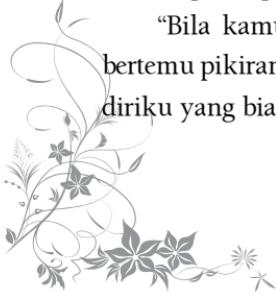
Alex tidak tahu apa yang terjadi. Tahu-tahu saja kakinya sudah bergerak cepat mengejar Kristal dan tangannya memeluk tubuh gadis itu dari belakang.

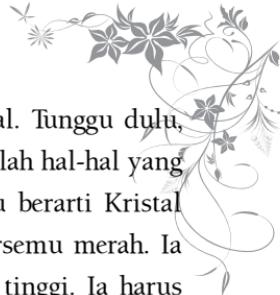
“Lepaskan aku, Alex.” Gadis itu meronta sejenak, dan saat ia tidak bersedia melepaskannya, gadis itu berbisik pelan. “Kumohon,” isaknya, lalu Kristal pun menangis dalam pelukannya. “Aku tidak bisa menemuimu lagi.”

Suara Kristal yang pelan dan jernih itu seakan menghantam rongga dadanya. Perlakan Alex membuka tangannya. “Kenapa?” tanyanya pelan. Ia benar-benar tidak mengerti.

“Sejak bersamamu aku jadi aneh” Kristal bersura pelan dari balik punggungnya. Alex tidak bisa melihat wajah gadis itu. Aneh? Aneh seperti apa yang dimaksud?

“Bila kamu di dekatku, hatiku terasa sesak. Bila kita tidak bertemu pikiranku selalu dipenuhi oleh dirimu. Aku tidak menjadi diriku yang biasanya. Aku benci!”





Alex mematung mendengar kata-kata Kristal. Tunggu dulu, pikirnya. Semua hal yang dikatakan gadis itu adalah hal-hal yang selama ini ia rasakan dan alami. Bukankah itu berarti Kristal juga menyukai dirinya? Alex merasa pipinya bersemu merah. Ia tidak mau salah sangka karena berharap terlalu tinggi. Ia harus memastikan bahwa semua ini bukan hanya dugaannya saja.

Alex menarik napas panjang. Jantungnya terasa berdegup kencang. Ia merasakan bibirnya gemetar saat ia bersuara. "Kamu suka padaku?"

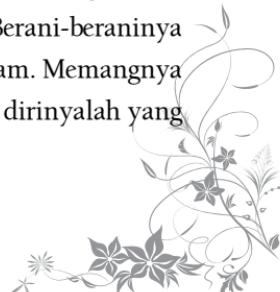
Kristal tidak bersuara.

Jantung Alex berdebar lebih kencang sekarang. "Aku suka padamu," bisiknya. Akhirnya ia mengatakannya.

Ia melihat Kristal terpekkik dan langsung membalikkan badan. Gadis itu menutup mulutnya saat melihat wajahnya yang memerah di bawah sinar bulan. Kristal memandangnya dengan tatapan seperti campuran antara rasa takut dan tidak percaya. "Aku tidak bisa," jawab gadis itu sambil terisak. "Aku tidak boleh"

Alex melangkahkan satu kakinya dan langsung berhenti saat gadis itu mundur ketakutan. "Kenapa Kristal? Kenapa tidak bisa?" sahutnya putus asa.

Gadis itu terisak lebih kencang sekarang. "Ada seorang pemuda yang selalu aku cintai lebih dari apa pun dan aku sudah berjanji akan memberikan hatiku selamanya padanya. Meskipun ia sudah tidak ada lagi di dunia ini, perasaanku tidak boleh berubah. Aku tidak boleh mengkhianati Rey!" jawabnya histeris dan wajah Alex menjadi pucat mendengarnya. *Tentu saja*, pikirnya. Bodoh sekali dirinya. Biasanya ia lupa dan dibutakan oleh emosi sesaat. Berani-beraninya ia mengakui perasaanya yang sekian lama terpendam. Memangnya kenapa kalau dia cinta? Sudah lupakah dia bahwa dirinya adalah yang





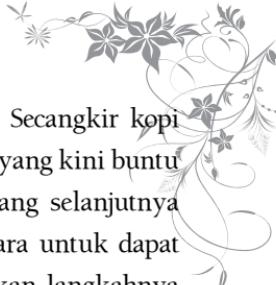
telah membunuh Reegan? Jangankan mengharapkan Kristal menjadi miliknya, mencintai gadis itu saja ia tidak layak.

Kristal jatuh berlutut sambil menangis tersedu. Alex melangkahkan kakinya mendekat, bermaksud menghibur gadis itu, membelai rambutnya, atau membisikkan kata-kata yang menenangkan. Apa saja untuk membuat Kristal merasa lebih baik. Tapi, gadis itu tidak membiarkannya mendekat. "Pergilah. Kumohon," bisik Kristal. Dan, Alex tidak memiliki pilihan selain meninggalkan gadis itu sendiri dalam kesedihannya.

Ia berlari menyusuri jalanan panjang yang gelap itu, menyusuri pepohonan rimbun yang tumbuh menjulang bagaikan makhluk malam yang mengintai mangsanya. Dirinya. Namun, tidak sedikit pun hal itu memengaruhi pikirannya. Tak ada makhluk mana pun yang bisa lebih kejam, lebih mengerikan, lebih hina daripadanya. Ia terus berlari dan berlari, meninggalkan Bukit Bintang dan gadis yang terluka di dalamnya. Gadis yang terluka karena dosa yang ia perbuat.

Awan gelap menyembunyikan bintang-bintang dan cahaya bulan hingga kegelapan pekat menyelimuti malam, membuat suasana hati terasa suram karena hilangnya cahaya yang biasanya menenangkan. Alex turun dari dalam mobilnya, berjalan selangkah demi selangkah menuju apartemennya yang sudah sunyi. Ia menengadahkan kepalanya mencoba melihat teras kamar gadis pujaannya yang terlihat gelap, tanpa cahaya lampu, pertanda sang empunya belum juga kembali, kemungkinan masih meratapi diri jauh di Taman Bintang. Alex memegang dadanya. Perih itu kembali lagi menyiksanya. Ah, seandainya saja ia mampu menghentikan tangisan Kristal. Ia rela melakukan apa saja. Apa saja agar ia tidak perlu lagi melihat air mata itu tertumpah. Tapi, ia tahu ia tidak sanggup. Malah, sebenarnya dirinya lah sumber semua tangisan itu.





Dipaksanya kakinya untuk melangkah lagi. Secangkir kopi mungkin dapat menenangkan hati dan pikirannya yang kini buntu sehingga ia mampu memutuskan langkah apa yang selanjutnya akan ia perbuat. Mungkin ia bisa menemukan cara untuk dapat menjaga gadis itu tanpa melukainya. Ia meneruskan langkahnya yang langsung terhenti oleh kehadiran sosok pemuda di hadapannya. Steve tampak berdiri di depan pintu gerbang masuk apartemennya, menanti kedatangannya.

“Aku perlu bicara,” Steve berkata padanya. Matanya tampak serius, entah apa keperluan mendesak yang membuat pria itu menunggunya hingga larut malam.

Alex menunggunya melanjutkan kata-katanya.

“Aku sudah tahu siapa sebenarnya Kristal dan arti gadis itu bagimu,” sahut Steve lantang.

Alis Alex mengerut. “Maksudmu?” tanyanya tak mengerti.

“Reygan Saputra. Kenal nama itu?”

Hati Alex mencelos. Wajahnya pucat pasi. Dari mana sepupunya bisa tahu soal itu? Ia merasakan jantungnya berdetak kencang.

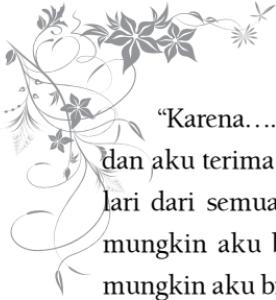
“Demi Tuhan Alex. Mengapa kau menutupinya dariku? Apakah sedemikian tidak percayanya kau padaku? Bukankah aku ini saudara sekaligus sahabat terbaikmu? Kau tahu, seandainya kau memberitahuku, aku pasti akan membantumu, Lex. Selama ini aku selalu mendukung segala perbuatanmu, bukan begitu?”

Alex masih tidak bersuara. Ia merebahkan dirinya di tangga depan gerbang. Seluruh energinya terasa lenyap begitu saja dari tubuhnya. Ia terlalu lelah akan semua ini. Lelah akan semua rasa bersalah yang terus menghantuiinya bertahun-tahun lamanya.

“Aku enggak sanggup,” bisiknya.

“Karena?” desak Steve.





“Karena.... Aku sendiri juga tidak mengerti. Aku ini pembunuh dan aku terima kenyataan itu. Aku bahkan sempat berpikir untuk lari dari semua ini. Kau mengenal diriku yang dulu, Steve. Apa mungkin aku bisa merasa begitu berdosa karena suatu hal? Apa mungkin aku bisa merasa begini hina atas kesalahan yang telah aku lakukan? Kau pernah melihat segala macam masalah dan kerugian yang menimpa orang lain karena perbuatanku. Apa aku pernah merasa bersalah sebelumnya? Tidak! Tak sekalipun! Persetan dengan semuanya. Toh, aku memang ahli dalam melemparkan tanggung jawab. Orang berengsek sepertiku! Tapi kenyataannya, aku di sini sekarang. Aku di sini berusaha mati-mati menebus dosaku. Tapi, lihat hasilnya! Semuanya percuma! Kristal masih berduka atas kematian pria itu. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan untuk membuatnya bahagia!”

Steve memandang Alex iba. Ia berkata pelan. “Apakah kau cinta padanya?”

Alex tersentak. Ia tidak berkata-kata selama beberapa saat. “Mengapa kau bertanya begitu?”

“Jawab saja pertanyaanku.”

“Cinta? Ya. Selalu. Selamanya.”

“Akhirnya kau mengaku juga.” Steve tersenyum kecil. “Sebenarnya aku sudah tahu. Aku malah merasa curiga ada sesuatu yang membuatmu tidak bisa mengatakannya padaku.” Steve menggelengkan kepalanya frustasi. “Harusnya dari awal kau jujur padaku. Jadinya aku tidak perlu repot-repot menyewa detektif untuk menyelidiki soal ini.”

“Dasar tukang ikut campur.” Alex memutar bola matanya.

“Kau tahu bagaimana aku. Mana ada sih rahasiamu yang tidak aku ketahui?”



Alex hanya tersenyum kecut.

“Jadi, bagaimana dengan Kristal?”

“Aku tidak tahu,” sahutnya pelan. “Mungkin gadis itu bahkan tidak mau lagi bicara padaku selamanya. Mungkin aku akan tetap menjaga Kristal dari jauh, seperti yang selalu aku lakukan.”

“Dasar bodoh. Kau mau menyerah begitu saja?” Steve berseru tajam.

“Aku ini pembunuh, Steve. Apa yang bisa aku harapkan? Bahwa gadis itu akan menerimaiku? Bagaimana nantinya kalau ia sampai tahu semuanya? Bahwa pria yang dicintainya mati di tanganku? Aku tidak mau menghancurkan hatinya untuk kedua kalinya,” sahut Alex tegas.

“Kalau begitu jangan sampai Kristal tahu. Aku akan tutup mulut soal ini. Kau juga begitu. Maka tidak akan ada yang tahu. Rahasia ini perlahan akan memudar seiring berjalanannya waktu.” Steve berhenti sejenak lalu berkata lagi. “Aku ingin kau bahagia, Lex. Aku bisa merasakan seberapa besar rasa cintamu pada Kristal. Dengan cinta sedalam itu, aku yakin seumur hidup pun kau tak akan pernah bisa melupakannya. Percayalah padaku kali ini. Jangan menghindar lagi. Hadapilah hatimu. Setidaknya kau sudah berusaha memperjuangkan cintamu.”

Alex menghela napas panjang. “Aku tidak layak, Steve.”

“Omong kosong! Kalau ada satu orang yang dapat membahagiakan Kristal, itu adalah dirimu! Aku bahkan tidak akan sanggup bersaing denganmu. Kaulah pria yang paling mencintai gadis itu lebih dari siapa pun di dunia ini. Tentu saja kau layak mendapatkan Kristal!”

Alex tidak bersuara. Benarkah, pikirnya. Benarkah ia layak?

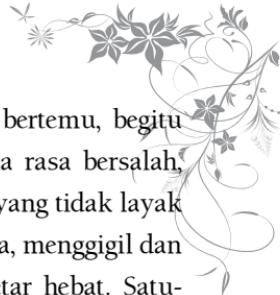




# Sembilan

AKU berjalan di atas sebuah jembatan panjang. Kabut yang sangat tebal melingkupiku. Begitu tebalnya hingga aku hampir tak dapat memandang kedua tanganku sendiri. Aku terus berjalan dan berjalan hingga langkahku mulai goyah. Kurasakan perihnya darah menggores kakiku yang telanjang dan bulu kudukku meremang oleh embusan angin yang terasa janggal. Aku bertanya-tanya sampai kapan aku harus terus berjalan. Jembatan itu seakan tak berujung. Lalu tiba-tiba saja kabut itu memudar sedikit demi sedikit. Seberkas sinar yang menyilaukan tampak dari depan. Dari arah sinar tersebut, seseorang tampak berdiri di sana. Menungguku. Aku tak dapat melihat wajahnya dari jauh, maka aku mendekat selangkah demi selangkah. Aku dapat melihatnya tersenyum sekarang. Ia memandangku, sepasang mata yang rasanya pernah kulihat sebelumnya, dan aku tersadar siapa dia.

Reygan!



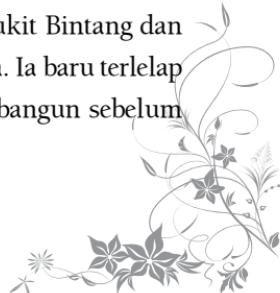
Aku selalu berpikir, seandainya kami bisa bertemu, begitu banyak yang ingin aku katakan padanya. Segala rasa bersalah, penyesalan, dan terutama karena mencintai gadis yang tidak layak aku dambakan. Namun aku hanya terpaku di sana, menggigil dan terisak. Lidahku terasa kaku dan tubuhku gemetar hebat. Satu-satunya kata yang mampu kuucapkan adalah maaf, maaf, dan maaf. Maaf yang tak berkesudahan.

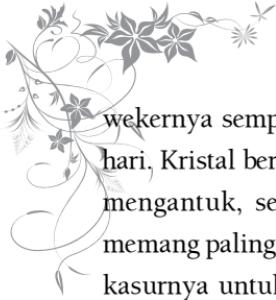
*Reygan masih memandangku untuk beberapa saat. Ia terlihat begitu lembut, damai dan bercahaya, membuatku berpikir bahwa jangan-jangan yang ada di hadapanku ini adalah seorang malaikat. Mata pria itu terlihat begitu tulus hingga aku merasa sangat tak layak berada di hadapannya, lalu ia berkata, "Kristal tak perlu memilih. Dia bisa memiliki kita berdua. Mencintai kita berdua. Aku bisa memiliki masa lalunya dan kau bisa memiliki masa depannya."*

*Aku masih terisak, hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Ia berjalan mendekat dan menyentuh bahuku. "Aku memaafkanmu," katanya. Lalu dengan embusan angin pria itu pun menghilang....*

Alex terbangun dengan tubuh gemetar. Ia menyentuh pipinya yang panas dan basah oleh air mata. Apakah arti mimpi itu? Mimpi itu terasa nyata sekali. Seakan-akan Reygan benar-benar datang menemuinya. Entah mengapa ia merasa lega sekali, seakan-akan bebannya telah diangkat dari pundaknya dalam sekejap. Benarkah ini pertanda bahwa ia sudah dimaafkan? Bahwa sekarang ia layak mengejar cintanya?

Kristal bangun lebih cepat dari biasanya pagi ini. Ia baru tiba di apartemennya saat subuh sekembalinya dari Bukit Bintang dan bisa dibilang hampir terjaga semalam setelahnya. Ia baru terlelap kurang dari dua jam saja dan tahu-tahu sudah terbangun sebelum

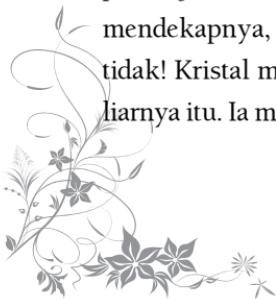


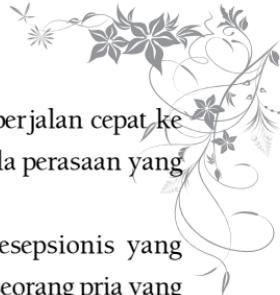


wekernya sempat berbunyi. Masih pukul lima lewat sepuluh dini hari, Kristal bergelung di dalam selimutnya meskipun sudah tidak mengantuk, semata-mata untuk mendapatkan kehangatan. Ia memang paling tidak tahan udara dingin. Kristal malas-malasan di kasurnya untuk beberapa saat sebelum akhirnya rasa kantuknya memudar sama sekali. Ia beranjak ke kamar mandi, membasuh mukanya dan berganti pakaian lalu tanpa suara ia berjalan ke ruang depan untuk mengambil tas kerjanya, menuruni lift dan keluar dari apartemennnya.

Udara pagi ini terasa segar dan bersih. Ia mencoba menikmati semilir angin yang meniup anak-anak rambutnya dan merduanya nyanyian burung gereja yang bertengger di dedaunan. Ia mendongakkan kepalanya ke arah langit biru cerah dan menarik napas dalam-dalam. Udara bersih memenuhi paru-parunya membuat perasaannya menjadi jauh lebih baik, paling tidak dibandingkan kemarin. Kejadian kemarin malam muncul lagi dalam pikirannya. Wajah Alex terus terbayang-bayang dalam benaknya. Pria itu mencintainya. Mencintainya. Mencintainya. Ia meraba pipinya yang terasa panas. Ia hampir tidak dapat memercayainya. Dan, ia memang tak akan pernah menyangka bila bukan karena mendengar langsung dari mulut pria itu. Bagaimana mungkin gadis miskin seperti dirinya bisa mendapatkan hati pria yang hampir sempurna itu?

Ia membayangkan wajah Alex yang tampan bak lukisan dewa-dewa Yunani, kulitnya yang halus dan agak gelap, dan tubuhnya. Oh, tubuhnya yang tegap dan maskulin itu, penuh dengan aroma pria sejati. Ia bertanya-tanya bagaimana rasanya bila tubuh itu mendekapnya, merengkuhnya ke dalam pelukan. Tidak, tidak, tidak! Kristal menggelengkan kepalanya, merasa malu atas fantasi liaranya itu. Ia milik Reygan dan hanya Reygan seoranglah yang boleh

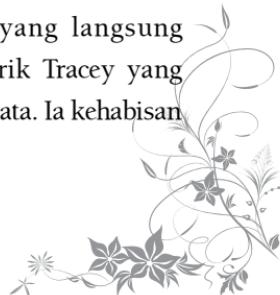


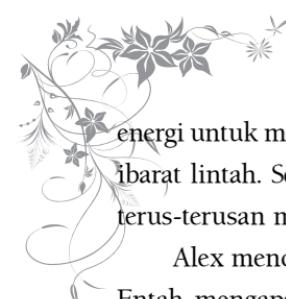


memiliki hatinya, selamanya akan seperti itu. Ia berjalan cepat ke terminal bus sambil berusaha mengenyahkan segala perasaan yang tidak boleh ia miliki terhadap pria itu.

Kristal sedang mengambil berkas di meja resepsionis yang terletak di lobi utama hotel, ketika ia melihat siluet seorang pria yang paling tidak ingin ia temui tengah berjalan melewatinya menuju lift. Di sampingnya tampak seorang wanita yang luar biasa cantik bergelayut mesra di pundak pria itu. Kristal segera menyembunyikan diri di balik sofa sambil diam-diam mengintip mereka dari jauh. Alex tampak akrab sekali dengan gadis itu. Ia bisa mendengar gadis cantik itu berbicara dengan suaranya yang terkesan manja dan dibuat-buat, sementara Alex sepertinya santai-santai saja digelayuti wanita itu. Kristal merasakan adanya dorongan untuk menarik gadis itu agar menjauh dari sisi Alex secepatnya. Ia benci melihat ada wanita yang sok menempel-nempel pada pria itu. Ia juga kesal sebab Alex sama sekali tidak menunjukkan adanya penolakan. Dasar pria! Semua sama saja! Genit! Mata keranjang! Mesum! Kristal bersungut-sungut dalam hati. Ia tahu ia tidak berhak merasa cemburu seperti ini. Toh ia sendiri yang telah menolak cinta Alex. Tapi tetap saja, ia tidak mampu menghentikan perasaannya ini. Perasaan kesal, marah dan cemburu yang bercampur menjadi satu. Masa iya Alex semudah itu berpindah hati dalam satu malam saja? Atau jangan-jangan selama ini pria itu memang memiliki banyak pelabuhan hati? Bawa bukan ia satu-satunya yang menerima pengakuan perasaan pria itu? Kristal menggeram sendiri. Entah mengapa ia merasa dipermainkan.

Alex berdiri di depan lift, bosan. Lama sekali lift ini terbuka. Seharusnya ia memiliki lift pribadi sendiri yang langsung membawanya menuju kantor, pikirnya. Ia melirik Tracey yang bergelayut manja di lengannya dan memutar bola mata. Ia kehabisan



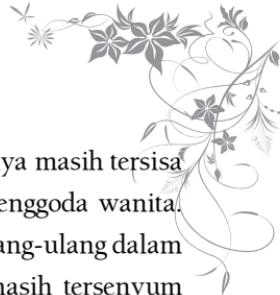


energi untuk menyingkirkan gadis satu ini. Toh percuma saja. Tracey ibarat lintah. Seperti apa pun mengusirnya, gadis itu dengan gigih terus-terusan menempel padanya.

Alex menoleh ke belakang. Ada sesuatu yang janggal di sana. Entah mengapa ia merasa ada yang mengawasinya diam-diam. Alex memang memiliki kemampuan ini. Ia peka sekali dengan keadaan di sekitarnya. Selama ini tidak pernah ada orang yang berhasil mengikutinya diam-diam, maupun mencoba menguntitnya. Ia telah berhasil mengembangkan indra tambahan yang terbentuk setelah bertahun-tahun hidup dalam pengawasan detektif sewaan ayahnya yang mencoba mengikutinya dan melaporkan setiap tindak-tanduknya pada ayahnya.

Dari kaca lift di depannya ia bisa melihat wajah sang penguntit yang secara diam-diam mengawasinya dan ia langsung tersenyum. Kristal terlihat di sana, tidak menyadari bayangannya tampak jelas di kaca. Wajahnya dipenuhi rasa ingin tahu. Apa yang dipikirkan gadis itu sebenarnya? Mau tak mau ia merasa geli. Alex berusaha menahan tawanya dan berdeham pelan. Entah mengapa ia merasakan dorongan untuk berbuat iseng. Pelan-pelan diangkatnya satu tangannya dan meletakkannya di pinggang Tracey. Sepupunya itu menoleh sejenak padanya karena terkejut, namun lalu tersenyum lebar dan merapatkan gelayutannya pada lengan Alex. Pemandangan yang bagus sekali. Ia bisa merasakan aura membunuh dari arah belakangnya. Kristal pasti merasa cemburu sekarang. Ia yakin sebenarnya gadis itu juga menyukainya walau enggan mengakui, dan sekaranglah saatnya ia menyadarkan Kristal pada perasaannya yang sebenarnya. Lift terbuka dan Alex melangkah ke dalam, merasa geli meskipun tetap memasang wajah tenang. Barulah setelah lift menutup ia tertawa terpingkal-pingkal.





“Jadi, kamu tidak bisa keluar makan siang?”

Kristal mengabaikan pertanyaan itu. Di hatinya masih tersisa perasaan kesal atas kejadian tadi pagi. Pria ini penggoda wanita. Pria ini *playboy*. Pria ini berengsek. Ucapnya berulang-ulang dalam hati, dan ia makin bertambah kesal saat Alex masih tersenyum dengan polosnya meskipun jelas-jelas ia menunjukkan sikap tidak bersahabat.

“Bagaimana kalau malam?”

Alex menatapnya, mengamati raut mukanya yang tanpa senyum. Kristal menyusun bunga-bunga di meja tamu, berpura-pura sibuk.

“Sebagai teman?” tanya Alex lagi.

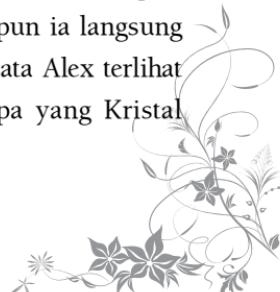
Sialannya, pria ini tampak tidak terpengaruh oleh aksi cekunya itu. Ia merasa lemas berada di dekat pria ini, berada dekat dengan wajah lembutnya itu. Tidak, ia memang tidak akan pernah sekuat itu. Pria ini memiliki sihir yang hebat dalam menghipnotis dirinya. Dan wanita-wanita lain tentunya, pikirnya muram.

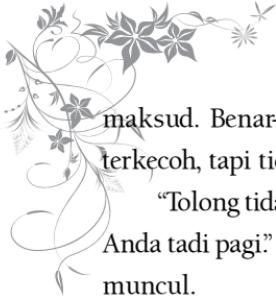
“Maaf, saya sedang sibuk sekali hari ini. Lagi pula saya tidak mau membuat kekasih Anda berpikir yang bukan-bukan tentang kita,” ujarnya sengit, sengaja mengubah gaya bahasanya menjadi sangat formal untuk mengingatkan adanya jarak di antara mereka.

Pria itu malah tertawa. Yang benar saja!

“Kekasih yang mana maksudmu?” tanya Alex dengan polosnya.

Kristal akhirnya memandangnya tepat di kedua mata pria itu. Kali ini dengan tatapan tidak percaya. Meskipun ia langsung menyesal dan segera mengalihkan tatapannya. Mata Alex terlihat jujur, seolah-olah ia memang tidak mengerti apa yang Kristal





maksud. Benar-benar pelakon sejati. Bila dirinya yang dulu akan terkecoh, tapi tidak sekarang. Tidak lagi.

“Tolong tidak usah menyangkal. Aku melihat Anda dan kekasih Anda tadi pagi.” Ia teringat lagi peristiwa tadi pagi dan rasa kesalnya muncul.

“Tadi pagi? Tracey maksudmu?” Alex kembali tertawa. “Tolong deh. Dia itu sepupuku. Kau kenal kakak laki-lakinya. Ingat, Steve? Manajermu yang terkenal itu.”

Kristal menatapnya bingung tanpa suara. Menimbang-nimbang apakah pria ini berkata jujur.

“Aku tidak berbohong. Tanya saja pada Steve.” Ia tersenyum kecil. “Jangan-jangan kamu cemburu ya?”

Mata Kristal dan pipinya bersemburat merah saat mencerna kata-kata pria itu. Benarkah ia cemburu? “Tidak! Untuk apa saya cemburu?” jawabnya cepat dan tegas. Meskipun ia merasakan adanya penyangkalan dalam ucapannya itu dan ia cemas bila Alex mengetahuinya.

Pria itu tetap tersenyum. Senyuman lembut yang seakan-akan penuh pengertian, lalu ia mengangguk-angguk. Meskipun entah mengapa Kristal merasa Alex hanya berpura-pura mengerti dan tengah menikmati sikap salah tingkahnya.

“Jadi, bagaimana dengan ajakan makan malam nanti?” pria itu kembali bertanya. Gigih dengan tekadnya untuk mengajaknya makan bersama.

“Jawabannya tetap tidak,” jawab Kristal cepat, lalu cepat-cepat berjalan meninggalkan Alex tanpa menoleh sedikit pun.

Dan, ia menyesal. Sangat menyesal. Sepanjang siang itu ia tidak bisa mengalihkan pikirannya dari Alex. Mungkin sebaiknya ia turuti saja ajakan pria itu tadi, dari pada terus-menerus dihantui





bayang-bayang Alex dalam benaknya. Kristal menghela napas panjang. Ia harus menghentikan perasaan ini. Sebelum semuanya terlambat dan ia terjatuh semakin dalam.

Beberapa jam kemudian, akhirnya ia berhasil berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran dan energinya terhadap tumpukan tugas kantor yang harus ia kerjakan. Ia hampir tidak memikirkan pria itu lagi, terima kasih Tuhan. Segalanya baik-baik saja hingga jam pulang kantor tiba. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya tanpa gangguan bayang-bayang Alex. Mungkin ini bisa berhasil, pikirnya. Mungkin bila ia bisa terus menyibukkan diri seperti ini, pada akhirnya ia akan bisa menyingkirkan pria itu jauh-jauh dari benaknya. Ya, ia pasti bisa! ujarnya dalam hati, lalu melangkah keluar kantornya dengan perasaan teguh.

Yang Kristal inginkan sekarang hanyalah segelas besar susu hangat, air hangat, dan tidur yang cukup. Ia perlu mengistirahatkan hati dan pikirannya. Ia berjalan cepat menaiki lift menuju lantai apartemennya. Namun sepertinya keinginan itu harus ditunda dulu, sebab Alex tengah berdiri persis di depan pintu apartemen, menunggunya.

“Ada apa lagi?” tanyanya ketus.

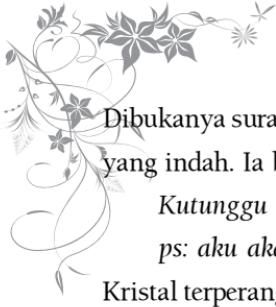
“Ini,” jawabnya ringan sambil menyerahkan selembar surat di tangannya.

“Apa ini?” jawab Kristal bingung.

Pria itu hanya tersenyum lalu berjalan meninggalkan Kristal dalam kebingungannya.

“Tunggu!” seru Kristal, namun Alex berlagak tidak mendengar panggilannya dan berjalan memasuki lift yang terbuka.

Kristal memandang surat di tangannya dengan heran. Surat itu berwarna merah muda berenda dengan pita perak di ujungnya.



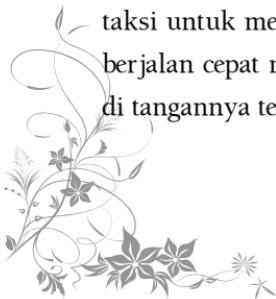
Dibukanya surat itu pelan-pelan, khawatir akan merusak amplopnya yang indah. Ia berniat menyimpannya setelahnya.

*Kutunggu dirimu di Taman Bintang, jam tujuh malam besok.*

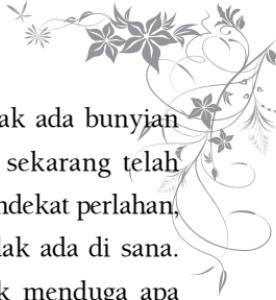
*ps: aku akan terus menunggumu di sini sampai kamu datang.*

Kristal terperangah setelah membaca isinya. Entah apa maksud pria itu. Tapi yang jelas, tidak! Ia tidak akan datang. Ia berjanji pada dirinya sendiri.

Pagi datang dengan cepat. Dan, malam tiba lebih cepat lagi. Kristal tidak bisa tenang seharian itu. Ia terus-menerus menggantikan saluran televisi tanpa mengerti sedikit pun apa yang ia tonton. Berkali-kali diliriknya jam di dinding. Sudah jam tujuh sekarang. Alex pasti sudah menunggunya di Taman Bintang. Cepat-cepat dihapusnya wajah pria itu dari benaknya. Ia tidak bersalah. Ia toh tidak pernah mengiyakan ajakan pria itu. Waktu berlalu lagi. Sejam, dua jam, tiga jam. Sudah pukul sepuluh sekarang. Kristal berjalan ke dalam kamarnya, mencoba untuk tidur dan melupakan kegalauannya. Ia mendengar bunyi rintik hujan di luar. Ditutupnya kepalamnya dengan bantal. Ia tidak mau mendengar bunyi apa pun yang dapat menggoyahkan tekadnya. Beberapa saat kemudian, rintik hujan berubah menjadi hujan deras. Diliriknya jam wekernya. Sudah pukul sebelas malam. Masa iya pria itu masih menunggu dirinya di sana hujan-hujan begini?



Bunyi kilat yang menyambut mengguncang dadanya menembus masuk ke dalam hatinya. Ia tidak tahan lagi. Paling tidak ia harus ke sana dan memastikan pria itu tidak lagi menunggunya. Ia menelepon taksi untuk menjemput dan mengantarnya ke Bukit Bintang, lalu berjalan cepat melewati jalan setapak menuju tempat itu. Payung di tangannya terasa semakin berat seiring langkahnya.



Bukit Bintang tampak sepi seperti biasa. Tidak ada bunyian apa pun di sana selain tetesan air hujan yang sekarang telah kembali menjadi rintik-rintik kecil. Ia berjalan mendekat perlahan, setapak demi setapak sambil berharap pria itu tidak ada di sana. Tapi, harapannya tidak terkabul. Malah, ia tidak menduga apa yang menunggunya di sana. Lampu kecil berwarna-warni tampak memutari pepohonan dan tanaman yang tumbuh di sana. Dan di tengah-tengah taman, tampak sebuah meja bertaplam putih dengan sebotol anggur, dua gelas kaca, dan beraneka hidangan yang semuanya telah basah terendam oleh air hujan. Ratusan bunga mawar putih kesukaannya sengaja dibentuk menyerupai karpet yang mengelilingi meja tersebut. Alex berdiri di sana basah kuyup. Matanya tampak bersinar melihat kedatangannya. Pria itu tersenyum saat Kristal berjalan mendekat.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanyanya, menyesali kebodohan Alex karena telah menunggu semalam di sini.

“Menunggumu,” jawab Alex santai.

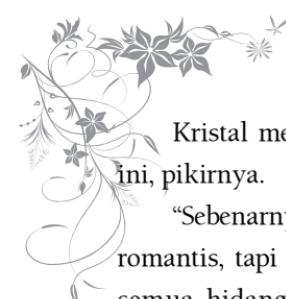
“Aku tidak pernah berkata aku akan datang. Seharusnya kamu tidak menungguku selama ini!”

“Tapi akhirnya kamu datang, ‘kan?” Alex tetap tenang dan tersenyum.

“Ya. Sekarang aku baru datang. Setelah kamu menungguku semalam. Setelah kamu basah kuyup. Untuk apa semuanya ini?” Kristal berkata dengan histeris dikarenakan rasa khawatirnya pada Alex tak bisa ia sembunyikan.

“Ini penting buatku,” jawab Alex sungguh-sungguh. “Lagi pula kamu belum terlalu terlambat.” Ia melirik arlojinya. “Masih pukul dua belas kurang. Hari belum berganti.”





Kristal merasa frustasi sekarang. Mengapa ada pria sebodoh ini, pikirnya.

“Sebenarnya aku ingin menawarkan padamu makan malam romantis, tapi yah....” Ia menggaruk kepalanya. “Hujan merusak semua hidangannya.” Ia meraih botol anggur dari atas meja. “Untungnya, anggur ini masih bisa diminum,” katanya sambil tersenyum.

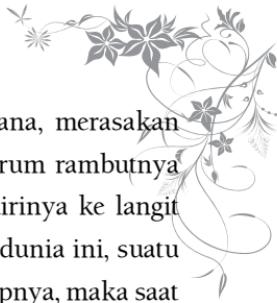
Kristal tidak berkata apa-apa. Ia menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca saking frustasinya. Alex meletakkan botol anggur itu ke tempatnya dan berjalan mendekati Kristal.

“Aku mencintaimu, Kristal.” Ia berkata dengan pelan dan tegas, penuh kesungguhan. “Aku tahu hatimu masih dipenuhi oleh kenangan akan kekasih lamamu dan bahwa kamu masih mencintainya. Namun, aku yakin cintaku tidak kalah besar dari pria itu.” Alex meraih tangan Kristal, mencoba meyakinkan gadis itu.“Kristal, izinkan aku menjagamu. Izinkanlah aku menjadi orang yang dapat membuatmu menjadi gadis yang paling bahagia di dunia ini.”

Kristal tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia memeluk pria itu erat. Cukup sudah. Ia tidak bisa menipu hatinya lagi. Ia mencintai Alex. Dan tidak ada apa pun yang dapat mengubah perasaannya itu, sekeras apa pun ia berusaha menghapus semua itu dari hatinya. Rasa cinta itu selalu ada di sana, terukir dengan tinta yang tak bisa dihapuskan.

“Iya,” bisiknya pelan.

Alex tertegun mendengar suara gadis yang sekarang memeluknya erat ini. Ia tidak memercayai apa yang barusan didengarnya. Benarkah gadis ini baru saja berkata iya? Apakah itu artinya Kristal sudah menerima cintanya? Ia terlalu terkejut untuk

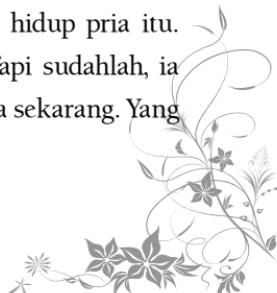


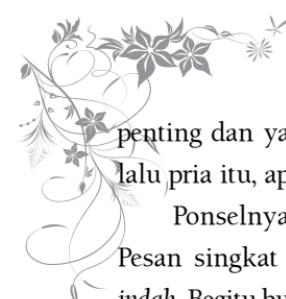
dapat bergerak. Ia mematung beberapa saat di sana, merasakan dekapan gadis itu di dadanya. Tubuh kecilnya, harum rambutnya dan kehangatannya yang seolah menerbangkan dirinya ke langit ketujuh. Bila ada yang dinamakan rasa bahagia di dunia ini, suatu rasa yang hampir tidak pernah ia miliki dalam hidupnya, maka saat ini ia tengah merasakannya. Perasaan itu. Bahagia.



Kristal masuk ke dalam kamarnya. Pening, dan merasa kebas. Alex baru saja mengantarnya pulang dan ia berusaha setengah mati menahan dorongan untuk keluar dari apartemennya dan memeluk pria itu lagi. Dibukanya jendela kamarnya. Langit mulai terang. Ia tidak tidur semalam dan beberapa saat lagi ia sudah harus bersiap-siap berangkat ke kantor. Tapi, ia tidak peduli. Tak ada apa pun di dunia ini yang ia pedulikan sekarang. Ia bahkan tidak mengantuk sedikit pun meskipun kurang tidur. Herannya, ia malah merasa segar sekali. Mungkin beginilah kekuatan cinta, ia tersenyum geli.

Pacar. Pacar. Pacar. Benarkah sekarang ia telah memiliki seorang pacar? Dalam dua puluh tiga tahun hidupnya, baru kali ini ia memiliki seorang pacar. Bahkan hubungannya dengan Reygan pun belum sampai ke titik ini. Perasaan memiliki dan dimiliki. Betapa janggalnya. Ia tidak tahu apa-apa soal berpacaran sama sekali. Ia sama sekali tidak memiliki pengalaman tentang itu sebelumnya. Apa yang akan terjadi sekarang? Apakah ada yang akan berubah setelah mereka resmi berpacaran? Ia yakin Alex tentunya sudah memiliki beberapa kekasih dalam hidupnya selama ini. Melakukan apa saja dengan gadis-gadis yang datang dan pergi dalam hidup pria itu. Memirkannya saja sudah membuatnya kesal. Tapi sudahlah, ia tidak mau hal itu mengganggu perasaan bahagiannya sekarang. Yang





penting dan yang pasti, pria itu adalah miliknya sekarang. Masa lalu pria itu, apa pun itu, tidak lagi penting baginya.

Ponselnya berbunyi tidak sampai lima menit sesudahnya. Pesan singkat dari Alex. *Selamat malam. Semoga kamu bermimpi indah.* Begitu bunyinya. Kristal bingung harus membalas bagaimana. Selama ini pesan antara dirinya dan Alex hanyalah sebatas ajakan makan siang ataupun makan malam. Tidak pernah ada obrolan seperti ini sebelumnya. Ia lalu mengetik pesan singkat, '*kamu juga*'.

Ia langsung menyesalinya. Kamu juga? Balasan macam apa itu. Kristal tahu dirinya tidak terbiasa dengan hal-hal yang berbau romantisme. Predikat dingin' sudah menempel padanya sejak zaman dahulu kala. Namun sekarang ini ia ingin sekali mengubah dirinya walau hanya sedikit, meskipun ia ragu bisa melakukannya. Ia tidak terbiasa menunjukkan perasaannya pada orang lain sebelumnya, selain kepada Reygan, Kristal tersenyum getir. Sesuatu terasa seperti menonjok ulu hatinya. Benarkah keputusannya ini? Menerima Alex dalam hidupnya bisa mengakibatkan kenangan antara dirinya dan Reygan memudar perlahan demi perlahan. Dan, ia tidak mau itu terjadi.

Alex tersenyum membaca pesan singkat dari Kristal. *Kamu juga.* Balas gadis itu. Benar-benar pesan yang sangat amat singkat, bila dibandingkan dengan pesan-pesan yang selalu dikirimkan oleh banyak gadis padanya. Gadis-gadis yang melemparkan diri padanya dengan sukarela. Gadis-gadis yang dulu pernah ia permainkan pada waktu luang untuk membunuh kebosanannya. Namun, ia tidak mengeluh. Tentu saja sejak awal ia tahu, Kristal berbeda dengan semua gadis yang pernah ia kenal sebelumnya. Gadis itu istimewa. Gadis itu adalah orang yang paling ia cintai di dunia ini.



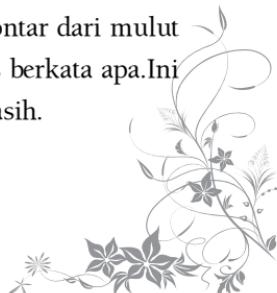


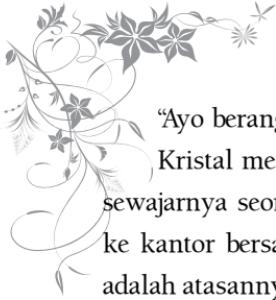
Dan sekarang, ia tersenyum lebar, gadis itu adalah kekasihnya. Miliknya seorang.

Alex menghabiskan berjam-jam memandang teras apartemen Kristal dari bawah. Bertanya-tanya, apa yang sedang gadis itu lakukan sekarang. Apakah Kristal tengah memikirkannya? Merasa berbunga-bunga seperti yang sekarang tengah ia rasakan? Dan di atas semua perasaan bahagia ini, ia diam-diam merasa cemas bila Kristal mengubah pikirannya untuk menerima dirinya sebagai kekasih. Bagaimana bila ia terbangun esok hari dan mendapati semua ini hanya mimpi? Ia tidak berani tidur lagi, takut bila saja ini semua berakhir begitu ia membuka mata.

Alex menunggu Cahaya Matahari pertama menyapanya. Ia lalu berjalan masuk ke dalam apartemennya sendiri dan bersiap untuk berangkat ke kantor, tanpa sedikit pun beristirahat ataupun memejamkan mata. Ia tidak ingin tidur lagi. Ia terlalu bahagia untuk dapat tertidur. Begitu jam di dinding menunjukkan pukul tujuh pagi, ia segera keluar dari apartemennya dan berjalan menuju gedung apartemen Kristal lalu berdiri di depan pintu apartemen gadis itu. Menunggu. Ini adalah saat untuk memastikan semua ini bukan sekadar mimpi. Memastikan bahwa Kristal telah benar-benar menerimanya. Beberapa saat kemudian Kristal keluar dari dalam apartemennya. Gadis itu terkejut melihatnya namun bukan ekspresi terkejut karena kesal, melainkan lebih kepada terkejut karena senang. Tidak menyangka dirinya akan berada di depan apartemen gadis itu pagi-pagi. Dan saat Kristal tersenyum padanya, ia tahu dengan pasti semua ini bukanlah mimpi belaka.

“Selamat pagi.” Itulah kata pertama yang terlontar dari mulut pria itu. Sementara Kristal masih tidak tahu harus berkata apa. Ini adalah hari pertama mereka sebagai sepasang kekasih.





“Ayo berangkat ke kantor sama-sama,” ucap pria itu lagi.

Kristal mengangguk bimbang. Ia berpikir, mungkin memang sewajarnya seorang pria menjemput kekasihnya untuk berangkat ke kantor bersama. Namun masalahnya, pria di hadapannya ini adalah atasannya. Dulu, saat Alex masih berpura-pura sebagai pria biasa dan bukannya pemilik Hotel De Robbins tempatnya bekerja, ia tidak perlu merasa bingung seperti ini. Tapi, masalahnya sekarang, ia tidak mau menimbulkan gosip apa pun di tempat kerjanya nanti. Ia lalu menggeleng perlahan.

“Aku rasa lebih baik kita tidak pergi ke kantor bareng deh,” ucapnya pelan.

Kening Alex berkerut. “Kenapa?” tanya pria itu tidak mengerti.

“Aku takut kalau kita digosipin, Lex.”

“Ah, jangan pedulikan omongan orang. ‘Kan kita yang menjalani ini,” ujar Alex tenang, membuat Kristal salah tingkah.

“Masalahnya, nanti bisa ketahuan kalau kita....” Kristal terdiam, bingung bagaimana mengungkapkannya dengan kata-kata.

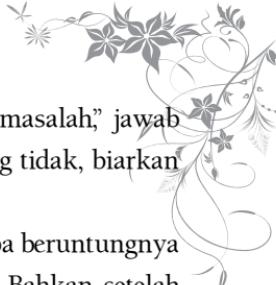
“Pacaran maksudmu?” Alex melengkapi kalimatnya yang terhenti.

Pipi Kristal bersemu merah. *Pacaran*. Ia masih tidak terbiasa dengan satu kata itu. Kristal lalu mengangguk pelan. Ia melirik Alex dan mendapati rona merah juga merekah di wajah pria itu. Ia menunduk malu dan mereka berdua terdiam beberapa saat.

“Intinya...,” lanjutnya pelan mengusir kesunyian di antara mereka. “Aku berharap jangan sampai ada yang tahu soal hubungan kita. Aku enggak akan merasa nyaman nantinya bekerja di kantor.”

Kristal terdiam sebentar. Bila dipikir-pikir, mungkin ia agak egois meminta hal itu dari Alex. Tapi, pria itu hanya tersenyum dan mengangguk penuh pengertian.





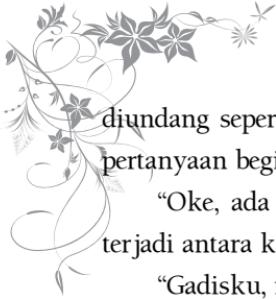
“Oke, kalau itu yang kamu mau. Aku tidak masalah,” jawab Alex tenang. Diraihnya tangan Kristal. “Tapi paling tidak, biarkan aku mengantarmu ke halte bis, oke?”

Kristal mengangguk dan tersenyum. Ah, betapa beruntungnya dia memiliki kekasih yang pengertian seperti ini. Bahkan setelah ia berada di dalam bis pun, ia bisa melihat mobil Alex mengikuti mobilnya dari belakang bis yang ia tumpangi. Mau tak mau Kristal merasa terharu dengan perhatian yang diberikan Alex padanya. Benarkah ia seberuntung itu memiliki pria ini sebagai kekasihnya?

Orang-orang bilang dunia akan terasa lebih indah apabila kita jatuh cinta. Bagi Alex, pernyataan tersebut terkesan terlalu dilebih-lebihkan. Bagaimana mungkin dunia menjadi lebih indah hanya karena seseorang dilamun cinta. Setelah dipikir-pikir, Alex baru menyadari bahwa dirinya tidak pernah merasakan manisnya asmara. Dan sekarang, saat cinta itu datang tanpa diduga, barulah ia merasakan kebenaran kata-kata tersebut. Cinta memang membuat dunianya menjadi berbeda, menjadi lebih indah. Benda-benda dan orang-orang yang dulunya hanyalah pemandangan semu yang kasat mata, kini terlihat bagaikan lukisan yang berwarna dengan bias warna pelangi.

Seharian ini Alex banyak tersenyum. Ia tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak tersenyum. Meskipun ia sadar hal itu bisa membuat orang-orang heran mengingat dirinya yang selalu terkesan serius, bahkan lebih parah lagi bila ia sampai dikira tidak waras. Tapi sejujurnya ia tidak peduli, biar citranya rusak sekalian. Ia terlalu bahagia untuk peduli.

Orang pertama yang menyadari perbedaan dalam dirinya adalah sepupunya yang sok tahu itu. Steve ada di kantornya pagi itu, tanpa



diundang seperti biasa, dan langsung memberondongnya dengan pertanyaan begitu melihat ekspresi tak biasa di wajahnya.

“Oke, ada cerita baru apa ini? Ehlm, biar kutebak, sesuatu terjadi antara kau dan gadis itu?”

“Gadisku, maksudmu?” ujarnya bangga.

“Gadismu? Wowowowo. Aku tak percaya ini. Akhirnya kamu bertindak juga! Wow! Aku salut padamu Alex!” rentet Steve takjub sekaligus ikut senang atas berita gembira yang dialami sepupunya tersebut.

Alex tersipu malu.

“Selamat! Bagaimana kejadiannya? Beri tahu aku, semuanya!” Steve menatapnya dengan binar mata ingin tahu.

Alex hanya tertawa. Tentu saja ia tidak berniat memberitahukan kronologi kejadian membagiakan itu pada sepupunya. Ia ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri.

“Dasar pelit, kau lelaki beruntung!” Steve menggeleng-gelengkan kepalaunya. “Oh ya, aku hampir lupa tujuanku menunggumu di sini.”

“Bukannya kau ke sini untuk menginterogasiku soal hubunganku dan Kristal?”

“Yang benar saja, aku tidak sekurang kerjaan itu.”

Alex mengangkat alisnya tak percaya.

“Oke, oke, aku mengaku! Itu memang salah satunya. Aku ‘kan ingin segala sesuatunya lancar sebelum aku kembali ke Amerika. Yah, itu juga sih yang mau aku beritahukan padamu. Bahwa aku akan pulang secepatnya.”

Alex terkejut mendengarnya. Setelah berminggu-minggu menghabiskan waktu bersama sepupunya ini, ia akan merasa kehilangan bila sepupunya itu pergi. “Apakah karena aku dan Kristal?” tanyanya.





“Tolong deh!” Steve memutar bola matanya. “Memang benar aku menyukai gadis itu, tapi sejurnya, dan aku hanya akan mengatakan ini sekali saja dalam hidupku. Sepertinya... aku lebih menyukai dirimu.”

Alex pura-pura terkejut dan memandangnya takjub. “Kamu jadi homo sekarang ???!!” Ia lalu tersenyum jahil.

Steve tersenyum sinis memandangnya. “Ha-ha-ha. Lucu sekali! Sejak kapan kau jadi pandai melawak, huh?”

Alex tersenyum dan mengangkat bahu. “Jadi kapan kau berniat kembali ke Amerika?”

“Lusa,” ujar Steve santai.

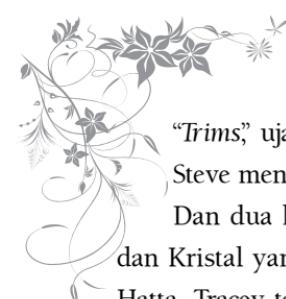
“Lusa? Cepat sekali. Tak bisakah ditunda?”

“Dan, melihatmu bermesraan dengan Kristal? Maaf saja, aku tidak suka menyiksa diri.”

Alex tersentak. “Maafkan aku. Aku tidak pernah memedulikan perasaanmu selama ini.”

“Dan sejak kapan kau jadi orang yang peduli pada perasaan orang, hah?” Steve memutar bola matanya. “Jangan bodoh! Aku berbahagia untukmu. Lagi pula, cepat atau lambat aku akan menemukan gadis yang tepat untukku. Tunggu saja, kau akan dibuat terkaget-kaget dengan kecantikan gadisku kelak. Oh, dan soal Tracey, kau tidak usah khawatir. Aku akan menyeretnya pulang meskipun ia mati-matian menolak.”

Alex tersenyum memandang ketulusan sepupunya. Sejak dulu, memang seperti itulah Steve. Tidak peduli seperti apa mereka bersaing, pada akhirnya pria itu selalu mengalah padanya. Seperti sekarang, Steve mundur dari persaingan cinta ini. Dan bila bukan atas dukungan Steve, ia tidak yakin dirinya dan Kristal akan bisa bersatu.



“Trims,” ujarnya penuh rasa terima kasih. “Untuk semuanya.” Steve meninju bahunya pelan. “Jangan dipikirkan.”

Dan dua hari kemudian, Steve pun kembali ke Amerika. Ia dan Kristal yang mengantar kepergian Steve di Bandara Soekarno Hatta. Tracey tak henti-hentinya merengek-rengek di pelukannya. “Aku enggak mau pulang,” ujarnya terus-menerus.

“Kau harus pulang, sekolahmu menunggu. Dasar manja!” sahut Steve pada adiknya itu.

“Uuuh, Steve bodoh. Alex kasih tahu Steve, aku enggak mau pulang,” rengek gadis itu lagi. Tracey tidak mau melepaskan pelukannya.

Alex melirik Kristal di sampingnya, cemas kalau gadis itu cemburu. Syukurlah, itu tidak terjadi. Kristal sepertinya mengerti bahwa Tracey itu hanya seorang adik perempuan kecil yang manja padanya.

“Tracey, kau ‘kan bisa datang lagi saat liburan sekolahmu berikutnya,” ujarnya menenangkan.

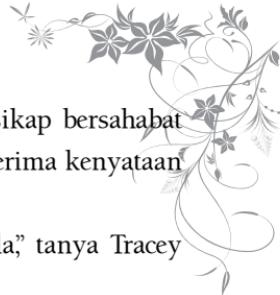
Tracey akhirnya melepaskan pelukannya meskipun bibirnya masih manyun.

“Alex, kemari sebentar.” Steve mengajaknya berjalan menjauh.

“Aku percayakan Kristal padamu, oke?” Ia berkata pelan setelah yakin pembicaranya tidak dapat didengar oleh orang lain selain mereka berdua. “Jangan kaukecewakan dia, atau aku akan datang kemari dan merebut gadis itu dari tanganmu,” ujar Steve sungguh-sungguh.

Alex menganggukkan kepala. “Pasti,” jawabnya penuh keyakinan.

Mereka lalu berjalan menghampiri dua gadis yang mereka tinggalkan berduaan. Kristal dan Tracey tampak saling membisul.



Tracey malah sama sekali tidak menunjukkan sikap bersahabat pada Kristal. Sepertinya gadis itu masih sulit menerima kenyataan bahwa Kristal adalah kekasihnya.

“Ngomongin apa sih, pakai bisik-bisik segala,” tanya Tracey ingin tahu.

“Rahasia pria,” ujar Steve cepat.

Tracey hanya mencibir.

“Sudah waktunya kita pergi, ayo.” Steve berkata pada adiknya.

Tracey mengangguk ogah-ogahan.

“Aku berangkat sekarang kalau begitu. Sampai jumpa lagi Alex. Dan Kristal, jaga dirimu baik-baik.” Steve menatap Kristal lama sebelum akhirnya berlalu dari hadapan mereka.

Alex menatap kepergian sepupunya itu. Perasaan kehilangan menyeruak di dadanya. Diraihnya tangan Kristal dan digenggamnya erat. Ia tahu mereka berdua akan merindukan sosok pria itu.

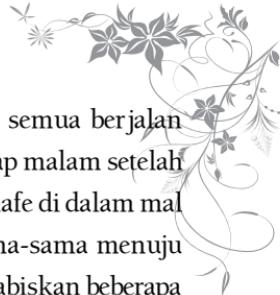




# Sepuluh

ALEX duduk di sofa kantornya sambil memandang foto berbingkai putih di atas meja kerjanya. Wajah seorang gadis manis yang balik memandangnya dengan matanya yang cemerlang. Ia jadi tersenyum-senyum sendiri. Tidak terasa seminggu sudah berlalu sejak terakhir kali Alex meminta Kristal menjadi kekasihnya. Seminggu ini telah berlalu dengan menyenangkan. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama, meskipun memang ia agak sedikit keberatan dengan persyaratan yang diberikan Kristal soal pura-pura tidak saling mengenal selama jam kantor. Membayangkan menghabiskan waktu dari pagi hingga sore—terkadang malam bila Kristal harus lembur—jauh dari gadis itu, agak sedikit membuatnya kesepian.

Sebenarnya, bila diperbolehkan, ia ingin sekali mengumumkan soal hubungannya dengan Kristal terang-terangan agar semua orang di kantor tahu bahwa gadis itu miliknya. Sehingga tidak ada yang berani menyentuh gadis itu, terutama para pria yang bekerja



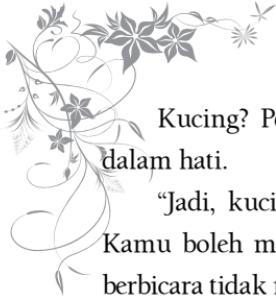
di hotelnya ini. Tapi, sudahlah. Toh, seminggu ini semua berjalan dengan indah bagaikan mimpi manis baginya. Setiap malam setelah jam pulang kantor, ia menunggu Kristal di sebuah kafe di dalam mal yang terletak di sebelah hotel. Lalu mereka bersama-sama menuju mobil yang diparkir di mal untuk kemudian menghabiskan beberapa saat berdua. Entah itu makan malam romantis di restoran terkenal, bermain bersama anak-anak panti, menonton bioskop, atau sekadar duduk-duduk di pinggiran jalan makan sambil mengobrol. Ia tidak terlalu pemilih. Asal bisa bersama Kristal, ia sudah merasa cukup puas.

Ah, tiba tiba ia merasa rindu sekali pada gadis itu. Ia melirik jam dinding, pukul dua siang. Masih beberapa jam lagi hingga jam pulang kantor tiba. Ia mengumpat kesal. Betapa ia berharap bisa melihat wajah gadis itu sesaat untuk mengobati kerinduannya. Hei, kenapa tidak? pikirnya. Toh ia bukannya menemui Kristal. Ia hanya akan melihat gadis itu dari jauh. Dan tentu saja, mereka bisa tetap berpura-pura tidak saling mengenal satu sama lain. Beres. Alex segera berjalan keluar kantornya dan menaiki lift menuju lantai satu. Menurut informan pribadinya, Kristal tengah berada di kafe bawah menemani seorang klien untuk membicarakan detail acara seminar yang akan ditangani gadis itu. Bagus sekali, pikirnya. Kristal tidak akan curiga kalau tiba-tiba bertemu dirinya di restoran. Ia bisa mengatakan bahwa hanya kebetulan ia juga berada di sana untuk memesan segelas *cappuccino*.

Kristal memandang pria asing berumur sekitar tiga puluhan yang duduk di hadapannya ini. Sedari tadi pria ini terus berbicara tanpa berhenti sedikit pun dan sebagian besar yang pria itu ucapkan, sama sekali tidak berhubungan dengan pekerjaan.

“Aku suka kucing lho, bla bla bla...”





Kucing? Penting yah membahas soal kucing? pikir Kristal dalam hati.

“Jadi, kucing di rumahku itu baru saja beranak lima ekor. Kamu boleh melihatnya kapan-kapan kalau mau.” Pria itu terus berbicara tidak memedulikan raut Kristal yang tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun pada apa yang pria itu bicarakan.

“Wah pasti lucu sekali yah Pak,” ujar Kristal berbasa-basi. “Oh ya, lalu bagaimana dengan daftar acaranya, Pak? Apakah MCnya perlu disediakan oleh hotel kami?” tanyanya berusaha kembali kepada pembahasan soal pekerjaan.

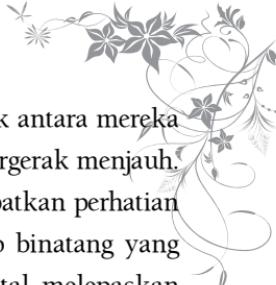
“Hmm, boleh boleh.” Pria itu mengangguk-angguk sebentar. “Atau kalau perlu kamu saja yang jadi MCnya. Sepertinya kamu punya bakat berbicara.”

“Ah, Bapak terlalu memuji. Saya tidak bisa bicara di depan panggung, Pak.”

“Oh, begitu? Sayang sekali yah. Jadi keahlian kamu apa dong kalau bukan MC? Kalau saya hobi sekali dengan fotografi. Kamu suka dunia fotografi? Ah, atau mungkin kapan-kapan kamu berminat jadi model saya? Saya jago sekali lho memotret orang. Ini foto beberapa model yang telah saya abadikan,” kata pria itu sambil menggeser kursinya lebih dekat dan menunjukan beberapa foto model di ponselnya.

Kristal tersenyum manyun sambil berpura-pura tertarik melihat-lihat foto di ponsel yang disodorkan pria itu kepadanya. Aduh, lagi-lagi pembicaraan ini kembali melenceng dari topik semula. Bisa-bisa ia kehilangan waktu lebih banyak lagi kalau begini. Kristal mendengar pria itu kembali berbicara panjang lebar soal hobinya itu, membuat Kristal bertambah kesal, meskipun ia tetap tersenyum sambil berusaha menyabarkan dirinya. Ia bisa mendengar tawa pria



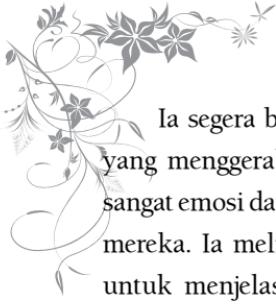


itu di telinganya dan menyadari betapa dekat jarak antara mereka setelah pria itu menggeser kursinya tadi. Kristal bergerak menjauh. Pria itu menarik tangannya dan berusaha mendapatkan perhatian Kristal kembali pada foto-foto—kali ini foto-foto binatang yang tidak penting bagi Kristal—yang ia jepret. Kristal melepaskan tangannya dan berpura-pura akan memesan minuman. Ia lelah sekali dengan pertemuan ini. Kapan pekerjaannya bisa selesai kalau mereka tidak juga membicarakan hal-hal penting sehubungan acara besok. Ia menghela napas sambil berpura-pura melihat buku menu di atas meja. Ia baru akan berdiri memesan minuman ketika melihat siluet seorang pria di hadapannya. Ia terhenyak. Alex berjalan ke arahnya. Memandangnya dengan tatapan tajam.

Sudah hampir satu jam Alex duduk di kafe itu memandang Kristal diam-diam. Awalnya ia bermaksud untuk mampir sebentar, sekadar melihat wajah gadis itu. Tapi, ‘sebentar’ berubah menjadi satu jam. Kristal tengah duduk berdua—catat: berdua—dengan seorang pria kerempeng bertampang hidung belang yang cerewetnya minta ampun. Tolonglah! Ia baru tahu ada seorang pria yang sanggup berbicara non-stop seperti ini. Ia bisa melihat betapa Kristal merasa tidak nyaman bersama pria itu dan Alex berusaha sabar untuk tidak menghampiri mereka dan menarik gadis itu menjauh. Bagaimanapun juga, mereka bersama untuk suatu alasan pekerjaan, dan ia tidak mau Kristal marah padanya bila ia ketahuan tengah memata-matai, apalagi ikut campur dalam urusan gadis itu.

Ia terus duduk mematung di sana beberapa saat lamanya. *Capuccino* di atas meja sama sekali tidak disentuhnya. Ia melihat pria itu menggeser kursinya mendekat dan menggenggam tangan gadis itu—gadisnya. Dan, ia merasakan darahnya mendidih. Cukup sudah! Ini sudah keterlaluan. Berani-beraninya!





Ia segera bangkit dari tempat duduknya. Entah kekuatan apa yang menggerakannya, ia tak tahu pasti. Yang ia tahu, ia merasa sangat emosi dan tahu-tahu kakinya sudah melangkah menghampiri mereka. Ia melihat wajah terkejut Kristal, namun ia tidak berniat untuk menjelaskan apa pun. Diraihnya tangan Kristal erat dan digandengnya gadis itu berjalan menjauhi kafe.

“Alex! Alex!” Ia mendengar gadis itu memanggil namanya, berusaha melepaskan tangannya, namun Alex tidak memperlambat langkah dan baru berhenti setelah mereka memasuki lift. Ditekannya angka tertinggi di hotel menuju lantai tempat kantornya berada.

“Kamu kenapa sih?” Kristal bertanya padanya.

Ia tidak menjawab dan mereka pun berdiri dalam diam sementara lift bergerak ke atas.

Alex menarik tangan Kristal begitu lift terbuka, bermaksud mengajak gadis itu keluar dari lift. Kristal melepaskan genggamannya dengan paksa. Gadis itu terlihat marah sekarang.

“Aku mau turun.” Kristal berkata tajam.

Alex terhenyak mendengarnya. Sekarang setelah hatinya mulai terasa lebih tenang dan emosinya sudah stabil ia menyadari buruknya sikap yang baru saja ia perlihatkan pada gadis itu.

“Maaf,” sahutnya.

“Kamu kenapa?” tanya Kristal bingung. Gadis itu akhirnya keluar dari dalam lift.

Alex terdiam beberapa saat. “Aku cemburu,” sahut Alex malu, tidak berani memandang wajah Kristal.

“Pada siapa? Pria tadi? Yang benar saja!”

Alex tidak menjawab. Ia merasa malu sekali.

“Alex, kamu tahu ‘kan kalau pria tadi itu cuma klien?”

Alex mengangguk pelan.



“Lalu, kenapa juga kamu jadi cemburu?”

“Soalnya, dia pegang-pegang tanganmu!” sentak Alex. Suaranya meninggi. Emosinya muncul mengingat kejadian tadi.

Kristal tidak berkata apa-apa dan hanya memandangnya tak percaya.

“Maaf,” sahut Alex lagi. “Aku tahu tidak seharusnya aku berlaku seperti tadi.”

Kristal menghela napas kesal. “Lain kali, aku enggak mau kamu seperti ini lagi.”

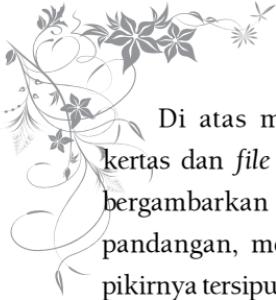
Alex mengangguk cepat. “Janji”

“Oke kalau begitu.” Kristal mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. “Jadi, ini kantormu?”

Kristal memandang pria di hadapannya dengan geli. Rasa marah yang tadinya ia rasakan menguap begitu saja saat mendengar alasan konyol Alex barusan. *“Karena pria tadi pegang-pegang tanganmu.”* Alasan macam apa itu? Alasan yang sangat kekanak-kanakan. Ia baru tahu Alex ternyata seorang pencemburu seperti ini. Dan, entah mengapa hal tersebut membuatnya merasa sangat geli. Pria itu bahkan tidak berani memandangnya saat meminta maaf. Dan, tentu saja ia memaafkan Alex! Ia tidak bisa marah terlalu lama pada pria ini.

Kristal memandang sekelilingnya, merasa penasaran. Seperti apa sih ruang kerja Alex? Pria itu membuka pintu kantor untuknya. Sebuah ruangan yang luas dengan desain minimalis. Satu meja besar, sofa, rak-rak buku, lemari kaca yang menyimpan berbagai jenis anggur, serta jendela besar yang memperlihatkan pemandangan kota dari atas. Sederhana namun mewah. Benar-benar sangat menggambarkan seorang Alex.





Di atas meja kerja Alex yang penuh dengan tumpukan kertas dan file yang ditata rapi, tampaklah foto berbingkai kecil bergambarkan dirinya sendiri. Kristal buru-buru mengalihkan pandangan, merasa malu. Pria ini benar-benar mencintainya, pikirnya tersipu. Ia buru-buru berjalan menuju sofa. Sebuah nampan berisi sepiring steik daging, roti dan segelas jus jeruk terletak manis di atas meja di depan sofa, tak tersentuh sama sekali.

“Kok ini enggak dimakan?” tanyanya sambil menunjuk nampan tersebut.

“Kamu mau?”

Kristal menggeleng cepat. “Tadi pagi kamu udah makan?”

“Udah kok. Udah minum susu,” jawab Alex tersenyum.

Kristal melirik jam di dinding, sudah puluk empat seperempat. “Seharian ini cuma minum susu? Nanti lambungnya sakit lagi lho.” Kristal teringat kejadian beberapa hari lalu saat *maag* Alex kambuh sewaktu mereka tengah mengajar anak-anak panti.

“Udah minum obat *maag* kok tadi pagi,” ujar pria itu santai.

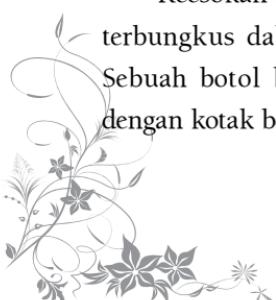
“Tetap saja kamu harus makan biar pun sedikit,” sahutnya penuh rasa khawatir.

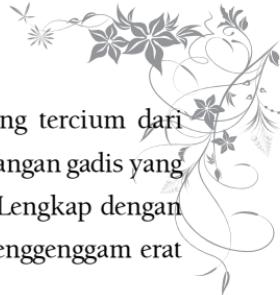
“Aku lagi enggak selera makan.”

Kristal berpikir sebentar. Ia teringat saat Alex lahap memakan masakannya di panti asuhan dulu. “Kalau besok aku bikinin bekal makan siang buat kamu, bakal kamu habisin enggak?”

Alex tidak perlu berpikir lagi, ia spontan mengangguk penuh semangat. Matanya berbinar ceria.

Keesokan harinya bekal yang dijanjikan itu benar-benar tiba, terbungkus dalam kotak makan kuning bercorak hati merah. Sebuah botol berisi jus lemon terletak manis berdampingan dengan kotak bekal tersebut. Alex membuka kotak itu pelan-pelan





takut menumpahkan isinya. Bau harum langsung tercium dari dalamnya. *Sushi* berisi telur, abon dan tuna buatan tangan gadis yang dicintainya itu menyambut dari balik kotak itu. Lengkap dengan tumis sayur dan ikan kering bumbu kecap. Ia menggenggam erat kotak itu merasa bersyukur.

“Kamu suka *sushi* enggak?” tanya gadis itu lirih, khawatir dirinya tidak menyukai hidangan buatannya.

*Kristal, Kristal. Seandainya kamu tahu. Bahkan nasi dengan lauk sesederhana apa pun, asalkan itu adalah buatanmu, akan kunikmati dengan senang hati, bisiknya dalam hati.* Tapi, tentu saja ia terlalu malu untuk mengatakannya seperti itu. Sebagai gantinya, ia hanya menjawab, “Suka sekali. Terima kasih yah.”

Gadis itu mengangguk. “Kalau begitu aku pergi dulu, kamu makan pelan-pelan yah. Jangan lupa diminum jus lemonnya.”

Kening Alex berkerut. “Kamu enggak makan sama aku di sini?”

“Enggak.” Kristal menggelengkan kepalanya. “Aku makan di kantin hotel aja sama yang lain. Aku naik ke lantai ini aja udah aneh. Nanti bakal dicurigain kalau aku kelamaan di sini.”

Alex tersenyum dan mengangguk. “Ya udah, tapi nanti malam aku jemput kamu yah. Kita makan malam sama-sama.”

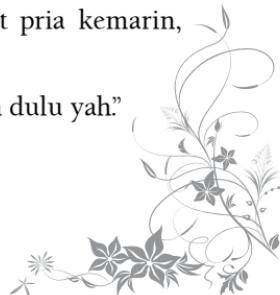
Kristal mendesah. “Nanti aku enggak bisa.”

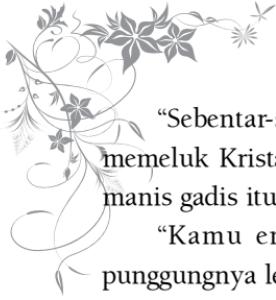
“Kenapa?”

“Lembur sama Pak Rudi buat ngurusin acara besok.”

Alex manggut-manggut memaklumi, meskipun ia merasa kecewa. “Ya sudah, tapi jaga kesehatan yah, jangan sampai kecapaian kamunya. Oh ya, satu lagi. Jangan dekat-dekat pria kemarin, oke?”

Kristal mengangguk. “Tenang saja. Aku turun dulu yah.”





“Sebentar-sebentar,” cegah Alex, lalu beranjak berdiri dan memeluk Kristal erat sekali. Memenuhi napasnya dengan aroma manis gadis itu.

“Kamu enggak apa-apa, Lex?” Kristal mengusap-usap punggungnya lembut.

“Mengisi energi,” candanya.

“Yee, dasar. Kirain kenapa-kenapa,” sahut Kristal lalu bergerak melepaskan diri dari pelukan Alex.

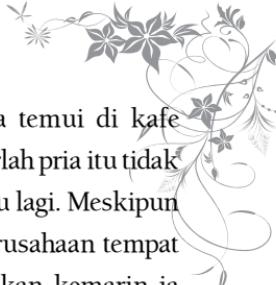
Alex hanya tertawa.

“Selamat makan. Jangan kangen aku yah,” kata gadis itu jahil sebelum berjalan memasuki lift yang terbuka.

Lift bergerak perlahan menuju lantai dasar. Kristal terus-menerus memperhatikan nomor lantai yang berubah semakin mengecil hingga berhenti di angka satu. Lift terbuka dan Kristal melangkah keluar dengan galau. Sebenarnya ia enggan meninggalkan Alex. Betapa inginnya ia berada lebih lama lagi bersama pria itu. Apalagi, ia tahu nanti malam ia tidak bisa bertemu Alex. Tapi, sudahlah, pikirnya. Ini adalah risiko memiliki kekasih yang notabene adalah atasannya sendiri. Ia tidak mau timbul gosip tidak sedap sehubungan kedekatannya dengan Alex.

Seharian itu Kristal menyibukkan diri di dalam kantornya. Pikirnya, bila pekerjaannya cepat selesai, siapa tahu ia masih sempat bertemu Alex malam nanti. SMS dari Alex tadi siang semakin membuatnya bersemangat. *Makasih buat bekalnya. Semangat yah hari ini. Love you.* Aww, manis sekali. Kristal tersenyum sambil mengetikkan pesan balasan. *Kamu juga semangat yah.* Ia hampir mengetik kata ‘love’ tapi cepat-cepat dihapusnya. Sebagai gantinya, ia membubuhki emoticon smile di bawah pesan tersebut. Sudahlah. Ia memang bukan tipe wanita yang bisa gampang beromantis-romantis ria.

Setelahnya, ia berjalan menuju ruang ballroom untuk mulai mendekorasi ruangan. Ia menoleh ke sana kemari dan langsung



mengembuskan napas lega. Pria cerewet yang ia temui di kafe kemarin itu tidak tampak batang hidungnya. Syukurlah pria itu tidak ada di sini. Ia malas sekali bila harus bertemu pria itu lagi. Meskipun acara besok merupakan acara yang digelar oleh perusahaan tempat pria itu bekerja, tapi mengingat kejadian memalukan kemarin ia enggan bertemu lagi dengan pria itu. Kristal berjalan menghampiri para pelayan yang tengah menyusun piring-piring di atas meja. Lalu ia mengelilingi ruangan untuk memastikan segalanya telah terkoordinasi dengan baik, dan setelah yakin tidak ada masalah, ia pun duduk di kursi paling belakang menunggu Pak Rudi.

Manajernya itu datang setengah jam kemudian bersama beberapa pria anggota *band* yang akan tampil di acara besok. Kristal tidak menyadari kedatangan mereka hingga Pak Rudi berdiri di sampingnya.

“Kristal, ini para pemain *band*-nya sudah datang. Aku kenalkan mereka sama kamu.”

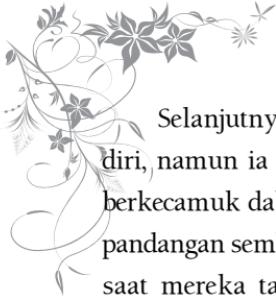
Ia pun menoleh. Di hadapannya berdiri beberapa pria dewasa seumurannya. Ia menatap mereka satu per satu dan tersentak. Pandangannya terhenti pada sosok seorang pria. Seorang pria yang mirip dengan Reygan. Matanya, garis wajahnya, senyumnya.“Ini Ben, gitaris sekaligus ketua *band* ini. Dan Ben, ini Kristal. Dia yang mengoordinasi acara ini, kalau ada apa-apa kamu bisa langsung berhubungan dengan Kristal yah.”

“Oke. Aku Ben. Salam kenal,” pria itu berkata.

Ya Tuhan, bahkan suaranya pun mirip sekali. Kristal melongo beberapa saat. Pria itu memandangnya bingung.

Kristal mengerjap sebentar. “Ya, salam kenal,” jawabnya, setelah dengan susah payah berhasil mengusir kekagetannya yang belum sepenuhnya lenyap.





Selanjutnya pemain *band* yang lain juga memperkenalkan diri, namun ia tidak terlalu memperhatikan mereka. Berbagai hal berkecamuk dalam pikirannya. Diam-diam ia terus melemparkan pandangan sembunyi-sembunyi pada pria bernama Ben itu. Bahkan saat mereka tampil di atas panggung untuk geladi resik pun, tatapannya tak bisa lepas dari wajah pria itu. Benar-benar mirip sekali. Tidak bisa dibilang kembar memang, tapi entah mengapa ada begitu banyak hal dalam pria itu yang mengingatkan dirinya pada Reygan. Pada sosok yang ia rindukan. Meskipun, ia berusaha matematian menghilangkan segala perasaan itu dengan terus mengatakan pada dirinya sendiri berulang-ulang: Pria ini bukan Reygan, bukan Reygan, bukan Reygan.

Tidak berhasil. Ia makin merasa tidak tenang. Kristal memutuskan ia harus menjauh. Pikirannya tengah kalut sekarang ini, ia perlu berpikir jernih. Diambilnya tas kerjanya dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

Alex duduk di bangku taman kecil yang terletak di tengah apartemennya dan apartemen Kristal. Berkali-kali ia melirik ke arah jalan raya menunggu kehadiran gadis yang ia sayang. Sebuah kantong plastik besar berisi sekotak besar aneka *sushi* dan kantong kecil berisikan *red velvet cupcake* kesukaan Kristal terletak begitu saja di bangku sebelahnya. Ia tersenyum sambil membayangkan wajah terkejut gadis itu nanti saat melihat dirinya.

Setelah kira-kira dua jam lamanya ia menunggu di sana, Kristal akhirnya muncul. Alex bergegas berdiri menghampirinya. Ia memperhatikan gadis itu berjalan dengan ekspresi aneh, pandangannya menerawang. Kristal bahkan melewatinya tanpa sadar dirinya ada di sana.

“Kristal?” sapa Alex heran sekaligus cemas.



Gadis itu tersadar dari lamunannya dan menoleh. "Alex?" Kristal tampak terkejut.

"Kamu baik baik saja?" tanya Alex dengan pandangan khawatir.

Kristal hanya menganggukkan kepalanya, lalu berkata, "Kamu kok di sini? Jangan bilang kamu menungguku?"

"Sushi?" sahut Alex tersenyum.

Kristal tidak menghiraukan tawaran itu. "Sudah berapa lama kamu menunggu?" selidiknya.

"Tak lama." Alex mengangkat bahunya.

Kristal menaikkan alisnya dengan pandangan tak percaya dan memandang wajah Alex menantikan jawaban jujur.

"Dua jam?" sahut Alex pelan sambil melirik arlojinya.

"Kok enggak telepon dulu sih? Kan aku udah bilang aku lembur malam ini. Gimana kalau aku pulang lebih larut lagi? Bisa-bisa kamu semalam nungguin aku," Kristal berkata-kata kesal, merasa putus asa akan kebodohan kekasihnya ini.

"Aku enggak keberatan kok," sahut pria itu sambil tersenyum.

Kristal mendesah pelan.

Alex tetap tersenyum. "Lapar enggak? Aku bawain *dessert* kesukaan kamu juga nih. Kamu suka..."

Ucapan Alex terputus karena Kristal tiba tiba memeluknya.

"Thanks," ucap gadis itu lirih.

Alex tidak bisa balas memeluk Kristal karena kedua tangannya penuh bungkusan makanan yang dijinjingnya. Sebagai gantinya ia menundukkan kepalanya di atas keping Kristal. Berharap gadis itu mengerti bahwa tak ada satu hal pun yang tidak bisa ia lakukan untuk menyenangkan gadis itu.



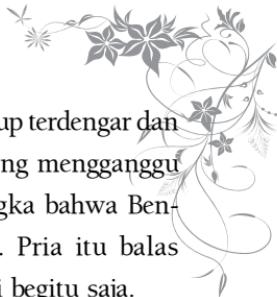


# Sebelas

HARI ini berjalan dengan indah. Mood Kristal benar-benar baik sekali. Setelah makan malam manis bersama Alex di taman kemarin malam, ia merasa segala sesuatunya berjalan dengan sempurna. Ia tidak perlu merasa khawatir lagi dengan hal-hal yang tidak perlu ia khawatirkan. Ia sudah memiliki pria yang menyayanginya apa adanya dan juga sangat ia sayangi. Sempurna.

Sorenya, Kristal datang lebih awal ke dalam *ballroom* untuk memastikan semuanya sudah tertata rapi. Ia melirik arlojinya. Masih ada beberapa jam lagi sebelum pesta dimulai. Ia masih bisa beristirahat sebentar di salah satu kursi kosong di sana. Dipejamkannya matanya sejenak. Lumayanlah, setelah seharian ini disibukkan oleh berbagai pekerjaan yang tidak ada habisnya, sedikit istirahat akan sangat membantu mengembalikan energinya yang terkuras.

Kristal sudah hampir tertidur hingga tidak menyadari pintu masuk *ballroom* dibuka. Seorang pria berjalan mendekatinya dan



duduk di kursi sebelahnya. Alunan gitar sayup-sayup terdengar dan ia pun terbangun, menatap tamu tak diundang yang mengganggu waktu istirahatnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Ben-lah yang sekarang tengah duduk di sebelahnya. Pria itu balas memandangnya bimbang, alunan gitarnya terhenti begitu saja.

“Maaf, apakah aku membangunkanmu?” tanya pria itu.

Kristal tidak menjawab pertanyaan itu.

“Aku perlu berlatih sedikit sebelum tampil nanti. Maaf kalau aku membangunkanmu,” sambung pria lagi.

Kristal menggelengkan kepala. “Oh, tidak apa-apa. Santai saja. Aku yang salah telah tertidur di sini.”

Ben memandangnya beberapa saat.

“Kenapa?” tanya Kristal heran sebab pria itu tampak meneliti wajahnya.

“Namamu Kristella Putri bukan?” tanya pria itu kemudian yang dijawab Kristal dengan anggukan kepala.

“Kok kamu tahu?”

“Emm, yang serumah sama Reygan, bukan?”

Kristal tertegun mendengarnya. “Bagaimana kamu tahu?”

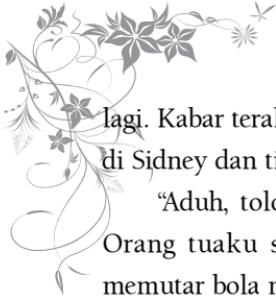
“Ya ampun!” Pria itu tergelak sekarang. “Ini aku, Ben! Ben Saputra, ingat?”

Kristal masih tertegun.

“Aku sepupunya Reygan. Dulu ‘kan aku pernah beberapa kali main sama kalian di rumahnya Reygan. Masa kamu lupa sih?”

Kristal berpikir sebentar. Rasanya ia ingat sesuatu tentang pria ini. Sepotong kenangan masa kecil muncul tiba-tiba di kepalamnya. “Ya ampun! Kamu Bento?” Ia teringat dulu sekali sepupu Reygan yang sering dipanggil Bento itu beberapa kali berkunjung ke rumah Reygan. Tapi, sudah lama sekali ia tidak pernah bertemu pria ini





lagi. Kabar terakhir yang ia dengar, Ben ikut keluarganya menetap di Sidney dan tidak tahu bagaimana kabarnya sejak itu.

“Aduh, tolong deh. Berhenti menyebutku dengan nama itu. Orang tuaku saja sudah tidak memanggilku begitu lagi,” Ben memutar bola matanya.

Kristal tidak mengubris kata-kata Ben itu. Ia terlalu terkejut dengan kemunculan teman masa kecilnya ini. Pantas saja ia merasa Ben mirip sekali dengan Reygan. Wajar saja! Mereka berdua saudara sepupu rupanya.

“Kok kamu bisa di sini sekarang?” tanya Kristal.

Ben mengangkat bahu. “Buat mengejar mimpi. Aku baru kembali ke Indonesia seminggu lalu. Lagi cari-cari kerjaan sih. Kebetulan temanku punya *band* dan dia ngajakin aku ikutan main. Berhubung aku enggak ada kerjaan, aku terimalah tawaran itu. Dan, di sinilah aku sekarang” Ben menjelaskan.

Kristal mengangguk-anggukan kepala. Ia merasa bersemangat sekali.

“Sekarang kamu tinggal sama siapa? Orang tuamu mana? Kamu udah ketemu Om dan Tante?”

“Tenang tenang. Satu-satu dong nanyanya,” Ben tergelak. “Papa Mama masih di Sidney, jadi aku di sini tinggal sendiri, ngekos gitu deh. Kalau Om dan Tante, aku udah ketemu mereka seminggu lalu, ‘kan mereka yang jemput aku dari bandara.”

Kristal manggut-manggut.

“Gantian dong ceritanya. Kamu tinggal sama siapa sekarang? Bukannya kamu dulu tinggal sama Om dan Tante?”

Kristal tersenyum kecut. “Aku tinggal sendiri sekarang, udah lama sih aku enggak tinggal sama Om dan Tante, sejak aku lulus SMA.”





“Kenapa?” tanya Ben bingung.

Kristal tidak menjawab pertanyaan itu.

“Karena Reygan yah?” tanya Ben lagi.

Kristal hanya menggelengkan kepala.

Ben menghela napas panjang. “Yahh, aku juga kaget banget sih waktu denger berita itu. Enggak nyangka aja Rey bisa pergi secepat itu.” Kristal tidak berkata apa-apa.

Ben memandangnya lama. “Emm, kamu pasti kehilangan banget yah? Aku ingat sekali dulu Rey sayang banget sama kamu. Kamu ke mana pasti dia ikutin, dia jagain. Sampai aku aja kadang iri waktu lihat kedekatan kalian. Ingat enggak waktu aku dan Rey dulu berantem gara-gara aku sering godain kamu?”

Kristal mengangguk pelan. Tentu saja dia ingat. Rey memang selalu melindungi dirinya dari orang-orang yang mencoba untuk menganggunya. Begitulah Rey.

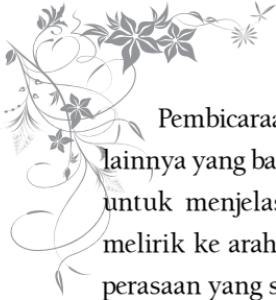
“Ngomong-ngomong tadi kamu bilang kamu ke sini untuk mengejar mimpi ‘kan? Kalau boleh tahu, apa sih mimpi kamu itu?” tanya Kristal berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau bila sampai menitikkan air mata di depan Ben.

Raut Ben terlihat agak bingung dengan perubahan topik yang tiba-tiba ini, tapi ia tetap menjawab pertanyaan Kristal. “Jadi gitaris andal,” sahutnya sambil tersenyum malu-malu.

“Oh yah?” Mau tak mau Kristal merasa terkejut sekaligus kagum. Pria ini jauh-jauh datang dari luar negeri kemari untuk mengejar impiannya bermusik. Sementara dirinya terlalu takut untuk mencoba mengejar impiannya. “Hebat sekali,” Kristal berkata lagi. “Aku doakan semoga kamu berhasil yah.” Ia berkata tulus dari hatinya yang terdalam.

“Terima kasih,” jawab Ben sambil tersenyum.





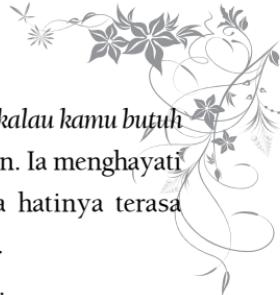
Pembicaraan mereka terpotong oleh kehadiran pemain band lainnya yang baru datang. Kristal segera berdiri menghampiri mereka untuk menjelaskan susunan acara hari itu. Ben terus-menerus melirik ke arahnya. Begitu pun dirinya. Pria itu pastilah memiliki perasaan yang sama dengan dirinya. Bertemu teman lama memang membangkitkan kenangan yang selama ini terkubur dalam memori dan terlupakan.

Setelah acara selesai, ia dan Ben bertukar nomor telepon agar besok mereka bisa tetap berhubungan satu sama lain. Malam itu juga saat Kristal sedang makan malam berdua bersama Alex, Ben mengirimkan pesan singkat untuknya.

*Mau makan malam besok?* Kristal berpikir sebentar. Ya. Balasnya singkat.

Kristal terus-menerus berpikir, salahkah dirinya bila menemui Ben? Toh, ia tidak berniat apa-apa selain makan malam singkat dengan seorang teman. Tapi saat Alex bertanya kepada dirinya ke mana ia akan pergi nanti malam, entah mengapa Kristal ragu untuk menjawab jujur. Pada akhirnya ia berbohong bahwa ia lembur nanti malam. Meskipun ia langsung menyesali ketidakjujurnya itu. Alex tidak layak menerima kebohongannya ini. Untuk apa pula ia berbohong? Toh ia tidak berbuat salah apa-apap. Tapi, mengingat sikap Alex yang pencemburu, Kristal takut pria itu tidak akan senang dirinya pergi berdua dengan seorang pria, meskipun pria itu hanyalah seorang teman lama. Ah, sudahlah. Ia tidak mau terlalu memikirkannya.

Ketika malam tiba, Kristal pun beranjak menuju tempat pertemuan yang dijanjikan. Rumah makan Sunda yang sederhana. Ben sudah menunggunya di sana ketika ia tiba. Ia baru akan menghampiri pria itu ketika ponselnya berbunyi. Pesan singkat dari



Alex bertuliskan: *Semangat yah hari ini. Telepon aku kalau kamu butuh apa-apa. Superman siap 24 jam sehari.* Kristal tertegun. Ia menghayati kata-kata tersebut berulang-ulang. Entah kenapa hatinya terasa ngilu. Ia membatu di situ beberapa detik lamanya.

“Kristal? Di sini!” Ben berseru memanggilnya.

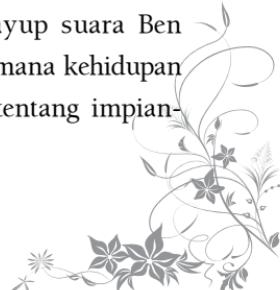
Kristal mengerjapkan mata dan bergerak menghampiri pria itu dengan galau sambil berjanji ini adalah terakhir kalinya ia menemui Ben. Ia baru menyadari betapa merasa bersalahnya ia sekarang. Bayangkan bila Alex ada di posisinya sekarang, makan malam berdua dengan seorang wanita bukan untuk urusan pekerjaan. Meskipun wanita itu hanyalah teman, Kristal tahu ia pasti akan cemburu. Ditambah, bila Alex berbohong seperti yang ia lakukan sekarang.

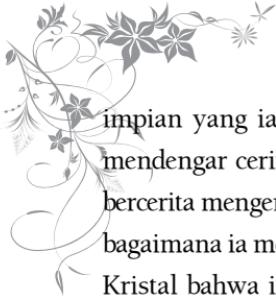
Sepanjang malam itu, Kristal tidak bisa berkonsentrasi pada apa yang mereka perbincangkan. Pikirannya dipenuhi oleh perasaan bersalah dan anehnya, kerinduan yang teramat dalam pada sosok pria yang baru dua minggu ini menjadi kekasihnya.

“Kamu enggak apa-apa? Dari tadi kuperhatikan kamu kayaknya lagi memikirkan sesuatu deh.” Ben tiba-tiba bertanya padanya.

Kristal terdiam sejenak. Sejelas itukah kegelisahan tampak di wajahnya? “Tidak kok. Aku hanya teringat urusan kerjaan yang belum selesai,” jawabnya pura-pura tersenyum dan bertekad untuk lebih berkonsentrasi pada obrolan mereka malam ini. Bila memang malam ini adalah saat terakhir ia bertemu pria ini, maka sebaiknya ia nikmati sajalah saat-saat ini.

Ben tersenyum pelan lalu melanjutkan kata-katanya yang sempat terpotong. Kristal mendengar sayup-sayup suara Ben menceritakan berbagai hal padanya, tentang bagaimana kehidupan laki-laki itu di Australia, tentang keluarganya, tentang impian-



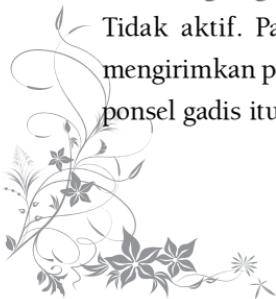


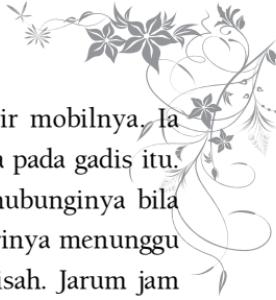
impian yang ia miliki, dan terus terang Kristal ikut bersemangat mendengar cerita-cerita Ben. Ia mendengar mulutnya sendiri ikut bercerita mengenai impiannya untuk menjadi seorang penyanyi, dan bagaimana ia menyerah untuk mengejar mimpi itu. Harus diakui Kristal bahwa ia jarang sekali membicarakan impiannya ini pada orang lain, bahkan Alex sekalipun. Ia selalu merasa bahwa mana mungkin orang sekaya dan sesukses Alex akan tertarik pada mimpi kecil yang ia miliki. Mimpi yang terdengar mengada-ada, bahkan di telinganya sendiri. Tapi, tidak demikian bila bersama Ben. Pria itu pastilah sangat mengerti perasaannya, bahwa mengejar karier bermusik merupakan sesuatu yang patut diperjuangkan. Bedanya, pria itu memilih untuk melanjutkan perjuangan. Dan dirinya, memilih untuk berhenti berjuang.

Malam itu saat mereka berpisah, Ben berkata akan mengajak dirinya bila pria itu mendapatkan informasi mengenai audisi musik di kota ini. Kristal hanya mengangguk basa-basi, meskipun ia tidak sungguh-sungguh yakin ia akan benar-benar menyanggupi ajakan pria itu. Toh, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menemui Ben.

Kristal berbohong padanya. Alex duduk di ruang kerjanya sambil berpangku tangan dan berpikir ke mana kiranya Kristal berada sekarang. Baru saja anak buahnya menelepon dan melaporkan bahwa Kristal sudah meninggalkan kantor sejak sore tadi dan gadis itu belum juga kembali ke apartemennya. Jadi, di mana Kristal sekarang? Dan, mengapa gadis itu harus berbohong padanya?

Dengan gusar, diraihnya ponsel untuk menelepon gadis itu. Tidak aktif. Padahal, baru beberapa saat yang lalu ia berhasil mengirimkan pesan singkat untuk Kristal. Tahu-tahu saja sekarang ponsel gadis itu sudah tidak aktif. Alex bergegas keluar dari ruang





kantornya, setengah berlari menuju tempat parkir mobilnya. Ia merasa cemas sekali, khawatir bila terjadi apa-apa pada gadis itu. Diteleponnya anak buahnya untuk segera menghubunginya bila keberadaan Kristal sudah diketahui. Sementara dirinya menunggu di taman depan apartemen Kristal dengan hati gelisah. Jarum jam arlojinya menunjukkan angka sebelas saat ia melihat siluet gadis itu di jauhan berjalan pelan menuju apartemennya. Tanpa menunggu lagi, Alex berlari menghampiri gadis itu. Perasaan lega dan kesal bercampur menjadi satu di hatinya.

“Ke mana saja kamu? Kok ponselnya enggak aktif?” serunya setengah menghardik, tidak berhasil mengontrol emosinya.

Kristal mengerjapkan matanya, tampak terkejut dengan kemunculan Alex yang tidak terduga ini. “Masa sih?” Gadis itu spontan meraih ponsel dari dalam tasnya, lalu menunjukkan ponsel dengan layar gelap di tangannya itu pada Alex. “Mati baterai nih,” sahutnya pelan.

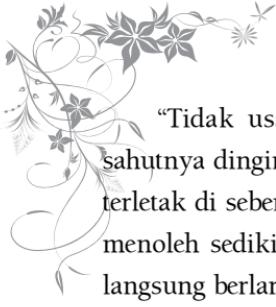
“Kamu dari mana, malam-malam begini baru pulang?”

Gadis itu terdiam sejenak. Keraguan tampak di wajahnya. Ia bahkan tidak berani memandang wajah Alex saat berkata pelan “Kan aku udah bilang aku lembur.”

Alex memandang gadis itu tak percaya. Kristal berbohong padanya lagi, tepat di depan mukanya. “Oh ya?” sahut Alex datar. Ia menjaga agar ekspresinya tetap tenang.

“Baiklah kalau begitu. Aku cuma khawatir kamu kenapa-kenapa. Soalnya teleponmu enggak aktif,” kata Alex, masih dengan ekspresi datar.

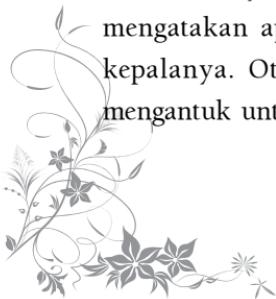
“Kamu mau masuk dulu enggak? Aku buatin kamu kopi susu yah?” Bahkan Kristal terlihat salah tingkah saat mengatakannya. Jelas-jelas ada yang tidak beres. Ada sesuatu yang gadis itu sembunyikan dari dirinya.

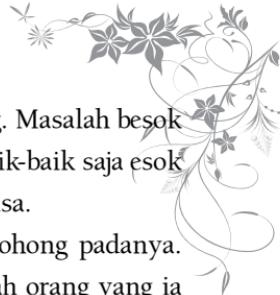


“Tidak usah. Aku pulang saja, sudah larut malam juga,” sahutnya dingin lalu berjalan menuju apartemennya sendiri yang terletak di seberang, meninggalkan gadis itu seorang diri. Ia tidak menoleh sedikit pun hingga ia tiba di dalam apartemennya dan langsung berlari menuju jendela ruang tamunya yang menghadap ke arah apartemen Kristal, untuk memastikan gadis itu selamat tiba di apartemennya. Ia merasa lega setelah lampu apartemen gadis itu akhirnya menyala. Meskipun perasaan lain yang merasuki hati dan pikirannya saat ini masih belum hilang: perasaan curiga. Dan, ia bertekad untuk menyelidiki hal ini dan mendapatkan jawabannya tanpa sepengetauan Kristal.

Kristal memain-mainkan boneka beruang kesayangannya dengan resah. Ia merasa bersalah sekali. Kenapa ia harus berbohong lagi pada Alex tadi. Seharusnya ia mengakui saja apa yang ia lakukan sepanjang sore ini. Toh, ia tidak salah apa-apa. Hanya makan malam dengan seorang teman. Itu saja. Dan bila Alex keberatan, ia bisa mengajak pria itu untuk makan malam bersama Ben lain waktu. Harusnya semudah itu. Kristal menepuk-nepuk kepalanya. Betapa bodohnya ia karena telah memutuskan untuk berbohong.

Ia mendesah perlahan, teringat akan ekspresi Alex tadi. Ekspresi dingin dan datar. Kristal curiga ada sesuatu yang membuat pria itu kesal dan marah padanya, meskipun Alex berusaha menutupi kekesalannya itu. Tidak biasanya Alex menampakkan wajah seperti itu. Bahkan, pria itu tidak menemaninya masuk ke dalam apartemennya seperti biasa. Jangan-jangan, Alex sebenarnya tahu bahwa dirinya sudah berbohong. Tapi, mengapa pria itu tidak mengatakan apa-apa? Kristal meraih bantal untuk menutupi kepalanya. Otaknya terasa mau pecah. Ia terlalu lelah dan mengantuk untuk berpikir lagi. Sudahlah, toh ini adalah terakhir



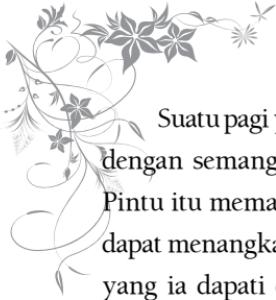


kalinya ia berbohong. Lebih baik ia tidur sekarang. Masalah besok dipikirkan besok saja. Ia yakin semuanya akan baik-baik saja esok hari dan Alex akan tersenyum padanya seperti biasa.

Alex benci sekali bila ada orang yang berbohong padanya. Apalagi bila orang yang berbohong padanya adalah orang yang ia sayangi. Ia teringat suatu saat di masa kecilnya, di mana semua orang selalu mengucapkan kata-kata dusta padanya. Bahkan yang menyakitkan, kebohongan itu keluar dari mulut ayahnya sendiri. Saat itu ia masih berumur empat tahun. Terlalu kecil untuk mengerti apa pun, tentang pahitnya kehidupan dan warna-warna kelam yang ada di luar sana. Ia ingat samar-samar sosok wanita yang selalu memeluknya dan memanjakannya. Yang ia rasakan saat itu hanyalah kedamaian yang selalu melingkupinya, serta tangan lembut yang terasa melindungi, memberikan rasa aman dan tenteram. Lalu, tiba-tiba saja tangan itu tak lagi ada di sana.

Sosok wanita yang ia sebut ibu itu dipisahkan darinya, direnggut dengan paksa oleh beberapa pria dan wanita berbaju putih, meskipun mereka berdalih bahwa keadaanlah yang menyebabkan semua ini. Ia menunggu setiap hari, menatap pintu kayu besar, di mana di baliknya ibundanya berada. Tidak sekali dua kali ia bertanya pada ayahnya, mengapa ibunya selalu dikurung di dalam kamar tersebut dan tidak pernah diizinkan keluar. Ayahnya selalu berkata padanya bahwa ibundanya tengah menderita kanker ganas dan bahwa berada di dalam kamar tersebut adalah satu-satunya cara untuk mempercepat proses penyembuhannya. Meskipun sedih, ia mencoba untuk memahami dan menerima kenyataan itu, dengan harapan ibunya akan cepat sembuh dan suatu hari dapat kembali ke sisinya lagi. Tapi, terkadang harapan tak sejalan dengan kenyataan.

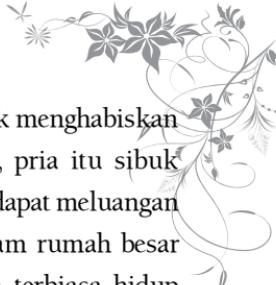




Suatu pagi yang cerah, ia terbangun dari tidurnya dan berlari kecil dengan semangat menunggu ibunya dari depan pintu kamarnya. Pintu itu memang terbuka dan ia melongok ke dalamnya berharap dapat menangkap siluet wajah ibunya meskipun hanya sekilas. Tapi, yang ia dapati di sana hanyalah kehampaan dan kegelapan yang pekat dan menyiksa. Ruangan itu kosong. Ibunya tak ada di sana. Dengan jantung berdebar, ia berlari kencang menuju ruang kerja ayahnya. Pria itu ada di sana sibuk dengan komputernya. Saat ia bertanya di mana ibunya berada, pria itu terbelalak sebentar, lalu dengan ketenangan luar biasa ia berkata pelan, seakan tak peduli, "Ibumu sudah meninggal tadi pagi."

Bagi Alex kecil, kalimat itu terdengar bagai gunting di pagi hari. Ia berdiri membantu di sana berusaha mencerna kalimat tersebut, seakan-akan raganya yang berdiri di sana, sementara jiwanya tengah berada di dimensi lain. Setelah sekian lama, satu-satunya kata yang berhasil keluar dari tenggorokannya yang tercekat adalah, "bohong." Dan satu kata itu sajalah yang terus-menerus ia teriakkan pada ayahnya, makin lama makin kencang, sebelum akhirnya ia berlari keluar. Selama beberapa bulan setelahnya, ia terus-menerus menunggu dengan rajin. Tidak pernah sekalipun ia berhenti berkeyakinan bahwa ibunya akan kembali dan memeluknya seperti dulu lagi. Tentu saja ia menolak untuk percaya bahwa ibunya telah tiada. Ia tetap menunggu dan menunggu kepulangan ibunya. Namun, tak peduli berapa lama ia menunggu, berapa banyak airmatanya tertumpah, ibunya tidak pernah kembali padanya.

Beberapa tahun sejak saat itu, ia telah terbiasa dengan kenyataan bahwa ibunya telah tiada. Ia juga terbiasa dan tidak ambil peduli dengan kebiasaan ayahnya yang sering membawa pulang wanita yang berbeda setiap harinya. Ia terbiasa hidup tanpa figur kasih



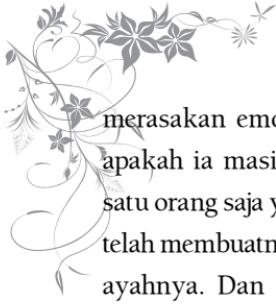
sayang seorang ayah, sebab saat ayahnya tidak sibuk menghabiskan waktunya bersama wanita-wanita simpanannya, pria itu sibuk membesarakan perusahaannya. Terlalu sibuk untuk dapat meluangkan waktu untuk dirinya. Ia jadi terbiasa sendiri dalam rumah besar yang dingin dan gelap. Dan anehnya, ia bahkan terbiasa hidup dalam kesepian.

Hingga suatu hari, saat ia berumur kira-kira tiga belas tahun, ia menemukan suatu kenyataan pahit yang membuat ia membenci ayahnya. Membenci pria itu dengan segenap hatinya, lebih daripada segala perasaan benci yang pernah terbersit di kepalanya pada tahun-tahun silam. Alex tidak ingat pasti awal mulanya. Yang ia ingat adalah di suatu senja ia menerima paket surat kilat tertuju untuk Mr. Stevenson Robbin, nama ayahnya. Surat itu dari sebuah rumah sakit bernama St Silva, yang belakangan ia ketahui merupakan rumah sakit khusus penyakit jiwa. Entah firasat apa yang menggerakkan dirinya untuk membuka surat tersebut. Dan, apa yang ia baca membuat dunianya terasa berputar dahsyat.

*Kepada Mr. Stevenson Robbin*

*Kami pihak Rumah Sakit St. Silva ikut berduka cita atas meninggalnya istri Anda, Mrs. Ayunda Andriana Robbin tertanggal 1 agustus 1997.*

Alex tersentak bukan kepalang hingga ia tidak sadar saat surat itu terjatuh dari tangannya yang gontai dan tidak bernyawa. Benarkah semuanya ini? 1 agustus 1997. Hanya seminggu berselang dari tanggal hari itu. Bila itu benar, dan hampir terasa mustahil baginya, maka itu berarti ibunya bukanlah meninggal bertahun-tahun lalu melainkan seminggu yang lalu! Jadi, di mana ibunya selama ini berada? Tiba-tiba ia teringat asal surat tersebut. Rumah Sakit St Silva. Di sanakah ibunya terkurung selama ini? Ia



merasakan emosi membanjir di seluruh nalarinya. Atau entahlah apakah ia masih memiliki nalar lagi. Satu hal yang pasti. Hanya satu orang saja yang harus bertanggung jawab atas segala dusta yang telah membuatnya hidup dalam kebohongan selama bertahun-tahun: ayahnya. Dan saat itu, ia benar-benar muak pada pria tersebut, bahkan untuk menyebutnya ayah sekalipun.

Dibantingnya pintu ruang kerja ayahnya dengan segenap tenaganya hingga engsel-engsel pintu tersebut hampir retak akibat terlalu kuatnya hantaman. Bunyi gedebam yang nyaring memekakkan telinga sotak terdengar memenuhi ruangan berpadu dengan suara pekikan wanita, kekasih gelap ayahnya, yang memandangnya takut-takut dari balik bahu ayahnya. Sementara pria separuh baya lakin itu hanya memandangnya dengan ekspresi bingung, seakan-akan bertanya dalam kebisuannya: apa dosaku?

“Kenapa lagi kau?” tanya ayahnya dengan nada mengusir. Oh tidak. Kali ini ia tidak akan pergi. Tidak sebelum ia mendapatkan penjelasan yang layak.

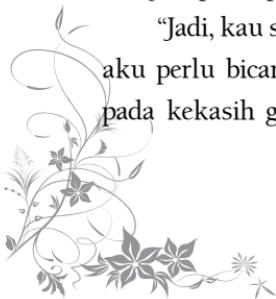
“Pembohong!”

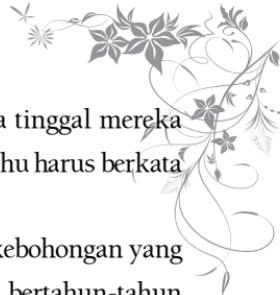
Ayahnya menaikkan alisnya heran. Bedebah! Tidak adakah sedikit pun perasaan bersalah dalam diri pria itu karena telah membohonginya selama bertahun-tahun? Alex merasakan emosi mengalir hingga puncak kepalanya, hampir tak terbendung.

“Kenapa kau berbohong soal Ibu?” pekiknya marah. Ia melemparkan surat yang ia baca tadi tepat ke muka ayahnya.

Segera saja, ekspresi wajah tak peduli ayahnya itu berubah menjadi pucat pasi.

“Jadi, kau sudah tahu?” ayahnya memandangnya gelisah. “Alex, aku perlu bicara padamu,” sahutnya, sambil memberikan isyarat pada kekasih gelapnya itu untuk meninggalkan mereka berdua.





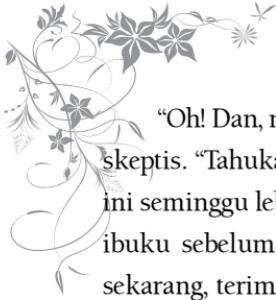
Ia berdeham pelan setelah pintu ditutup dan hanya tinggal mereka berdua dalam ruangan yang dingin itu. “Aku tidak tahu harus berkata apa,” jawabnya pelan.

“Tidak tahu? Bagaimana kalau kita mulai dari kebohongan yang kaukatakan padaku dulu. Bahwa ibuku meninggal bertahun-tahun lalu? Kau berutang banyak penjelasan padaku, dan aku berhak untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya!” Alex berteriak-teriak layaknya orang kesurupan, sementara ayahnya hanya terduduk membisu.

Mata pria itu menerawang beberapa saat, berusaha mengumpulkan segenap tenaganya untuk mengungkapkan suatu rahasia yang telah ia sembunyikan dari anak semata wayangnya itu selama ini.

“Ibumu sakit, Lex,” bisiknya. Pelan, namun terasa bergema di dalam ruangan yang berukuran megah itu. “Jiwanya terganggu, semakin lama semakin tidak waras, hingga titik yang membahayakan nyawanya, dan yang kutakutkan, nyawamu.” Ia mendesah pelan. “Sudah berkali-kali ibumu mencoba membunuh dirinya sendiri. Dan, berkali-kali pula aku hampir gagal menyelamatkannya. Terakhir kali kutemukan ia menyayat pergelangan tangannya dengan pisau di kamarnya sementara dirimu yang masih kecil tengah tertidur lelap di ranjang dekatnya. Jika pelayan terlambat menemukan kalian, pasti ibumu sudah...” Ayahnya tidak melanjutkan kata-katanya. Ia terdiam sebentar sebelum melanjutkan lagi. “Saat itulah, aku memutuskan tidak bisa begini terus. Aku tidak bisa ambil risiko dengan membiarkan ibumu tanpa pengawasan. Dan, Rumah Sakit De Silva adalah yang tebaik dalam hal menangani penyakit kejiwaan seperti itu.”



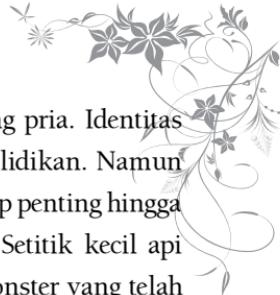


“Oh! Dan, membiarkan ibuku mati pada akhirnya?” dengus Alex skeptis. “Tahukah kau, seandainya kau memberitahuku kebenaran ini seminggu lebih cepat, paling tidak aku masih bisa melihat wajah ibuku sebelum ia benar-benar meninggalkanku selamanya! Dan sekarang, terima kasih. Berkat kau, ibuku harus meninggal dalam kesendirianya tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal pada putra tunggalnya untuk terakhir kalinya.” Alex berteriak kalap sebelum berlari meninggalkan tempat itu. Meninggalkan ayahnya termangu dalam kesedihan.

Sepanjang malam itu dilalui Alex di depan nisan ibundanya sambil berderai air mata tiada habisnya. Ia tidak beranjak dari sana hingga cahaya mentari pertama menyapa, dengan bias sinar yang menyilaukan matanya yang merah dan bengkak oleh sisa air mata. Ada yang berubah dalam hidupnya semenjak hari ia meninggalkan makam ibunya jauh di belakang. Tak ada lagi air mata yang tertumpah, tak ada lagi harapan akan hari depan, dan tak ada lagi rasa percaya akan janji manis dan kesetiaan. Ia berubah menjadi pribadi liar yang selalu menentang dunia dan siapa pun yang kurang beruntung berada di jalannya. Ia cenderung mencari kesenangan dengan merusak dan menghancurkan, baik hidupnya maupun hidup orang lain. Meskipun harus ia akui, dari segala hal yang telah ia perbuat, tidak sekalipun ia berhasil menemukan kedamaian di hatinya.

Tidak sebelum ia bertemu Kristal. Satu-satunya cahaya yang tersisa dalam hidupnya yang gelap. Namun sekarang, gadis itu berbohong padanya. Satu kebohongan kecil. Namun baginya tak ada ukuran dalam hal berdusta, tak peduli sekecil apa pun itu. Alex menekan-tekan jidatnya, resah. Anak buahnya baru saja melaporkan keberadaan Kristal kemarin malam. Ternyata gadis itu





menghabiskan sepanjang sorenya bersama seorang pria. Identitas pria itu belum jelas dan masih dalam tahap penyelidikan. Namun siapa pun pria itu, jelas sekali keberadaannya cukup penting hingga Kristal memutuskan untuk berbohong padanya. Setitik kecil api kecemburuan membakar dadanya. Ia khawatir monster yang telah lama terkubur dalam jiwanya terbangun sewaktu-waktu dan menyemburkan api kebrutalannya.

Sepanjang sore itu Alex bersikap aneh sekali. Kristal memperhatikan gerak-gerik pria di hadapannya itu dengan heran. Pria itu tidak banyak tersenyum dan tampak dingin menanggapi lelucon yang ia ceritakan. Apa yang tengah dipikirkan Alex sebenarnya? Ia sibuk mereka-reka, berusaha menyelami isi kepala pria itu, namun tidak jua ditemukan jawabannya. Baiklah, bila demikian, satu-satunya cara yang tersisa adalah dengan bertanya. Pepatah mengatakan, malu bertanya sesat di jalan. Dan, ia tidak mau tersesat dalam hubungan asmaranya ini.

“Kamu kenapa sih, Lex?” tanya Kristal sambil menatap mata pria itu dalam-dalam.

Alex balik memandangnya waspada, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan. “Tidak ada apa-apanya,” sahutnya pelan.

Tidak ada apa-apanya? Yang benar saja, pikir Kristal. “Tapi, aku ngerasa banget kalau ada yang aneh sama kamu,” tanyanya gigih.

Alex diam bergemung, membuat Kristal merasa frustasi oleh kekesalan yang membuncuh.

“Aku pergi dulu. Kita bertemu lagi kalau kamu sudah enggak nyuekin aku begini,” sahutnya dengan wajah dibuat sedatar-datarnya, lalu berdiri, bersiap-siap meninggalkan Alex. Ia tidak peduli meskipun nasi dan lauk pauk di piringnya masih tersisa lebih dari setengah. Ia terlalu kesal untuk ambil peduli.





Tiba-tiba langkahnya terhenti oleh satu tarikan kecil. Ia merasakan genggaman lembut jemari Alex di pergelangan tangannya. Kristal berbalik dan menunggu hingga pria itu mulai bersuara.

“Aku kesal,” sahut pria itu pelan.

“Kesal kenapa?” tanyanya.

Pria itu memandang matanya lekat. “Soalnya kamu bohong sama aku.”

Kristal terperanjat. Kecurigaannya terbukti. Alex ternyata tahu soal kebohongannya kemarin. “Kapan kamu tahu kalau aku bohong sama kamu?”

“Kemarin malam.”

Kristal terbelalak. “Kok kamu enggak langsung bilang kemarin?” sahutnya kesal.

Alex tidak mengindahkan pertanyaan itu. “Kenapa kamu bohong?” ia balik bertanya. “Siapa pria yang kamu temui kemarin?”

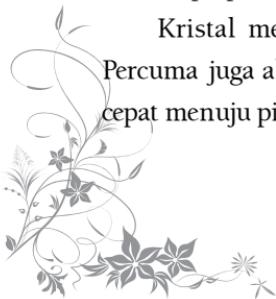
Kristal merasakan amarahnya mulai muncul. “Kamu memata-matai aku ya?” serunya tertahan.

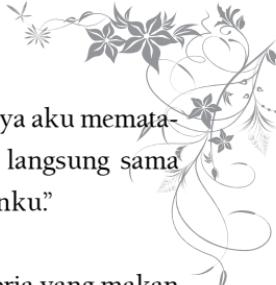
Alex memandang wajah Kristal gugup. “Aku terpaksa,” jawabnya terburu-buru.

“Oh ya? Kamu enggak bisa tanya langsung sama aku? Segitu enggak percayanya-kah kamu sama aku?” hardiknya. “Tahu enggak kenapa aku enggak berkata jujur sama kamu?” Ditatapnya mata Alex tajam. “Soalnya kamu itu gampang banget curigaan dan cemburu buta. Ingat enggak kejadian di kafe hotel dulu? Kamu sudah bertindak terlalu jauh dengan berbuat seperti itu di depan klien aku!”

“Tapi, pria itu memegang tanganmu!” seru Alex beralasan.

Kristal menggelengkan kepalanya tak percaya. “Sudahlah. Percuma juga aku jelaskan ke kamu.” Kristal berdiri dan melangkah cepat menuju pintu keluar restoran. Alex mengejar di belakangnya.





“Maaf,” ucap pria itu akhirnya. “Tidak seharusnya aku memata-matai di belakangmu. Lain kali, aku akan tanya langsung sama kamu kalau ada apa-apa yang mengganggu pikiranku.”

“Janji?”

Alex mengangguk mengiyakan. “Terus, siapa pria yang makan malam sama kamu kemarin?”

Kristal mengajak Alex duduk kembali ke meja mereka saat menyadari tamu-tamu di restoran itu memperhatikan mereka sejak tadi. Setelahnya, ia baru menjelaskan. “Kemarin itu aku ketemu sama teman masa kecilku, namanya Ben. Kamu ingat ‘kan, aku pernah cerita soal Reygan sama kamu?’

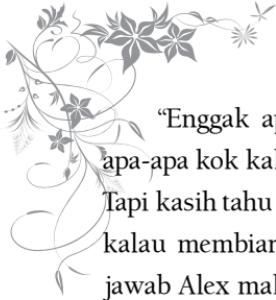
Alex mengangguk tak nyaman, teringat akan dosanya.

“Ben itu sepupunya Rey. Dia baru kembali dari Australia dua minggu lalu. Kami enggak sengaja ketemu waktu ada acara di hotel beberapa hari lalu. Nah, berhubung sudah lama kami enggak ketemu, ia ngajakin aku untuk makan malam sama dia, sekadar mengobrolkan masa lalu kita dulu.” Kristal memain-mainkan sendok di piringnya. “Sebenarnya, aku pengin ngasih tahu kamu. Tapi ya itu, aku takut kamu cemburu kalau tahu aku mau makan malam berdua sama cowok,” ia berkata malu. Pipinya mulai merona merah.

“Maaf. Aku memang cemburuan orangnya,” sahut Alex akhirnya. Setelah mengetahui kebenarannya, ia merasa malu sekali sebab telah melebih-lebihkan keadaan. Ternyata, Kristal berbohong agar dirinya tidak cemburu. Bukankah itu berarti gadis itu peduli akan perasaannya? Senyum perlahaan tersungging di ujung mulutnya.

“Kamu mau ketemu pria itu lagi?” tanyanya, kali ini tanpa rasa cemburu sama sekali.

Kristal meggeleng pelan.



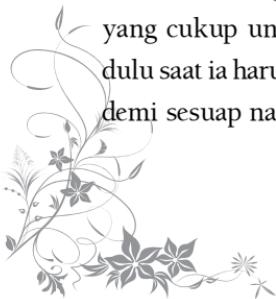
“Enggak apa-apa. Kan dia cuma teman kamu saja. Enggak apa-apa kok kalau memang kamu mau ketemu dia, atau siapa saja. Tapi kasih tahu aku, biar aku temani kamu. Aku masih enggak rela kalau membiarkan kamu berduaan saja dengan pria mana pun,” jawab Alex malu-malu.

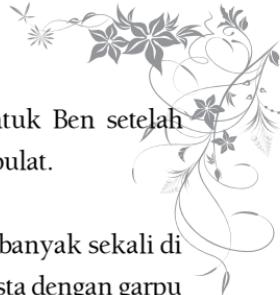
“Oke,” sahut Kristal, malu. Wajahnya memiliki semburat yang berwarna sama merahnya dengan pria di hadapannya.

*Ada kompetisi band se-Indonesia. Pemenangnya akan mendapatkan kontrak rekaman eksklusif dari label terkemuka. Kebetulan kita lagi butuh vokalis nih. Tertarik ikutan?*

Begitulah isi pesan yang dikirim Ben pagi ini. Hingga siang hari, Kristal belum juga membalasnya. Ia merasakan dilema besar dalam hatinya. Ben seakan membawanya kembali kepada impianya yang lama dan terlupakan. Bila dibilang tertarik, ya, tentu saja ia tertarik. Selama ini memang selalu terselip di benaknya untuk mencoba audisi seperti ini. Tapi, ia selalu merasa tidak percaya diri. Cukup tangguhkah mentalnya untuk bernyanyi di depan publik? Cukup kuatkah kemampuan vokalnya, yang sudah dibarkan tak tersentuh, tanpa dilatih barang sekalipun selain dalam ruang pribadinya yang kecil: kamar mandi rumahnya. Itu pun, hanya bersenandung pelan. Dan yang paling penting, siapkah ia untuk bermimpi sekali lagi?

*Ya. Aku siap. Aku mau bermimpi sekali lagi.* Hati kecilnya berkata, ia tidak mau menyesal karena telah menyerah sebelum bertanding. Bukanakah hidupnya selama ini adalah perjuangan? Lagi pula sekarang ini rasanya adalah waktu yang tepat untuk mulai mencoba. Paling tidak ia telah memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak seperti dulu saat ia harus pontang-panting bekerja serabutan ke sana kemari demi sesuap nasi.





Dan begitulah, diketiknya pesan balasan untuk Ben setelah banyak pertimbangan. Sekarang tekadnya sudah bulat.

*Ya. Aku mau.. Kapan kita mulai?*

Alex melirik *beef fetucinne* yang masih tersisa banyak sekali di piring Kristal. Gadis itu tampak memutar-mutar pasta dengan garpu tanpa menuapkan gulungan pasta itu ke dalam mulutnya.

“Kamu mikirin apa sih?” tanya Alex pada akhirnya.

Kristal tersentak dari lamunan panjangnya. Ia memandang Alex dengan ragu beberapa saat sebelum berkata, “Emm Lex, aku pengin nanya. Kamu masih punya impian yang sampai sekarang belum kesampaian enggak sih?”

Alex mengernyitkan matanya “Presiden?”

“Yang bener aja deh. Aku serius nanyanya nih,” Kristal memutar bola matanya kesal.

Alex tertawa kecil. “Ya, aku serius kok pengin jadi presiden waktu kecil dulu. Tapi yah, jadi pengusaha seperti sekarang juga oke sih.” *Apalagi kalau kamu jadi istriku, membina keluarga kecil yang bahagia. Lengkap sudah impianku*, batin Alex. Kristal manggut-manggut.

“Kenapa kamu nanya gitu?”

“Enggak, cuma pengin tahu aja kok.”

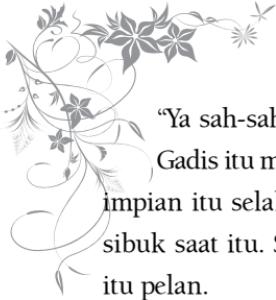
Alex megamati raut muka Kristal yang tampak aneh. “Kalau kamu? Apa impianmu yang belum tercapai?” tanya Alex. Terus terang ia ingin tahu apa sebenarnya impian terdalam Kristal.

Kristal memain-mainkan jemarinya tampak bergumul dengan pikirannya. “Menurutmu, jadi penyanyi termasuk impian enggak?”

Alex tersentak. “Kamu pengin jadi penyanyi?”

Kristal mengangkat bahunya pelan. “Kalau iya?”





“Ya sah-sah aja. Itu impianmu ‘kan?”

Gadis itu mengangguk malu-malu. “Sudah sejak dulu sih.... Tapi, impian itu selalu aku simpan jauh di dasar hatiku. Aku terlalu... sibuk saat itu. Sibuk mencari nafkah dan sebagainya,” sahut gadis itu pelan.

Alex memandangnya prihatin. Mengapa ia tidak tahu akan hal itu? Hal sepenting itu luput begitu saja dari pengamatannya. Seharusnya ia pecat detektif sewaannya yang bodoh itu, pikirnya kesal. Ia sudah tahu dari dulu bahwa salah satu hobi Kristal adalah menyanyi. Tapi tidak terpikir sama sekali di kepalanya, bahwa itu jugalah impian gadis itu sebenarnya. Dan, bodohnya, ia juga tidak pernah bertanya. Kekasih macam apa dia ini, hingga tidak tahu cita-cita dan impian gadisnya sendiri. Bila ia tahu dari dulu, tentunya ia akan merancang satu skenario untuk mewujudkan impian Kristal. Ah, tapi lupakan segala macam skenario. Bila gadis itu tahu dirinya campur tangan dalam kehidupan gadis itu lagi, dirinya tidak akan dimaafkan dengan mudah. Dan, bukankah ia sudah berjanji? Tak akan ada lagi kegiatan memata-matai secara sembunyi-sembunyi. Tak akan ada lagi rekayasa dan kebohongan. Ia akan mendukung Kristal dengan cara yang gadis itu inginkan.

“Jadi, apa rencanamu sekarang? Pastinya ada sesuatu yang kamu pikirkan dari tadi ‘kan?”

“Emm...,” Kristal tampak berpikir sebentar. Ia lalu menceritakan niatnya untuk bergabung dengan *band* milik Ben dan mengikuti kompetisi *band* yang akan diadakan dalam waktu dekat ini.

Alex merasa sedikit ragu. Sebenarnya ia agak sedikit keberatan dengan ide *band* ini. Ia masih tidak rela bila kekasihnya menghabiskan lebih banyak waktu bersama Ben. “Kamu yakin?” tanyanya.





Gadis itu tersenyum mantap. Meskipun ada sedikit keraguan terselubung di sudut matanya. Tapi ia tahu, begitu Kristal membuat keputusan akan suatu hal, gadis itu akan berusaha menyelaminya sepenuh hati. Dan apa pun yang Kristal putuskan, Alex pasti akan mendukung seratus persen bila itu memang demi kebaikan gadis itu.

“Kapan kompetisinya dimulai? Aku temani kamu,” sahut Alex bersemangat.

“Sebulan lagi. Sebelum itu aku, Ben, dan anggota *band* yang lain akan latihan intensif setiap hari sehabis aku pulang kerja. Kamu ‘kan sibuk, jadi...’”

Alex tersenyum dan meremas jemari Kristal lembut. “Aku temani,” sahutnya dengan nada tidak menerima penolakan.

Kristal diam sebentar, wajahnya terlihat bimbang, “Lex, kamu enggak apa-apa ‘kan kalau aku bergabung di *band*-nya Ben?”

Alex memandang mata Kristal dan mengembuskan napas. “Ya, enggak apa-apa kok. Yang penting kamu senang aku ikut senang.” Alex tersenyum menenangkan gadis itu. Ia tidak perlu merasa cemburu. Toh, pria itu hanya teman Kristal, tidak lebih.

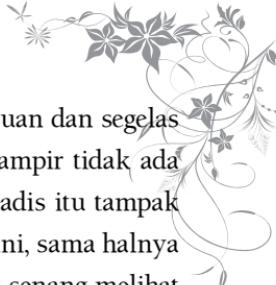
Kristal tersenyum lebar sekali. Dikecupnya pipi Alex lembut. “Yeah!” sahut gadis itu, dengan wajah gembira.



# Dua Belas

ALEX duduk di sebuah sofa kecil dan kotor, di sebuah ruangan berukuran tak lebih dari tiga kali tiga meter, sendirian dan dengan perasaan tidak nyaman. Kulit kacang, puntung rokok dan beraneka bekas minuman kaleng kosong tampak berserakan memenuhi meja di depannya. Betapa joroknya pria-pria di rumah ini. Ia tidak sudi meletakkan laptopnya di atas meja, dan lebih memilih mengetik dengan laptop di pangkuannya. Tidak nyaman memang, tapi apa boleh buat, banyak sekali pekerjaan yang harus ia selesaikan hari ini.

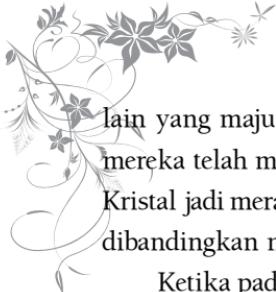
Alex melirik arlojinya berkali-kali. Sudah hampir dua jam ia di sini. Diliriknya ruangan samping di mana Kristal dan anggota *band* lainnya tengah antusias berlatih untuk kompetisi yang akan datang, sementara dirinya di sini terlupakan. Ternyata benar dugaannya. Ide *band* ini merupakan ide buruk. Paling tidak, untuk dirinya. Sudah berhari-hari ia melalui masa-masa seperti ini. Sepulang kerja ia langsung mengantar Kristal ke studio milik Ben dan berlatih di sana hingga malam, sementara dirinya menunggu di ruang tamu studio



yang kumuh, seorang diri, dengan laptop di pangkuhan dan segelas kopi yang enggan ia sentuh. Begitu setiap hari. Hampir tidak ada waktu untuk dirinya dan Kristal berduaan saja. Gadis itu tampak serius dan fokus untuk memenangkan kompetisi ini, sama halnya dengan anggota *band* yang lain. Bukannya ia tidak senang melihat Kristal begitu menikmati kesibukan barunya itu. Tuhan tahu ia selalu mendukung gadisnya itu. Hanya saja, ia sedikit merasa kesepian akhir-akhir ini. Apalagi melihat kedekatan Kristal dan Ben, mau tidak mau membuat dirinya merasa agak cemburu.

Tidak terasa sebulan telah berlalu, dan tiba-tahai hari kompetisi yang dinanti-nantikan. Gedung Jakarta International Expo sudah padat oleh peserta audisi. Benar-benar dahsyat sekali *animo* publik terhadap kompetisi ini. Sepertinya iming-iming kontrak rekaman eksklusif tersebut telah berhasil menarik perhatian *band-band* tanah air. Banyak sekali *band* yang datang jauh dari luar kota untuk mengikuti kompetisi ini. Kristal merasa gugup sekali. Ia merasakan keringat dingin muncul di peluhnya. Tak henti-hentinya ia mengucapkan doa, memohon agar semuanya lancar hari ini. Diraihnya ponsel dari dalam kantongnya. Sebuah pesan singkat dari Alex terngiang-ngiang di kepalanya. *Semangat yah. Aku percaya kamu pasti bisa.* Kristal tersenyum kecil. Di suatu tempat di luar sana, ia tahu setidaknya ada satu orang yang tengah mendoakan dirinya saat ini.

Waktu terasa lama sekali berlalu. Menunggu di saat seperti ini memang menggelisahkan. Perasaan ingin segera tampil dan tidak ingin cepat-cepat tampil melebur menjadi satu. Tampaknya tidak hanya Kristal yang merasa demikian. Ben contohnya. Wajah pria itu terlihat pucat. Begitu pun anggota *band* yang lain. Mereka tidak banyak bicara, dan dalam diam memperhatikan *band-band*



lain yang maju satu per satu ke atas panggung. Kebanyakan dari mereka telah mempertontonkan penampilan yang mengagumkan. Kristal jadi merasa kecil, sangat amat kecil dan tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka.

Ketika pada akhirnya tiba giliran *band* mereka untuk maju ke atas panggung, rasa panik melanda Kristal. Bagaimana bila suaranya tidak keluar di atas panggung nanti, bagaimana bila ia sampai lupa lirik, bagaimana bila kakinya tersangkut kabel dan terjatuh. Oh tidak, tidak, tidak. Ia segera mengusir pikiran-pikiran negatif itu jauh-jauh lalu bergegas berdiri mengikuti anggota *band*-nya berjalan ke arah panggung. Untungnya segala kekhawatirannya itu tidak terbukti. Saat ia menginjakkan kaki di panggung megah tersebut, segala rasa panik yang awalnya ia rasakan memudar seketika, digantikan oleh semangat menggebu-gebu untuk menampilkan yang terbaik. Dan ketika musik dimainkan, ia merasa menyatu dengan irama musik tersebut, dengan panggung, dengan penonton, dengan semuanya. Inilah dia, tempatnya. Tempat seharusnya ia berada: di atas panggung. Saat pertunjukkan mereka berakhir, ia bahkan tidak memikirkan apa pun hasilnya nanti. Ia tahu mereka sudah memberikan usaha yang terbaik, dan hari ini, di panggung ini adalah langkah awalnya mengejar impian. Kristal merasakan kepuasan yang teramat sangat memenuhi relung hatinya.

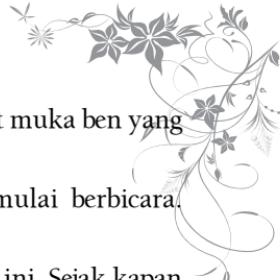


“Kristal, bisa ikut aku keluar sebentar?” tanya Ben, saat mereka baru saja turun dari panggung.

“Ya, tentu saja,” jawab Kristal seraya mengikuti Ben keluar gedung audisi.

Mereka lalu berhenti di sebuah area agak sepi dekat tempat parkir.





“Kenapa Ben?” tanya Kristal heran dengan raut muka ben yang terlihat gugup.

Pria itu menarik napas panjang sebelum mulai berbicara. “Kristal, aku suka kamu.”

Kristal terperanjat mendengar pengakuan Ben ini. Sejak kapan pria ini suka padanya? Mereka belum lama berteman, dan seingatnya tidak pernah ada tanda-tanda Ben menyukai dirinya selama ini.

“Ben, maaf aku...,” Kristal menghentikan kata-katanya. Ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

Ben melihat perubahan muka Kristal dan buru-buru melanjutkan, “Aku tahu kamu sudah punya pacar dan aku jujur tidak mengharapkan apa-apa. Aku cuma mau mengungkapkan perasaan aku ini. Biar aku lega.” Ben tertawa pelan. “Kita tetap berteman ‘kan?”

Kristal hanya mengangguk.

“Pelukan pertemanan?” tanya Ben

Kristal mengangkat bahu. “Bila itu maumu...”

Mereka pun berpelukan singkat.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba sesosok pria berdiri di samping mereka dan melayangkan pukulan ke muka Ben. Kristal begitu terkejut dengan serangan tiba-tiba ini. Dan, ia tambah terkejut ketika mengetahui siapa pria asing yang tampak penuh emosi ini.

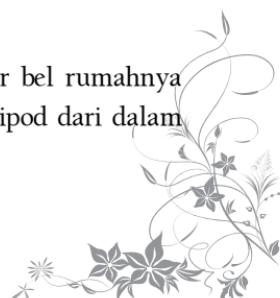
“Alex!!! Hentikan! Kamu kenapa sih?”

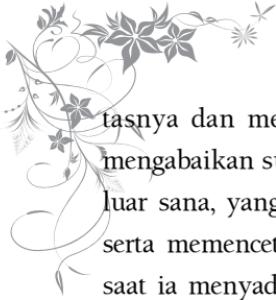
“Harusnya aku yang tanya. Sedang apa kalian berpelukan di sini?” Pria itu memekik penuh amarah.

“Kami enggak ngapa-ngapain! Kamu kok segitu enggak percayanya sih sama aku?” sahut Kristal kesal, lalu ia pun berlari meninggalkan Alex dengan rasa marah yang memuncak.



Ting tong ting tong ting tong. Kristal mendengar bel rumahnya berbunyi terus-menerus sedari tadi. Diambilnya ipod dari dalam



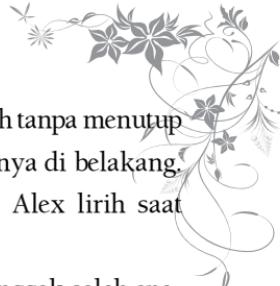


tasnya dan memasangkannya ke telinganya. Kristal berusaha mengabaikan suara bel yang masih terus berbunyi ataupun pria di luar sana, yang tidak jera-jeranya menelepon dirinya sedari pagi serta memencet bel rumahnya seharian ini. Menyebalkan sekali saat ia menyadari betapa kehadiran pria itu tetap bisa mengusik pikirannya, tak peduli sekuat apa pun ia mencoba untuk tidak peduli. Ternyata, rasa sayangnya pada pria tersebut lebih kuat dibandingkan kemarahannya. Diembuskannya napasnya lalu berjalan menuju pintu mencoba mengintip dari balik lubang pintu. Siapa tahu Alex sudah terlalu lelah sekarang dan memutuskan untuk meninggalkan Kristal sendirian saat ini. Yap, tak ada seorang pun di depan pintu.

Entah mengapa Kristal merasa agak kecewa. Cepat sekali Alex menyerah untuk menemuinya. Padahal bila saja Alex mau menunggu sebentar lagi, mungkin saja rasa marahnya sudah mereda dan kesalahan pria itu pun bisa dimaafkan. Ia memutar kunci pelan dan membuka pintu rumahnya perlahan-lahan, entah apa yang ia cari ia pun tidak yakin. Namun saat sosok pria yang ia sayangi itu muncul entah dari mana, menantinya begitu pintu ia buka, sepercik rasa senang melanda hatinya. Dan pria itu tidak sendiri, satu lagi sosok makhluk kecil menantinya—seekor pomeranian mungil berwarna putih bersih dengan pita merah jambu di lehernya.



Ia memandang wajah Alex yang tampak memelas memohon pengampunan dengan raut muka yang tampak dibuat-buat lugu meminta simpati. Rasa marah Kristal langsung luntur, hilang entah ke mana. Bagaimana bisa ia marah terlalu lama? Apalagi dengan kehadiran makhluk kecil menggemarkan itu. Kristal memutar bola mata. Untung saja ia berhasil menyembunyikan senyum senang yang hampir saja tersungging di mulutnya. Diambilnya anjing kecil itu dari



gendongan Alex lalu berbalik masuk ke dalam rumah tanpa menutup pintu. Ia bisa merasakan Alex berjalan mengikutinya di belakang.

“Maafin aku yah.... Jangan marah...,” bisik Alex lirih saat mereka sudah merebahkan diri di sofa.

“Harusnya kamu minta maaf ke Ben. Orang enggak salah apa-apa kamu main tonjok sembarangan.”

“Iya, tadi aku udah minta maaf kok. Malah, aku udah minta dia balas nonjok aku. Aku keterlaluan tadi...,” Alex berkata pelan.

Kristal memutar bola matanya frustasi mendengar pengakuan Alex. “Kamu sih cemburuan banget orangnya.”

Alex hanya mengangguk.

“Enggak boleh lagi yah?” pinta Kristal.

Alex mengangguk lagi. “Boleh minta peluk?”

Kristal memandang Alex heran

“Habis tadi dia meluk kamu,” sahut Alex pelan.

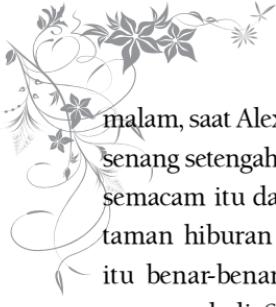
Kristal tertawa mendengar nada suara Alex yang terdengar agak merajuk. Ia pun memeluk pria itu dengan rasa sayang yang besar.



“Scooby? Scooby? Di mana kamu?” Kristal berseru memanggil anjing kecilnya yang ia beri nama Scooby, terinspirasi dari tokoh kartun favoritnya, Scooby Doo. Anjing kecil itu menyalak beberapa kali menyahuti panggilan tuannya.

“Lapar yah? Ini minum dulu susunya.” Kristal mengusap-usap kepala anjingnya itu dengan lembut. “Hari ini kamu jaga rumah yah. Mommy mau jalan-jalan sama Daddy ke Dufan.” Kristal terkikik. Ia jadi merasa malu telah memanggil dirinya sendiri *Mommy* dan Alex sebagai *Daddy*-nya. Benar-benar mirip dengan cerita roman picisan yang dulu sering ia remehkan. Ah, cinta memang gila. Sejak kemarin





malam, saat Alex akan mengajak dirinya ke Dunia Fantasi, ia memang senang setengah mati. Kristal memang senang dengan taman hiburan semacam itu dan dulu ia sering memimpikan untuk berkencan di taman hiburan bersama kekasihnya kelak. Dan kini, impiannya itu benar-benar terjadi. Itulah mengapa, sehari ini ia merasa senang sekali. Senyum tak henti-hentinya tersungging di mulutnya.

Kristal bangun pagi-pagi benar dan langsung sibuk mencoba baju yang sangat minim jumlahnya di dalam lemarianya. Setelah itu, Kristal bahkan menyempatkan diri berdandan selama setengah jam. Suatu rekor bagi dirinya yang selalu memakai riasan asal-asalan setiap kali keluar rumah. Kali ini, ia menyempatkan diri untuk memoles wajahnya dengan lebih teliti. Maskara untuk membingkai matanya, pemerah pipi warna merah muda ia poleskan di pipinya yang pucat, dan terakhir *lipgloss* warna pink menambah manis riasannya. Tidak buruk. Ia tersenyum memandang hasil karyanya itu di depan cermin, lalu bergegas menuju ruang tamu menunggu kedatangan pujaan hatinya,

Alex tiba lima belas menit lebih cepat dari waktu yang sudah dianjukan. Kristal membuka pintu dengan semangat, tidak sabar untuk segera bermain-main hari ini.

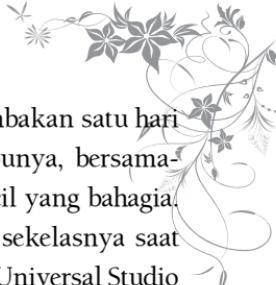
“Cantik...,” sahut Alex memuji penampilan Kristal begitu pintu dibuka.

“Udah deh, jangan gombal. Yuk berangkat. Udah enggak sabar mau main-main sehari ini di Dufan,” seru Kristal riang. “Dah Scoobie, baik baik yah di rumah.” Diusapnya anjing kecil itu sebelum beranjak meninggalkan apartemen menuju dunia penuh fantasi.

“Mau main apa dulu?” tanya Alex begitu mereka memasuki gerbang Dufan.

Kristal berpikir sejenak. “Apa yah? kalau kamu mau main apa?”

Alex memandang sekelilingnya. Sebenarnya ia tidak begitu menyukai permainan-permainan semacam ini. Mungkin dulu



sekali saat ia masih bocah kecil, ia pernah mendambakan satu hari bermain di taman hiburan bersama ayah dan ibunya, bersama-sama bergandengan tangan layaknya keluarga kecil yang bahagia. Ia ingat betapa irinya ia oleh cerita teman-teman sekelasnya saat mereka bermain ke Disneyland, Six Flags, ataupun Universal Studio bersama kedua orang tua mereka. Namun, impian itu pun akhirnya ia kubur dalam-dalam saat ibunya meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Sejak saat itu, ia selalu anti dengan yang namanya taman hiburan, badut dan permen kapas. Bahkan entah mengapa ada sepercik kemarahan setiap kali ia melewati semuanya itu. Entahlah. Mungkin karena ia iri dengan banyaknya canda tawa dan kebahagiaan di dalamnya. Sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan.

Namun, di sinilah ia sekarang. Mungkin tempat ini memang tidak semegah taman hiburan yang ada di negaranya. Tapi yang pasti, di sebelahnya berdiri seorang wanita yang paling ia cintai di dunia ini. Dan saat sang gadis tersenyum padanya, segala kepahitannya pun menguap. Ia merasa sebagai orang paling beruntung di dunia ini.

“Jadi? Mau main apa?” pertanyaan Kristal membuyarkan lamunannya.

Alex menggenggam tangan Kristal erat. “Semuanya. Kita main semuanya.”

Tawa Alex menggema saat mereka berlari riang. Saat ini ia merasa bahagia, meskipun jauh dalam lubuk hatinya yang terdalam, terdapat setitik kecemasan yang membayangi rasa bahagianya itu. Kecemasan akan takdir yang sering kali bergurau dengannya. Sebab biasanya, saat ia merasa paling bahagia, dan saat ia lengah oleh kebahagiaan itu, saat itulah kebahagiaan itu akan diambil darinya dalam sekejap....

Bagaikan nyala api yang perlahan berubah menjadi abu.



# Tiga Belas

*Hujan turun, lagi....*

*Menyisakan rintik-rintik air yang berjatuhan silih berganti.*

*Satu tetes, dua tetes, tiga tetes, seirama detak jantung yang berdetak perlahan.Irama kematian....*

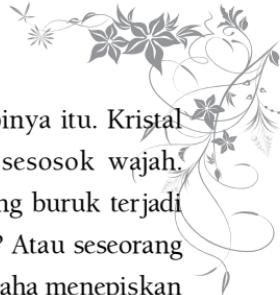
*Semua terasa seperti dejavu mimpi buruk yang terulang kembali.*

*Mimpi buruk yang ingin kulupakan....Dan, kini ia kembali. Lewat sosok pria yang tampak rapuh dalam tidurnya yang damai.Dan, aku pun menangis....*

*Namun, isakku tak juga mampu membuatnya terbangun. Ia memilih untuk tinggal dalam dunia mimpiya yang begitu jauh.*

*Dua minggu lalu....*

KRISTAL membuka matanya, panik. Jantungnya berdegup kencang dan tetes peluh bercucuran di dahinya. Ia baru saja mengalami mimpi buruk. Mimpi yang sudah lama tidak lagi menganggu malam-malamnya. Namun sekarang, mimpi itu datang



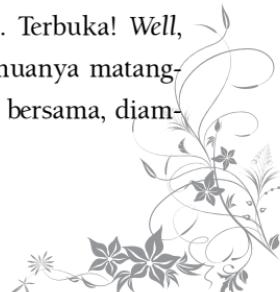
lagi. Meskipun ia tidak begitu ingat apa isi mimpiya itu. Kristal memejamkan mata berusaha mengingat-ingat sesosok wajah. Entah siapa, ia tidak tahu. Yang pasti, sesuatu yang buruk terjadi pada seseorang dalam mimpiya itu. Reygan-kah? Atau seseorang yang lain? Kristal menggelengkan kepalanya berusaha menepiskan pikiran itu jauh-jauh.

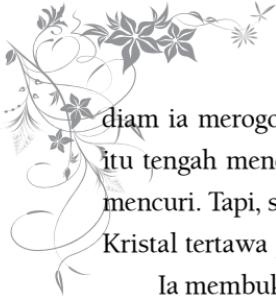
Ia bangkit berdiri dan berjalan menuju dapur. Ia butuh segelas minuman dingin untuk melegakan dahaga sekaligus pikirannya yang kacau. Tak sengaja matanya tertuju pada kalender yang menempel di dinding sebelah lemari pendingin. Sebuah gambar hati berwarna merah tergores di atas satu tanggal. Goresan tangannya. Kristal berjalan mendekat dan membaca dalam hati. *7 Oktober. Alex Birthday.*

“Ya ampun!” Kristal terkesiap. Bisa-bisanya ia melupakan hal ini. Bisa-bisanya ia melupakan hari ulang tahun kekasihnya sendiri. Diliriknya jam dinding yang menunjukkan angka sebelas. Sial, ia bangun kesiangan pula. Kemarin ia memang merasa begitu kelelahan saat tiba di rumah sehabis bermain seharian di Dufan. Ia langsung tertidur pulas begitu kepalanya menyentuh bantal, dan baru sekarang terbangun. Itu pun oleh karena mimpi buruknya.

Tenang, tenang. Kristal menenangkan diri. Masih ada waktu. Belum terlambat untuk menyusun rencana. Ia berjalan cepat ke dalam kamar mandi, bersiap-siap secepat kilat dan segera berlari keluar apartemennya, bergegas menjalankan rencananya.

Matahari baru saja tenggelam saat Kristal tiba di depan pintu apartemen Alex. Ia tersenyum kecil dan mengeluarkan kunci berwarna perak lalu memutar lubang kuncinya. Terbuka! Well, tentu saja. Bukankah ia sudah merencanakan semuanya matang-matang? Siang tadi saat dirinya dan Alex makan bersama, diam-





diam ia merogoh kunci dari dalam tas laptop Alex, tepat saat pria itu tengah mencuci tangan di toilet. Memang sih, bisa dibilang ia mencuri. Tapi, sesekali mencuri demi kebaikan tidak apa-apa 'kan? Kristal tertawa jahil.

Ia membuka pintu, menyalakan lampu dan memandang ruang apartemen yang tentu saja: kosong. Ia juga sudah memastikan hal ini. Alex tengah berada di Bandung untuk mengurus suatu pekerjaan dan baru akan kembali larut malam nanti. Sempurna! Sekarang ia bisa menjalankan rencananya. Ditatapnya dua buah kantong plastik besar yang ia bawa, lalu menuangkan isinya yang terdiri dari berbagai pita-pita perak, balon berwarna-warni, lilin-lilin, kertas origami beraneka ukuran dan warna, dan tentu saja satu kotak besar berisi kue tar yang ia buat sendiri. Ia tersenyum membayangkan raut wajah Alex saat membuka pintu dan melihat ruang tamu apartemennya ia sulap menjadi tempat pesta kejutan dengan balon warna-warni, pita-pita, dan lilin-lilin kecil. Kristal jadi bersemangat oleh khayalannya itu.

Ia melirik arloji di tangannya, tidak banyak waktu untuk mempersiapkan segalanya. Sebaiknya ia segera bekerja sekarang. Diraihnya benda-benda tadi dan diletakkannya di atas sofa. Tiba-tiba ia tersadar kalau ia lupa membawa gunting. Kristal menepuk dahinya. Bodoh, bisa-bisanya ia lupa. Ia segera beranjak berdiri dan berjalan menuju dapur, lalu memeriksa rak-rak yang ada di sana. Tak ada gunting. Kristal lalu berjalan memeriksa rak-rak di ruang tamu. Tetap tidak ada gunting. Masa sih rumah sebesar ini tidak ada gunting sama sekali? Kristal mendesah kesal. Matanya lalu tertuju pada pintu tertutup di depannya. Kamar Alex. Ia menimbang-nimbang. Pastinya lancang bila dirinya masuk ke dalam kamar seseorang tanpa izin, meskipun kekasihnya sekalipun. Tapi, sudahlah. Toh ia juga sudah





lancang masuk ke apartemen Alex tanpa izin. Satu kesalahan lagi tidak akan membuat banyak perbedaan.

Kristal berjalan ragu ke arah pintu tertutup itu, lalu dengan perlahan memutar kenopnya. Tidak dikunci. Kristal meneruskan langkahnya sambil menahan napas. Entah mengapa ia merasa begitu tegang. Mungkin karena diam-diam ia merasa penasaran dengan isi kamar pria yang jadi kekasihnya itu. Tak ada yang luar biasa. Hanya sebuah kamar berukuran luas dengan desain mewah. Benar-benar mencerminkan seorang Alex.

Ia memandang ruangan itu lebih detail. Terdapat sebuah lukisan wajah dirinya di atas tempat tidur Alex, membuat Kristal tersipu malu. Ia lalu berjalan mendekati tempat tidur itu dan berbaring di atasnya, menarik napas perlahan-lahan, mencoba untuk menghirup udara di sana. Aroma Alex tercium memenuhi rongga dadanya. Aroma yang ia sukai. Campuran antara parfum vanila dan wangi sabun mandi. Kristal memejamkan matanya sekejap. Ia merasa nyaman sekali. Seakan-akan Alex ada di sini bersamanya sekarang, membelai rambutnya.

Setelah kira-kira lima belas menit berbaring di sana, Kristal pun membuka matanya, panik. Ia baru sadar ia telah membuang waktunya lagi. Bisa-bisa semua rencananya berantakan. Kristal bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju meja kerja Alex. Membuka raknya satu per satu.

“Gunting, gunting. Di mana kamu gunting?” ia bergumam kesal. Benda itu tidak juga ditemukan. Kristal lantas berjalan menuju lemari besar di sudut kamar. Ia membuka laci-laci lemari itu satu per satu, hingga laci yang paling bawah. Namun bukannya gunting yang ia dapati, ia malah menemukan begitu banyak foto-foto dirinya di sana. Saat ia berada di ruang kelas, saat ia mengajar anak-anak

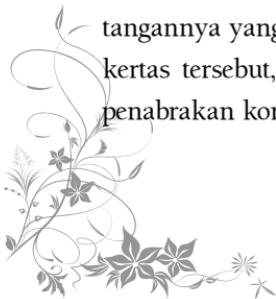


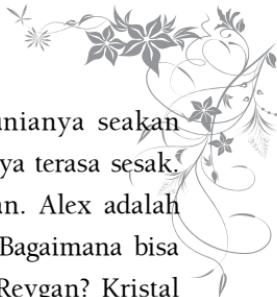


di panti asuhan, saat ia berdoa di dalam gereja, saat ia memandang langit di Taman Bintang. Apa maksud semua ini? Semua foto-foto itu adalah foto dirinya dari bertahun-tahun lalu. Bagaimana bisa Alex memiliki semua foto-foto itu? Apakah dia telah mengenalnya jauh sebelum pertemuan pertama mereka, memata-matai gerak-geriknya? Tapi, mengapa? Mengapa?

Kristal lalu membuka-buka file di laci tersebut dan menemukan sertifikat apartemen yang ia tinggali atas nama Alex. Ini berarti tempat tinggal yang ia tempati sekarang adalah milik Alex. Pantas saja, ia sendiri merasa ada yang aneh. Biaya sewa apartemen tersebut terlampau kecil dan di bawah standar harga pasaran. Bukan itu saja, bila dipikir-pikir, memang selama ini terdapat banyak sekali kejangan dalam hidupnya. Begitu banyak kemudahan-kemudahan yang ia dapatkan beberapa tahun belakangan. Termasuk pekerjaannya sekarang di Hotel De Robbins yang memberi dirinya gaji yang cukup besar. Apakah Alex yang mengatur semua ini? Tapi, mengapa? Ia tidak merasa pernah mengenal Alex sebelumnya.

Kristal mengeledah lemari Alex dengan kalap berharap menemukan petunjuk lainnya. Ia membuka-buka banyak sekali berkas yang kebanyakan berisi laporan keuangan perusahaan yang tidak penting baginya. Hingga pandangannya tertuju pada berkas berwarna merah yang terletak di dalam lemari bawah, tertutup oleh tumpukan pakaian yang sepertinya sengaja diletakkan untuk menutupi berkas itu dari pandangan mata. Kristal meraih berkas tersebut, membuka isinya. Dan, seketika itu juga ia terjatuh ke lantai. Darahnya terasa membeku. Kertas-kertas terjatuh dari tangannya yang lunglai, berhamburan di atas lantai. Di salah satu kertas tersebut, bertuliskan perintah penahanan Alex atas kasus penabrakan korban bernama Reygan Saputra.



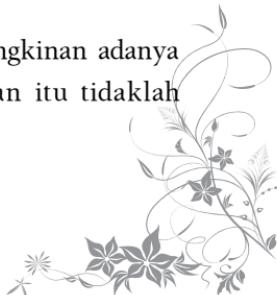


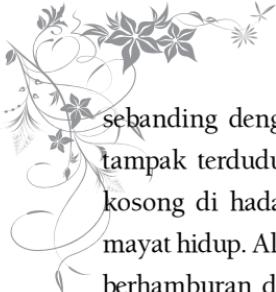
Kristal tidak sanggup memercayainya. Dunianya seakan berputar hebat. Pandangannya mengabur. Napasnya terasa sesak. Alex adalah remaja yang dulu menabrak Reygan. Alex adalah pembunuh Reygan. Bagaimana bisa ini terjadi. Bagaimana bisa ia berhubungan dengan pria yang membunuh Reygan? Kristal meremas jantungnya yang terasa pedih. Ia merasa tersakiti oleh semua kebohongan ini. Namun di atas semua itu, yang paling membuatnya terluka adalah bahwa ia telanjur mencintai sang pembunuh yang merenggut nyawa orang yang dikasihinya. Telanjur mencintai dengan segenap hatinya.



Alex berdiri beberapa lama di depan pintu apartemennya. Ia sibuk mengaduk-aduk isi tas laptopnya. Ia ingat sekali ia sudah memasukkan kunci apartemennya itu di dalam tas laptopnya tadi pagi, tapi kunci itu tidak ada di sana sekarang. Lenyap begitu saja. Alex mengembuskan napasnya kesal. Digebraknya pintu apartemennya saking frustasinya. Terbuka! Alex terbelalak. Bagaimana bisa? Ia memasuki apartemennya dengan hati-hati. Lampu ruangan yang selalu ia matikan sebelum berangkat kerja, kini menyala terang benderang. Seseorang jelas telah memasuki apartemennya tanpa izin. Malingkah? Perampokkah? Ia mengedarkan pandangan ke seantero ruangan yang tampak kosong dan mendapati pintu kamarnya sedikit terbuka. Seseorang pasti ada di dalam sana. Alex melangkah hati-hati mendekati kamarnya. Tangannya kirinya terkepal, sementara tangan kanannya menggenggam tongkat pemukul *baseball*. Dibukanya pintu kamarnya pelan.

Bila awalnya Alex merasa takut oleh kemungkinan adanya perampok di dalam kamarnya, semua perasaan itu tidaklah





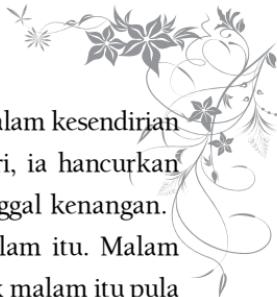
sebanding dengan rasa takut yang ia rasakan sekarang. Kristal tampak terduduk di lantai dengan pandangan hampa ke dinding kosong di hadapannya. Wajahnya dingin tanpa ekspresi seperti mayat hidup. Alex tidak perlu bertanya mengapa. Kertas-kertas yang berhamburan di lantai sudah menjawab semuanya. Bagai sebuah gemuruh yang datang tiba-tiba, Alex seakan tersambar listrik ribuan watt. Wajahnya berubah pucat pasi. Kakinya terasa lunglai dan ia pun ikut terduduk di lantai. Seluruh tubuhnya gemetaran. Ia tidak berani berkata apa-apa. Ia hanya menunggu dan menunggu.

Untuk beberapa saat hanya ada keheningan yang panjang. Keheningan yang menusuk dan menyiksa. Lalu, tanpa suara, Kristal bangkit berdiri dan berjalan terseok-seok keluar kamar dengan langkahnya yang goyah. Alex menatap kepergian Kristal. Kakinya masih gemetaran, namun ia berusaha untuk berdiri. Ia harus menghentikan Kristal dan menjelaskan semuanya. Harus. Ia berjalan cepat lalu meraih tangan Kristal. Namun, tamparan di pipi menyadarkannya. Gadis itu menatapnya dengan pandangan jijik dan seketika Alex melepaskan genggamannya. Tidak peduli apa pun yang ia katakan sekarang, gadis itu tak akan sudi mendengarkannya. Maka Kristal pun berjalan meninggalkannya, dan Alex hanya bisa berdiri membatu di sana seorang diri.



Cinta itu membunuhnya. Membakar setiap sudut jiwanya. Menguras setiap tetes darahnya. Menyudutkannya dalam jurang yang tak terjangkau. Ia butuh gadis itu, ia butuh hangat tubuhnya, wangi embus napasnya dan rasa damai yang mampu menariknya dari kegelapan. Tapi, gadis itu tidak lagi di sisinya. Ia hancurkan kepercayaan gadis itu dengan pengkhianatan yang ia lakukan. Dan,

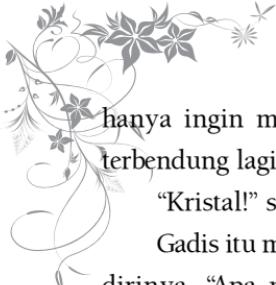




kini gadis itu pun berlalu. Pergi meninggalkannya dalam kesendirian dan penyesalan. Dengan kedua tangannya sendiri, ia hancurkan dunia bahagia mereka. Dan, kini semua hanya tinggal kenangan.

Sepuluh hari telah berlalu sejak kejadian malam itu. Malam ulang tahun terburuk dalam sejarah hidupnya. Sejak malam itu pula Alex tidak pernah lagi bertemu Kristal. Gadis itu seakan menghilang ditelan bumi. Kristal tak lagi datang ke kantor. Apartemennya sudah kosong saat Alex mencoba untuk menemui gadis itu di sana. Bahkan panti asuhan yang biasa dikunjungi Kristal tidak menunjukkan tanda-tanda kehadiran gadis itu. Tampaknya Kristal benar-benar berniat menjauahkan diri darinya. Alex tidak tahan lagi. Tanpa gadis itu semua tak sama lagi. Bernapas kini menjadi begitu sulit. Tiap udara yang terhirup terasa begitu menyesakkan dadanya. Kristal harus kembali ke sisinya, tak peduli bagaimanapun caranya.

Alex memasuki mobilnya dan mengemudikannya menembus kegelapan malam. Hujan turun rintik-rintik dan udara terasa dingin menusuk hingga ke tulang. Ia menghentikan mobilnya di sebuah taman makam umum tempat Reygan dimakamkan, tempat yang sudah berhari-hari ini ia kunjungi setiap hari, berharap, siapa tahu gadis yang ia rindukan itu datang berkunjung. Alex menunggu di sana hingga pagi menjelang. Ia menatap langit yang tertutup awan gelap dari balik jendela mobilnya. Hujan tidak juga berhenti sejak semalam dan malah semakin lama semakin bertambah deras. Ia menutup matanya sejenak, merasa lelah dengan semuanya. Saat ia membuka mata beberapa menit kemudian, tampak seorang gadis berjalan di kejauhan dengan payung merah jambu melindungi sang gadis dari guyuran hujan. Alex terkesiap. Ia segera membuka pintu mobilnya dan berlari mengejar gadis itu. Tidak dipedulikannya tubuhnya yang basah kuyup di bawah guyuran hujan deras. Ia



hanya ingin melihat wajah gadis itu. Rasa rindunya sudah tak terbendung lagi.

“Kristal!” serunya dengan suara serak.

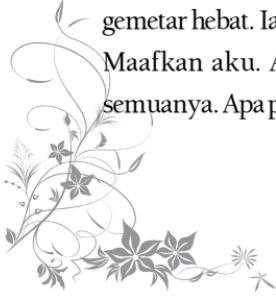
Gadis itu menoleh. Wajah gadis itu tampak terkejut saat melihat dirinya. “Apa maumu?” tanya gadis itu dengan tatapan penuh kebencian.

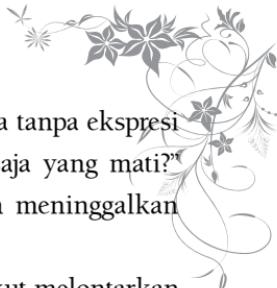
Alex berusaha menemukan suaranya yang mendadak hilang. Lidahnya terasa keluh. Gadis itu memandangnya tajam, membuatnya semakin sulit untuk berbicara. Alex pun berkata dengan terbatas-batas.

“Aku minta maaf, Kristal. Aku benar-benar tidak sengaja. Aku sudah mencoba membawanya ke rumah sakit, tapi... tapi semua sudah terlambat. Aku tidak sengaja. Sungguh aku tidak sengaja. Aku sangat sangat menyesal.” Air mata membasahi pipi Alex. Semua rasa bersalah yang ia pendam bertahun-tahun seakan tertumpah saat ini.

“Menyesal? Menyesal kamu bilang?” Gadis itu menatapnya garang, lalu melempar payungnya ke tanah, membiarkan air hujan membasahi tubuhnya. “Kamu ambil pria yang aku cintai. Kamu buat aku menderita bertahun-tahun. Dan, sekarang kamu bilang apa? Kamu menyesal? Apa gunanya itu? Semua sudah terlambat. Rey enggak bisa kembali lagi!” Air mata turut berlinang di pipi Kristal. Gadis itu menutup mukanya dan menangis sesenggukan. “Pergi Alex. Tinggalkan aku sendiri. Aku enggak mau lihat kamu lagi. Pergilah dari hidupku. Pergi!” sentak Kristal keras.

Alex tersentak. Ia jatuh berlutut di kedua kakinya. Tubuhnya gemetar hebat. Ia terisak begitu kencang, “Kumohon, kumohon Kristal. Maafkan aku. Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaiki semuanya. Apa pun.... Jadi, kumohon padamu. Jangan tinggalkan aku.”





Kristal terdiam beberapa saat, memandangnya tanpa ekspresi sebelum berkata dingin. "Kenapa bukan kamu saja yang mati?" Lalu gadis itu membalikkan badan dan berjalan meninggalkan Alex seorang diri di sana.

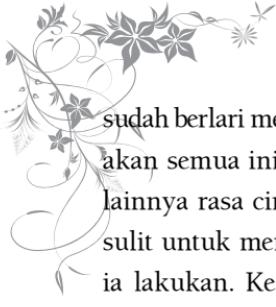
Kilau kilit menyambar berkali-kali seakan ikut melontarkan amarahnya. Alex berlutut bergeming di sana begitu lama. Air hujan ikut mengaburkan pandangan matanya yang memang telah basah oleh air mata saat gadis yang ia cintai berjalan menjauh dari dirinya dan juga dari hidupnya untuk selamanya.



Kristal berjalan gontai memasuki Panti Asuhan Bunda Maria. Rambutnya basah oleh air hujan, namun ia tidak ambil peduli. Ia melewati Suster Albertha yang tengah membaca buku di ruang tamu. Ia pura-pura tersenyum saat wanita separuh baya itu menyapanya. Kristal tak mau membuat Suster Albertha maupun Suster Teressa khawatir. Mereka sudah terlalu baik padanya. Memberikan tempat tinggal dan membantunya merahasiakan keberadaannya pada siapa pun. Ia berjalan cepat saat melewati beberapa anak panti. Mengusap-usap rambut mereka sebentar sambil tertawa lebar. Tawa penuh kepura-puraan.

Baru saat Kristal tiba di dalam kamarnya, ia menumpahkan tangisnya yang sudah ia pendam sedari tadi. Kristal merasa amat sangat bersalah. Betapa kejamnya kata-kata yang ia lontarkan pada Alex tadi. Ia bukannya tidak melihat raut wajah Alex yang tampak tirus dan menderita. Pria itu pasti telah kehilangan beberapa kilo berat tubuhnya dalam beberapa hari terakhir ini. Dan, pandangan mata pria itu terlihat begitu putus asanya. Begitu menggenaskan. Bila tidak ingat apa yang sudah Alex lakukan pada Reygan, Kristal pasti





sudah berlari memeluk pria itu. Ia sendiri pun sebenarnya menderita akan semua ini. Di satu sisi ia membenci pria itu. Namun, di sisi lainnya rasa cinta dan rindunya yang begitu dalam membuatnya sulit untuk menahan rasa di dadanya. Namun, apa lagi yang bisa ia lakukan. Kesalahan Alex bukanlah jenis kesalahan yang bisa dimaafkan semudah itu.

Kristal berjalan pelan ke arah jendela. Ia butuh oksigen. Kepalanya terasa mau pecah. Ia baru akan menutup jendela saat ponselnya berbunyi.

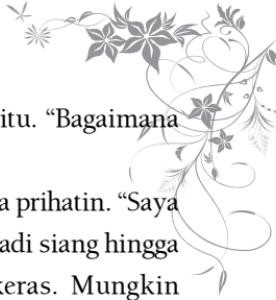
“Kristal?” suara pria di seberang memanggil namanya. “Ini Steve.”

“Oh, hi Steve. Apa kabar kamu di Ameri...”

“Kristal, dengarkan aku. Alex masuk rumah sakit. Mobilnya tabrakan tadi siang. Sekarang ini aku dan ayah Alex sedang dalam perjalanan menuju *airport*. Kami akan berusaha tiba di sana secepat mungkin. Ini alamat rumah sakit tempat Alex dirawat. Bisakah kamu...”

Kristal tertegun. Jantungnya berdetak kencang. Kata-kata Steve selanjutnya terdengar begitu jauh dan asing. Entah di mana jiwanya melayang. Tangannya bergerak sendiri menuliskan alamat rumah sakit tempat Alex dirawat, lalu kakinya berlari kencang menuju rumah sakit tersebut. Mimpi. Ini semua terasa seperti mimpi buruk. Ia teringat kejadian bertahun-tahun lalu saat dirinya masih seorang gadis kecil yang tidak berdaya. Ia hanya bisa diam menunggu dengan air mata berderai, tanpa mampu berbuat apa-apa saat orang yang ia kasihi direnggut darinya. Tidak kali ini. Ia tidak akan membiarkannya. Alex pasti baik-baik saja. Harus baik-baik saja. Sebab ia tahu ia sudah tidak sanggup lagi untuk kehilangan sekali lagi.





“KOMA?” Kristal terperanjat mendengar satu kata itu. “Bagaimana bisa?”

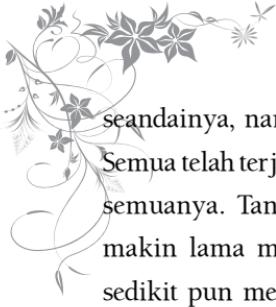
Dokter di depannya menggelengkan kepalanya prihatin. “Saya dengar mobil pasien tergelincir akibar hujan deras tadi siang hingga menabrak pohon. Kepalanya terbentur begitu keras. Mungkin mengenai beberapa saraf otaknya...”

“Berapa lama Alex koma Dok? Tapi, ia bisa diselamatkan ‘kan, Dok?” Kristal berseru panik.

Dokter itu mendesah. “Kami tidak bisa memastikan berapa lama pasien akan tetap berada dalam kondisi seperti ini. Bisa sebulan, setahun, sepuluh tahun, mungkin juga selamanya. Semuanya tergantung kondisi pasien sendiri.”

Kristal terdiam membisu. Dadanya terasa bergemuruh. Masih ada harapan. Ia meyakinkan dirinya sendiri. Tenang, tenang, tenang, Alex pasti baik-baik saja. Pasti. Ia lalu berjalan pelan menuju pintu putih di ujung lorong. Alex tengah terbaring di dalamnya. Kristal membuka pintunya perlahan. Ruangan putih itu terasa dingin dan sunyi. Tiba-tiba ia merasa menggigil. Di hadapannya Alex tengah tertidur lelap. Wajahnya terlihat damai tanpa beban. Kristal berjalan mendekat. Ia memperhatikan napas Alex yang berembus teratur. Seolah-olah Alex hanya tertidur sebentar dan akan terbangun tiba-tiba untuk mengejutkannya.

“Alex, bangun Lex. Kristal di sini. Bangun...” Digenggamnya tangan Alex erat. Kristal menunggu beberapa saat, namun pria itu tetap bergeming. Mata Kristal mulai berkabut. Ia memanggil nama Alex berulang-ulang. Namun, pria itu tidak juga membuka matanya. Kristal mulai menyalahkan dirinya sendiri. Semua ini kesalahannya. Seandainya ia tidak berkata sekejam itu kemarin. Seandainya ia mau memberikan pria itu kesempatan. Seandainya.... Oh begitu banyak



seandainya, namun tak satu pun yang dapat mengubah keadaan. Semua telah terjadi, dan hanya keajaiban yang sanggup memperbaiki semuanya. Tangis Kristal pun pecah. Ia menangis tersedu-sedu, makin lama makin kencang, hingga ia tertidur kelelahan tanpa sedikit pun melepaskan genggaman tangannya dan Alex, seakan tak ingin terpisah.

Kristal terbangun oleh sinar mentari yang masuk dari celah jendela. Alex masih tertidur di hadapannya. Wajahnya terlihat damai bak malaikat surgawi. Air mata Kristal menetes lagi tak terbendung. Ia memandang wajah Alex terus-menerus. Menunggu akan adanya keajaiban yang ia yakin pasti akan terjadi.

Steve datang tak lama kemudian bersama seorang pria yang memiliki aura wibawa seperti yang dimiliki Alex. Ayah Alex hanya melihat putranya yang terbaring itu sebentar saja, lalu pria separuh baya itu keluar ruangan bersama dengan dokter yang merawat Alex. Steve sendiri tampak sangat terkejut melihat keadaan sepupunya. Ia berdiri di sebelah tempat tidur Alex dengan tatapan nanar, lalu berjalan keluar ruangan. Steve masuk kembali beberapa menit kemudian dengan dua gelas kopi susu dan roti di tangannya.

“Nih, untukmu.” Steve berkata sambil menyerahkan roti dan segelas kopi susu ke dalam genggaman tangan Kristal.

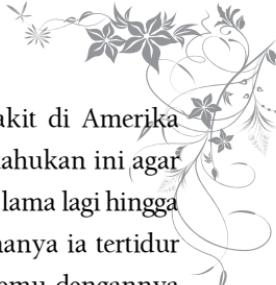
“Trims.” Kristal menerima roti dan kopi tersebut lalu meletakkannya di atas meja.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Steve cemas.

Kristal mengangguk meskipun jelas ia tidak baik-baik saja.

Steve memandang Kristal prihatin. “Aku ingin memberitahukan sesuatu padamu.”

Kristal diam menunggu Steve melanjutkan kata-katanya.



“Besok Alex akan dipindahkan ke rumah sakit di Amerika untuk penanganan yang lebih baik. Aku memberitahukan ini agar kamu bisa mempersiapkan mentalmu. Entah berapa lama lagi hingga Alex bisa terbangun dari tidurnya. Bisa jadi selamanya ia tertidur seperti itu dan kamu tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi.”

Kristal terdiam sebentar lalu tersenyum penuh keyakinan. “Alex pasti bangun. Aku yakin itu. Kalian berusahalah se bisa mungkin. Berikan Alex kesempatan terbaik yang bisa ia miliki untuk sembuh. Entah itu di Amerika, Eropa atau di mana pun. Asalkan ada harapan sekecil apa pun, lakukanlah. Jangan pernah menyerah soal Alex. Aku yakin suatu saat Alex akan terbangun. Keajaiban pasti terjadi. Aku percaya itu.”

Steve tersenyum kecil. “Ya, Alex pasti akan terbangun dari tidurnya. Aku yakin ia tak akan mungkin tega meninggalkan kamu sendiri di sini.” Pria itu mengusap bahu Kristal pelan, lalu berjalan keluar, meninggalkan Kristal dan Alex berdua di sana.

Kristal berjalan pelan mendekati tempat tidur Alex. Ia membungkuk dan berbisik pelan di telinga Alex.

“Lex, aku enggak tahu apakah sekarang kamu bisa mendengar kata-kataku ini atau enggak. Tapi, aku tetap ingin mengatakannya sekarang. Kamu ingat saat aku mengatakan hal-hal yang kejam padamu kemarin? Aku sama sekali tidak sungguh-sungguh. Aku minta maaf kalau aku telah menyakitimu. Tapi sesungguhnya, tak peduli kesalahan apa pun yang kamu perbuat, aku sudah memaafkannya. Karena aku cinta sama kamu, Lex. Cinta sekali.” Kristal berhenti berkata sejenak. Dikecupnya kening Alex lembut. Air mata Kristal menetes di atas dahi pria itu. “Bangunlah Lex, bangun. Karena aku selalu menunggumu di sini. Selalu....”





Keesokan harinya Alex pun diterbangkan ke Amerika. Kristal tidak mengantar pria itu di rumah sakit ataupun di bandara. Saat semua itu terjadi, gadis itu sedang berada di dalam sebuah gereja tua di atas bukit, memejamkan matanya dan berdoa. Memohonkan keselamatan pria yang ia cintai. Memohon dengan segenap hatinya akan adanya suatu keajaiban. Bahwa Alex akan menemukan jalan pulang, kembali padanya.

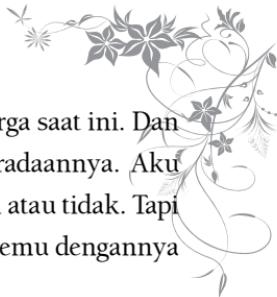
Tiga tahun kemudian....

Di atas panggung megah, seorang gadis tengah berdiri dengan anggunnya. Semua mata tertuju padanya. Semuanya menyiratkan pandangan penuh kekaguman terhadap gadis yang disebut-sebut sebagai *diva* muda paling berbakat tahun ini. Terbukti dari tiket konser perdananya yang terjual habis dalam hitungan hari.

Gadis itu menatap ribuan penonton di hadapannya. Senyumnya yang menawan tersungging di wajahnya. Ia membuka kata-kata pertamanya.

“Hai semua. Senang sekali kalian bisa hadir dalam konser aku yang bertemakan cinta ini. Aku sengaja memilih tema cinta karena aku ingin berbagi cinta ini bersama kalian semuanya. Sebab buat aku, cinta adalah satu hal yang paling besar di dunia ini, yang memberikan aku keberanian dan harapan. Karena cintalah, aku ada di sini. Oleh karena itu, untuk lagu pertama ini aku ingin mempersembahkannya kepada tiga orang pria yang telah memberikan aku begitu banyak cinta. Para pria yang paling kucintai dalam hidupku. Pertama adalah ayahku tersayang, sosok pria pemberani yang telah dengan gagah mengorbankan nyawanya untukku. Kedua, untuk seorang pria yang telah melindungiku di masa-masa tersulit hidupku hingga detik terakhir hidupnya. Aku





yakin mereka berdua sedang mengawasiku dari surga saat ini. Dan terakhir, seorang pria yang tidak kuketahui keberadaannya. Aku bahkan tidak tahu apakah ia masih ada di dunia ini atau tidak. Tapi kuharap, aku masih punya kesempatan untuk bertemu dengannya dan mengatakan ini secara langsung.”

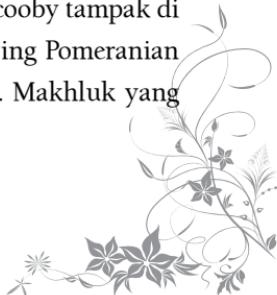
“Aku memaafkanmu dan... aku mencintaimu. Selalu.”

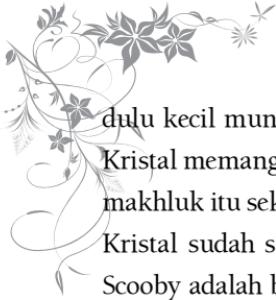
Tepuk tangan penonton riuh terdengar. Di antara mata-mata yang memandangnya sekarang, Kristal setengah berharap melihat mata Alex di sana. Tapi, tidak. Mungkin keajaiban itu belum berpihak padanya. Kristal pun memejamkan mata, menunggu alunan musik mengalir mengiringinya. Dan, ia pun bernyanyi dengan segenap jiwanya.



Kristal berjalan melewati rimbunnya pepohonan menuju Bukit Bintang. Jalan setapak yang sudah sangat dikenalnya. Malam ini ia merasakan campuran antara perasaan letih dan gembira berkumpul menjadi satu, sebab konsernya berjalan lancar. Ia telah berjanji untuk merayakan keberhasilannya ini bersama para penghuni Panti Asuhan Bunda Maria, beserta ayah dan ibu Reygan yang sengaja ia undang untuk merayakan keberhasilannya ini. Makan malam bersama orang-orang yang ia kasih adalah suatu hal yang sangat ia syukuri. Meskipun tentu saja dengan kehadiran Alex segalanya akan menjadi sempurna. Tapi sudahlah, begini pun ia sudah merasa amat sangat gembira.

Kristal berjalan pelan, lalu menghentikan langkahnya. Sesuatu yang basah terasa menjilat pergelangan kakinya. Scooby tampak di bawah sana menggoyang-goyangkan ekornya. Anjing Pomeranian itu telah berubah drastis dalam tiga tahun terakhir. Makhluk yang





dulu kecil mungil itu telah berubah menjadi lebih besar dan bulat. Kristal memanggilnya pembuat onar kecil, sebab memang begitulah makhluk itu sekarang: nakal dan selalu membuat masalah. Namun, Kristal sudah sayang sekali pada anjing itu. Bagaimanapun juga, Scooby adalah bagian dari kenangannya bersama Alex.

“Scooby, jangan lari ke sana kemari. Ayo sini.” Kristal berseru memanggil anjing kesayangannya itu.

Ia baru saja tiba di depan pintu Panti Asuhan Bunda Maria saat makhluk nakal tersebut berlari kencang ke arah Bukit Bintang.

“Scooby, kembali! Sini!” Kristal berteriak memanggil-manggil anjingnya. Namun, makhluk pembuat onar itu tidak mengindahkan panggilannya dan menghilang dalam kegelapan.

Kristal mendesah kesal. Ia terpaksa harus mengejar Scooby sekarang. “Scooby? Scoob! Di mana kamu?” panggil Kristal saat ia tiba di atas bukit.

Suara gonggongan anjing kecil terdengar dari arah taman. Kristal berjalan cepat untuk mendapatkan anjingnya kembali. Namun, Scooby tidak sendiri. Seorang pria tampak bersamanya. Kristal berjalan mendekati mereka dengan napas tertahan. Apakah ini hanya khayalannya? Ia tidak berani memercayai semua ini.

Pria tersebut berjalan perlahan menghampirinya hingga mereka berdua berdiri berhadap-hadapan. “Kristal, aku pulang.”

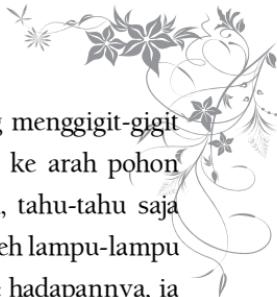
Kristal menutup mulut dengan kedua tangannya. Ini bukanlah mimpi.

“Maaf membuatmu menunggu lama.” Pria itu berkata lagi.

Kristal tidak sanggup berkata apa-apa. Airmatanya merebak.

Alex menggaruk-garuk kepalanya. “Tadinya mau bikin kejutan.”

Ia memandang lampu-lampu hias yang membelit pepohonan di seluruh taman. “Tapi, Scooby mengacaukan semuanya.” Ia



memandang sang pembuat onar yang kini sedang menggigit-gigit akar tanaman. “Sebentar, sebentar.” Alex berjalan ke arah pohon besar di depan sana. Entah apa yang ia lakukan, tahu-tahu saja seluruh taman berubah menjadi terang benderang oleh lampu-lampu bergambar hati emas. Lalu Alex berlari kembali ke hadapannya, ia terlihat kikuk saat menggenggam kedua tangan Kristal.

“Walaupun tidak sempurna dan tidak seperti yang aku bayangkan, aku tidak bisa menunggu lagi. Aku tidak rela kalau sampai keduluan pria lain, apalagi kamu memiliki begitu banyak penggemar sekarang.” Alex lalu mengeluarkan kotak merah kecil dari dalam kantongnya.

Kristal terperangah. Ia sudah bisa menduga apa isinya.

“Kristal, *will you marry me?*” Alex berkata lembut penuh kesungguhan.

Kristal mengangguk-angguk. “Tentu saja,” jawabnya dengan air mata haru di pipinya.

Alex memakaikan cincin itu di jari manisnya, lalu memeluk dirinya erat. Kristal balas memeluk pria itu. Merasakan setiap detik yang berlalu bagaikan keajaiban. Angin bertiup lembut di antara daun-daun, bintang bersinar bagaikan berlian di atas sana, serta rumput yang bergoyang jenaka. Semua ini adalah keajaiban. Sekali lagi, Bukit Bintang telah menjadi saksi cintanya.



# Tentang Penulis

## Wina Natalia



Berawal dari pencapaiannya sebagai seorang finalis Indonesian Idol 2012, gadis kelahiran 14 Desember ini meninggalkan kariernya sebagai *General Manager* sebuah Hotel di Batam serta mengorbankan beasiswa pendidikannya di London, untuk memulai petualangan kecilnya di ibu kota. Ia percaya bahwa ketika kita teguh dan beriman dalam mengejar sesuatu, *then your dream will do come true.*

Kini ia adalah seorang *entrepreneur* sekaligus penyanyi yang telah berkali-kali tampil di televisi nasional dan menciptakan lagu. Ia juga telah merilis sebuah album solo dengan *single* utamanya berjudul ‘Setia’. Wina juga merupakan *composer* dan *lyricist* untuk seluruh lagu di album yang bertajuk *self titled* tersebut.

Bagi gadis lulusan *Singapore Institute of Management* dan *Royal Melbourne Institute of Technology* ini, Kristal merupakan novel pertamanya.

Follow Twitter-nya: @wina\_natalia



# Tentang Mereka

Bagi sang gadis,

pria itu adalah keajaiban dalam hidupnya....

Bagi sang pria,

gadis itu adalah keajaiban dalam hidupnya....

Bagi mereka,

cinta mereka adalah suatu keajaiban....

Bila cinta memang ajaib,

mampukah ia memenangkan segalanya?



“Novel yang menarik! Deskripsi *romance*-nya luar biasa, bisa  
buat inspirasi aku ciptakan lagu.”  
(Yoda Idol)

“Ceritanya benar-benar bisa buat seseorang untuk *keep strong*  
*and live your life.*”  
(Ryn Cherrybelle)

Perpaduan drama dan cinta. *What a lovely story!*  
(Dinda & Anisa Cherrybelle)



**GRASINDO**

PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Kompas Gramedia Building

Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111

Ext. 3315/3327/3303

[www.grasindo.co.id](http://www.grasindo.co.id)

Facebook: Grasindo Publisher

Twitter: @grasindo\_id

gramediana

ISBN 978-602-251-157-1



9 786022 511571

GWI 703.13.1.045

NOVEL